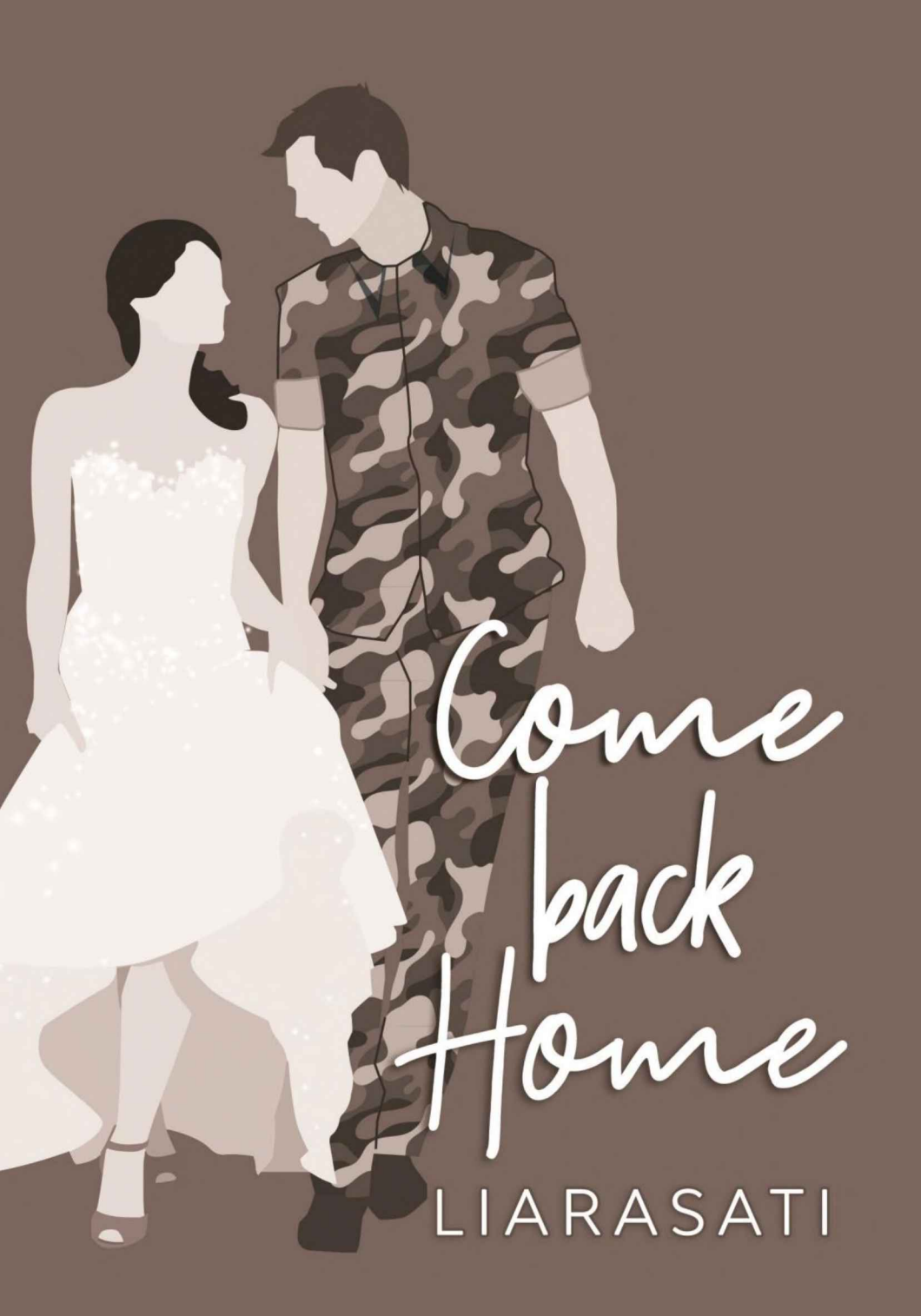
Come back Home
LIARASATI

Prolog

CUKUP sudah, aku nggak mengada-ada! Aku memang lihat dia keluar dari hotel bareng cewek. Kubiarkan air mata membanjiri pipiku. Aku nggak punya waktu, pikirku sambil memasukkan baju seadanya ke dalam *travel bag*. Pokoknya, malam ini juga aku balik ke Medan!

Satu

DHINI

"Ji," bisikku ke Aji, dan Aji pun noleh. "Kira-kira mukaku keliatan kaku nggak ya pas difoto? Aku liat foto pernikahan Bang Putra sama Mbak Sri. Astaga... itu beneran lawak banget, senyum nggak dikondisikan, mana matanya melotot, kayak poster film horor," celetukanku malah buat Aji terbahak.

Juru foto yang nggak jauh di hadapan kami kembali menjauhkan kameranya. Matanya melayangkan protes karena tugasnya nggak urung selesai. Aku wanita kekinian yang tahu membedakan barang KW dan asli, tentu aja. Tapi, kalau urusan jepret sana jepret sini, aku senewen, lebih baik buat status *otw* dari pada *selfi* muka boker.

Tapi, berhubung kepalaku udah berat banget, akhirnya aku pasrah. Genggam tangan Aji sesuai arahan juru foto, dengan kain background bermotif *abstrak* hitam bercampur cokelat di belakang kami. Yah, masih mending nggak motif macan tutul.

Cekrek. Cekrek.

Ough... ya, aku tahu semua pengantin wanita berlomba menunjukkan foto pernikahan terunik, tercantik dan terapalah lagi itu di sosmed. Sementara aku, yang perlu kutunjukkan sepertinya cuma buku nikah. Iya! Aku resmi jadi istri Aji, sekaligus yang paling bersemangat sewaktu Aji membacakan akad dengan satu tarikan napas. Mantab! Calon laki-ku memang nggak main-main, ketika yang lain pada tertunduk mengucap hamdalah, aku teriak *yes! yes!* dalam hati.

Ya, hari ini adalah hari pernikahan kami. Hari yang aku nanti-nantikan. Setelah melalui lika-liku LDR-an bertahun-tahun, setelah janjinya tiga tahunan lagi dan berujung molor hingga Aji naik pangkat jadi Sertu, akhirnya hari ini kami resmi jadi pasang suami istri.

"Bang, cantik, kan?" tanyaku sama si Abang yang potret-potret tadi, sementara Aji berjalan lebih dulu ke kamar pengantin.

Juru kamera mengacungkan jempolnya.

"Kalo nggak cantik, ntar nggak kubayar sisanya loh bang," kataku, mengingat segala pelaminan dan lain-lain masih DP doang.

Juru kamera tersebut malah nyengir. "Tenang aja mbak... cantik kok. Kan mukanya udah di dempul."

"Ish!"

Aji terkekeh di ambang pintu, dia keluar lagi, pasti gara-gara aku lama. Mana ada pengantin nggak berias tebal kalau di daerah tempat tinggalku. Cuma artis korea kayaknya yang mukanya putih mulus tanpa poles sana-sini, itupun mereka perawatan kan?

Aku meninju perut Aji ketika melewatinya. Tadi juga aku senewen gara-gara Aji gumam kalau wajahku jadi keliatan aneh, sedangkan dia sendiri menolak mentah-mentah saat wajahnya akan dibedakin dikit. Ini laki aneh banget, paling nggak suka kalau aku *make up* kayaknya. Setahun lalu ketika dia pulang, dan punya kesempatan jemput aku pulang kerja, dia komen soal lipstikku yang kemerahan katanya, aku malahan disuruh pake *lipgloss* doang, dia bilang aku bukan SPG jadi nggak perlu dandan berlebihan.

Perhatianku teralih saat Aji melepas jas pakaian adat Melayu-nya, menyisakan kaus putih polos. "Ji, pake kemeja sana gih!"

Aji menaikkan alisnya. "Panas, Ni." Aji malah rebahan di atas kasur. Di depan keluargaku dia nggak berani ngeluh, giliran di depanku gini bawaannya malas-malasan. Aku mendekat, dengan kepala sulit noleh. Sial, kepalaku bentar lagi patah kayaknya nih. "Iya, tapi kamu keliatan *hot* banget gitu. Itu asisten perias-nya masih gadis."

Aji terkekeh, aku menjauh saat tangannya hendak terulur. Aku udah wanti-wanti, awas aja dia sampe merusak riasanku. Masih ada dua sesi ganti baju selayar. Tadi pagi, aku pakai baju adat Jawa berhubung pernikahan juga digelar

secara adat Jawa karena Pak Zakaria suku Jawa asli, dan keluarga Aji yang suku Melayu nggak banyak tuntut masalah adat. Juga nggak ada acara-acara ngunduh mantu, soalnya lusa kami harus sudah berangkat ke Banda Aceh, berhubung cuti Aji sudah habis. Aku udah saranin dia cuti satu hari sebelum hari H aja, eh dia malah bilang udah ajukan cuti tiga hari sebelum hari H, katanya biar bisa bantu-bantu. Raja-ratu sehari nggak usah kerjalah kan ada keluarga yang lain.

Dan... karena Papa Aji bukan orang yang mau repot-repot ngadain pesta semacamnya—dipikirannya cuma ban mobil kali ya—jadilah semua tamu-tamunya di undang sekaligus hari ini. Capek banget, tamu tumpah ruah, tapi pasti Bu Umi yang kenyang terima amplop. Parahnya, Aji nggak mau terima amplop dari rekannya! Semua diserahin balik ke Bu Umi. Ough... jatahku kado aja, kata Aji. Berhubung udah jadi suami, nggak boleh nolak perintah.

"Itu kapan sih baju kamu dilepas semua?" tanya Aji tiba-tiba.

"Hah?" Aku memekik, udah mikirin yang *iya-iya*. Tapi nggak mungkin, aku udah bilang ke Aji dua hari lalu aku datang bulan dan saat itu dia malah ketawa, dia bilang kayak aku yang ngebet banget. Sialan kan?!

"Iya... kayaknya kasian liat kamu, noleh kanan-kiri aja nggak bisa. Kayak robot."

Aku yang sejak tadi menggenggam kipas langsung memukuli tubuh Aji. "Ya salahin aja Papa kamu. Sok nggak

mau adain pesta di rumahnya, eh yang diundang melebihi tamu Bu Umi!"

Tapi emang dasar Aji, dengan gaya nggak pedulinya dia narik tubuhku hingga terduduk di kasur, menenggelamkan kepalanya ke perutku. Kujewer-jewer kupingnya pun nggak bangkit. Untung sayang.

"Kepala kamu penuh banget itu, sampe mau cium aja nggak bisa," gumam Aji. Pipiku merona. Sialnya Aji langsung bangkit begitu mendengar handle pintu terbuka.

"Nah... Nah... itu Oom."

Mataku sontak menyipit. Nayla, keponakanku satu-satunya yang baru berusia satu tahun mengulurkan tangannya. Ini kecil-kecil udah genit, digendong maunya sama cowok, kalo aku yang gendong pasti nangis. Sialnya, Kak Dhina malah nuduh aku nyubit anaknya.

"Ji, bentar ya, di depan lagi ada keluarga Bang Gandi." Belum sempat aku melayangkan protes kak Dhina udah ngacir. Sial kuadrat!

Aku menarik pipi tembam Nayla gemas, Aji yang seolah udah sangat terbiasa melayangkan tubuh Nayla ke udara, membuat batita itu terkekeh geli.

"Udah cocok belum, Ni?" tanya Aji.

"Apanya?"

"Jadi, ayah."

Mau tak mau aku mengulum senyum.

"Tuh kan, mau ketawa aja jadi susah. Ketebelan sih bedaknya."

Aku menepuk paha Aji keras. "Ngomong sekali lagi aku ngambek nih!"

Aji malah mengecupi wajah Nayla. Dan tak lama perias datang, jadi aku nggak bisa menyahut lagi.

***

Istimewanya kalau udah suami-istri itu ya gini, guling dianggurin, gantian Aji yang kupeluk. Lelah luar biasa buat kami terlelap setelah membersihkan riasan di wajahku. Membiarkan rambutku yang awut-awutan gara-gara disasak. Bodo amat! Badanku udah pegal setengah mampus.

Dalam mimpiku kakiku terasa nyeri luar biasa. Berselang cukup lama, hingga mataku terbuka. Berkedap-kedip sebelum menggoyang tubuh Aji.

"Ji,"

"Hm..."

"Kakiku kram..." Mata Aji kebuka dikit, rona merah di matanya sulit tertutupi. "Kebas, sulit digerakin." Oke, aku lebay, ini bukan kejadian pertama kali, main seharian ke Gundaling aja pulangnya aku kram. Tapi, ini di samping ada laki yang resmi berstatus sebagai suami, nggak apa dong, kalau ngeluh-ngeluh manja.

"Argh!!" Sial, Aji malah bangun dan nekuk telapak kakiku sebelah kanan. "Sakit, Aji ih!"

Aku bergerak turun dari atas kasur perlahan. Kaki sebelah kananku asli kaku.

"Coba duduk dulu, baru dibawa jalan."

Dengan rambut yang seperti sarang tawon aku berjalan pincang. Duduk di kursi rias. Aji ikut turun, saat kebasku sedikit berkurang. Aji berjongkok dan menekuk-nekuk kakiku.

"Mendingan?"

Aku mengangguk. Aji kemudian memijati kakiku. Yang tadinya kaku berangsur lemas. Lumayan juga, Aji pandai mijit ternyata.

Mataku memicing ke tumpukan kado. "Itu dari Bang El! Ambilin Ji," aku berseru begitu melihat kotak kado bertuliskan 'Dari : Pangeran'.

Nggak sabaran aku mengoyak kertas kado, penasaran sama isinya. "Wuihh... sepatu sport. Dia tau banget kalo disana aku bisa olahraga pagi bareng ibu-ibu yang lain, ya kan Ji?"

Aku masih bersemangat dan begitu bertemu pandang dengan Aji senyumku menyurut melihat wajah Aji yang datar-datar aja.

"Aku juga bisa beliin."

Bibirku mengerucut, ini bukan perasaan cemburu, pasti masalah harga diri. "Ya, masa tunggu aku minta baru dibeliin," celetukku.

Aji naik ke atas kasur. "Tidur lagi yuk!" Aku berdiri, untuk kemudian merangkak ke atas kasur. "Lagian, kasih kadonya bisa spesifik gitu ya, untuk pengantin wanita aja."

Mataku memelotot, iya juga ya, tapi kemungkinan juga nggak, soalnya aku juga sering curhat ke Bang El, dan dia bilang akan kasih kado yang berguna. Lagi pula tadi dia dateng kondangan bareng Kenia dan mamanya. Udah keliatan deket banget mamanya sama calon mantu.

Aku mengendus-endus dada Aji. "Cemburu ya...?"

Aji menyipitkan matanya ke arahku. "Cemburu pun nggak ada gunanya, kan kamu udah jadi milik aku." Aji menarik tanganku dan memperlihatkan cincin di jari manisku. "Aku cuma berpendapat."

"Ya, mungkin karena Bang El tanggap sama curhatanku. Jadi—"

"Kamu sering curhat ke Bang El?" Eh mampus! "Kamu sering mampir ke kafe Bang El?"

Bola mataku berlarian nggak tentu arah. Bohong, nggak mungkin juga kan? tapi, aku suka ngobrol sama Bang El, dia beneran pendengar yang baik. "Ya, eung... sesekali kok. Lagian kan mau jadi sodara, nggak ada salahnya kan silaturahmi. Bang El, juga sering kasih nasihat kok, kalo aku jangan terlalu tekan kamu, tentara bukan pebisnis, kamu

punya gaji tetap, jadi aku harus pinter-pinter mengkondisikan. Gitu katanya."

Aku terpaksa bergeser saat Aji memiringkan tubuhnya. "Kita kan udah pernah bahas ini, kenapa kamu cari pendengar lain? Kenapa, kamu nyesal?"

Mukaku tambah masam dengan mata menyalang, "Nggak Aji! Aku nggak pernah dan nggak akan pernah nyesal!" bibirku sedikit bergetar ketika mengatakannya.

Kembali terngiang percakapan Aji beberapa waktu yang lalu. Dia bahkan sampai menjelaskan secara terperinci total gaji yang didapatkannya perbulan.

"Aku bakal bicara sedikit egois, Ni. Gimana pun aku nggak mau kamu kerja setelah kita menikah nanti. Nggak ada pemasukan lain yang bisa kamu harapkan dari seorang abdi negara. Maaf kalau kesannya aku jadi ajak kamu hidup sederhana. Tapi, aku katakan ini biar kamu memikirkan semuanya. Aku nggak pengin kamu mundur, tapi aku nggak akan mungkin melarang kamu buat pikirkan yang terbaik, buat hidup kamu."

Ditambah lagi, Aji udah berkomitmen nggak akan meminta bantuan Papanya lagi. Waktu itu aku langsung mengangguk, mengerti semua yang dikatakan Aji, nggak ada yang lain yang lebih kuharapkan selain hidup dengan Aji.

Bersama Aji. Sebagai gantinya, aku minta dia setia sama aku seumur hidupnya.

Dan Aji bilang. "*Aku akan setia sama kamu, seperti aku setia ke negara ini.*"

Malam pertama diisi dengan cairan yang mengaliri sisi wajahku. "Maaf," kataku, mengakui kesalahan karena menumpahkan kegelisahan ke orang lain. Bang El dan Mona sering jadi sasaranku. Ketidaksiapanku lebih kepada kalau-kalau aku merepotkan Aji. Jujur aku bahkan menyiapkan tabunganku sendiri, hasil dari gaji yang kukumpulkan setiap bulannya. Aku nggak mau yang terjadi di sekitarku menghampiriku. Ribut gara-gara uang bulanan.

Ibu jari Aji bersarang di pipiku. Bibir lembutnya mendarat di dahiku. "Berumah tangga, otomatis kita yang akan menjalani. Apa pun kegelisahan kamu, aku harap kamu membicarakannya ke aku, bukan orang lain." Aku mengangguk ketika merangsek ke lekuk leher Aji. "Menjaga supaya nggak terjadi salah paham," imbuh Aji.

Aku kembali mendongak dan mengecup bibir Aji. Senyumku merekah, pilihanku nggak salah, dan nggak akan pernah salah.

Lama dalam posisi berpelukan, sepertinya ada sesuatu yang mengganjal dibawah sana. "Ji," kataku dengan pipi bersemu merah.

Aji meraup wajahku. "Udah, tidur aja. Berapa hari lagi? Lima? Aku tahan kok."

"Kayaknya gede ya, Ji? Kata kak Dhina sakitnya bisa lebih sehari kalo gede. Punya bang Gandi gede juga soalnya. Tapi puas." Mataku berbinar. Aji mendengus, seperti menahan sesuatu. "Mona, kemarin sempat mau tunjukin prosesnya dari video yang dia punya, terus aku nolak." Jujur aja, aku bukan sok naif, Windi aja ngaku beberapa kali nonton blue film. Tapi gimana ya, aku suka geli sendiri jadi nggak pernah berani nonton, walau Windi udah jelasin panjang lebar cara *download*-nya. Kalo Aji aku nggak berani tanya, yang ada aku senewen kalo ketauan dia sering nonton juga. Tapi, aku yakin sih, rata-rata cowok begitu.

Aji mendesis. "Ni, please jangan bahas itu sekarang ya. Aku bisa tidur di luar nih. Nanti yang ada Ibu sama Bapak malah curiga."

Aku menarik pipi Aji yang sama sekali nggak *chubby* itu.

Dua

DHINI

Jadi istri Aji? Oh, memang ada dalam mimpiku, beberapa kali, bahkan sejak duduk di kelas satu SMA, saat dia dengan motor Ninja kuning-nya. Aku pemimpi ulung, yang seringnya mimpiku malah ketinggian. Tapi, jujur, tiap kali aku tanya dalam hati kenapa Aji nggak pernah bilang cinta dengan gamblangnya, hal selanjutnya yang kudapati adalah Aji membayar makanku di kantin padahal dia duduk di pojokan lain, dia yang membayar iuran OSISku langsung ke bendahara kelas tanpa kuminta.

Kejadian kecil tapi manis itu bahkan masih sering kutemukan hingga detik ini. Jadi ceritanya, aku ini memang penggila tart, entah kenapa, makanan satu itu sangat menaikkan *mood.* Aku bisa menandaskannya sendiri, nggak jarang langsung mampir ke Mawar sepulang kerja. Sebagian orang nggak terlalu suka dengan tumpukan krim di atasnya, apalagi Kak Dhina, makan dikit aja udah kenyang katanya, tapi aku suka pakai banget.

Saat resepsi kemarin, mataku nyaris nggak teralih dari kue tart pernikahanku yang ditandaskan oleh anak-anak sepupu. Ngiler udah pasti. Mau protes nggak bisa, lagian dengan *make up* tebal, aku sulit makan banyak. Dan hari ini, aku malah dapet kiriman dari abang Grab, sekotak tart topping selai strawberry ukuran kecil kesukaanku. Bingung udah pasti, karena perasaan aku nggak ada pesan. Sementara Aji lagi ke rumah Papanya, ambil barang, berhubung entar malem berangkat. Niatnya mau ikut tapi tumpukan barang di kamarku nggak bisa kutinggal, harus segera di bereskan dan dipilah mana yang mau dibawa.

Oke, jadi aku berpikir rejeki nggak boleh ditolak. Apalagi tart! Sekalipun rejeki kesasar bodo amat. Setelah menghabiskan setengahnya, di kamar sendirian baru aku tersadar. Segera kuambil ponsel dan menghubungi Aji. Ternyata benar dia yang kirim. Ough! Sekali lagi Aji membuktikan kalau dia bukan cowok romantis, atau romantis yang tertunda? Entahlah, yang jelas, Aji nggak akan bilang untuk sesuatu hal yang dilakukannya kalo nggak ditanya. Itu kesimpulanku. Dan sepertinya aku memang harus membiasakan diri.

"Yuk kuantar!" bahuku ditepuk kencang, Kak Dhina kalo mukul memang nggak kira-kira.

"Apaan sih? Kemana!"

"RSJ! Melamun, senyum-senyum sendiri. Takutnya gila pula."

Aku melengos kembali menyuap tart ke dalam mulut. Yang penting, satu koper besar berisi semua barangku telah kusiapkan. Aji pesan buat nggak bawa banyak-banyak, masih bisa pulang juga sebulan sekali. Medan-Banda Aceh semalaman juga sampe. Nggak ada hantaran lemari, tempat tidur dan semacamnya, karena Aji langsung beli di sana, repot kalau bawa-bawa dari sini katanya.

"Nay, jangan minta ya... ini jatah Bunda," kataku menjauhkan piring, batita itu malah mengoceh dengan air liur keluar dari mulut.

Kak Dhina langsung mencibir. "Bulan depan Bang Gandi mau cuti, mau jalan-jalan ke Aceh. Kamu hapalin semua jalan, ajak kami jalan-jalan."

"Bujuk Aji dong, buat bawa mobilnya ke sana, biar enak jalan-jalannya."

"Lah?" Kak Dhina langsung mengernyit. "Kok kakak. Kamulah yang bujuk."

Bibirku langsung mengerucut. Selain karena itu mobil punya Papanya, Aji nggak mau pakai mobil di sana, nggak enak katanya, pangkatnya belum seberapa tunggangannya udah Pajero aja. Iya juga sih. Ya, tapi kan itu yang beli Papanya... Ya, ya, ya, segala penyangkalanku nggak guna. Yang jelas, Aji janji bakal belikan motor matic buatku selama di sana, berhubung dia punyanya motor besar, sementara aku nggak bisa naikinnya.

"Hmm.. payah. Untuk sekarang-sekarang ini nggak bisa."

"Punya anak cepet! Pasti bakal langsung beli mobil si Aji."

"Duitnya dari mana?"

"Ya. Ambil kredit di bank."

Bahuku mengendik. "Entahlah. Model Aji, tunggu kepentok, berpikir sendiri baru jalan."

"Iya sih. Disesuaikan aja dulu. Jangan terlalu nuntut, tapi jangan diem aja juga. Bang Gandi juga sering ngedumel sih kalo kakak kebanyakan beli *tupperware*, padahalkan tiap ada keluaran baru bikin ngiler. Beli barang kalo nggak dipake mubajir katanya, mendingan beli popok Nayla."

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Gimana kalo laper mataku kumat. Eh, tapikan tabunganku masih ada.

"Lagian ya, itu bayarnya bulanan, harga barang enam ratus, tiap bulan kan cuma keluar uang enam puluh ribu," tambah kak Dhina. "Tapi lebih untung yang jual. Eh, Dek, di sana kamu jualan aja, barang-barang online, itu Ibu-Ibu persit biasanya pantang tak top!"

"Iya juga, tapi entah Aji ngasih apa nggak. Cari duit urusan kepala keluarga katanya."

Kak Dhina hendak mengoceh lagi, kalau nggak suara tangisan Nayla menggema. Minta susu tuh pasti. Buktinya Kak Dhina langsung membuka kancing baju tidurnya. "Eh... di kamar sendiri sana. Ntar Aji tiba-tiba muncul gimana."

Kak Dhina langsung berdecak hendak membantah, tapi mendengar suara tapak kaki dia segera ngacir.

Nggak lama Aji muncul diambang pintu. "Kopernya mana?" tanyaku langsung.

"Dibawah. Ntar malem juga dibawa turun lagi, jadi ya udah sekalian aja taruh di ruang tamu."

Aji nggak buang waktu untuk merentangkan tubuh di atas kasur. Aku ikut beranjak naik. "Udah makan, Yang?"

Aji malah terkikik. "Pertanyaan kamu aneh."

"Lha, aneh kenapa?" kataku memeluk tubuh Aji seperti guling.

"Ya, harusnya kamu yang nawarin aku. Mau makan apa Kakanda... gitu..."

Aku nggak tahan buat nggak ketawa. "Nggak ada sayur di dapur, kalau kamu udah makan kan aman. Kalau belum terpaksa ambil ke warung."

Aji mengacak kepalaku gemas. "Ada ya istri begini."

Kontan aku mencebik. "Debut jadi istri solehahnya nanti aja, ini masih di rumah Ibu jadi leha-leha dikit."

"Oh.. gitu," kata Aji menahan tawa.

Kukecup bibir Aji sebelum mengangguk. "Bakso kayaknya enak Ji."

"Titip..." pekik Kak Dhina. Pintu kamar masih terbuka, pantas dia bisa dengar.

"Sini duitnya... kami yang beli Kakak yang bayar," balasku.

"Pelit... Ji! Jangan ikut-ikutan binimu itu!"

Aku menepuk dada Aji saat dia menggigit daun telingaku. Selanjutnya dia langsung menyuruhku ganti baju. *He always talk less do more.*

***

Barang terakhir yang diturunkan Aji dari bagasi mobil Bapak. Dulu, waktu nikah kantor Bapak yang temenin. Pagi pergi naik pesawat, dan pulang sore itu juga naik Bus. Bu Umi ngelarang keras buat nginap. Alasannya banyak. Yang belum resmi lah, yang calon pengantin harus di rumah nggak boleh kemana-manalah. Pokoknya itu titah yang nggak boleh dilanggar.

Dan sekarang giliran udah resmi Bu Umi yang temenin ke Banda Aceh. Alasannya lagi, supaya bisa lihat suasana, Ibu bilang aku susah bergaul kalau sama tetangga, jadi kesannya dia mau baik-baikin tetangga di sana. Dan dari lama juga aku udah diwanti-wanti hubungan paling dekat itu ya ke tetangga, kalau ada apa-apa pasti tetangga duluan yang dimintai tolong, jadi harus ramah-ramah. Nggak boleh sombong.

Dua bulan sebelum nikah Aji udah *deal* sama penghuni lama rumah dinas. Jadi sistemnya memang harus bayar sama

penghuni sebelumnya sesuai dengan bayaran yang dilakukan penghuni tersebut ke penghuni sebelumnya lagi. Katanya sih dari dulu-dulu udah gitu peraturannya. Jadi, kalau seandainya kami pindah, pemilik selanjutnya yang bayar ke kami. Saat sebulan kemudian penghuni tersebut pindah, Aji mulai melengkapi barang-barang yang pokok.

Aku menyalim tangan Bapak begitupun dengan Aji sebelum menaiki Bus. Kenek mengangkut barang kami ke bagasi. Ibu naik ke bus mendahului, disusul aku dan Aji. Satu travel bag Aji masukkan ke tempat penyimpanan barang di atas tempat duduk.

"Ni, kamu masuk duluan, Ibu nggak mau yang dekat kaca."

Mataku sontak memelotot. Bus dengan kursi tipe dua satu, dan Ibu bilang nggak mau deket kaca?! Itu artinya aku sebelahan sama Ibu dan Aji di sebelah yang lain, terpisah lorong buat jalan. Terus aku nggak bisa peluk-peluk Aji dong? Argh!

Nggak bisa. Mana bisa tidur entar. Aku menyentil lengan Ibu. "Bu, duduk di kursi satu aja, lebih enak, nggak ada yang ganggu," bisikku membujuk.

Bu Umi sontak melempar pandangan. Aku memutar bola mata ke arah lain, berharap Ibu nggak mengamuk di sini. Nggak lama, aku mendengar helaan napas Ibu.

"Loh, Bu nggak jadi duduk di sini?" kata Aji.

"Nggak, di sini aja, nanti ada yang nggak bisa tidur pula," kata Ibu pelan sarat sindiran. Tak apalah, yang penting kali ini Ibu lumayan pengertian.

"Aku di ujung," tukasku cepat dan menduduki kursi, nggak peduli dengan padangan Aji yang menyipit.

Menunggu sekitar lima belasan menit, Bus pun mulai bergerak. Aku mengintip Ibu yang sedang memainkan handphone jadulnya, pasti mengirim pesan ke Pak Zakaria, memastikan ini dan itu. Dan selama Ibu menemaniku, Kak Dhina dan Bang Gandi menginap di rumah.

Aji mengulurkan antimo cair ke Ibu. "Mau minum ini Bu?" tawarnya. Ibu mengangguk, dan menerima sachet antimo juga air mineral yang di sodorkan Aji. Kemudian dia mengalihkan pandangan ke aku menyeringai sebelum bertanya. "Kamu nggak muntah kan?" aku tahu dia sengaja membuat lelucon.

Aku mengangguk, membuat Aji mengernyit. "Yakin? Biasanya juga nggak."

Aku mengalungkan tangan ke lengan Aji. "Iya, tapi nggak butuh antimo, butuh dipeluk."

"Kayaknya aku yang mau muntah," kata Aji lengkap dengan kekehan kecil. Sontak aku menepuk dadanya.

Kusandarkan kepala ke bahu Aji. Untungnya naik Bus aku bisa lebih lama dalam posisi begini, semalaman lebih tepatnya. Padahal aku bisa begini tiap malam. Haha. *See*, aku nggak gitu percaya sama rekan kantor yang takut-takutin,

bilang kalau ada saatnya kita nggak pengin sekamar, bahkan benci sekamar sama pasangan.

Bullshit! Aroma tubuh Aji selalu kukangenin.

Lampu dimatikan menyisakan keremangan, "Ji," bisikku. Masih bisa melihat bayangan wajahnya. "Kamu bisa cari dimana letak bibirku nggak?" bisikku kembali nyaris tak terdengar.

Lengkungan senyum Aji samar-samar kulihat sebelum bibir hangatnya menyapaku. Lembut tanpa penekanan berlebihan. Namun, napas yang menerpa wajahku seakan berlangsung lama. Karena Aji memberikan kecupan kecupan kecil tanpa suara. Dengan tak melewatkan bagian wajahku yang lain. Terakhir ujung hidungku.

Kulengkungkan senyum lebar. *Sweet,* ini yang kuharapkan. Nggak perlu *honeymoon* berlebihan kan?

"Aku suka heran, kamu belajar modus dari mana sih?" gumam Aji ketika merangkul pundakku mendaratkan kecupan lama di pucuk kepala. "Sayangnya aku suka."

Seringaiku melebar. Cukup bangga dengan kemampuanku yang satu itu.

Tiga

DHINI

Aku memerhatikan jalanan pagi dengan pandangan kosong. Suasana baru, yang sedikit membuatku bersemangat adalah jalanan di sini nggak rumit kayak di Medan. Senyum kecilku mengembang, sekelumit rencana udah kususun, mungkin aku bisa mengitari kota ini sendirian sementara Aji tugas. Ya, baru sekali liat deretan rumah berwarna hijau muda itu aku langsung bisa membayangkan betapa suntuknya seharian di rumah tanpa teman ngobrol. Kalau di Medan kan aku bisa main kemana-mana, ke rumah Kak Dhina, Mona.

Apalagi Aji itu masuk di regu penembak, kalau ada tugas urgent sewaktu-waktu dia bisa nggak pulang berhari-hari. Dulu, waktu masih masa LDR-an aku sempat sedikit was-was sih, kenapa Aji mengambil kepelatihan khusus menembak. Apa emang dia niat banget mau nembak orang mau deketin aku? Eh, kok ke Ge-eran gini sih.

Dan tahu kenapa akhirnya aku iya-in keputusannya? Ya karena mabuk kepayang sama foto yang dikirimin Aji. Aji dengan seragam khusus dan memegang senapan plus helm juga kacamata pas lagi latihan menembak buat aku kelepek-kelepek. Bisaan banget bujuk dengan cara begituan. Dasar Aji!

Dicampakkan ke Batalyon Infanteri 112/Raider di Japakeh makin buat aku panas dingin, sulit sih mengendalikan diri buat nggak khawatir setiap saat, apalagi cicit-cicitnya teroris masih bersemayam. Seabrek prestasi yang coba dibanggakan Aji soal tembak-menembaknya itu nggak guna dimataku.

Sampai suatu malam Aji bilang, "Kalau udah naasnya mati, di mana aja bisa mati, ditengah jalan ketimpa pohon aja bisa mati," katanya. Ya, kontan kubantah, masa mati sih?! Yang bener kan meninggal!

Terus apa gunanya dong aku ikut dia ke Aceh kalau bakal sering ditinggal juga, kataku. Aji bilang yang penting intensitas ketemuannya lebih sering ketimbang aku di Medan.

"Ibu dari tadi pusing baca plang jalan di sini," seruan Bu Umi menyadarkan lamunanku.

"Memang gitu Bu, huruf vokalnya dobel. Yang 'eu' itu dibaca 'e' aja." Bu Umi manggut-manggut saat Aji menjelaskan. Itu juga sih yang aku alami pas pertama kali ke sini. Dan Aji menjelaskan hal serupa.

Tadi, kami di jemput sama temennya Aji. Dan tahu ini kami naik mobil siapa? Komandannya! Begitu denger cerita Aji di dalam Bus, aku nggak yakin sih dia deket sama komandannya karena prestasi, yang ada karena suka jadi sopir kemana pun, kata Aji komandannya itu lebih percaya di sopirin dia. Kemampuannya nge-Grab dulu, kayaknya diterapkan juga di sini.

Mobil menepi di depan sebuah rumah gandeng. Sekilas aku menghela napas, selagi masih di Medan aku biasa-biasa aja, sampai di sini kok kayak ada yang mengganjal ya. Aji turun, dan sesaat membuatku terkesiap saat dia membukakan pintu untukku.

Saat pandangan kami bertemu entah kenapa tiba-tiba aku merunduk, dan berangsur turun. "Semua akan baik-baik aja," bisik Aji, mengusap punggungku. Tiba-tiba membuat dadaku mencelus, apa ini tentang percakapan kami semalam di dalam Bus?

"Pangkatku paling junior, dan itu juga berlaku buat kamu di organisasi istri tentara. Hmm.. mungkin, aku nggak tahu pasti kegiatan mereka gimana. Tapi, yang pasti, kamu harus menjaga sopan-santun. Nggak peduli masalah apa yang terjadi, siapa yang salah siapa yang benar, selama kamu masih junior, senioritas masih berlaku."

"Maksud kamu? Misalkan ada apa-apa aku tetap harus diam aja gitu?"

"Kan ada aku, kamu bisa keluh kesah sama aku. Jangan ke yang lain. Dan lagi, sifat kamu yang sering marah-marah langsung ke orangnya, jangan diberlakukan di sana ya, Ni."

Saat itu suara Aji terdengar sangat memohon. Aku mengangguki, berpikir jika itu mungkin hanya segelintir kekhawatirannya. Tapi, kekhawatiranku saat ini bukan perkara itu, namun hal-hal lain yang tiba-tiba saja terlintas di kepala. Menghabiskan hari dengan lingkungan yang baru, meninggalkan lingkungan lama yang nyaman, tiba-tiba membangkitkan kegelisahan. Aji, ya, sekarang aku sepertinya hanya bisa bergantung padanya.

Aji, dibantu dengan temannya mengangkat sisa barang ke teras.

"Makasih ya, Nak," kata Bu Umi, berterima kasih kepada temannya Aji.

Pria berambut cepak itu mengangguk. Aji pun ikut menepuk pundaknya dan mengucapkan hal senada, sedangkan aku hanya bisa tersenyum. Tak lama mobil menghilang dari pekarangan rumah dinas yang bakal kutempati ini.

Tanganku bersarang memegangi ujung motif dari hijab yang kukenakan ketika Aji membuka pintu. Hijab mode langsung pakai yang kubeli selusin dengan warna berbeda, aku kalap berbelanja *online* begitu tahu aku diwajibkan memakai hijab ketika berada di sini. Nggak cuma hijab, bagu gamis buat di rumah, buat pergi-pergi, dari bahan katun sampe bahan kaus aku beli komplit.

Tadi sebelum turun dari Bus dan kugunakan hijabku, aku tanya sama Aji gimana penampilanku? Aji malah jawab. "Kalau nggak habis bangun tidur, bau iler, pasti cantik banget." Sialan kan? Dengar Aji yang bakal muji-muji pake bahasa puitis kayaknya bakal langka banget.

"Assalamu'alaikum." Aku dan Ibu serempak menoleh. Seorang Ibu muda tengah menggendong anak balitanya mendekat hingga ke pembatas dinding kira-kira selutut. "Akhirnya ada tetangga baru," katanya ramah.

Ibu mendekat dan langsung menyalami, memperkenalkan diri. Aku mengikuti dengan mengukir senyum seramah mungkin. Ingat, di sini dilarang galak-galak. Wanita itu memperkenalkan diri sebagai Heni, istri dari Sertu Ramdan.

"Saya Dhini, Bu Ramdan," kataku memperkenalkan diri dengan sopan.

"Aduh, manggilnya Bu Heni aja, kan nggak lagi di acara. Kalau di rumah nggak usah formal-formal."

Aku mengangguk seraya tersenyum. "Kalau gitu panggil saya Dhini aja Bu. Lebih muda."

Bu Heni langsung menyahut, "Bu Dhini aja, biar sama-sama enak, ya." Anak digendongannya menggeliat, bocah laki-laki itu sepertinya nggak nyaman di gendong. "Beginilah Bu, dari mulai aktif jalan, nggak suka digendong," katanya.

“Memang begitu, ini dulu anak saya Dhini malah tiga kali jatuh dari tempat tidur saking aktifnya. Pokoknya semua pintu wajib dikunci kalau nggak mau main ke mana-mana,” sahut Bu Umi. Loh kok jadi aku? Hm..

Aku melirik Aji yang memasukkan barang dan langsung izin masuk ke dalam membiarkan Ibu dan Bu Heni mengobrol. Saat sudah berada di dalam bola mataku mengedar, ruangan yang cukup kosong jika tidak di isi dengan dua kendaraan di tengahnya. Motor Aji dan... Honda Vario?

“Ini buat aku pake? Kamu bilang masih mau di beli?”

Aji mengecup keningku, “Kemarin ada saudara temen jual, masih bagus belum setahun pakai. Nggak apa kan, nggak baru?”

Bibirku mengulum sebelum mengangguk dan menggandeng lengan Aji.

“Mending ambil bongkar koper di kamar, terus langsung mandi.” Sontak aku mencebik dan memukul dada Aji. “Biar ciumnya juga lebih semangat,” bisiknya.

“Dasar!” dumelku. Dan masuk ke dalam kamar, mengedarkan pandangan beberapa saat sebelum duduk di pinggir kasur, Ibu tak lama menyusul.

“Kayaknya lebih rapi Aji ngurus rumah daripada kamu,” gumam Bu Umi membuka isi lemari.

Aku mendengus, kayaknya sih emang gitu, soalnya semua barang berada di tempatnya. Bahkan gorden, seprai

yang dipilih Aji juga bagus, model masa kini. Tapi mungkin juga dia sengaja bersih-bersih sebelum aku pindah ke sini, bisa jadi kan? Oh, tapi jangan lupakan sapu lidi yang menggantung, sepertinya dia memang pembersih.

Aku beranjak mengambil sapu lidi tersebut dan menyapukannya ke atas kasur. Hampir seminggu nggak ditempati debu pastinya menempel. Setelahnya aku keluar. "Ji, sapunya mana?"

Kening Aji berkerut, "Di belakang."

"Bersihin rumah dulu, biar sekalian bau," kataku sambil berjalan ke dapur. Masih menyapu pandangan, perlengkapan pokok buat memasak dan sebagainya itu benar sudah dilengkapi Aji. Meja bundar kecil dengan dua kursi mengembangkan senyumku. Barangkali, kami akan sarapan pagi bersama setiap harinya. Hanya berdua... uhuy..

"Melamun, hati-hati kesambet." Aji mengagetkanku. "Tau nggak kalau di sini itu... ada..."

"Aji!" Aku menepuk bahunya kuat dengan raut wajah ketakutan.

"Tapi kayaknya dia nggak bakal suka kamu."

"Hah? Dia siapa?!"

"Ya penghuni di sini, dia demennya sama cowok." Aji bergumam dengan nada biasa sementara kudukku udah berdiri.

Mataku masih memelotot saat Aji meraup wajahku, "Astaga Nini... aku bahkan ketemu yang lebih di hutan dan biasa aja. Mahkluk gaib itu kan emang ada, tapi bukan untuk di takutin."

"Kalau dia gangguin aku pas kamu nggak ada gimana?"

Aji mencubit pipiku. "Nggak ada... aku bercanda aja kok."

Ish, Aji, aku yakin dia nggak bercanda sih. Aku mengedarkan bola mata, jin ipprit... menjauhlah!

***

Aku masih mengeringkan rambut dengan handuk kecil ketika kulihat Ibu udah tertidur pulas di atas kasur, kecapekan, semalaman di dalam Bus pegal juga, padahal sekarang pukul satu pun belum ada. Cuaca di sini nggak terlalu panas berhubung bukan daerah pinggir pantai, tapi kipas angin tetap menyala, Bu Umi udah kebiasaan pake AC, jadi kemana aja bawaannya panas.

Setelah nggak ada tetesan air aku menyisir rambut. Baju tidur yang kugunakan juga berlengan panjang, coba kalau di Medan, tanktop sama celana pendek udah jadi langganan, asal nggak dibawa keluar rumah. Udah wangi, mau cium-cium Aji pun bebas...

Tapi begitu keluar kamar. Aji malah molor beralaskan ambal dengan bantalan lengannya sendiri.

Aku berjongkok, menatap wajah polos Aji saat tidur terlihat kelelahan. Bibirnya tertutup, nggak kayak aku yang keseringan menganga, poseku tidur pasti malu-maluin banget. Aji sekarang agak putihan, nggak kayak dulu sewaktu pulang latihan. Mana sekarang rambutnya dipangkas cepak, tambah gagah aja. Dari, beberapa tentara yang kutemui di sini, wajah Aji yang keliatan paling bersinar.

Suamiku ini kok ganteng banget sih?

Telunjukku menyentuh ujung hidungnya. Mana ini hidung mancung lagi. *Fix*, bibit dari Aji pasti berkualitas banget. Nggak sabar nunggu proses penyatuan. Dulu aku lumayan bagus sih nilai biologi, ditambah kuliah pertanian. Di otakku sekarang malah ngebayangin berjuta-juta kecebongnya Aji masuk ke sel telurku, terus yang paling bagus bakal kesaring, bersatu membentuk embrio.

Astaga... anakku pasti cakep banget!

"Pasti mikirin yang ngeres," gumaman Aji menyentakku.

"Nggak tidur ternyata!"

"Udah biasa waspada." Mata Aji masih kemerahan ketika menarik lengannya. Mengisyaratkan agar aku berbaring di sebelahnya.

"Nggak mau tidur, maunya makan. Laper..." kataku yang masih berjongkok.

Aji bangkit malah ikut berjongkok di hadapanku. "Kamu siap, dengan segala perubahan besar di depan mata?"

Pandanganku berubah datar, sedetik kemudian senyumku mengembang kemudian mengangguk.

"Susah senang sama-sama?" kata Aji mengelus pipiku. Lagi aku mengangguk. "Makasih banyak," katanya sebelum mengecup bibirku. Batinku terenyuh. Siapa sih, yang sebenarnya harus berterima kasih? Bukannya aku ya?

Aku mengalungkan tanganku ke leher Aji, menciumnya dengan ala perancis, padahal sebelumnya aku cuma liat dari film-film yang kutonton, setelah praktek ternyata bikin ketagihan, apalagi sama pasangan halal gini.

"Kamu curang," kataku menormalkan deru napas, "Aku disuruh mandi, tapi kamu sendiri belum mandi—"

"Nggak mandi pun kamu tertarik cium-cium aku kan?" potong Aji menyeringai.

Iyalah! Batinku, dengan pipi bersemu. Aji mengacak rambutku, menyuruhku mengambilkan bajunya. "Buru, dong, Sayang," katanya disertai kedipan mata. Meski dengan bibir manyun dan hidung kembang-kempis aku tetap berdiri. *See*? Aku memang sulit buat nggak kelepek-kelepek dengan seorang Aji.

Empat

DHINI

Masih pukul dua malam aku udah gerah aja. Bukan karena panas, oh, bahkan malam ini tak ada kipas angin yang menyala, cuaca cukup dingin ternyata. Gerahku juga bukan karena guling yang kekecilan, guling baru yang dibeli Aji cukup nyaman. Tapi... yang pengin kupeluk bukan guling, melainkan Aji, yang udah kupatenkan jadi guling hidup. Nggak peduli besok paginya dia ngeluh lengannya kebas karena pangku kepalaku.

Akhirnya, setelah menjaga keseimbangan tubuh agar ranjang nggak terlalu bergoyang aku mengendap keluar. Aji tidur di kasur yang sengaja diletakkannya di tengah ruangan, biar bisa sekalian nonton TV katanya. Saat tadi sekitar pukul sembilan Bu Umi udah mengeluh ngantuk, Aji menyuruhku untuk ikut ke dalam kamar buat tidur. Dan bayangkan aja, selama itu aku sulit tidur, tepukan sempat mendarat ke bokongku, karena Bu Umi nggak nyaman saat aku terus mengganti posisi tidur.

Televisi masih menyala sementara yang menonton udah terlelap entah sejak kapan. Ini dia yang sering kuberi judul, TV nonton orang. Kebiasaan Pak Zakaria banget. Niatku yang hendak mematikan televisi batal karena tayangannya drama korea, sejak kapan? Oh, aku memang udah lama nggak begadang. Seandainya pun iya, yang kulakukan paling teleponan sama Aji.

Ini gimana ya? Kasurnya sempit, tapi kalau tidur pelukan pasti cukup.

Kumatikan TV sebelum balik ke kamar ambil bantal dan meletakkan tepat di sebelah Aji, pas-pasan. Kukecup pipinya sebelum berbaring di sebelahnya, dan perlahan memeluk tubuhnya.

"Ck," gumam Aji saat bergeser. Kayaknya sekarang dia bisa terjaga di mana aja ya? Nggak lama tangannya yang terhimpit bergerak ke bawah tengkukku, merangkul tubuhku. "Di luar banyak nyamuk," gumam Aji kembali.

"Di dalam nggak bisa tidur," balasku.

Aji membuka kelopak matanya. Menyentil dahiku sebelum menepuk-nepuk lenganku yang berada di atas perutnya. Herannya nggak lama, kantukku datang. Tepukan tangan Aji, mujarab banget.

***

Aji itu jarang... banget pake baju seragam selain tugas. Bahkan saat libur ke Medan aja, aku hampir nggak pernah lihat dia pakai baju kebanggaannya itu. Padahal nih ya, ada juga teman SMP-ku yang jadi tentara, tiap saat pose pakai baju seragam, nggak peduli itu malam hari, lagi sama pacarnya, dan foto di warung tenda pula.

Dan lihat Aji pakai seragam dengan mata kepalaku sendiri itu bisa dihitung jari. Salah satunya pas nikah, saat itu Aji gantengnya kebangetan, aku berasa mendadak jadi Song Hye Kyo meski tampang beda jauh bodo amat, Aji nggak kalah ganteng dari Yoo Si Jin kok.

Dan pagi ini semuanya serasa berulang, aku yang menatap Aji setengah menganga. Kok aku murahan banget sih! Pura pura nggak lihat bisa kali ya, tapi nggak mungkin, jelas-jelas Aji udah ngelirik ke arahku. Dia ganti di kamar kosong, nggak ada cermin di sana, dan Aji baru aja selesai mengancingkan bajunya, setelah sebelumnya berseliweran dengan kaus hitam ketat, sambil mengeluarkan kendaraannya, memanaskan mesin, beli sarapan sama sayuran pesanan Bu Umi buat masak makan siang. Berapa banyak cewek yang menyaksikan pemandangan Aji mengenakan kaus ketat seperti tadi? Kok aku jadi was-was ya.

"Ji, sekarang kamu kebangetan deh."

Aji menaikkan alisnya, melangkah ke arahku. "Kenapa?"

"Ng—nggak papa."

"Ada yang buat kamu nggak nyaman ya? Iya, kadang ada tikus keluar dari lubang kamar mandi."

Aku bergidik. Maksudku bukan mau bahas itu. Tapi malah... "Ih... serius Ji?!"

"Ya... Um. Masa sama tikus aja takut."

Tandukku mulai keluar dan menyoroti Aji tajam. Bisa kencing di celana aku liat makhluk mungil yang nggak ada imut-imutnya itu.

Aji menyengir hambar, "Cuma di musim-musim tertentu aja, nggak setiap saat kok." Aji meletakkan telapak tangan kanannya ke pucuk kepalaku. Menepuk-nepuknya perlahan. "Jadi istri tentara juga harus sigap loh, tikus, cicak, kecoa, juga harus ditaklukkan," tukas Aji sembari mengecup pelipisku.

Lama aku mencebik sebelum akhirnya menghela napas. Seenggaknya Aji menyediakan mesin cuci di kamar mandi, bukan papan cucian. Tapi, kebiasaanku yang suka luluran lama-lama di kamar mandi gimana dong? Lagian di rumah Bu Umi, aku cuma temenan sama kecoa, tikus nggak pernah.

"Hmm... nanti pulang jam berapa?"

"Sebelum jam istirahat juga bisa pulang, setiap ada waktu bisa pulang." Mataku langsung berbinar, "Kalau nggak ada tugas dadakan, kalau nggak ada rapat, latihan, antar komandan," imbuh Aji, yang membuat cengiranku sirna.

"Stop, jangan dilanjutin. Jadi, intinya seharian ini, aku sama Ibu bakal di rumah aja?"

"Memangnya mau kemana?"

Aji malah balik nanya, aku mendengus melempar pandangan ke samping. Kemudian kembali menatap manik mata Aji. Memasang tampang imut nggak berdosa. "Hm... kalau, aku jalan-jalan ajak Ibu naik motor, boleh ya, jalanan di sini gampang kok hapalinnya, aku nggak mungkin kesasar."

"Nggak. Baru juga sehari, gimana bisa aku percaya kamu nggak nyeleweng kemana-mana. Di Medan aja kamu suka keliling tanpa kasih kabar."

"Ih... kok gitu sih. Emang aku ada pergi kemana? Perasaan tiap malam kasih kabar ke kamu, malah kamu yang suka ogah-ogahan kalo aku tanya ngapain aja seharian."

"Ada. Sering malah, karokean sampe malam sama yang lainnya—"

"Dari mana kamu tau?"

"Kan ketauan bohongnya. Um, aku liat arsip IG kamu."

Keningku berkerut, iya juga, teman kantorku suka up di IG dan tag aku. Itu artinya... "Kamu pernah periksa ponsel aku??"

Aji nyengir.

Sementara bibirku mengerucut. "Kok baru negur sekarang?"

"Ya, dulu kan masih pacaran, nanti kamu kabur kalau aku larang ini-itu—"

"Lagian aku keluar kan cuma kalau ada perayaan aja, ulang tahun gitu," selaku. "Kamu juga nggak pernah tanya kan? kenapa tuduh aku bohong?"

"Kamu bilang cerita semuanya ke aku, tapi kenyataannya nggak kan? termasuk cowok yang kalau foto suka nempel-nempel ke kamu."

Mataku menyipit. "Siapa? Suwandi! Astagah... dia itu melambai. Kan aku pernah cerita."

Aji sedikit terkesiap. "Oh, itu yang namanya Suwandi," gumamnya, "Aku nggak tau kalau orangnya tampan juga."

Ya iyalah, Suwandi bersih, rajin perawatan, aku aja kalah. "Lagi pula kamu lucu tau nggak? Minta aku buat cerita semuanya tapi kamunya suka diam-diam aja. Ya aku males, berasa narsis ngomong sendiri."

Aji menggaruk kepalanya. "Ya karena hari-hari aku gitu-gitu aja, aku kira kamu ngerti."

Aku menghela napas. "Ya, aku ngerti Aji... tapi masalahnya, kamu juga nggak nanya kan aku jalan sama siapa? kemana?"

Aku keluar niatnya mau ambilin sisir, nggak sangka kalau Aji ngikutin, "Sori," katanya ketika aku berbalik. Bibir bawahku terkulum, aku lagi nggak minat marah sih, karena bukan masalah besar juga, at least aku udah khatam dengan sifat Aji yang satu ini. Suka mendam sendiri.

Aku melirik ke arah pintu dapur, belum ada tanda-tanda Ibu bakal keluar dari sana. Tadi, setelah sarapan, dia

menawarkan diri untuk mencuci piring, sedangkan aku langsung di suruh buat urusin suami, urusin apa? Pakaiin baju Aji? Dan kini yang bisa kulakukan untuk mengurusnya adalah berjinjit, menyisir rambut Aji. "Makanya apa-apa itu diomongin langsung. Kamu rela ya, salah paham seumur hidup dibanding tanya langsung ke aku?"

"Aku cuma mikir kamu pasti bakal balik ke aku, siapa pun di dekat kamu saat itu, ujungnya kamu pasti akan denganku."

Kutahan dadaku yang meledak-ledak nggak keruan. Aji benar, pada akhirnya hatiku mentok di Aji. "Pede banget sih kamu?! Manager trainee di kantor waktu itu masih muda loh, baru tamat S2, malah suka *chat*-in aku tanya—"

Rahang Aji mengeras. Serius dia cemburu? Manager baru itu?! Beuh... jangan tanya, cakep maksimal tapi nyinyirnya minta ampun! Tapi sekarang lumayan ada gunanya juga.

"Tanya apa? Kamu nggak pernah cerita." Aji mendesis tegas. Sorot matanya nggak menyurut, mungkin gini kalau dia lagi menghadapi lawan di lapangan.

"Tanya kerjaan lah!" seruku menepuk dada Aji. "Males banget cerita kerjaan ke kamu, mau hindari sumpek malah makin sumpek."

Aji menarik kepalaku, menjejalkan ke ketiaknya. Pekikanku nggak dihiraukannya. Sampe Ibu datang.

"Kenapa?"

"Nggak papa Bu, main-main aja," kata Aji melepas kepalaku sementara rambutku udah semerawut. Dasar! Kucubit lengannya pun nggak pengaruh. Otot semua.

"Owalah. Kirain." Ibu malah kembali ke dapur.

"Ngambek," bisik Aji, saat aku berjalan ke kamar.

"Iya! Udah sana, kerja."

"Nggak antar suami sampe depan pintu?"

"Nggak! Males."

"Salim, ntar berdosa loh, nggak nurut ke suami." Aku masih merapikan rambutku sebelum berbalik dan menyalim tangannya. "Ciumnya?" bibirku mengerucut, "Jangan cuma bisa nyolong pas tidur," kata Aji mengedipkan mata sebelum mengecup pipiku.

Diam-diam aku mengintip Aji yang keluar dan mengendarai motor besarnya. Senyumku mengembang seperti orang gila. Aji benar-benar cabut kewarasanku.

"Heh!" Aku tersentak sampai nyebut dalam hati. Bu Umi kalau ngagetin nggak kira-kira, "Sini Ibu ajarin masak!" titahnya lagi.

Dengan ogah-ogahan aku melangkah ke dapur. Artinya satu harian ini akan dihabiskan dengan kerempongan Ibu yang mengajariku masak? Oh... nggak. Aku udah cukup fasih dengan omelan Bu Umi. Apalagi ketika membanding-bandingkan kemampuanku memasak dengan kak Dhina.

"Dulu aja, kalau pulang kampung ke Padang ogah-ogahan, bilang di sana pasti tidur di luar. Sekarang... di bela-belain tidur di luar," sindir Ibu saat memilah bahan yang mau dimasak.

"Ini mau dimasak apa Bu?" tanyaku mengalihkan.

"Masa nggak bisa lihat? Ada ayam sama sayuran, kira-kira mau diapain?"

"Apa ya? Yang jelas bukan rendang kan Buk?"

Kontan Bu Umi menoyor kepalaku. "Kupas itu kentangnya!"

Ih.. kan, wajah *killer*-nya keluar. Aku nurut aja deh, daripada pisau melayang.

Lima belas menit kemudian sayuran udah selesai kupotong-potong. Aku tahu ini pasti akan jadi sop. "Cari apa Buk?" tanyaku saat Ibu terlihat kelimpungan.

"Gilingan. Aji nggak punya gilingan ya?"

"Dia cuma punya blender," kataku membongkar lemari dapur.

Ibu berdecak. "Besok kalau ke pasar, jangan lupa beli batu giling. Masakan beda rasanya digiling sama diblender. Dengar itu!"

"Iya Bu..."

Mendengar suara pintu terbuka fokusku langsung teralih. Mataku membeliak saat Aji muncul di ambang pintu. "Loh, kok balik lagi? Ada yang ketinggalan?"

"Bu, ganti baju ya, kita jalan-jalan. Di kasih pinjam mobil sama komandan."

"Eh... bentar, ini selesaiin masaknya dulu."

Aji mengangguk. Kemudian berbalik. Kok aku dianggap nggak ada ya?

***

Sepanjang perjalanan aku diam aja, kalau nggak mikir Ibu yang terlampau semangat aku pasti udah diam dikamar, merajuk. Mana Aji kayak biasa-biasa aja lagi. Kami mengunjungi kapal yang terdampar ke pemukiman sewaktu Tsunami dulu, juga Museum Tsunami. Ibu tanya ini-itu dan Aji jawab dengan sabar, selanjutnya berhenti di Masjid Raya, kebetulan salat Dzuhur, jadi Ibu dan Aji yang salat, sementara aku yang lagi nggak bisa salat cuma bisa liatin kolam ikan.

Aku kaget bukan kepalang saat ada yang menepuk pundakku. Untung refleksku nggak main pukul, jadi masih bisa ditahan sementara Aji udah berdiri di sebelahku. Aku bergeser dua langkah, membuat Aji mengerutkan keningnya.

"Ngambek kenapa lagi?" tanyanya berbisik. "Habis ini kita ke laut loh."

"Ya udah, jalan aja sana sama Ibu, kan tadi cuma ajak Ibu."

Aku melirik Aji yang menyatukan alisnya. "Masa sih?"

"Iya... kamu cuma suruh Ibu yang ganti baju mau jalan-jalan. Sementara aku cuma butiran debu nggak kasat mata."

Aji malah terkekeh, dia menggenggam tanganku, ingin kutolak kaitannya erat banget. "Kan Ibu besok pulang, jarang-jarang bakal main ke sini lagi. Maksudnya itu kita ajak jalan-jalan Ibu, lagian kita bisa jalan-jalan setiap minggunya kan?"

"Tapi, kamu tadi bilangnya nggak gitu," sahutku ketus.

"Sensitif banget, Ni. Oh iya, lupa, lagi dapet."

"Nggak lagi dapet juga istrimu ini memang sensitif. Kemana aja Bung?"

Aji menahan gelaknya, jika tak ingin menjadi perhatian orang lain. "Kamu cantik banget pakai gamis gini. Kenapa dari dulu aku nggak suruh kamu berhijab aja ya."

Pipiku mengembung, menahan gelitikan di perut, kalau Aji udah muji bawaannya langsung tersipu-sipu. Ini gamis aku beli di tokonya Zaskia Sungkar, model simpel warna lavender, hijabnya juga syar'i berasa alim banget aku.

"Gombal."

"Kamu tahu aku nggak suka gombal."

Pipiku semakin memanas. Aku menarik tangan dari genggaman tangan Aji dan mengalungkan ke lengannya.

“Besok-besok omongannya diperjelas lagi ya, Sayangku...” kataku menyindir.

Aji tersenyum nggak jelas.

***

Aku menyendokkan pisang keju ke mulut, memandang ke arah lautan. Aji bawa kami ke pantai Lhoknga, aku cukup kaget karena banyak orang yang berwisata ke laut meski bukan hari libur.

Tapi, bahagiaku melihat pantai berwarna biru di depan mata terkikis, pasalnya, nggak bisa nyemplung! Argh..! Aku lagi dapet, lagipula sekarang kan sekadar ajak Ibu keliling.

“Main pasir pun nggak boleh?” bisikku ke Aji.

“Nggak mau keliling Bu?” tanya Aji yang justru menoleh ke Ibu.

Aku menoleh, Ibu menggeleng, “Ibu di sini aja.”

Aji aja yang nggak tau, Ibu itu selain kurang piknik memang nggak suka piknik. Tempat wisata kesukaan Ibu itu ya Berastagi, beli bunga sama sayur, lihat itu Ibu udah kayak lihat berlian.

Begitu Aji berdiri, aku langsung menggandeng tangannya. “Kita tinggal bentar ya, Bu,” kata Aji. Sedangkan aku menyunggingkan senyum ke Bu Umi, yang langsung dihadiahi tepukan di pantat.

Belum malam pertama. Belum *honeymoon* juga. Jadi, ya gini. Bisanya cuma jalan gandengan.

Aku menarik gamis agar tak mengenai pasir.

"Jangan tinggi-tinggi angkatnya," tegur Aji.

Kukibaskan lagi gamisku. "Cerewet. Ji... pengin nyemplung. Sumpah! Pantai cermin nggak gini."

Aji malah menyeringai. "Ya udah, nyemplung aja sana. Tapi pulangnya jalan."

"Tega," kataku datar.

"Nanti kita ke Sabang. Mandi sepuasnya."

"Bener ya, jangan cuma janji-janji doang." Aku mencari jemari Aji yang bebas. "Kelingkingnya siniin."

"Kayak anak kecil," gelak Aji, saat menautkan kelingkingnya ke kelingkingku.

Lima

AJI

Aku memerhatikan ponsel sekali lagi, setelah dua kali sesi istirahat latihan gabungan, belum ada satu pun kabar dari Dhini. Pukul dua belas kurang sepuluh menit, hampir jam istirahat siang. Apa yang dilakukannya seharian ini? Apakah dia sudah nyaman dengan tempat tinggal baru kami? Hari pertama meninggalkannya sendiri di rumah menyisakan sedikit rasa was-was.

Aku nggak berharap dia bikin ulah aneh-aneh, nggak istriku nggak aneh sama sekali hanya sedikit tempramen, tapi, nggak mengabari dalam rentang waktu yang cukup lama begini tiba-tiba membuatku cemas. Aku ingat sudah menyikat bersih kamar mandi, nggak mungkin dia terpeleset saat mencuci piring kan?

Pikiranku mulai ngelantur, nggak membiarkan lama-lama asumsi ini bersemayam, aku segera mengirim pesan.

Me : Ni, kamu nggak papa ka|

Sepertinya berlebihan, belum tentu dia kenapa-kenapa.

Me : Sebentar lagi aku pulang.

Mataku masih menatap layar ponsel, lebih dari lima menit, pesan WhatsApp yang baru kukirim belum juga berwarna biru. Kemana Dhini? Atau mungkin kecemasanku saja yang berlebihan. Mungkin saja Dhini benar-benar memahami perannya sebagai istri prajurit, seperti yang selalu kuulang-ulang ketika berusaha meyakinkannya, bahwa hidup denganku nggak akan selamanya mudah, tapi dengan egoisnya aku memintanya untuk bertahan.

Embusan napas kasar serta-merta keluar, untuk saat-saat seperti ini, aku benci menjadi seorang prajurit yang harus mematuhi komando. Aku kembali mematikan ponsel dan balik ke regu.

Meninggalkan Dhini dengan Ibu ternyata membuatku lebih tenang dari pada saat ini. Tapi, hubungan jarak jauh Medan-Aceh, juga sangat sulit bagiku. Dulu, menahan diri empat tahun untuk tatap muka setahun sekali benar-benar menyiksa.

Nggak menunggu lama setelah barisan dibubarkan, aku langsung menuju kendaraan yang terparkir di depan kantor.

Sampai di rumah, pintu tertutup rapat.

"Halo.. Om,"

Sapaan yang menirukan suara anak kecil dari Bu Ramdan membuatku tersenyum memandangi bocah lincah yang berjalan hilir mudik seperti nggak ada lelahnya itu.

"Istrinya pendiam ya Pak, jarang keluar," kata Bu Ramdan kembali.

Aku meringis tetap memasang senyum, seorang Dhini nggak mungkin jadi pendiam, yang ada dia sedang menjaga diri. Menjaga jarak. Aku memang menganjurkannya untuk nggak terlalu dekat dengan siapa pun di sini. Bergaul dengan tetap memerhatikan batasan, mengingat pertemanannya dengan Mona yang sering di luar batas.

"Dari kemarin saya mau minta nomor Whatsappnya, biar dimasukin ke grup, tapi, Bu Dhininya nggak keluar-keluar."

Nggak lama pintu terbuka, mungkin Dhini mendengar pembicaraanku dengan Bu Ramdan. Mataku memicing, saat melihat Dhini nggak mengenakan hijab plus masker di wajahnya.

"Ni," gumamku berbisik. Kontan saja, Dhini melepas masker dan menyembunyikannya di balik badan.

Bu Ramdan terlihat mengulum senyum aneh. "Bu Dhini, bisa minta no Whatsappnya?"

Dhini sedikit membelalak lalu melirikku meminta persetujuan. Aku mengedipkan mata, tanda mengizinkan.

Aku lalu masuk melepas sepatu, membiarkan Dhini menyelesaikan urusannya.

"Ji, kamu ada kirim pesan ya?" tanya Dhini sambil menutup pintu.

"Sibuk maskeran sampe nggak bisa bales pesan? Hm?" kataku mendekat dan mengecup keningnya. Melepaskan sedikit kelegaan karena Dhini sepertinya nggak mengalami masalah yang berarti seharian ini.

Bibir Dhini mengerucut, satu hal yang membuatku selalu gemas. Tapi, nanti saja mencubit pipi itu, badanku gerah luar biasa. Aku memang selalu mandi sehabis latihan, nggak peduli tengah malam sekalipun, terkecuali di tengah hutan saat sumber air memang jauh.

Selesai mandi, dengan handuk kecil di leher, sesungguhnya aku ingin tertawa melihat usaha Dhini. Menyajikan makanan di meja makan kecil. Sepertinya aku jahat, karena jujur, Dhini nggak cocok bersikap manis seperti ini. Aku lebih terbiasa mendengar nada ketusnya, atau gayanya yang merengek, kemudian mengarang alasan agar keinginannya terpenuhi.

"Aku udah capek tanya sana-sini, tunjukin isi kulkas ke Kak Dhina sama Ibu, bagusnya hari ini masak apa. Awas kalo ngeluh kurang ini-itu ya... Bagus besok beli makan di warung."

Senyumku tertahan, ternyata Dhiniku sama sekali belum berubah, dan aku ingin dia tetap begini, mulut berisiknya entah kenapa justru yang paling kurindukan.

Duduk dengan alis terangkat, aku menerima sodoran piring yang terisi nasi. Dhini sudah tahu takaran makanku rupanya. "Terus kalau habis makan aku bolak-balik ke kamar mandi gimana? Masa mau nggak ngeluh?"

Dhini serta merta menyorotiku garang. "Ini cuma sayur bening, nggak mungkin sampe diare, paling keasinan. Tapi nggak dong, aku udah coba berulang kali kok," dia mengerucutkan bibir, dengan wajah berusaha meyakinkan, membuatku menahan senyum.

"Jadi, ini sayurnya bekas mulut kamu?"

"Aji... ih. Dimakan aja dulu..."

Dia mencubit lenganku. Sayur bening dan ayam goreng. Menu sederhana memang. Tapi, kuakui rasanya lumayan. "Butuh berapa lama masak beginian? Atau ada yang kebuang karena gosong?" kataku menyeringai.

Dhini mengembungkan pipinya. "Istri udah usaha masak, dihargai dikit kek. Punya laki kok nggak ada manis-manisnya. Kayak Dilan dong... manis! Gombalannya yahut!"

Alisku langsung menyatu. "Dilan siapa?" tanyaku terdengar tegas, karena memang tiap kali Dhini menyebutkan nama laki-laki lain, seolah ada yang menarik pelatuk emosiku.

Dhini malah bertopang dagu. Menatapku sambil melongo. "Serius kamu nggak tau Dilan?"

Sorotku menajam, Dilan, Dilan, siapa Dilan? Teman kerjanya dulu? Atau teman sosmed? "Temen kamu yang mana? Kamu nggak pernah cerita."

"Astaga Aji... Dilan... Film Dilan. Baru aja beredar, sayangnya di sini nggak ada bioskop. Kalo nggak malam ini juga aku udah tarik kamu keluar buat nonton. Biar kamu sekalian belajar nyenengin istri dengan lisan."

Bahuku yang tadinya tegang merosot turun. Bahkan wajah memerahku kuyakin sulit disembunyikan. Jangan tanyakan berita terkini soal perfilman denganku, entertain dan tetek bengeknya itu sudah dari *zaman nggak enak* sama sekali nggak menarik minatku.

"Memangnya kamu kira Dilan itu siapaku? Hayo ngaku!" Dhini menyengir lebar, aku tahu dengan sangat dia sedang memancingku.

"Habis ini balik latihan, harus cepet-cepet," akuku berbohong, yang ada setelah ini tinggal apel.

Dhini setengah mendengus baru melanjutkan menyendokkan nasi ke piringnya sendiri.

Selesai makan, Dhini terbengong melihatku yang masuk ke kamar dan berbaring di atas kasur. Nggak butuh waktu lama bagi Dhini untuk naik dan menepuk pahaku.

"Bohong kan?!"

Aku terkekeh, meraup wajah kesalnya.

Dhini menepukku dengan bantal sebelum meletakkan di sampingku dan ikut berbaring. "Jadi, seharian sibuk apa?" tanyaku sambil merangkul tubuhnya.

"Beres-beres. Telepon Bu Umi tanya ini-itu, teleponan sama Mona bentar, baca-baca artikel online. Eh, Ji. Bentar—" Dhini kemudian bangkit dan mengambil ponselnya yang tadi diletakkan di nakas. "Liat nih."

Astaga.... Napasku tertahan dengan bola mata melebar. Kemudian menelungkupkan layar ponsel.

"Ih... kenapa sih Ji? Kamu nggak usah sok suci, aku yakin dulu-dulu kamu pernah nonton film blue kan?" Dhini langsung melayangkan protes.

Aku menghela napas. "Iya... iya... terus itu kenapa? kamu tiba-tiba tunjukin gitu ya aku kaget." Gimana nggak, meski cuma gambar robot tapi tetap aja kan.

"Ini aku juga dipengaruhi Mona. Eh, Ji, kenapa kita nggak periksa dulu sebelum nikah. Takutnya—" Aku membekap mulut Dhini sesaat. Jujur kalau dia sudah ngomongin yang nggak-nggak aku suka khawatir. "Ini edukasi tau Ji... Dan aku jadi mikir kenapa coba anak kinyis-kinyis bisa hamil diluar nikah. Padahal dari yang kubaca, bobolnya aja susah Ji! Kalau perawan itu—"

"Udah ya Ni, nggak perlu kamu jelasin juga detailnya. Aku bisa baca sendiri. Lagian ngapain ngurusin orang coba?"

"Dulu, kamu nggak tanya si Leo itu begituan berapa kali sampe hamil?"

"Ni!" tegurku.

Dhini menyipitkan pandangannya. "Kamu nggak suka ya aku cerita jelek soal dia? Kenapa?"

Aku terdiam sejenak, sebelum mengecup pelipisnya. "Aku nggak mau nyeritain orang lain. Saat dulu dia datang ke aku pun, aku nggak ada tanya-tanya jadi aku nggak tau."

Dhini menggigit bibir bawahnya. "Hm, ya. Sori-sori." Dhini kemudian kembali menarik ponselnya. "Kalo gaya yang begini," dia menunjuk satu gambar robot yang membuatku seketika sesak napas. "Katanya enak di aku Ji, kamu jangan egois ya, gantian ngenakinnya. Kata Mona, ada beberapa cowok itu egois di atas ranjang."

"Ni, kamu nggak salah konsultasi ke Mona? Dianya sendiri aja belum nikah. Yang harusnya kamu tanya beginian itu kak Dhina."

Dhini langsung menggelengkan kepalanya. "Mona Dokter Ji, lagi ambil spesialis kandungan pula, ya pasti dia lebih paham."

"Bukannya kamu yang sering gembar-gembor kalau nggak mau berobat sama dia, takut malapraktik?" sindirku.

Dhini malah menyengir. "Kayaknya Mona sekarang sedikit pinteran, Ji."

"Terus ya Ji, kata Mona nggak boleh langsung ke *main course, foreplay*-nya dibanyakin biar pelumasnya makin banyak, jadinya nggak sakit gitu..."

Serius ini, sebenernya Mona bilang apa aja sih ke Dhini!

"Kamu diracuni apa aja sih sama Mona?" tanyaku curiga.

Dhini menyengir. "Mona jualan obat rapet, yang kali ini asli herbal katanya. Jadi, dia jelasin semuanya gitu..."

Aku kontan memutar bola mata. Sepertinya untuk yang satu ini aku harus bicara langsung ke Mona agar nggak sering-sering mencuci otak istriku ini.

"Kalo aku nungging gini memang bisa masuk ya Ji? Aku kok bingung masuknya dari mana. Mona saranin download hentai aja kalo nggak berani liat yang ori, tapi nggak ah! Geli gitu!"

Astaga...!

"Mau kemana Ji?" Tanya Dhini ketika aku bangkit.

"Balik tugas," kataku sedikit ketus. Apa Dhini nggak tau percakapan semacam ini menimbulkan hormon aneh dalam tubuhku? Mana belum sempat cicipin malam pertama lagi. Sial!

"Pulang sampe malem atau sore?"

"Nggak tau," sahutku masih sebal. Kalau pulang nanti dia masih bahas masalah ini dan aku nggak dapet pelepasan lebih bagus nongkrong di warung kopi sampe malem.

Kulirik Dhini yang mengembungkan pipinya saat aku kembali memakai seragam.

"Memangnya kamu kapan selesainya sih?" tanyaku sambil mengancingkan seragam. "Nggak perlu ilmu dari Mona aku bisa langsung praktekin ke kamu."

Dhini malah memegangi ujung rambutnya. "Ji, kamu nggak sadar aku cuci rambut?"

Mengenaskan! Rambut? Ya, rambut Dhini terlihat setengah kering. *Fuck!* Sudah lama aku nggak ngumpat kan. Jadi, ngapain dari tadi dia ngomong ngarol-ngidul, kalau *free* dua jam ini aku bisa icip-icip?!

Aku segera mendekat dan mengecup kening Dhini lama. Kalau dibibir aku yakin nggak kuat. "Jangan kemana-mana! Langkahin kaki keluar dikit aja pun nggak boleh! Pokoknya tunggu aku balik!"

"Iya tau. Tapi kok bentak-bentak?" tanya Dhini dengan wajah heran.

Entahlah, aku juga nggak tau kenapa jadi bentak-bentak gitu. Yang pasti... "Jangan telepon atau jawab telepon dari Mona tanpa izinku. Ngerti?"

Dhini hendak menyela namun kemudian dia hanya mengembuskan napas dan mengangguk.

Enam

DHINI

"Ni, aku berangkat ya," bisik Aji di atas selimut. Aku nggak tahu tepatnya jam berapa sekarang, tadi Aji keluar untuk lari pagi bersama rekannya yang lain. "Sarapan aku taruh di atas meja," katanya lagi, paling lontong, batinku.

"Ni, kamu nggak mau liat suamimu dulu sebelum pergi. Biasanya kamu suka liat aku pake seragam." Mendengar bisikan nakalnya kontan aku membuka selimut tebal yang menutupi hingga kepala. Lihat seringainya bawaan pengin nampol. Apaan! Dia udah puas nyemburin spermanya malah aku ditinggal tidur, belum juga dapet klimaksnya. Dia bilang punyaku rapet kebangetan, susah buat nggak keluar gitu, mana nerobosnya payah. Sial banget.

"Aku masih bau, udah sana buru pergi, entar telat apel pagi."

Aji malah melompat ke atas kasur mengecupi seluruh bagian wajahku. "Dasar bau," ejeknya yang langsung kuhadiahi tepukan.

"Udah tau bau cium-cium!"

Aji mengecup pipiku sekali lagi sebelum turun. "Nanti makan siang aku beli aja, nggak usah ke pasar," katanya ketika sampai di ambang pintu.

"Hmm." Bagus deh, jadi bisa balik tidur, nggak ada Aji pasti bisa nyenyak, semalaman memang menyiksa banget.

***

Aku baru keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit saat mendengar suara ketukan pintu. Kulirik jam dinding masih jam sepuluh lewat, nggak mungkin Aji udah pulang kan? Gawat rumah belum aku bersihin! Semalaman nggak bisa tidur, eh tadi habis Aji pergi malah ketiduran nyenyak banget.

Buru-buru aku ke kamar dan mengganti pakaian. Rambut kubiarkan basah hanya kukeringkan dengan handuk singkat dan menyisirnya. Kembali ketukan kudengar, setelah menyapukan bedak tabur ke wajah aku membuka pintu depan dengan sebelumnya menutup pintu kamar rapat, karena seprai belum sempat kuganti, seprai yang lama kurendam akibat bercak darah yang menempel.

Begitu kubuka. Seorang Ibu sedang menggendong bocah mengulum senyum.

"Baru siap mandi Bu?"

"I—iya nih, Bu. Ada apa ya Bu Heni?" tanyaku sopan.

Anak dalam gendongannya udah meronta minta turun. Dan segera diturunkan oleh Bu Heni. Mataku melirik begitu Rasyad berjalan tertatih ke dalam. Bu Heni berdeham pelan.

Tersadar akan suatu hal aku buru-buru menggelar ambal di lantai, setengah meringis karena lantainya belum sempat kusapu. Maklum rumah dinas kami belum ada kursi tamu. "Um. Silakan masuk Bu, silakan duduk, maaf seadanya." Ya, adab begini pernah aku dengar dari Aji, kabarnya mereka memang nggak akan duduk jika nggak dipersilakan duduk.

Aku ke belakang dan membuatkannya teh hangat. Nggak peduli ini udah hampir setengah hari, bodo amat, yang penting kata Aji harus menghargai tamu.

"Bu Dhini nggak ada niat beli kursi?" tanyanya begitu aku meletakkan nampan, sedangkan si anak tadi udah menjelajah bagian dapurku.

"Um. Ada sih Bu, cuma belum aja, lagi ngumpulin uang."

"Oh gitu, beli kredit aja. Saya tahu kok toko yang bisa kasih kredit di sini."

Aku menyengir, dia cuma nggak tahu, kalau pantangan Aji itu ya utang! Mau itu kredit atau apa pun, dia nggak bakal kasih izin. "Nanti deh Bu, saya izin ke Aji dulu."

"Aji?" tanyanya heran.

Kontan saja aku menggigiti bibir bawahku. "I-iya."

"Bu Dhini manggil suami dengan nama?"

Kini tengkukku pun terasa gatal. "Ya... gitu, udah biasa Bu. Kami seumuran soalnya."

"Hm.. gimana ya, tapi kedengarannya tetap nggak sopan, meskipun seumurankan dia tetap kepala keluarga, gimana kalau nanti anak Bu Dhini dengar, pasti niru dong." Aku hanya bisa meringis. "Oh ya, saya liat tiap hari Pak Aji keluar beli sarapan. Ibu nggak masak sarapan pagi?"

Sebelah alisku terangkat. Kenapa ini orang jadi urus banget sama kehidupan rumah tangga kami coba?

"Padahal belum ada anak ya, belum repot kayak saya," katanya lembut tapi terdengar nyelekit. Kutanggapi dengan senyum masam.

"Oh ya Bu, minggu ini ada arisan di tempat Ibu Darma. Ibu tahu?"

Kontan aku menggeleng. "Nggak Bu. Rumahnya yang mana?" tanyaku balik.

"Loh, memang Ibu nggak ada laporan ke Bu Komandan? Saya saja baru dapat rumah dinas langsung laporan. Jadi kalau ada kegiatan langsung ikut aktif."

Aku nggak tahu kalau Bu Heni ini hanya keliatan lembut di muka, dan aslinya malah nyinyir begini. "Iya, nanti malam saya laporan ke Bu Komandan."

"Jangan lupa bawa buah tangan lho Bu."

Aku menarik senyum datar. "Iya Bu, makasih sarannya."

"Ya, begitu antara senior sama junior harus saling membantu," katanya bernada bangga. "Eh, Rasyad tadi kemana ya?"

Dia bangkit, aku pun ikut bangkit. Tapi nggak lama ada bau aneh yang menyergap indera penciumanku. Apa karena aku belum bersih-bersih rumah? Tapi, ini kayak bau...

Begitu menemukan Rasyad di dapur mataku membelalak. Itu anak terduduk di lantai dengan mainan baru. Ya, mainan dari hasil pupnya sendiri. Astaga! Aku hampir mengeluarkan isi perut yang sama sekali belum terisi apa-apa pagi ini.

Bu Heni mengambil anaknya dengan pandangan panik. "Maklum Bu, Rasyad nggak suka dipakein pampers," katanya lalu nyelonong keluar. Apa hubungannya coba dia bilang gitu tadi?

Aku juga segera berlari menjauh, kutunggu lima menitan lebih Ibu tetangga satu itu sama sekali nggak niat balik lagi. Dongkol, aku mengunci pintu dan mengambil masker, membersihkan pup anak tetangga!

***

Begitu terdengar suara pintu terketuk aku buru-buru ke depan. Aji berdiri dengan menggenggam plastik di tangan kanannya. Pasti makan siang kami. Tapi makan siang nggak gitu penting soalnya...

"Ji, tadi anak tetangga sebelah buang air besar... tainya kemana-mana... aku jijik banget," kataku langsung laporan saat menutup pintu dan menggandeng lengan Aji ke dalam. "Yang nyebelinnya, Ibunya malah bawa anaknya gitu aja. Aku tungguin sampe sekarang nggak balik lagi buat bersihin pup anaknya di lantai, nyebelin banget kan!" kataku berapi-api. "Mana aku belum sempat bersihin rumah lagi, malah ditambahin sama tai yang kececer di lantai," sambungku sambil mengambil plastik dari tangan Aji.

"Udahlah, namanya balita mana bisa ngomong kalau mau pup. Bisa jadi anak kita juga gitu nanti," kata Aji yang terlihat membela, atau mungkin malas mendengar keluhanku.

"Ya, kalo aku yang jadi orang tuanya seenggaknya balik lagi, bersihin pup yang kececer tadi, terus minta maaf sama pemilik rumah."

"Yang penting udah kamu bersihin kan?"

"Ya, udah... tapikan harusnya Ibunya juga lebih pengertian. Mana baju belum aku cuci. Terus itu tetangga udah datang aja, padahal aku baru selesai mandi."

"Pagi-pagi banget memangnya?"

"Ya nggak sih, tapikan."

"Memangnya bangun jam berapa?"

"Sepuluh, kenapa?"

"Ya, kalau bangun lebih awal kan seenggaknya bersih-bersih rumahnya udah beres sebelum tetangga bertandang."

Apa? Dia bilang apa? Aku nggak tidur sampe subuh kan gara-gara dia juga. Bela-belain nahan hasrat nggak bangunin Aji karena kasian dia paginya harus tugas lagi. Terus sekarang dia nyalahin aku?

Aku mengambil mangkuk dari rak dengan wajah masam, "Iya, semuanya salah aku," gumamku ketika menuang sayur ke dalam mangkuk. Aji nggak menanggapi dia duduk di kursi meja makan. Tugasku di sini kan cuma melayani suami, yang lain-lain nggak penting, termasuk kedongkolanku karena anak tetangga buang air besar sembarangan.

Setelah meletakkan semua ke atas meja, sayur, ikan, juga nasi buat Aji. Aku yang niatnya kembali ke kamar malah terhalang karena Aji menarik tanganku.

"Marah?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Nggak," kataku setengah hati.

"Jadi kok nggak temenin aku di sini?"

"Kamar belum aku beresin. Nanti kamu ngomel lagi."

"Kapan aku pernah ngomel kamar belum bersih?"

Pertanyaan balik yang diajukan Aji malah membuatku semakin dongkol. "Iya memang nggak pernah. Tapi, sekarang aku mau beberes kamar. Biar nanti kalo tetangga balik lagi semua udah rapi, nggak kelabakan, nggak ngeluh ini-itu ke kamu," cerocosku panjang.

Aji malah narik aku ke pangkuannya. "Ibu bilang kalau yang satu lagi panas yang satu lagi harus ngalah. Aku berusaha ngalah, Nini. Udah ya, temenin aku makan."

Mau nggak mau aku melirik Aji. "Kamu memang diam, Ji. Tapi omongan kamu nyelekit."

"Omongan yang mana?" tanyanya heran.

"Kan kamu sendiri bilang kalo aku bangun lebih cepat nggak akan kayak gini. Gitu kan maksudnya?"

Aji menarik sejumput rambutku ke telinga. "Iya kan nggak ada yang salah sama omonganku. Tapi kan aku nggak ada nyalahin kamu juga."

"Ya harusnya kamu tau, aku bangun kesiangan juga gara-gara kamu. Nggak pengertian banget sih," tukasku yang masih belum puas.

"Kok gara-gara aku?" tanya Aji dengan alis menyatu.

"Aku belum dapet pelepasan kamu udah tidur duluan tadi malem," kataku sambil merengut. "Wanita kan cuma jadi pemuas nafsu," sambungku menyindir.

Lipatan di dahi Aji semakin dalam. "Kamu merintih gitu terus bilang sakit, aku kira sakit banget, ya aku cabut nggak

dilanjutin." Aji menggaruk tengkuknya. "Ya, mana aku tau kalau..." dia mendesah, "Aku juga pura-pura tidur semalam, ya mana aku tau kalau kamu penginnya lanjut. Kamu nggak ngomong."

Mataku memelotot. "Masa aku harus ngomong sih, Ji!"

Aji mengendusi leherku. "Maaf-maaf... aku mikirnya kamu kesakitan banget. Masa iya aku nyiksa kamu di malam pertama."

"Itu makanya jangan lagak sok pengalaman, bisanya cuma nonton nggak pernah praktek. Kan gini jadinya amatiran."

Aji malah terkekeh. "Bagus dong, kalau aku beneran mahir entar kamu curiga jangan-jangan ini bukan pengalaman pertama."

"Ya, semalam aku ajak buat belajar dulu nggak mau," kataku sengit.

"Belajar di mana? Artikel yang kamu tunjukin? Baca koran aja aku males disuruh baca begituan."

"Ish... entahlah."

Dia masih mengendus-endus bagian leherku. "Kan jalannya udah kebuka, entar malem pasti lebih gampang. Entar malem lagi ya?"

Kontan aku menjewer telinganya. "Males."

"Yakin?" tanyanya menggoda.

Kujawab dengan perut keriukan, teringat belum makan apa pun. Aji malah terbahak.

"Pokoknya hari ini nyebelin!" pekikku bangkit lalu mengambil piring untukku sendiri. Laper, mau makan!

Tujuh

AJI

"Dikasih hati minta jantung." Dhini menggerutu begitu menutup pintu rapat. Bukan, bukan pintu depan, melainkan pintu kamar kami.

Aku sudah berada di rumah dari dua jam yang lalu, bersantai, berhubung televisi sudah kuletakkan di dalam kamar. Dulu, mengurung diri di dalam kamar dengan games sedikit membosankan, sekarang, bawaannya pengin di kamar terus dengan Dhini tentunya.

Wajah Dhini masih ditekuk ketika mulai melepaskan kancing baju seragamnya.

"Kenapa?" tanyaku dengan kerutan di dahi, takutnya Dhini nggak bisa kontrol emosi di hadapan orang banyak. Tapi, kekhawatiranku perlahan senyap, sebab Dhini mulai melucuti satu persatu pakaiannya tanpa mengindahkan aku yang sedari tadi memerhatikan.

"Aku udah beliin buah tangan yang lumayan banyak. Enak pula. Aku udah coba kok waktu beli ke toko kuenya. Eh, masih ada aja yang nyeletuk, 'Medan itu khasnya Bika Ambon'. Apa maksudnya coba? Masa iya aku harus naik Bus dulu ke Medan baru ke acara arisan?!"

Ya, kemarin, meski sempat adu argumen panjang, akhirnya aku mengiyakan Dhini yang ingin keluar sendiri dengan sepeda motornya, mencari buah tangan untuk ketemu para senior. Setelah mengatakan kalimat yang membuatku bungkam. "Tungguin kamu keburu malam Aji... kalo udah malam kamu sekap aku di kamar. Terus aku *horny,* terus kebablasan, terus nggak jadi keluar, terus besoknya aku ngambek ke kamu, mau?"

Kuakui aku memang sedikit berlebihan. Dia fasih mengendarai sepeda motor, dan jalanan di sini tentunya lebih lengang daripada di Medan. Tapi, entah kenapa tetap aja ada rasa was-was melepaskan Dhini keluar sendirian.

"Untung ada Bu Dirga yang masih sama-sama baru di sini. Dia nggak ada bawa apa pun, jadi aku aman sedikit," lanjut Dhini, mengambil handuk di gantungan. Kebiasaannya memang membuka pakaian di kamar dulu baru mandi. Dia nggak suka menimbun pakaian kotor di kamar mandi katanya, jadi kamar kosong di sebelah dijadikannya tempat menaruh pakaian kotor sementara, sebelum besoknya di cuci. Aku juga nggak sangka Dhini bisa telaten begini. Mungkin karena diwanti-wanti sama Ibu.

Dhini melepas tanktop yang melekat. Aku menelan ludah saat tubuh Dhini menyisakan bra dan celana dalam, oke, aku memang sudah melihatnya tanpa sehelai benang. Tapi aku sulit mengendalikan hormon. Dan, salutnya Dhini bisa tetap nyerocos tanpa memperhatikan ekspresiku?

"Tapi, masih ada aja yang nyeletuk, karena Bu Dirga masih satu hari pindah, sedangkan aku udah semingguan. Ngomongnya sih lembut Ji, tapi aku tau banget mereka nyindir. Padahal Bu Komandan biasa-biasa aja tuh."

Dhini mengambil jadi satu pakaian kotornya. "Besok aku kirimin Bika Ambon satu kontainer baru tau rasa!" dumelnya sebelum menghilang dari balik pintu.

Aku menghela napas. Dhini masih dalam mode sensitif, aku ajakin mesra-mesraan pun pasti nggak mempan, tunggu emosinya reda baru dulu baru bisa tancap gas.

Belum ada sepuluh menit Dhini keluar, ponselnya yang tadi diletakkan di nakas bunyi. Deringnya singkat, pasti chat, batinku.

Langsung kuambil. Dan pop-up WhatsApp dari Mona muncul di layar. Aku dan Dhini memang sepakat nggak pake kode-kodean di ponsel. Awalnya Dhini ngetes aku, dan dia bungkam tahu dari dulu aku memang nggak pernah memasang kode di ponsel. Dua kali ponsel hilang saat tugas pun aku nggak terlalu meratapi. Yang penting itu, ponsel Dhini jangan sampe nggak aktif waktu kutelepon, bisa cemas mendadak.

Mona : Dhini.... aku mau curhat.

Keningku mengerut, balas, atau biarin aja? Tapi, penasaran juga apa yang biasa mereka obrolin.

Me : Curhat apa?

Mona : Bang El mau ngelamar Kenia... Dia minta izin ke Babang Fadli, terus Babang Fadli tanya ke aku. Aku harus gimana Din?? Nikah taun ini aku belum siap, tugasku masih menumpuk. Nikah taun depan, artinya Bang Fadli dilangkahin dong? Mamanya nggak setuju.

Bibirku menipis. Dasar cewek, nggak tahu mereka kalau cowok sudah menyampaikan komitmen itu artinya mereka serius. Aku juga tahu dari Dhini kalau dulu Bang Fadli itu sudah mau melamar Mona, tapi Mona kukuh mau S2 biar setara sama Bang Fadli.

Me : Kamu tunda sekarang, besoknya Mama Bang Fadli carikan jodoh lain buat dia.

Mona : Ih... Dhini... kok tanggapannya gitu sih?? Kan kamu setuju waktu aku bilang soal emansipasi wanita. Soal wanita dan pria sekarang derajatnya sama. Soal kesetiaan Bang

Fadli dan dia nggak masalah kalo aku kerja setelah menikah, nggak kayak Aji.

Mona : Jadi sekarang ceritanya udah ikhlas banget jadi IRT, udah nggak ngeluh lagi soal sendirian di rumah? Pegal bersihin rumah. Padahal baru kemarin kamu curhat, kangen pengin nongkrong, nonton, jalan-jalan. Rindu suasana kerja. Terus di sana enaknya cuma kalo berduaan sama Aji doang.

Mona : Ya sama. Aku juga mau ngisi waktu selagi laki juga nggak ada dipelukan.

Aku terhenyah, menjauhkan layar dari pandangan. Dhini nggak pernah komplain apapun tentang kami. Dia hanya rewel soal tetangga. Membaca *chat* Mona membuat egoku sedikit terusik. Bukankah sudah jelas aku katakan pada Dhini kalau setelah menikah aku nggak pengin dia kerja, dan Dhini menyetujuinya.

Aku membiarkan pesan Mona terbaca tanpa niat membalasnya lagi.

Nggak lama Dhini muncul dengan handuk terlilit dan rambut basah. Hasratku menguap entah kemana. Mataku berfokus pada layar TV sementara Dhini memakai pakaiannya.

"Loh, kok hapeku di sini," gumamnya saat mendekati ranjang.

"Tadi aku ambil pas ada *chat* dari Mona."

Dhini mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara aku bangkit dari ranjang untuk mengambil baju koko dan kain sarung di gantungan. Masuk waktu salat maghrib sebaiknya aku langsung ke masjid.

"Aku nggak tau ternyata kamu banyak ngeluh ke Mona. Dan sama sekali nggak ada bahas ke aku," gumamku sebelum keluar. Sesaat kulirik Dhini memandangiku sambil melongo.

***

Kembali dari masjid Dhini langsung mengekoriku ke kamar. Aku melepas baju dan sarung lalu mengambil jaket.

"Mau kemana?" tanyanya heran.

"Beli makan malam," kataku. Dhini udah bilang nggak masak hari ini, karena mau ada acara arisan itu.

Kulirik Dhini menggigit bibir bawahnya. "Aku udah dadarin telur. Eng... kalo nggak suka, ya udah deh, beli makan aja nggak papa."

Aku menahan napasku sejenak. Melihat wajah Dhini yang sendu begitu membuatku semakin merasa bersalah. Kamu tersiksa ya, hidup di sini? Tinggal sama aku? Harusnya itu yang kutanyakan, tapi yang kulakukan malah lanjut memakai jaket. Padahal, malam ini niatnya aku mau ajak Dhini makan diluar.

Belum sampai ke ambang pintu, lenganku dipeluk erat. Dhini menatapku dengan mata memerah. Sial! bahkan aku sudah janji nggak bikin dia nangis.

"Aku nggak mungkin ngeluh ke kamu, terus buat kamu jadi nggak konsentrasi kerja kan?" Dhini menelungkupkan kepalanya ke bahuku. "Aku udah janji mau susah seneng sama kamu. Dan semuanya nggak bisa instan kan Ji? Aku lagi proses buat memahami semua keadaan di sini dan nggak ada niat jadi kekanakan ngeluh ini itu ke kamu." Rongga dadaku berkecamuk mendengar isakan samar. Dan semakin merutuki diri. "Tapi jangan diemin aku gini..."

Nggak tahan, aku menarik Dhini dalam pelukan, berulang kali mengecupi kepalanya. Kenapa aku terlalu cepat terbawa perasaan soal tanggung jawab ini itu. "Aku nggak marah, serius aku nggak marah."

"Tapi kamu langsung diem aja tadi. Lama-lama aku kenal kamu luar dalam tau nggak sih, Ji. Aku ngadu ke Mona, karena memang cuma dia yang bisa aku curhatin. Nggak mungkin aku curhat ke Ibu kan?"

Aku masih mengecupi kepala Dhini. "Iya, sori-sori. Aku yang salah."

"Jadi, kamu nggak mau makan telur dadar yang aku bikinin?" tanyanya dengan kepala mendongak.

"Tadinya aku mau ajak kamu keluar sih. Tapi—"

"Oh gitu... Ya udah ayo! Aku juga butuh refreshing, penat di sindir-sindir terus tadi."

Rahangku hampir terjatuh. Lonjakan *mood* Dhini benar-benar bisa berubah dalam hitungan detik. Aku mengecup kepalanya. "Rambut kamu basah," celetukku.

"Ih... iyaa.. kenapa kamu nggak ngomong dari tadi coba mau makan di luar. Tau gitu aku nggak keramas. Basah-basah pakai jilbab ntar malah ketombean. Pokoknya tungguin aku keringin rambut baru jalan," katanya melepas dekapanku dan mulai membongkar laci nakas mencari *hair dryer.*

"Tapi aku penginnya kamu tetap ngomong ke aku," kataku duduk di pinggir ranjang.

Dhini menoleh. "Aku punya stok tart di kulkas tenang aja." Alisku menungkik, hubungannya apa? "Kalo lagi suntuk aku bisa makan tart sambil nonton drama," sambungnya.

Oh, jadi itu yang dilakukannya makanya anteng aja nggak kasih kabar. Padahal kalau lagi senggang aku suka uring-uringan apa yang diperbuat istriku ini di rumah.

"Ji..." dia mendekatiku setelah mematikan hair dryernya. "Besok kamu libur kan?"

Aku mengangguk. Pasti dia pengin ajak jalan-jalan.

"Kita keluar ya..." Nah, kan. "Tapi, bukan jalan-jalan." Keningku mengernyit. "Kita ke hotel aja Ji, puas-puasin seharian. Kalo di kamar gini aku suka panikan. Dinding kamar kita kan gandengan sama si tetangga."

Aku menganga sebelum memutar bola mata. Istriku ini memang... "Tapi jangan lupa bawa buku nikah, entar di gerebek pula."

Kontan aku menepuk jidat. "Kamu mau kita main di hotel melati?"

"Nggak juga. Soalnya aku kepikiran pengin langsung dapet momongan. Bu Dirga itu udah lima tahun berumah tangga Ji, tapi belum dapet momongan juga. Umurnya pas nikah nggak tua-tua banget, kan aku jadi..."

Aku nggak mau Dhini berbicara panjang lebar, dan nyerempet ke mana-mana. Jadi kubungkam saja bibirnya dengan bibirku. "Cepet ganti baju atau kutinggal. Aku udah laper."

"Kok jadi kejem gitu?" Langkahku nggak berhenti. "Aji... iya... tunggu. Ih!"

Delapan

AJI

Dhini menggeliat dengan ponsel di telinga. Masih satu ronde nggak mungkin udahan kan? Lagian dia yang ngebet buat cari hotel.

“I—iya Bu. Dhini udah praktekin menu yang Ibu kirim kemarin.”

Tanganku masih menjelajah. Seringaiku timbul saat Dhini mendaratkan telapak tangannya ke bibirku. Sebagai warning aku nggak boleh jilatin belakang telinganya. Dua malam tempur sama Dhini aku paham itu titik kelemahannya.

“Hah? Aji? Oh...” Dhini menjauhkan telapak tangannya, gantian dia yang memberikan seringai. “Ini Aji mau ngomong sama Ibu,” tandasnya yang membuatku mendelik. Kalau nggak lagi proses internal global buat cucu mungkin aku sama sekali nggak nolak ditelepon Ibu. Tapi, ini?

Aku turun memakai boxer dengan mengapit ponsel di telinga. "Iya Bu," sahutku.

"Kok, iya bu? Bukannya kamu yang mau ngomong?"

Kugaruk tengkukku. Sementara di belakang, di balik selimut Dhini cekikikan. Dasar, untung sayang.

"Oh, nggak. Itu, Ibu sama Bapak apa kabar?"

"Baik... kami sekeluarga baik. Bapak makin tenang nggak ada Dhini yang ngerecokin di rumah. Nggak rebutan TV katanya." Aku tertawa sebelum balik ke ranjang. Menarik kepala Dhini ke ketiakku yang berkeringat.

"Aji ih!" serunya geram.

"Itu Dhini kenapa?" Ibu langsung tanya.

Aku menyengir. "Nggak kenapa-kenapa Bu. Nggak sengaja ketarik tadi rambutnya."

"Kok bisa? Kalian lagi di mana?"

"Lagi di kamar," celetukku spontan.

"Di kamar? Udah jam sebelas siang loh ini—" Ibu tiba-tiba diam. "Oh, eh, Ibu ganggu ya?"

Alisku terangkat, mungkin Ibu mertuaku ini ngerti ya?

"Eng... nggak kok Bu."

"Pasti iya. Kalian mana pintar bohong sama Ibu. Ya udah. Ibu tutup ini."

Makasih atas pengertiannya Bu, kataku dalam hati, lalu mematikan ponsel Dhini dan mencampakkannya ke nakas.

"Kok dimatiin, ntar ada yang nelepon lagi gimana?"

"Siapa? Mona? Bukannya semalam udah curhat sampe berjam-jam? Sampe aku nggak dapet jatah karena kamu keburu molor?"

Dhini menggigit pentil kananku.

"Oh, jadi sekarang mainnya gigit-gigitan?" Aku menyeringai, sementara Dhini menahan senyum. Gantian kugigit daun telinganya, membuatnya kegelian.

"Ji... Ji. Tunggu. Tunggu..."

Aku menarik wajah dari lekuk lehernya. "Kenapa?"

"Bener ya, nanti kita makan Mi Aceh kepiting."

"Iya..." seruku lanjut menciumi lehernya.

Tadi Dhini bilang mau Mi Aceh, walau di sini sebutannya bukan Mi Aceh, tapi Mi Goreng. Sempat berdebat sedikit hanya perihal nama, nggak penting banget. Tapi, akhirnya kuiya-iyakan saja biar cepat.

Dhini mulai mengeluarkan suara-suara yang membuat semangat naik. Dia lalu menarik rambutku dan menciumiku ganas. Sepertinya besok aku harus mencukur botak kepalaku biar nggak selalu jadi sasaran jambakannya.

"Ji," gumamnya disela desahan.

Lucunya Dhini itu, nggak bisa tenang kalau lagi kegiatan berlangsung. Pasti ada aja yang ditanya, atau diobrolin. Dia tipe yang berisik. Wajar dia nggak tenang kami gituan di

kamar. Suara-suara yang keluar dari mulutnya sulit dikondisikan.

Aku nggak menyahut. Tapi Dhini melanjutkan. "Kalo aku hamil gimana?" tanyanya ambigu.

"Bukannya kamu yang pengin cepat hamil?" tanyaku berbisik di telinganya.

"Eung... I—iya memang... Ji, jangan elus-elus itunya dulu, ini aku masih mau ngomong." Oke, aku menarik tanganku yang sedari tadi bergerilya di bawah sana. "Maksud aku, kamu udah siap jadi Ayah kan?"

"Kalau nggak siap ngapain aku ajak kamu nikah?" sahutku tegas.

"Ya, kata orang jadi suami sama jadi Ayah itu beda, Ji."

"Kata orang siapa?" ini pertanyaan yang selalu kuajukan saat Dhini berkata 'kata orang'.

"Ish.. pokoknya ada." Dhini mengalungkan lengannya ke leherku. Matanya menyoroti serius. Oke, kalau kali ini aku ajak bercanda dia pasti ngambek. Jadi, aku balas menatapnya. "Kamu... maukan gantian gantiin popok anak kita semisal aku lagi ngurusin yang lain?"

"Kamu suruh aku mandiin, buang pupnya, momong anak kita seharian pun aku mau. Kenapa nggak? Kan anak aku juga," kataku dengan kening mengerut, gimana bisa Dhini dapat pemikiran seperti ini.

"Pak Ramdan itu kalau di rumah kayak raja loh, Ji. Bu Heni sendiri bilang makan pun harus dilayani, diambilin semua keperluannya gitu. Nggak pernah sekalipun urusin pup anak. Mana Bu Heni ceritanya penuh rasa bangga gitu." Dhini memutar bola matanya. "Masa dia nasihatin aku, katanya aku keterlaluan biarin kamu sarapan cuma didadarin telur."

"Sejak kapan kamu peduli omongan orang nyinyir begitu?" tanyaku dengan rahang mengetat. Jujur aku khawatir kalau Dhini mulai termakan omongan tetangga.

"Yang peduli siapa? Ya makanya aku tanya gini ke kamu. Soalnya aku dibilang nggak menghargai propesi kamu."

Aku menghela napas berat. "Nggak ada hubungannya itu. Jangan didengerin."

"Hmm..." Dhini mengangguk-anggukkan kepala, lalu menyentuh hidungku. "Atau jangan-jangan mereka cuma pada iri nggak bisa dapet laki se-wow kamu ya?"

Alisku terangkat sebelah. "Wow gimana maksudnya?" Dhini memutar bola mata ke arah lain. Senyumku langsung terbit. "Ayo, maksudnya apa? Aku mau denger."

"Apaan sih? Ya wow lah, setiap hari mau aku kasih sarapan telur dadar," katanya mengelak.

"Aku yakin bukan itu maksudnya."

Dhini menutup mulutnya. "Aku nggak mau ngomong. Nanti kamu besar kepala," katanya seperti kumur-kumur.

Gemas, kukecupi semua bagian wajahnya hingga dia kegelian.

***

"Udah puas nyiksa akunya?" Dhini langsung mencubit perutku yang membisikkan kata-kata itu ketika kami menunggu pesanan datang. Aku bawa Dhini main ke Uleu-leu, aku pernah beberapa kali nongkrong di sini. Dan saat itu yang kulakukan adalah menunggu balasan pesan Dhini. Berbeda dengan saat ini, orangnya sudah ada di samping.

"Nggak kebalik?" balasnya, masih cemberut sebelum sepiring mi goreng kepiting mendarat di meja. Dia sudah lapar berat tadi, tapi aku masih menahannya di kamar hotel. Bukan melanjutkan kegiatan nikmat kami, tapi karena aku kelelahan dan tidur sambil pelukan sama Dhini itu nyatanya memang buat nyaman.

Sejam rasa sedetik. Kangennya ampun-ampunan kalau nggak lihat Dhini. Aku nggak tahu apa mungkin ini efek pengantin baru. Tapi sepertinya nggak. Terkadang aku membongkar memori yang sebetulnya nggak ingin kuingat, tapi, memori itu lantas mejadi pembelajaranku ketika melihat Dhini. Orangtuaku, aku nggak paham apa yang ada dipikiran mereka sampai setiap saat bertengkar. Sedangkan yang kurasakan sekarang, hanya melihat Dhini kesulitan

menarik capit kepiting saja sudah membuatku senyum sendiri.

Tatapan Dhini melayangkan protes saat aku menarik piringnya begitu saja. Memisahkan daging dari cangkang kepiting. Perlahan kulirik Dhini mengulum senyum.

"Ji, nanti satu porsi kita bawa pulang ya?" katanya setengah merayu.

Aku bukan pelit, tapi kebiasaan dia nggak menghabiskannya dan jatuhnya bakal terbuang. "Asal janji dihabiskan."

Dhini mengangguk cepat.

Aku mengembalikan piring ke hadapan Dhini. Dan mulai mengupasi punyaku sendiri.

"Jauh lebih enak di sini, daripada Mi Aceh di Medan," komentarnya dengan mulut penuh. Dia juga terlihat sedikit kepayahan dengan hijab yang menyangkut di dagu. Aku nggak bisa biarin dia lepas hijab seperti di rumah. Dhini memang mengaku susah makan jika hijab masih melekat, nggak puas makannya, katanya. Tapi, begitu kukomentari, mungkin hanya belum terbiasa dan dia harus membiasakan diri, Dhini langsung diam.

Aku bahkan berpikir untuk menjual saja motor besarku, sebab nggak bisa dipake jalan keluar dengan Dhini. Aku nggak mungkin biarin Dhini kepayahan duduk menyamping di boncengan. Jadilah seharian ini kami jalan dengan motor Dhini.

Dhini nggak banyak bicara kalau makanan yang tersaji kesukaannya. Tapi, kegiatanku yang sedari tadi memerhatikan dia jadi terhenti gara-gara ponselku bunyi. Aku mengelap tangan dengan tisu sebelum mengambil ponsel dari saku celana.

Keningku mengernyit. Leona? Mau ngapain, sudah lama juga dia nggak ganggu, tepatnya sejak tahu aku kembali berhubungan dengan Dhini.

"Halo," sahutku pelan. Tahu, Dhini masih sangat sensi dengan Leona.

"Ji, kamu masih tugas di Aceh kan?"

"Hmm. Kenapa?"

"Ish, nyahutnya nggak ikhlas banget. Kenapa si mak lampir di sebelah kamu ya?"

"Le!" tegurku, dan jadi boomerang karena Dhini kontan menoleh.

"Le.. Le. Aku bukan ikan lele. Ya udah, sekarang dimana? Aku juga lagi di Aceh, baru balik dari Sabang, ini lagi ngopi di Solong."

"Besok aja deh kalau mau mampir."

"Besok pagi aku balik. Nggak tahu kapan bisa ke sini lagi, ayo dong Ji. Ada yang mau aku omongin, penting."

Aku memang nggak tahu apa kegiatan Leona saat ini, pernah sesekali aku membuka instagram dan dia sedang

berada di pantai, gunung, dan semacam tempat wisata lainnya.

"Ya udah, omongin sekarang aja."

"Nggak enak kalo nggak ngomong langsung. Gitu banget sama sahabat lama. Istri kamu gampang deh, ntar aku minta izin langsung. Ini aku gerak ke sana ya."

"Tapi—"

"Nggak sampe dua puluh menit aku muncul didepan mukamu, oke, janji," kata Leona menutup panggilannya.

Aku mendesah.

"Le? Le? Siapa?" cecar Dhini langsung.

"Leona, dia lagi di sini, mau ketemu," kataku jujur. Kilat tajam langsung terbit di mata Dhini. "Cuma mau ngomong bentar aja kok."

Dhini mengalihkan pandangannya ke makanan di hadapannya.

Keliatannya dia sudah nggak lagi semangat, "Harus dihabiskan ya, kan mau minta bungkus juga—"

"Nggak jadi. Nggak usah jadi bungkus."

Aku menelan ludah, memandang ke arah lain. Jika aku menyanggah maka akan semakin jadi. Jadi, lebih baik aku diam, menunggu kedatangan Leona.

Leona menepati kata-katanya, nggak sampai dua puluh menit, aku dan Dhini yang memang berada di area *outdoor*

menyadari kedatangannya. Leona, dengan kaus dan celana panjang, juga selendang yang menutupi kepalanya berjalan ke arah kami. Dibelakangnya ada seorang pria tinggi berkulit eksotis, mungkin teman kencannya.

"Itu... itu... aduh, aku nggak tau namanya," bisik Dhini. Keningku mengerut. "Yang acara-acara *adventure* gitu, aku pernah liat, sekali apa dua kali gitu, Ji. Tapi nggak tau siapa namanya."

"Hai!" seru Leona dengan wajah semringah. Dia menyalamiku, biasanya dia akan langsung memelukku, baru menyalami Dhini.

Pria yang bersama Leona tadi permisi ke toilet setelah menyalamiku juga Dhini. Siapa tadi namanya? Marsha? Kok kayak nama cewek ya. Oke, itu nggak penting karena sekarang Leona malah minta izin ke Dhini untuk bicara berdua denganku.

Aku tahu Dhini mengiyakan dengan setengah hati.

"Bentar," bisikku.

"Jangan macem-macem," ancam Dhini.

Kami berjalan sedikit menjauh dari keramaian.

"Ji, aku pengin jujur ke Sadam kalau aku Ibu kandungnya. Kamu bisa bantu aku bicarain ini ke Kak Wita nggak?"

Alisku menekuk nggak senang. "Bukannya kamu bilang rela kalau Kak Wita jadi Mama Sadam?"

"Iya, maksud aku bukan mau ambil Sadam, Ji. Tapi, aku seenggaknya dia tahu kalau aku Ibu kandungnya."

Aku menggeleng. "Nggak sekarang Leona, Sadam masih kecil, kamu jelasin pun dia belum ngerti."

"Dia udah SD, Ji. Dan dia anak yang cukup cerdas. Minimal aku mau lakukan pendekatan ke dia dulu."

"Gimana kalau dia nggak mau ngerti. Kamu siap?"

Leona menarik napas sebelum mengangguk. "Aku serahin keputusan ke Sadam, Ji. Mau dia nggak ngakui aku Ibu Kandungnya seumur hidup juga nggak masalah, yang penting dia tau kebenarannya. Kamu mau bantu aku kan, Ji?"

Leona memegang lenganku, tatapannya sangat mengiba, ya aku memang sadar Leona nggak sesadis penampilannya. Dia sayang Sadam, bahkan sejak awal dia memang nggak pernah niat mau menggugurkan bayinya. Hanya aib juga tekanan keluarga yang ditanggungnya terlalu besar, hingga akhirnya merelakan Sadam diasuh Kak Wita.

"Oke, aku coba."

"*Thank you*. Ji!"

Aku langsung mundur ketika dia hendak mengecup pipiku seperti biasa.

"Ups... lupa." Katanya dengan wajah hanya berjarak sekian senti lengkap dengan kekehan, kemudian melepaskan tangannya.

Menyadari nggak ada yang perlu diomongin lagi aku membalik badan. Dhini, sejak kapan dia di sana, berdiri dengan tangan mengepal. Mati!

Kulirik Leona meringis. "Rumah tangga kalo nggak ada bumbu-bumbu katanya memang kurang sedap, Ji," kata Leona menepuk pundakku sebelum berlalu.

Sialan! Kenapa juga aku ikutin Leona yang ajak bicara ke tempat agak gelapan gini. Harusnya aku ajak aja Dhini sekalian kalau yang diomongin cuma masalah Sadam.

Aku mendekat dengan langkah canggung.

Dhini malah menyodorkan tangan, membuat keningku semakin berlipat. "Kamu masih mau ngobrol sama si singa itu kan? siniin kunci motor, aku ngantuk, capek, bagus pulang sendiri."

Nggak mengindahkan gerutuan Dhini aku menarik tangannya, menggenggam erat, untung dia nggak protes apa pun. Meski wajahnya tetap ditekuk. Alamat susah dibujuk kalau begini.

Sembilan

DHINI

*"**Berumah** tangga nggak mungkin adem ayem aja. Pasangan itu pasti pernah pasang surut. Kalo yang satu lagi marah yang satu harus mengalah. Jangan dua-duanya kebawa emosi, jatuhnya kamu ngepak pakaian dan minta pulang!Kalo pun marahan jangan lebih dari tiga hari,nggak baik. Jangan sampe nggak masak. Meskipun marah, suami tetep harus diurusin."*

Aku memutar kembali nasihat ibu di kepala. Wejangan Ibu kepadaku dua kali lipat lebih banyak ketimbang kak Dhina. Mungkin karena aku bakal tinggal jauh. Jadi, kalau ada apa-apa Ibu nggak bisa langsung turun tangan. Dan kupikir, setelah Aji membacakan ijab kabul, aku nggak lagi mau merepotkan urusan internal rumah tanggaku ke Ibu.

Kalau kata Ibu nggak boleh lebih dari tiga hari. Oke, inikan masih sehari jadi nggak pa-pa, dong. Aji udah ngulang

puluhan kali kalo semalam dia ngelak sewaktu Leona mau ngecup, tapi permasalahanku bukan cuma itu. Malam sebelum kami tidur, tepatnya saat Aji masih dikamar mandi aku nggak sengaja baca pop-up Whatsapp dari Leona.

Leona : Ji, Mak lampir ngamuk ya?

Mak lampir?! Aku pengin banget teriak. Aku nggak ada niat mau jadi musuh bebuyutan Leona, meski dia sahabat kecil Aji atau apalah itu, aku nggak peduli! Orang kan nggak hidup di masa lalu. Tapi, seenggaknya bisa nggak sih dia menghargai aku, sebagai istri Aji.

Dan waktu aku ngomel ke Aji selepas dia keluar dari kamar mandi Aji cuma kasih tanggepan, "Udahlah, nggak merasa, kan? Jadi jangan baper. Aku udah ingatin dia, tapi emang dasar anaknya gitu, Ni."

"Iya, dan kamu mau-maunya aja diperbudak, dimintai tolong ini-itu tetap mau kan?"

"Dhini!"

Aji sampe bentak? Oke, yang kulakukan saat itu langsung membalik badan dan pura-pura tidur. Sampai paginya, aku masih diemin Aji.

"Ni, seragamku yang ini udah disetrika kan?"

Aji mengacungkan seragam hitamnya yang masih menggantung di hanger. Aku mengangguk sembari memutar

bola mata, Aji nggak bodoh aku tau pasti, setiap baju yang tergantung di hanger pasti udah tersetrika. Tapi, aku tahu ini cuma akal-akalan dia supaya ajak aku bicara.

Aji memakai seragamnya, sementara aku mulai membersihkan tempat tidur, sudah hampir setengah tujuh lewat, waktuku makin mepet, karena pagi ini ada jadwal senam ibu-ibu Persit.

"Ni, aku beliin sarapan ya? Kita makan sama-sama."

Mataku langsung melirik Aji. "Bukannya kamu udah iyain mau makan di kantor? Aku buru-buru Ji, kalo mau aku ceplokin telor aja kayak biasanya—" ups, aku kelepasan ngomong panjang lebar, padahal niatnya mau mode irit bicara.

"Ya udah, ceplokin telur aja," sahutnya cepat.

Kan, kan? padahal senam pagi kali ini jadi momen alasan paling mujarab buat jauh-jauh dari Aji. Ternyata susah ya ngambek kalau satu rumah gini. Bawaannya jadi salah tingkah kalau diperhatiin Aji kemanapun kakiku ini melangkah.

Aku mengembuskan napas kesal sebelum meletakkan bantal dan berjalan cepat ke dapur. Dadar telur dengan sedikit bawang dan cabai itu pekerjaan mudah. Nggak sampai sepuluh menit juga udah kelar.

Aji udah siap sedia di meja makan. Sementara aku mengambilkan nasi dan meletakkan telur ke atasnya. Giliran aku mau capcus, Aji malah minta ditemenin.

Gemesin kan? Dia pasti sadar aku udah nahan dongkol setengah mati.

"Kamu nggak ikut sarapan aja?"

"Nggak. Kan, tadi udah minum susu." Dan aku juga udah buatin Aji segelas susu, udah dihabisin juga, ini Aji beneran mau cari perhatian atau gimana sih?

"Aku cuma bantuin Leona bilang ke Kak Wita, nggak ada yang lain-lain."

Jemariku mengurut ujung meja, berharap Aji cepat-cepat kelarin sarapannya. Gimana harus kubilang, aku bahkan nggak peduli apa yang jadi tujuan hidup Leona. Kalau punya pemikiran benar, harusnya dia berusaha lebih baik. Bukan pergi-pergi. Gonta-ganti pasangan.

"Kita seumuran kan sama dia?" tanyaku. Aji mengangguk. "Kenapa kamu bisa berubah jadi dewasa dan dia nggak? Jujur aja, kalo Sadam tau dia Ibunya apa nggak kasian ke Sadamnya? Kak Wita yang berhijab, ngomongnya lembut, dibandingin sama dia yang nggak bisa menempatkan diri di manapun? Bebas sih, itu hak dia, tapi kenapa kayak nggak tau malu ya, harus ngelibatin kamu dan keluarga kamu."

Aji memandangiku tanpa berkedip, rahangnya sedikit mengetat.

"Sori kalo aku menyinggung, SAHABAT..."—sengaja kutekankan—"kamu itu. Kamu kenal aku nggak setahun dua tahun kan Ji, kamu tau kan kalo aku nggak bisa diperlakukan

semena-mena? Jadi, bilang sama sahabat kamu itu, jangan sembarangan olok-olok aku dibelakang."

Aji menghabiskan segelas air di hadapannya. Begitu tahu dia akan selesai aku berdiri.

"Aku minta maaf," kata Aji menjajari langkahku.

Kontan aku berhenti, "Untuk sahabat kamu itu?"

Aji menggeleng.

"Jadi, buat apa?"

"Buat apa aja, anggap aja aku salah, jadi aku minta maaf." Aku sulit mengalihkan diri dari tatapan Aji.

"Nyontek *quote* dimana?" selidikku.

Senyum muncul di wajah Aji. "Baru semalam diem-dieman aku udah kangen sama celetukkan kamu." Aku mundur ketika Aji hendak mengecup dahiku. "Masih marah?"

"Dan kamu kira aku bakal gampang luluh kali ini?" gertakku. Aji belum membujukku dengan—minimal tart. Enak aja, apalagi aku masih kesal sama si singa itu! *See*, aku mengejeknya dalam hati, nggak pernah lagi terang-terangan ngomong ke Aji kan?

"Malam ini aku ada rapat, dalam bulan ini tim akan melakukan operasi."

Keningku mengerut, nada bicara Aji serius. "Oh—ya... udah," sahutku sedikit nggak ikhlas. "Hubungannya ke aku apa?"

"Aku bakal kepikiran kalau hubungan kita belum balik kayak sebelumnya. Apalagi tadi malem kamu nolak aku peluk."

Tanpa sadar bibirku mengerucut. Mana mungkin aku mau murahan banget minta dipeluk habis dibentak.

"Aku nggak boleh terlambat," kataku yang tersentak begitu melirik ke jam dinding.

Aji menghela napas, mengusap kepalaku sebelum ke kamar kosong mengambil sepatu kerjanya. Sementara aku langsung ke kamar mengambil ponsel dan uang saku.

Begitu keluar sambil menenteng sepatu sport hadiah pernikahan dari Bang El, aku tersentak saat tiba-tiba Aji mengecup keningku, "Aku pergi," katanya singkat sebelum keluar rumah. Kok jadi aku yang merasa bersalah sih?

Oke, urusan sama Aji nanti aja, ini para senior nyinyir harus lebih dulu ditakhlukkan.

***

+628138908xxxx : Assalamu'alaikum Bu Aji, ini nomor saya, Bu Dirga.

Mataku memelotot melihat pesan terkirim dari satu jam yang lalu. Pulang senam pagi dilanjut ngobrol-ngobrol.

Promo barang ini itu. Pas pulang, mandi, kena kasur sama kipas angin malah langsung merem.

Me : Izin Ibu, maaf baru balas. Saya simpan ya nomornya.

Balasku dengan tidak menyertakan alasan. Aku juga langsung menyimpan nomor Bu Dirga.

Tadi, Bu Dirga sempat menghampiriku lebih dulu. Dan sempat membuatku merasa sungkan sekali karenanya. Dari segi pangkat, suaminya, Pak Dirgantara, lebih senior dari Aji, dari saling tukar cerita ternyata suaminya adalah ketua tim Aji. Dan ini juga pengalaman Bu Dirga yang pertama tinggal di asrama sama sepertiku. Bu Dirga sendiri orang asli Jawa Timur, tubuhnya mungil, hitam manis, mana ngomongnya lembut banget. Beda jauh kayaknya sama aku.

Dia malah bilang syukur ada aku yang juga baru di perkumpulan Ibu-Ibu Persit, karena kayaknya nggak cuma aku yang kena tekanan sindir menyindir. Mana kami juga udah dimasukkan dalam grup Whatsapp perkumpulan Ibu Persit. Ya, udah pastilah aku nggak pernah nimbrung obrolan.

Tadi aja sewaktu aku beli dua dompet dengan motif khas daerah Aceh, hasil kerajinan masyarakat setempat yang ditawarin Ibu Komandan, yang lain udah pada lirik-lirik. Padahal niatku yang satu lagi mau kasih ke Ibu.

Aku bangkit dan meraih dompet yang kutaruh di atas nakas. Memfotonya sebentar lalu kirim ke Mona, itu anak sering heboh kalau ada barang-barang unik gini. Dan nggak lama balasan Mona langsung datang.

Mona : Apaan ituu?? Yang satu buatku kan Ni?

Me : Enak aja, buat Ibu aku.

Mona : Jadi ngapain kirim gambar ke aku!

Me : Cuma mau pamer.

*Mona :*emot cemberut**

Mona : beliin lagi, ntar kapan ke Medan aku ganti.

Me : Kalo masih ada yak..

Mona :Ishh...

Kuambil dompetku dan mengeluarkan isinya, memindahkannya ke dalam dompet baru.

Pesan Whatsapp baru kembali muncul.

Bu Dirga : Jadi kan, Bu?

Me : Jadi Bu. Tunggu dua puluh menitan ya.

Tadi, Bu Dirga sempat cerita suaminya pengin makan sup kepiting. Belum dikasih kepercayaan punya momongan, jadi yang bisa dilakukannya ya melayani suami. Aku iba juga sih waktu dia cerita soal momongan. Salut juga sama Pak Dirga yang bisa setia. Tapi, kata Bu Dirga nggak melulu manis-manis, dia dan suami pernah tinggal berjauhan sampai tiga tahunan saat suaminya bertugas di Papua. Akhirnya, setelah pemikiran panjang dia yang tadinya berkerja sebagai bidan di sebuah klinik mengambil keputusan besar mengundurkan diri dari pekerjaan demi mengikuti suami.

Aku jadi kepikiran Aji, kalau aku sulit punya momongan... aku kontan menepuki kepalaku. Oke, nggak boleh percaya sama yang buruk, kalau nggak mau yang buruk itu beneran terjadi. Tapi, mau nggak mau pemikiran itu tetap ada. Apa Aji bakal tetap setia? Apa Aji masih melihatku sebagai istri yang dicintainya? Aku jadi sedikit nyesal udah ngambek nggak jelas tadi pagi, padahal Aji juga udah minta maaf.

Aku membuka perpesanan terakhir dengan Aji. Belum ada pesan baru untuk hari ini. Ini udah jadi kebiasaan, dan aku nggak mungkin ganggu Aji selagi dia tugas. Aku memasukkan ponsel ke dalam dompet yang ternyata punya banyak fungsi.

Setelah siap-siap aku mengeluarkan motorku. Bu Dirga nggak punya kendaraan, tapi dia tahu tempatnya, Lam—apa... gitu tadi dia bilang. Dia udah tiga kali ke sana sama suaminya. Ikannya langsung dari laut katanya. Mungkin kali

ini aku bisa meniru cara Bu Dirga, membuatkan makan malam spesial buat Aji. Eh tapi kata Aji dia mau rapat?

Makan tengah malam kayaknya asyik juga, batinku. Setelah meletakkan kunci di kantung gamisku aku memacu kendaraan ke rumah Bu Dirga, agak cepetan, biar Bu Heni nggak usik tanya-tanya. Siang menjelang sore gini biasanya anaknya lagi tidur.

Nggak sempat aku ambil ponsel dari dalam dompet Bu Dirga ternyata udah nunggu di depan rumahnya.

Sekitar dua puluh menitan perjalanan, sembari hapalin jalan dan bincang santai dengan Bu Dirga, kayak-kayaknya aku bisa ketemu teman akrab yang klop di sini.

"Beli sayurannya ntar di Pasar Keutapang aja," ujar Bu Dirga saat memilih ikan buat menu besoknya.

Aku mengangguk sambil tanya-tanya cara mengolah kepiting. Aku malah kepikiran buat di asam manis kayak menu di restoran yang pernah aku pesan. Sayangnya kemampuanku masih jauh.

"Mending di sop aja deh, ribet banget kayaknya ya, Bu," komentarku yang malah membuat Bu Dirga tertawa.

Giliran mau membayar. Aku baru ingat dompetku di bagasi motor.

Feelingku agak nggak enak saat menggenggam dompet. Kok terasa enteng. Begitu membuka... Arghh! Bodoh banget, kok bisa salah bawa! Tadi aku cuma ambil gitu aja terus letakin di bagasi sebelum keluarin motor.

Aku membolak-balik dompet. Mampus! Beneran salah ambil. Mana belum isi bensin lagi. Ponsel juga nggak kebawa!

"Kenapa Bu?"

"Saya salah bawa dompet, Bu," kataku dengan nada panik.

"Ya udah, nggak papa, pake uang saya aja dulu." Tanpa bantahan Bu Dirga membayar semua belanjaanku.

"Duh, Bu makasih banyak. Tapi ini, motor juga perlu diisi bensin," kataku sambil meringis.

Bu Dirga malah mengulum senyum. Dia memberiku selembar uang seratus ribu.

"Ini kebanyakan. Yang dua puluh ribuan aja, Bu," celetukku langsung.

"Nantikan mau beli sayur lagi," balasnya.

Oke deh kalau dia maksa ya kukantongin.

***

Ternyata jalan sama Bu Dirga asyik juga. Tadi pulangnya kami sempetin mampir di warung bakso. Meski dengan hati sedikit gelisah memikirkan ponsel yang ketinggalan. Belum waktunya Aji pulang tugas, berharap dia nggak kirim pesan apa pun. Biasanya sih nggak.

Tapi, raut semringahku berubah masam melihat Bu Heni tengah memberi makan anaknya di teras rumah. Tahu aku bawa belanjaan banyak, apalagi ya komentarnya? Ah, ngapain takut, orang isinya cuma ikan sama sayuran.

Begitu aku mematikan mesin skuter dan mengeluarkan kunci dia langsung menghampiri.

"Bu Dhini dari mana?" tanyanya. Hm, kan. Mulai kepo.

"Ke pasar Bu," sahutku seadanya.

"Nggak izin suami ya?"

Eh, kok dia tahu? Kok dia ngurusin sampe seginiya? Belum sempat aku membalas dia kembali bersuara.

"Duh, Bu Dhini, kasian loh Pak Ajinya dari tadi mondar mandir naik motor. Diteleponin nggak aktif katanya. Coba bilang ke saya mau pergi kemana tadi, pasti saya sampein ke Pak Aji."

Mataku memelotot. "Iya Bu, tadi ponsel saya ketinggalan," sahutku, segera mengambil kunci rumah dari dalam saku, tujuanku adalah mengambil ponsel.

Tapi, baru pintu terbuka suara kendaraan Aji terdengar dari ujung jalan. Syukurlah batinku, Aji nggak sampe nyariin aku kemana-mana, kan? Aku pergi nggak lama tadi, kok.

Aji memarkirkan motornya di sebelah motorku. Begitu membuka helm raut wajahnya... merah padam. Yang kutahu ekspresi seperti ini artinya marah besar. Aku mendekat,

enggan melirik ke arah Bu Heni. Menarik Aji ke dalam sesegera mungkin, itu keinginanku.

Mataku memicing saat Aji mengambil bungkusan yang tersampir di motornya. Keinginanku terlaksana saat Aji langsung melangkah masuk ke dalam.

Dia nggak buka sepatu dulu, nggak juga kasih aku cengiran khas dengan wajah lelah kayak biasanya. Enggak nyeletuk, *"Nini, masak apa? Aku laper berat,"* sambil kecup keningku yang kadang ogah-ogahan karena dia bau keringat. Tapi, kali ini Aji malah langsung ke dapur. Membuang plastik yang dibawanya ke dalam tong sampah. Aku melirik dengan pandangan memudar karena gumpalan air tengah menumpuk. Kotak dengan nama sebuah toko roti.

Sesak tiba-tiba memancing air mata mengalir turun. Aji pasti sengaja beli buat aku. "J—Ji aku—"

"Nggak ada gunanya aku seharian mikirin istri di rumah, sengaja ambil waktu jeda buat pulang, ternyata sia-sia. Buang-buang waktu," kata Aji sebelum kembali ke depan dan memacu kendaraannya.

Sepuluh

DHINI

Aku mendapati ponsel dengan puluhan pesan, panggilan telepon dari Aji. Bahkan pesan dari Mona. Aji sampai tanya ke Mona?

Kepalaku seketika berdenyut, udah kebayang gimana paniknya dia tadi. Tapi, nggak ada panggilan dari Bu Umi. Artinya Aji nggak sampai menelepon Bu Umi.

Baru aku hendak meletakkan ponsel panggilan dari Mona datang.

"Kamu serius kabur Ni?!" tanyanya memekik, bahkan belum sempat aku mengucapkan salam.

"Aku nggak kabur..." kataku bergetar dan kembali menangis. "Aku cuma ke pasar sama Bu Dirga, lupa bawa ponsel. Aku nggak sengaja Mona, sumpah!"

"Astaga Dhini... Itu si Aji nelepon aku, suaranya panik banget. Dia malah tanya apa kamu ada cerita ke aku pengin pulang ke Medan atau pergi kemana gitu. Mana pintu rumah

dikunci lagi, dia tanya tetangga kamu katanya nggak ada liat kamu. Kok bisa si Dhin... kamu abis berantem sama dia?"

"Semalem aku diem-dieman, ada problem dikit. Aku nggak niat kabur kemanapun. Gila aja!"

"Terus sekarang Aji di mana?"

"Aji pergi sebelum aku sempat jelasin," kataku dengan air mata kembali mengucur deras.

"Sabar ya, Beb," suara Mona terdengar mengiba. "Cuma salah paham, yang penting ntar kamu jelasinnya pelan-pelan, jangan kepancing emosi. Tunggu Aji dingin dulu baru dijelasin."

"Dia marah banget tadi, Mon. Aku takut, nggak pernah-pernahnya Aji gini."

"*Cooling down* dulu. Mungkin Aji mikirnya kamu kan nggak kenal siapa-siapa di sana, pergi pun dia nggak tau harus cari kemana. Liat kamu pulang nggak kenapa-kenapa, pasti emosinya naik. Lagian mungkin dia mikirnya kamu harus izin dulu kalo mau pergi."

"Memang Bang Fadli juga gitu?"

Mona mendengus. "Ya, nggak. Enak aja dia larang-larang aku pergi, belum juga sah."

Sempat-sempatnya aku mencibir.

"Ya udah aku tutup ya. Yang penting dibicarain baik-baik. Jangan pake acara nyanyi, pulangkan saja... aku pada Ibuku atau ayahku..."

"Nggak lucu!" bentakku sedangkan Mona, si kurang ajar itu malah terkikik sebelum menutup teleponnya. Dia belum merasakan berumah tangga, liat aja nanti tanggal mainnya.

***

Aku membolak-balik tubuhku di atas kasur, tak tenang. Hari udah semakin larut, harapanku Aji benar-benar dalam tugas genting. Bukan nggak pulang karena menghindar dariku.

Pesan Whatsapp muncul di layar, bahuku yang semula tegang melemas karena ternyata bukan dari Aji.

Ini grup WA khusus ibu-ibu satu lorong berisik banget, batinku ngedumel. Mana ada yang share soal Pelakor lagi, nakut-nakutin aja. Berhubung nggak ada kerjaan kubaca juga. Keningku berkerut dengan wajah memerah, marah. Pelakor zaman sekarang memang nggak tau diri kali ya, masa si pelakor add semua temen istri sah terus sebarin foto mesranya dengan si suami yang juga seorang TNI, oh, pantes aja ini para ibu-ibu meledak-meletup. Mana kejadiannya di Medan, lagi.

Bu Heni : Sebenarnya bukan salah suami juga sih, kita sebagai istri juga harus instropeksi diri. Suami dilayani, jadi suami merasa dihargai. Kalau beli barang, atau mau

kemanapun harus izin. Terbuka sama suami, jadi suamipun terbuka ke kita.

Anjrit! Dia nyindir aku ya? Andai aku nggak tinggal di lingkungan asrama gini, udah kudatengin. Jangankan adu mulut, adu fisikpun kujabanin.

Tiba-tiba aku gerah. Bales nggak ya? Aku nggak pernah nimbrung sih. Ah, ntar dikira aku baper. Oke, kali ini diemin aja, liat aja ntar tu orang pasti kena batunya. Abis usik banget sama rumah tangga orang lain.

Emosiku belum kelar, butuh air dingin nih kayaknya. Tapi belum sempat aku beranjak pesan dari Bu Dirga datang.

Bu Dirga : Pak Aji sudah pulang Bu?

Kenapa? Kok Bu Dirga mendadak tanya Aji?

Me : Belum, kenapa, Bu?

Bu Dirga : Sama Bu, suami juga belum pulang supnya jadi dingin, paling nanti dipanasi aja.

Seperti ada rasa lega yang terselip. Suami Bu Dirga dan Aji satu regu jadi beneran lagi ada tugas kan?

Me : Oh iya, sama kalau gitu Bu.

Bu Dirga : Eh, itu suara motor Pak suami. Bentar lagi Pak Aji pasti pulang, saya mau panasin supnya dulu kalau begitu, Bu.

Me : Oke Bu.

Aku kontan melompat dari kasur menuju dapur. Setengah sebelas, baru kali ini Aji pulang selarut ini.

Nggak butuh waktu lima menit buat panasin sup. Tapi, permasalahannya adalah Aji nggak muncul-muncul juga. Kuintip dari gorden pintu depan, nggak ada tanda-tanda motor Aji datang dari ujung jalan. Kemana dia? Gelisah kontan saja melingkupiku.

Aku mondar-mandir nggak tenang sambil menimang ponsel. Jarum jam hampir menyentuh angka sebelas sekarang. Hubungi? nggak? Dua kata itu terus-terusan bercokol diotakku.

Keputusan final menghubungi Aji. Sudah lewat satu panggilan tak terjawab, nggak lama lampu sorot motor Aji keliatan dari ujung jalan. Sedikit menahan napas, setidaknya Aji masih ingat pulang.

Aku segera membuka pintu ketika motornya mendekat. Aji yang masih mengenakan helmnya, mengendarai motor hingga ke dalam rumah sebelum mematikan mesin. Dia tampak melirikku sekilas seusai melepas helm.

Aku masih menunggu Aji melepas sepatunya sambil mengunci pintu kembali. "Mau aku rebusin air panas, Ji?" tawarku.

Aji menggeleng.

Ini pertama kalinya dia pulang larut, jadi kupikir dia mau mandi air hangat. Kuikuti Aji ke dalam kamar, dia mengambil baju ganti buat mandi. "Ji, aku masakin sup kepiting tadi, mau aku panasin?"

Aji menoleh sebelum mengangguk.

Kukulum bibir bawahku. Pelan-pelan aja, bicarain pelan-pelan sesuai arahan Mona, kalau aku menggebu-gebu jelasin, jatuhnya aku tetap salahkan? Karena nggak izin ke Aji tadi.

Aku ke dapur dan memanaskan kembali sup yang tadi sudah kupanaskan sementara Aji mandi. Nggak tahu rasanya bakal berubah atau nggak. Semoga aja nggak.

Nggak lama Aji muncul dengan rambut basahnya, sebelum duduk di kursi meja makan. "Pake nasi Ji?"

Aji menggeleng. "Udah makan tadi," sahutnya.

Nadanya terdengar normal. Mungkin ini pertanda baik emosinya udah menyurut. Tapi, tetap masih ada yang kurang, dia nggak ada tanya-tanyain aku seperti biasanya. Kenapa sih, baru sehari aku dan Aji diem-dieman rasanya kayak seabad. Batinku diserang sesak. Aku kangen Aji.

Aji tampak mengamati mangkuk yang sudah kuletakkan sejak semenit yang lalu, sedangkan aku nggak mengalihkan

perhatian darinya. "Kok nggak dimakan?" tanyaku memberanikan diri, dia diam begini jujur membuatku takut.

"Tadi, aku udah telepon Ibu," ucapnya dengan suara terdengar parau.

Kenapa? telepon Ibu untuk urusan apa? Aku masih menunggu, nggak menyela sedikitpun.

"Besok kamu pulang ke Medan ya," tawarnya tapi lebih ke perintah.

"Kamu mau pulangin aku ke Ibu?" tanyaku dengan mata memelotot, yang tiba-tiba diserang perih.

Aji mengangguk.

Jantungku seolah merosot jatuh. Aji lagi marah, ya Aji cuma lagi marah. Dan kata Ibu, aku nggak boleh ikutan emosi.

Aku mengambil napas, dan membuangnya berulang kali. Ternyata sulit bagi seorang Dhini buat nggak emosi. "Bukannya kamu janji dihadapan aku, dihadapan Ibu dan Bapakku buat jaga aku?" ungkapku dengan nada menggebu. "Aku tau aku salah, keluar nggak izin. Tapi, masa iya cuma gara-gara itu kamu nggak bisa maafin aku?"

Tak tahan air mata menembus pelupuk, dengan pandangan mengabur kulihat Aji tampak tersentak.

"Justru karena aku mau jaga kamu, aku mau kamu ke Medan, Dhini—"

"Kamu pulangin aku Aji! Kamu nggak mau aku di sini sebagai istri kamu lagi gitu kan? Aku keluar beli ikan, sayur, buat masakin kamu, suami aku!"

Air mata yang mengucur semakin deras. Bahuku terasa naik-turun saat Aji menyentuhnya.

"Aku nggak ada niat tinggalin ponsel di rumah Aji... aku tau aku ceroboh, tapi kamu nggak berhak hukum aku kayak gini!"

Aji mempersempit jarak dengan menggeser kursinya. "Kamu juga janji akan patuhi suami kamu kan? Kamu tau kalau bakti wanita setelah menikah bukan lagi ke Ibu, tapi ke suami?" Keningku semakin mengerut, maksud Aji apa sih? Dia mau aku nurut sementara dia campakin aku? Gitu?! "Kamu juga kangen pengin nongkrong, jalan ke mal, nonton, dan nggak terkurung terus di sini kan?"

"Kamu nyindir aku?" potongku langsung. "Kamu sangsi aku nggak mau hidup susah di sini, gitu kan?"

"Nggak Dhini, bukan itu—" Aji mengambil napas."—masalahnya besok aku udah harus berangkat."

"Berangkat kemana?" tanyaku dengan raut khawatir. Tak lama mataku membelalak, "Ke hutan lagi?"

Aji mengangguk. "Pasti susah sinyal. Sulit komunikasi dengan kamu. Jadi, lebih baik kamu di Medan, selain ada yang bisa kupercaya, aku—jadi nggak terlalu khawatir, dengan kepala nyaris pecah kayak tadi."

Aku menyurutkan pandanganku, ketika melihat tatapan nanar Aji. Kenapa sulit sekali menemukan binar matanya akhir-akhir ini. Aku jadi kangen dengan tampang sok polosnya, waktu jemput aku kemanapun, dulu. Apa aku yang semakin buat dia tertekan?

"Aku janji nggak akan kayak gitu lagi, janji bakal minta izin ke kamu. Kamu masih marah sama aku kan?"

Aji menggeleng.

"Bohong! Tadi Bu Dirga bilang suaminya udah pulang, sedangkan kamu baru pulang setengah jam kemudian." Aji tampak menaikkan alisnya. "Kamu marah besar tadi, aku takut. Aku nggak pernah liat kamu semarah tadi, Ji..." meski punggung tangan Aji menyeka wajahku yang basah tetap aja air mata sulit terhenti. Kemana dia tadi? Pasti cari pengalihan. "Mona juga bilang kamu sampe teleponin dia."

"Aku tadi keliling—"

"Keliling kemana?" tanyaku nggak sabaran.

"Cari toko roti, tapi udah pada tutup." Bibirku menganga, sebelum kemudian menelan ludah. "Aku salah, harusnya aku nggak se-emosi itu tadi sampai buang-buang makanan kayak gitu. Aku benar-benar panik, pikir kamu ngepak pakaian dan balik ke Medan. Ditambah kamu sama sekali nggak angkat telepon. Dan—nggak habis pikir ternyata kamu cuma jalan-jalan."

Nggak perlu pikir panjang buat peluk Aji, mengukung kepalaku di lehernya, wangi sabun yang menusuk bercampur dengan lelehan air mataku.

"Aku nggak tau berapa lama operasi ini selesai. Golongan seperatis mulai bergerak menjelang Pilkada. Dan entah kenapa rasanya ini perjalanan terberat yang bakal kulalui. Nggak tau, mungkin karena aku terus mikirin kamu. Dan aku malah buang-buang waktu buat marah ke kamu." Tangisanku semakin kencang. "Aku bahkan belum sempat penuhi janji aku ajak kamu ke Sabang," katanya berbisik ditelingaku.

"Kamu ngomong apa sih, Ji. Masih banyak kesempatan kan?"

Aji menjawab dengan mengelusi kepalaku.

"Aku—kangen kamu," kataku serak, aku benar-benar kangen Ajiku.

"Aku juga, banget. Maaf, buat kamu jadi tertekan. Mau ya, tinggal sama Ibu sementara aku nggak dirumah?"

Aku menarik wajahku, mengangguk sebelum mengecupi wajah Aji, sementara Aji menahan tengkukku ketika landasan terakhirku dibibirnya. Rasanya kayak nggak bertemu berabad-abad dengan Aji. Memikirkan akan berjauhan dari Aji, tangisku malah mengiringi, ternyata aku nggak sesiap itu buat jauh dari Aji. Pemikiranku sebelum menikah, semuanya omong kosong.

"Ji,"

"Hm."

Dulu aku bilang siap. Memikirkannya lagi, seperti ada sedikit rasa nggak rela. "Kalo aku hamil dan kamu tugas gini, artinya kita bakal jauhan. Terus kalo aku ngidam gimana?"

Bahu Aji kontan menegang. "Kamu hamil?!" pekiknya.

Aku melongo, lalu menggeleng kaku. "Ng—nggak. Kan aku bilang 'kalo'. Lagian belum ada sebulan kan?"

Aji menghela napas. "Lewat bulan ini, kamu periksa pake *testpack* aja dulu. Dan, langsung kabari aku, aku usahakan cari sinyal." Aji mengusap-usap pipiku. "Di sana, meskipun nggak ada aku, harus izin ke Ibu kalau mau pergi kemanapun."

Aku mengangguk. Menarik mangkuk ke hadapan Aji. "Ji, kepitingnya jadi dingin lagi lho. Pokoknya harus kamu abisin ya, aku khusus masaknya tadi."

Aji tampak menipiskan bibirnya. "Sebenernya aku pengin langsung narik kamu ke kamar," gumamnya saat menarik capit kepiting dan meletakkannya ke piring. Aku menahan senyum ketika beranjak mengambil panci sup, dan meletakkannya ke atas meja.

"Semua ya, Ji. Diabisin."

Aji menganga. "Kita cuma berdua kamu masak sebanyak ini?"

Aku mengulum senyum semanis mungkin. "Dibuang mubajir lho, Ji."

Aji memutar bola mata. “Aku kupasin, kamu bantuin makan,” sahutnya. Aku mengangguk antusias. Lumayan ada yang ngupasin. Tadi, aku sempat kesusahan makannya.

Aku tersenyum masam menatap Aji yang tengah mengupasi kepiting. *Please* jangan ingatkan aku ini malam terakhir kebersamaan sebelum... entah berapa hari lagi aku ketemu suamiku ini.

Sebelas

DHINI

"Cuma segitu bawa bajunya?" tanya Aji membuatku menoleh saat aku tengah memasukkan pakaian ke tas.

Aku mengernyit. "Memang kamu bakal lama banget?"

Aji terlihat gamang di posisinya sebelum mengendikkan bahu. Dia menolak aku membantu merapikan pakaiannya, karena dua tangan malah bikin ketinggalan sesuatu katanya. Seharian Aji keluar buat latihan atau apalah itu, aku nggak paham banget. Aku kira dia bakal berangkat pagi ini juga ternyata ada perubahan dan baru berangkat dini hari nanti.

Jadi, sejak tadi, selain mempersiapkan perlengkapannya ke dalam tas besar loreng-loreng, dia juga mengecek persenjataan. Aku sempat kaget setengah mati pas ngintip Aji di kamar kosong dan dia malah mengarahkan senjatanya ke aku. Dia malah ngeledek, "Harusnya aku tembak kamu pake ini, dulu."

"Mati dong!" sahutku setengah mendengus sedangkan dia terbahak. Aku pergi memilih nggak mengganggunya lagi dan membereskan pakaianku yang nggak seberapa.

Uring-uringan, jelas aja, semalam Aji sampe jitak kepalaku karena aku gelisah terus. Sayang-sayangan ala Aji memang *antimainstream* banget. Tunggu muka kecut baru dikecup.

Awalnya Aji duduk di pinggir ranjang, nggak lama malah terlentang. Aku memukul pahanya. "Udah mau maghrib!" tegurku.

"Salat di rumah aja. Berjamaah yuk!" tawarnya.

Aku naik ke atas kasur sudah mengenakan gamis berbahan kaus tapi minus jilbab. Dengan berbantalkan lengan Aji kusurukkan mukaku ke ketiaknya.

"Awas kalau nangis ya?" ancamnya.

Aku nggak peduli. Yang ada airmataku malah turun. Pasti sedih lah, ditinggal pas lagi *manten* baru gini.

Dulu, saat mengantar Aji ke Bandara buat kembali bertugas rasanya nggak se-menyesakkan ini. Mungkin karena waktu itu kami belum sedekat ini. Belum dekat lahir-batin, sampai aku nggak rela pisah. Belum terbiasa sama Aji yang jadi guling setiap malamnya. Atau mungkin ini imbas dari hubungan kami yang baru aja akur.

"Udah nggak jijikan diketekin kayanya nih?" Lawakan Aji sama sekali nggak lucu. Perlahan aku malah terisak. Aji berusaha menarik tubuhku, tapi aku malah berusaha

bertahan di posisi yang sama. "Nanti aku jemput. Hm. Doain nggak lama-lama," katanya dengan suara lebih rendah. "Aku mau liat wajah kamu masa nggak boleh?"

Kuusap-usap wajahku ke kaus Aji sebelum mengangkat wajah. Aji mengecup hidungku sebelum membungkus tubuhku dengan lengannya. Lebih erat sedikit lagi dijamin remuk. Lengan lakiku ini memang kayak besi kerasnya.

"Ada kata lain selain cinta nggak? Yang lebih dari itu. Biar nggak *mainstream*—"

"Bilang aja biar kamu nggak malu-malu banget bilangnya!" semburku langsung.

Bibir Aji tertawa tapi matanya mengatakan lain. Dan, aku tahu banget, dia memang paling berat mengucapkan kata cinta, sayang, honey, madu, lebah, dan sebagainya itu.

"Ni,"

"Hm." Aku menunggu Aji mengucapkan kata-kata romantisnya.

"Jangan pake BH busa lagi lah. Terasa banget ini." Aku menepuk dada Aji keras. Aji malah mengendusi leherku. Mengharap suamiku berubah romantis kayaknya harus menunggu keadaan terpaksa. "Kan, udah agak besaran Ni."

"Iya! Gara-gara kamu remes tiap malem!"

Aji semakin terbahak. Dia berhenti menyekapku saat azan berkumandang.

Sehabis maghrib dengan muka ditekuk maksimal aku keluar dari rumah lebih dulu, sementara Aji mengeluarkan kendaraan.

"Mau kemana Bu Dhini?"

Bibirku menipis, sebelum memaksakan senyum, "Pulang kampung Bu," sahutku seadanya.

"Oh, Pak Aji mau tugas diluar ya?"

Kuanggukkan kepala cepat lalu mengalihkan perhatian ke Aji yang mengeluarkan motor. Aku nggak bawa banyak barang, cuma *travel bag* berisi tiga pasang baju sama keperluan perawatan badan. Di Medan juga bajuku masih banyak, tapi nggak tertutup, Aji bakal marah kalau tahu aku melepas hijab meski bukan karena tuntutan syariah. Oke, kuakui hatiku belum hijrah-hijrah banget, tapi minimal berkembang ke arah yang lebih positif.

Tapi, ketemu sama wajah Bu Heni, aura positif yang kupertahankan seakan jadi bubur. Bawaannya gondok aja liat Ibu-Ibu satu ini. Pencitraan banget.

"Pak Aji selama pergi motornya titip di sini saja."

Mataku langsung memicing. Apa katanya? Jangan-jangan mau digadaikan?

"Makasih Bu, saya sudah titip ke teman yang lain," sahut Aji.

Oh, good Aji! Lagian ini kan udah malem kan ya. Nggak malem-malem banget masih abis maghrib tapi tetap aja, kok

ini Ibu satu rajin banget keluar nyamperin gini. Yang lebih bikin aku heran udah lewat setengah bulan aku di sini aku cuma liat suami Bu Heni sekali-sekali doang. Eh, iya sih, aku kan nggak kepo kayak dia, ya mana tahu suaminya pulang kapan. Beda sama Aji yang selalu pulang tepat waktu.

Aku berbasa-basi pamit ke Bu Heni sebelum duduk menyamping saat Aji mulai menghidupkan mesin motor, lalu jalan.

Aji nggak menoleransiku sama sekali buat nggak pake helm malam ini. Jadinya, mau nyandaran aja susah. Apalagi mau denger suara Aji. Yang ada sepanjang perjalanan menuju terminal nggak ada obrolan apapun. Cuma tanganku yang bersarang dipinggang Aji.

Turun dari motor, aku menggenggam lengan Aji. Kubiarkan dia melepas helmku.

"Jangan bandel-bandel di sana."

"Kamu kira aku bisa bandel lagi?"

"Siapa tahu?"

"Kalo mampir ke kafe Bang El?" tanyaku dengan alis terangkat.

"Nongkrong sendirian nggak jelas kan juga nggak ada gunanya. Bagus bantuin Ibu di warung—“

"Di sana kan ada Bang El yang bisa diajakin ngobrol. Curhat-curhatan."

"Aku tau kamu sengaja pancing aku." Aji mendekatkan kepalanya ke telingaku. Dia terdiam sejenak, lalu berbicara dengan suara rendah, "Nggak perlu aku sebut. Aku cinta kamu, sayang kamu, tunggu aku atau semacamnya itu, kamu pasti tau isi kepala dan hati aku."

Kutahan senyum yang hendak melengkung. "Nggak. Aku nggak tau."

"Serius nggak tau?" Aku menggelengkan kepala, langsung dibalas kecupan di pipi. "Kamu selalu bikin gemas."

"Aku serius nggak tau loh." Kugoyangkan lengan Aji.

Aji nggak menyahut, membuatku mencebik. Dia malah menarikku menuju Bus yang sudah dibelikan tiketnya tadi siang sama Aji.

Aji menyerahkan tiket ke kenek. Mengantarku hingga naik ke dalam Bus.

Aku masih menggenggam lengannya. "Aku turun ya," katanya dengan pelan.

Kepalaku sedikit bergeleng, mataku mulai berkaca-kaca. "Busnya belum mau berangkat. Sebentar lagi."

Aji terlihat melihat ke sekeliling. Entah apa yang dicarinya. Atau mungkin ada yang ingin dilakukannya namun urung karena banyak orang, karena kudapati dia berulang kali menghela napas. "Udah penuh. Aku turun ya?" Dengan sangat tak rela aku melerai remasan tanganku dilengannya.

"Nanti kalau udah sampe jangan lupa kasih kabar."

Aku mengangguk. Aji mengecup cepat dahiku sebelum turun. Aku duduk di kursi sesuai nomor tiket dengan pasrah. Kukira Aji bakal langsung pulang. Nyatanya nggak dia berdiri tepat samping Bus.

Melihat Aji yang masih setia berdiri di samping Bus sambil memandangiku membuat jantungku berdetak tak keruan. Aku sih penginnya biasa aja, nyatanya nggak bisa, rasa haru mendadak muncul. Iya, nggak akan lama kok, Aji nggak akan pergi lama, kataku meyakinkan diri sendiri. Aji bakal cepetan pulang tugas dan balik satu selimut lagi.

Tapi, kenapa kali ini rasanya bener-bener beda. Kayak ada yang cubit-cubit perutku sampai melilit. Konyolnya, aku udah rindu padahal Aji masih berdiri di sana.

Deg!

Kutarik napas lalu kubuang, sesaat setelah sopir menghidupkan mesin. Langsung kuambil ponsel dan mengetikkan...

Me : kok belum plg?

Kulirik Aji yang terlihat menunduk. Nggak lama pesan masuk.

Aji : Kangen.

Ajiii! Aku mengambil ujung jilbab dan menyeka ujung mataku yang berair.

Me : Aku turun ya...

Aji : Sayang tiketnya.

Me : Pengen peluk. Besok malem aku peluk siapa???

Aji : Peluk Pak Zakaria?

Me: en|

Belum sempat terkirim aku gelagapan ketika Bus mulai berjalan. Dengan wajah yang kutempelkan di kaca masih bisa kulihat Aji yang memandangiku dari keremangan cahaya, sama sekali nggak menyurut sampai aku beneran panik karena lampu Bus dimatikan.

Me : Cepetan jemput aku. Aku tunggu!

Aji : Ngancem?

Kubiarkan airmataku mengalir, bodo amat. Gelap, nggak ada yang liat.

Me : Iya.

Aji nggak membalas lagi. Bus udah memasuki jalan raya. Semulus perjalanan, semulus itu pula airmataku mengalir.

Ponselku menyala.

Aji : Isi kepala aku gulat setiap malam di bawah selimut sama kamu. Isi hati aku.. aku nggak tau ini penjabaran yang benar, tapi selalu ada kamu di sana. Dihati aku. I Love U.

Aji : P.S. Kamu boleh simpan pesan ini. Tapi jangan upload ke sosmed manapun. Tanpa kamu up semua orang juga tahu kamu si wanita beruntung itu.

***

Sehari tanpa Aji. Sehari? Iya sehari. Dulu, bertahun-tahun pacaran jarak jauh juga nggak apa-apa. Sekarang bukan lagi ada yang beda. Tapi, beneran beda! Dan semalem itu Aji cuma sempat bales pesanku sekali. Mengabarkan kalau di udah sampai di barak.

Me : Ji..

Me : Aji...

Me : AJI!!

Me : Sayang... Suamiku. Cintakuu

Kata Aji biasanya mereka bergerak di malam hari, pagi gini harusnya Aji-kalau ada sinyal-bisa baca dikit-dikit pesanku dong?

Dua puluh menit berlalu. Aku mencampakkan ponsel sembarang. Sia-sia aja.

"Bunda... Bunda... Nayla dateng nih!" yang teriak-teriak dari arah bawah itu tentu aja bukan Nayla. Melainkan Mamanya yang rempongnya udah kuhapal mati.

Aku turun ke bawah, Kak Dhina yang menatapku langsung cekikikan. "Muka kayak keset," celetuknya. "Pegang Nayla bentar. Aku mau siapin makannya dulu."

"Duh... Nay... Idungmu kok diliat-liat makin besar, makin mirip papamu." Gantian aku yang cekikikan saat menggendong Nayla.

"Nggak papa, Sayang... nggak papa. Yang penting papamu bisa dielus-elus tiap malem. Mau liburan kemana, kita bisa ikut," sindir Kak Dhina menaruh tas perlengkapan Nayla ke meja makan.

Aku memanyunkan bibir. "Nyindirnya nancep banget ya? Masih mending Aji tugasnya ke hutan, dari pada ke kota-kota besar kayak Bang Gandi?" balasku.

"Eh Dhin!" Mata kak Dhina tiba-tiba memelotot sambil mengeluarkan ponsel. "Sekarang musim pelakor ya!" serunya.

Mataku memutar, "Pelakor itu dari zaman nenek moyang juga udah ada. Heran kok pada heboh sekarang."

"Ini, yang lagi heboh, pelakornya disiram duit. Rugi banget lemparin duit ke pelakor. Bagus juga buat *jelong-jelong*. Kemarin Kakak tunjukin ke Bang Gandi, dia biasa aja. Kurang kerjaan katanya, malah bongkar aib rumah tangga sendiri."

"Ya bener," potongku. "Aji pasti juga bakal ngomong gitu kalo aku tunjukin. Eh, tapi kalau Aji sih bukan komen lagi, udah pasti direbut hape aku terus dimatiin!"

"Suami kamu itu ya. Lawak-lawak nyeremin." Kak Dhina kemudian cemberut. "Tapi, sebelas dua belas kayaknya sama bang Gandi, dia kemarin blokir diem-diem akun Lamtur dari IG kakak."

Aku terbahak.

"Padahal aku kan nggak seekstrim kamu, yang kalo apa-apa main langsung damprat. Dia kayak yang *worry* banget. Kamu juga harus hati-hati Dhin, banyak yang gaet aparat tuh. Yang namanya laki disodorin ikan asin ya mau aja." Gini ini nih. Cara nakut-nakutin yang nggak demen banget. Aji kan ke hutan bukan ke warung *esek-esek*. "Kalo mulai nggak pulang, wajib diselidiki. Kamu juga harus punya nomer teman-temannya Aji."

Aku berdecak. "Aji nggak suka kalo aku nggak percayaan."

"Itu alesan!"

"Entahlah, aku nggak mau mikir macem-macem. Berani dia macem-macem, aku potong burungnya!"

Kak Dhina membuka *tupperware* berisi makanan untuk Nayla. Aku meraih sendok lebih dulu sebelum Kak Dhina menyuapi Nayla. "Apaan sih Dhin!" tegurnya saat aku menyuap nasi tim milik Nayla.

"Buatnya banyakin dong, enak. Aku laper."

"Inget laper juga ternyata. Kata Ibuk kamu pelototin ponsel aja kerjaannya."

"Eh, iya. Ponselku lupa kebawa. Ntar Aji nelepon pula."

Kak Dhina geleng-geleng kepala saat menyambut Nayla kembali ke gendongannya. Aku dengan cepat menaiki anak tangga. Besar harapanku mendapatkan balasan dari Aji.

Semangatku mendadak berubah gemas bukan pesan yang ada. Tapi panggilan tak terjawab! Aji beneran telepon dan aku nggak denger!

Kuhubungi kembali nomor Aji. Sial! Malah operator yang nyahut.

Me : Ji, nggak bisa telepon lagi? Tadi ada Nayla dateng, terus ponselku di atas. Panggilan kamu nggak kedengeran. Pas balik ke atas, udah tiga panggilan nggak terjawab.

Jelasku panjang lebar, dengan wajah penuh harap saat mengirimkan pesan ke Aji.

Sepuluh menit berlalu aku kembali nangis. "Kak Dhina...! gara-gara kakak nih! Aji batal telepon!" pekikku.

"Bodo!" balas Kak Dhina yang juga berteriak.

Aku gemas plus kesal bukan main. Ngarep komunikasi sama Aji kok kayak ngarep gurun sahara kebanjiran. Aji... aktif dong nomor kamu... istrimu ini rindu setengah mampus!

Nggak ada. Harapanku beneran sia-sia. Nomor Aji tetap nggak aktif bahkan sampai panggilan ke sembilan ini. Aku bangkit dan mengunci pintu kamar. Kekanakan banget. Memang. Tapi, aku beneran kangen Aji. Minimal dengar dia bilang 'halo'.

Dua Belas

DHINI

"Warna ini bagus nggak Dhin?" Mona sedang memanyun-manyunkan bibirnya di depan kaca bundar yang di sodorkan mbak-mbak SPG. "Yang *matte* gini nggak belepotan meskipun..." Mona mengarahkan bibirnya ke telingaku. "Ciumannya hot," imbuhnya sambil terkekeh geli.

"Sadar kenapa," kataku menoyor dahinya. "Buruan cari pasangan halal, jangan cuma tampilan aja hijrah, tapi kelakuan nggak sama sekali."

"Ish... mana ada. Aku itu baik, sopan, terpelajar. Cuma ya gitu *on-off*. Tergantung situasi." Mona kembali cekikikan. "Lagian ya, cowok itu lebih parah kali Dhin. Tampang alim, ngomongin soal agama rajin, tapi nyosor juga."

"Artinya Babang Fadli gitu dong?"

"Bang El gitu juga kan?" balas Mona cepat.

Bibirku menipis namun tak lama melengkungkan senyum. "Yang beda tetep suamiku dong. Berani langsung ijab kabul."

Mona memutar mata nggak senang. "Aku abis disidang Mama aku semalam Dhin. Bulan depan, abis sidang kuliah—moga-moga lulus—Bang Fadli bakal ke rumah ngelamar secara resmi."

Aku memajukan tubuh penuh minat.

"Mbak ambil yang ini ya," kata Mona ke mbak SPG yang tadi.

"Terus Bang El sama Kenia, kapan kawinnya?"

"Nikah! Kawin. Kawin."

"Ya, ya... kapan nikahnya?"

"Ya tahun depan. Tapi tahun ini mereka bakal tunangan dulu."

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Kalau dilihat dari skala prioritas. Ditilik dari kemampuan reproduksi memang harusnya Mona duluan yang nikah. Kenia itu masih dibawahan aku tiga tahun, masih baru dapet gelar dokter muda.

"Tapi gimana ya, Mamanya Bang El itu ngeribetin banget. Udah pengin banget anaknya buruan nikah."

"Ya wajar lah. Kan salah kamu juga pake nyodorin nama Kenia, rasain sendiri akibatnya."

"Ish... masih jealous ya neng?"

"Nggak. Ih... sori yee.. lakikku seribu kali lipat lebih ngangenin—"

"Ya iya. Orang ditinggal tugas mulu! Kacian deh."

Aku memajukan bibir. Namun, tetap menggandeng lengan Mona menuju salah satu restoran. Penampilan kami udah sama sekarang. Sama-sama berhijab. Cantiknya? Tetep cantikan akulah!

Setelah memesan kami duduk di kursi sofa. Yang pertama kulakukan adalah langsung mengecek ponsel. Memang ya, miris banget. Udah seminggu lebih aku baru kesempetan teleponan sama Aji dua kali. Itu pun dia bilang dia terpaksa manjat pohon. Entah beneran atau cuma gaya-gayaan.

Mataku membeliak. Aji nge-Ping!

Dia udah di kota?

Nggak sabar aku langsung meneleponnya. Dan... nyambung!

"Halo... Aji!"

"Hmm.. Halo."

Ini beneran suara Aji. Tapi kok kedengeran ogah-ogahan gitu ya? "Kamu lagi di mana?"

"Di rumah, ketiduran Ni."

"Di rumah? Serius kamu di rumah?? Di rumah mana?"

"Ya di rumah kita Ninii... di asrama."

Aku mendesah penuh kelegaan sambil memegang dadaku. Aji masih hidup, astagfirullah... aku segera menggelengkan kepalaku. Semingguan ini serangan panik memang sering melanda membuatku susah tidur.

"Udah jam berapa ya? Kok aku laper," gumam Aji.

Aku sontak melirik pergelangan tanganku. "Udah jam dua Aji... kamu tidur dari kapan? Pergi gih sana cari makan." Kulihat Mona melirik sambil mencebik. "Kapan jemput aku..." seruku manja diujung kalimat. Mona langsung menampilkan ekspresi muntah.

"Ntar malem aku langsung pulang. Besok sampe Medan."

"Beneran...?"

"Iya... lagi di mana?"

"Lagi sama Mona. Mau makan."

"Oh ya udah. Aku pun laper banget, Ni. Aku tutup ya."

Panggilan Aji terputus dengan cepat. Dasar tega!! "Iya Sayang... ini aku makan kok," kataku sengaja melebih-lebihkan. Padahal sama aja, Aji nggak bakal denger juga.

"Kayaknya Aji anti yang sayang-sayangan gitu deh," celetuk Mona curiga.

Aku menyeruput minuman yang baru saja tersaji. "Eitss... jangan salah. Cowok itu bisa beda pas berumah tangga. Makanya dicoba. Nikah deh, biar tahu nikmatnya," kataku ngompor-ngomporin sambil mengedipkan mata.

Mona kontan mendengus.

***

Aji : Ni, aku nggak jadi pulang. Ada tugas dadakan.

Entah untuk yang ke berapa kalinya aku memandangi pesan dari Aji. Udah lewat tiga hari. Padahal malam itu Aji bilang iya, dia mau pulang, tapi ke esokan harinya malah pesan itu yang kuterima. Padahal paginya aku udah sibuk bangunin Bapak buat jemput Aji di terminal.

"Yang keras dikit kenapa Dhin!"

Aku berdecak, memijat sekuat tenaga kaki Bu Umi. "Kenapa nggak panggil tukang pijat aja sih Bu?" keluhku.

"Pergi tadi dia, udah kudatengin ke rumahnya nggak ada."

Mana siang panas. Ditambah hati kacau. Malah suruh mijetin Ibu.

"Kan kamu nggak ada kerjaan. Suruh di warung malah uring-uringan! Nggak usah dipikirin kali. Pulangnya lakikmu itu."

Dengan ganas aku meninju-ninju betis Ibu. "Bukan ditumbuk-tumbuk. Dipijet, Dhini..."

"Iya.. iya."

Ketukan pintu menyelamatkanku. Nggak peduli itu sales panci yang jelas aku bisa berdalih menyelamatkan jemariku yang udah kebas. "Bentar Bu!" kataku semangat sebelum ke depan dan membuka pintu...

Aji?! Arghh... beneran Aji? Tanya batinku kegirangan.

Dia senyum lelah sambil menenteng tas sementara aku langsung peluk tubuhnya. "Ih... kenapa baru nyampe sekarang sih? Itu komandan kamu minta di *smackdown* ya, seenaknya aja nyuruh tugas lagi."

"Serius berani?" timpal Aji yang entah kenapa nggak terdengar lucu seperti biasanya.

"Eh, datang juga kamu, Ji," kata Ibu yang tiba-tiba nongol. "Itu si Dhini udah kayak anak kucing, bawaannya ngerengek sana-sini. Nggak sadar umur."

Aji tersenyum mengacak rambutku sebelum menyalami tangan Ibu. "Bapak, mana Bu?"

"Bapakmu biasalah. Mancing. Ada turnamen katanya hari ini. Ngabis-ngabisin uang aja kerjaannya." Aku mencibir di belakang tubuh Aji. Udah puas banget denger keluhan Ibu yang satu itu. "Ya udah. Mandi dulu lah kamu. Habis itu makan, udah waktunya makan siang ini."

Aji mengangguk, sementara aku mengiringi dengan menggandeng tangannya.

"Harusnya kan udah sampe dari kemarin. Kok baru sampe rumah sekarang? Kemana dulu? Hm?" rajukku sambil menaiki anak tangga. "Aku kangen tau Ji!"

"Iya sama, aku juga kangen," katanya terdengar lesu.

Keningku mengerut dengan perasaan berubah sendu. Iya, pasti Aji lelah banget. "Mau aku buatin apa?" tanyaku mengelus lengannya.

Aji menarik sudut bibirnya. "Jarang-jarang ya, denger kamu ngomong lembut gini."

Pipiku mengembung. Enak aja! "Aku kan ngomong keras juga kalo kamu gangguin mulu. Coba kalo nggak. Aku kan manis."

"Hmmm..." gumam Aji panjang.

Begitu di dalam kamar aku langsung membuka lemari pakaian dan mengambil handuk bersih untuk Aji. Sedangkan Aji begitu meletakkan tasnya ke lantai langsung terduduk di pinggir ranjang. Wajahnya terlihat sangat kuyu.

"Capek banget ya?" tanyaku dengan nada khawatir yang sulit kusembunyikan duduk di sebelahnya.

Jemariku terulur menyentuh.. tanganku seketika ditepis Aji. Kenapa?

Mataku membeliak menyadari seperti ada yang tak beres. "Kenapa? sakit di sini?" Aji menahan tanganku saat hendak kembali menyentuh dadanya. "Kamu nggak kenapa-kenapa kan, Ji?" tanyaku dengan wajah berubah panik. "Atau jangan-jangan kamu ketembak? Ke tusuk?!"

Aji menggeleng cepat. "Do'a kamu ada-ada aja."

"Aku nggak lagi do'a Aji! Aku lagi nanya... jadi ini kenapa?"

Aji diam, matanya menyoroti lain. Udah tahu aku suka nggak sabaran. Alhasil aku membuka kancing bajunya. Aji membiarkan aku melakukannya. Mencampakkan pakaian dinasnya, susah payah aku menarik kausnya. "Aji biru!"

"Hmm... cuma memar biasa."

"Kalo biasa aja. Kenapa ekspresi kamu gitu? Kamu bikin aku panik Aji..."

Aji masih diam.

"Kita udah nikah ya Ji. Aku nggak mau kamu sembunyiin apa pun dari aku!" Dadaku naik-turun, kepanikan menjalari sekujur tubuhku. Aku sangat yakin ada yang tak beres di sini.

Aji kemudian mengusap wajahnya kasar. Matanya berangsur memerah. "Aku—nabrak orang."

Lidahku kelu dengan bibir menganga. Bom seolah telah diledakkan. Dia bilang apa? Nabrak orang? Di mana? Kapan? Aku meremas tangan Aji, napasku tak lagi berangsur normal. "Kamu naik Bus kan Ji, gimana bisa—"

"Aku bareng Komandan dari Banda, dia sekalian mau pulang ke Jawa, istrinya udah duluan berangkat ada acara keluarga katanya. Rencananya mau titip mobil di sini, dan berangkat dari Kuala Namo. Tapi di tengah jalan..." genggaman tanganku semakin erat. "Anak kecil, Ni. Masih anak-anak, tiga tahun. Aku nggak liat dia nyebrang tiba-tiba," suara Aji terdengar frustrasi.

"Jadi, harusnya kamu udah pulang dari kemarin-kemarin cuma—"

"Aku ikut nguburin. Aku beneran nggak tega liat wajah Ibunya. Keluarganya nggak nuntut karena banyak saksi mata yang liat anak itu ngejar temannya di seberang jalan. Aku udah rem sebisaku."

"Sampai dada kamu memar gini?"

Aji nangguk. "Harusnya aku kurangi kecepatan. Harusnya aku liat...harusnya aku nggak hilangkan nyawa orang." Daguku bersarang di bahu Aji, menangis. "Ibunya nangis terus—" kata Aji tersendat membuatku semakin mengeluarkan air mata.

"Dhini! Suruh Aji makan siang dulu!" teriak Ibu dari bawah.

Aku mengangkat wajah mengecup kedua pipi Aji. "Udah naasnya Ji. Udah waktunya dia pulang, bukan salah kamu, Sayang."

Aji menunduk, aku menyadari mungkin kebanyakan pria memang sulit menangis. Tapi, aku bisa merasakan hancurnya batin Aji saat ini. "Jangan bilang apa-apa sama Bapak, Ibu. Hm... kemarin aku juga pinjam uang Papa buat kasih santunan."

"Dhini!"

"Iyaa... Buk!" sahutku setengah kesal. Mengunci pintu kamar sebelum Ibu nyamperin ke atas, lalu balik memeluk Aji.

“Bulan madunya ditunda dulu, nggak apa ya,” katanya terdengar bergurau sambil mengelusi kepalaku. Siapa yang mikirin bulan madu di saat seperti ini! “Uangnya udah kepake.”

Aku menarik diri dengan cucuran air mata semakin deras. Aji gila ya? Aku cuma mau di samping dia. Liat dia nggak kenapa-kenapa.

“Maaf udah bikin kamu susah payah hidup sama aku.”

Aku memukul bahunya yang memar membuat Aji meringis kesakitan. “Kamu tahu! Gitu sakitnya aku kalo kamu mulai ngomongin untung rugi! Kamu kira aku bakal pergi cuma karena kamu nggak sanggup ajak aku jalan-jalan!”

Kupeluk kembali leher Aji. “Aku cuma pengin bisa peluk kamu nyata begini.”

“Aku takut, Ni.”

“Takut kenapa, hm?”

“Takut Allah ambil anak kita karena aku pernah hilangin nyawa anak orang lain.”

Deraian air mataku seperti air bah. “Kamu nggak sengaja Aji... nggak sengaja... jangan mikir gitu...jangan bicara gitu!“ Air mata bercampur ingus lengket jadi satu dengan tubuh Aji. Aku bahkan udah nggak peduli, kapan terakhir kali Aji mandi.

Tiga Belas

AJI

"Mau ambil nasi yang di buka kulkas! Mau ambil minum yang di buka rice cooker. Kamu tau Ji, parahnya, Kakak minta dibikinin teh buat Bang Gandi, eh dia bawa cangkir kosong! Istri kamu itu memang bener-bener... untung kamu nongol juga akhirnya, kalo lewat minggu ini, Kakak rencana ajak ke Haji Husein buat di Rukyah."

Aku sama sekali nggak bisa tahan senyum saat Kak Dhina berbicara dengan gaya berlebihan, mungkin ini memang tabiat sekeluarga, tapi menyenangkan. Rame, lucu.

Sementara Dhini menyembunyikan kepalanya di belakang bahuku. Berpura nggak mendengar ledekan Kak Dhina. Sementara di pangkuanku Nayla mengikuti Ibunya berceloteh.

"Iyaa... sayang..." Kak Dhina menyahuti Nayla. "Bunda kacau banget ya kan... jelek juga ya kan?"

"Enak aja!" seru Dhini menarik wajahnya menyoroti tak terima. "Nay, Mama kamu tuh yang jelek. Cantiknya cuma ketolong sama lipstik dan bedak."

"Nih aku tanya ya. Ji, kalo nggak pandang, Dhini mau nyuci baju, nyuci piring, beres-beres rumah dan sebagainya itu. Menurutmu dia cantik nggak?"

Pertanyaan sulit. Wajah Dhini sudah mendekat, hanya berjarak sekian senti, dengan mata setajam... silet kalah. "Jawab, cantik nggak?" tanyanya dengan nada penuh ancaman. "Kalo nggak jawab cantik, entar malem tidur diluar," bisiknya.

Aku kontan tertawa. Tawa yang sedikit lepas. Setelah satu harian kemarin nggak keluar kamar, Dhini bahkan beralasan ke Ibu dan Bapak kalau aku sedang sakit karena kecapekan. Sementara Dhini menungguiku sambil menonton drama di laptopnya. Padahal biasanya dia paling berisik.

"Hmm... cantik." Kataku. Dhini tersenyum semringah sementara Kak Dhina mencibir. "Kalau di rumah asrama. Iya. Dia paling cantik."

Kak Dhina terbahak. "Ya jelaslah, nggak ada cewek lain."

Dhini spontan melepaskan dekapan tangannya di lenganku dan beranjak, mengambil cangkir tehku yang telah kosong ke dapur.

"Hmm... ngambek tuh," Kak Dhina mengambil Nayla yang menjulur-julurkan tangannya. "Eh, Ji. Kami minggu depan mau jalan-jalan ke Sabang. Mau ikut sekalian nggak?

Tapi, ini bareng keluarganya Bang Gandi sih. Tadinya, niat mau traveling sendiri, eh, pada mau ikutan, ya udah."

Aku terdiam sesaat. Jalan-jalan? "Aku nggak mungkin dapat libur. Tapi, kalau Dhini ingin ikut sendiri aku nggak masalah."

"Nggak ah," sahut Dhini langsung. "Bukan seneng-seneng malah kepikiran yang di rumah."

"Iyaa... deh iya... yang udah punya suami sekarang." Kak Dhina melenggang ke kamarnya. Nayla mulai rewel, sebentar lagi mungkin waktunya dia tidur siang.

"Kamu masih kepikiran?" Jangan kira Dhini akan melakukan aksi membelai-belai, yang ada dia kembali menyudutkan tangannya ke dadaku yang memar, membuatku menahan ringisan. "Musibah itu bisa terjadi kapan aja, Ji. Tadi pagi aku pancing-pancing Ibu, ngobrol gitu, katanya dulu pas awal-awal rumah tangga Ibu pernah ditipu orang, motornya dibawa kabur, terus gitu usahanya pernah bangkrut kehabisan modal. Mobil Bapak juga pernah nabrak pagar masjid."

Dhini menghela napas. "Aku juga pernah nabrak kucing sampe mati, terus aku kuburin di belakang rumah. Intinya kita nggak pernah tau kan apa yang terjadi di depan kita. Cuma Yang Maha Kuasa yang bisa menentukan. Kita nggak akan tahu, si ini bakal mati ditabrak si Polan. Atau si Anu bakal sekarat nabrak tiang listrik."

Aku mengerti maksud Dhini, sampai detik di mana aku bertemu kembali dengan Dhini, aku rasa perlahan ketakutanku mulai berkurang. Dhini, dia bahkan enggan mengorek soal tabrakan itu sehari pertama aku di sini. Mungkin, karena melihatku sudah agak biasa baru dia berani membahasnya lagi.

"Tumben kamu bijak," kataku mengecupi rahangnya. Menariknya ke pangkuan.

"Kalo Kak Dhina liat dia bisa heboh," ucap Dhini tapi nggak menghentikan aksiku. "Bentar lagi Bapak pulang ngajar," imbuhnya lagi, tapi malah membalas pangutanku yang beralih ke bibirnya.

Aku merasa dia adalah utuh milikku saat dalam posisi memangku dengan kepala menyuruk ke lehernya, perasaan intim yang ingin kulakukan setiap saat. Baru kusadari satu hal, aku butuh Dhini untuk menyeimbangkan caraku berpikir.

Dhini menarik wajahnya. "Iya, soalnya aku jadi mikir juga. Inget-inget lagi guru agama ceramah pas ngaji. Kan memang gitu Ji, semuanya udah digariskan. Kamu mau korek-korek kuburan anak itu sambil sujud-sujud minta maaf juga nggak ada gunanya kan? Manusia memang diciptakan untuk lalai, dan belajar dari kelalaiannya."

Sejujurnya, aku nggak mau ingat-ingat lagi. Bayangan anak kecil berlari tepat di depan mobil yang kukendarai disertai deritan ban dan tubuh yang terpental jauh membuat kepalaku berputar-putar. Rasa bersalah yang sulit

dihilangkan dalam hitungan jam. Tapi, yang dikatakan Dhini semuanya benar. Aku yakin nggak akan menghilang dalam waktu singkat. Namun, Dhini, terlalu berharga untuk kutunjukkan sisi diriku yang lemah dihadapannya. Dan aku akan mencoba melupakan kejadian naas itu.

"Kamu cocok jadi ustadzah."

"Ngeledek?" sunggut Dhini menyipit kesal.

Aku mempererat lingkaran lenganku di perut Dhini. "Nggak. Cara kamu ngingetin *antimainstream*. Jadi gampang di terima akal. Oh ya! Aku inget sesuatu—"

"Apa?" potongnya cepat.

"Kamu nggak bilang kalau kamu anterin papa makan siang. Papa yang cerita."

Dhini mengulum habis bibirnya, semburat merah menghiasi pipinya. "Papa kamu ada cerita apa lagi?" tanyanya dengan mata binar, tersenyum malu-malu. "Dia nggak bilang aku mantu idaman gitu, Ji?"

Salahkah aku gembira berada di situasi ini dengan Dhini dan mengabaikan musibah yang baru kualami kemarin? Jika boleh, maka saat ini senyum pun susah buat nggak terukir. "Nggak. Dia malah bilang kamu niat mau goda dia ya?"

"Ih!" seru Dhini langsung membeliakkan matanya. "Kalo liat harta sih iya aku lebih milih Papa kamu. Tapi... Ih... nggak-nggak. Serius papa kamu keganjenan gitu?"

Aku menyengir, mana mungkin papa ngomong gitu, dia malah cuma komen, *"Bilangin Dhini nggak perlu repot-repot, nanti rumah makan Ibunya bangkrut. Papa lagi nggak makan minyak, dia setiap hari bawa rendang."*

Kalau aku bilang apa yang Papa katakan pasti Dhini malu, lebih parahnya lagi besok-besok dia jadi semakin antipati sama Papa, padahal aku tahu maksud Papa nggak gitu. Aku yang pengalaman hari-hari mendengar ucapan Papa yang sedikit tapi pedas, dan rata-rata pekerja yang bertahan dengan Papa adalah orang-orang yang sudah sangat mengerti tabiat Papa.

Hanya, kata terakhir Papa membuatku menyadari satu hal, dia tetaplah seorang Ayah. Yang punya sedikit kata nasihat, "Jangan drop hanya karena satu musibah, ada istrimu yang butuh pria kuat."

"Kamu bohong kan?" tuding Dhini menyadarkan lamunanku. "Mana mungkin papa kamu bilang gitu kan? Pas, aku dateng aja papa kamu cuma lirik-lirik tanya kabar Ibu-Bapak singkat, terus bilang terima kasih. Itu juga atas saran Ibu sih. Ibu bilang mumpung aku di Medan, jadi ada baiknya nyamperin mertua."

Aku menatap Dhini dalam. Nggak akan kutemukan wanita lain seperti Dhini, dia komplit, mengisi seluruh akal pikiranku.

"Hm, iya, papa bilang makasih,"

Dhini menaikkan alisnya. "Cuma gitu aja?"

"Nggak ikhlas ngasih makanannya?"

Bibir Dhini langsung mengerucut. "Ikhlas lah..." lalu dia memicing. "Eh, Ji."

"Hm."

"Kamu udah dapet kabar belum, kalau Bang El dimajuin tunangannya, jadinya minggu ini. Mamanya udah nggak sabaran bener."

Keningku mengerut sebelum bergeleng, semenjak jarak jauh, komunikasiku dengan Bang El pun nyaris terputus, hanya sesekali dia menyapa dan kubalas. Aku nggak bermaksud menjauh hanya karena Dhini. Tapi, memang waktu yang nggak memungkinkan.

"Kamu tau dari Mona?"

"Nggak. Eh—" Dhini mengatupkan bibirnya, alisku langsung bertaut.

"Bukan dari Mona, jadi dari siapa?"

"Um... semalem aku *chat* sama dia, pas kamu tidur," ucap Dhini sepelan mungkin.

"Dia? Dia Bang El?"

Dhini mengangguk perlahan.

Lipatan di dahiku dijamin bertambah banyak. "Jam berapa?"

"Hm.. jam, sampe—jam tigaan kayaknya," jawabnya sambil meringis. "Jangan marah ya, aku nggak bisa tidur semalem."

"Coba liat isi chatnya?" kataku menengadahkan tangan.

"Eh, ngapain? Cuma ngobrol gitu-gitu doang. Nggak penting-penting amat. Bahas-bahas usaha dia aja, katanya mau buka cabang lagi."

"Ya, kalau memang nggak penting-penting amat, kenapa aku nggak boleh liat?" tantangku.

Dhini menyengir. "Kamu tau kan Ji, aku kalo udah chat suka kelepasan. Jadi, ya..."

Aku menggeser tubuh Dhini dan mengambil ponselnya dari atas meja. "Berani cerita berani bertanggung jawab," kataku sambil membuka layar ponsel Dhini.

Ya, memang isi chatnya nggak ada apa-apa, cuma di penuhi *emoticon*.

Sampai tanganku men-scroll lebih lanjut. "Itu cuma candaan doang, katanya sambil menggigiti kukunya."

Candaan yang sama sekali nggak lucu menurutku.

Bang El : Mama takut Abang udah tua, anak masih nyusu.

Me : Ahahah, Abang udah keriput, anak masih ABG.

Me : Kalo dulu jadi sama Abang anak kita udah jalan kali ya. Wkwkkwk.

Bang El : Bukan. Udah naik sepeda-sepedaan.

Me : Ahaha.. kereta dorong. Malamnya naik odong-odong.

Bang El : Ada-ada aja kamu Dhin. Terus anaknya nggak mau udah, besoknya beli odong-odong sendir di rumah.

Aku menoleh, menatap Dhini lurus. Dan, dia, terlihat semakin menciut di tempatnya.

"Kalo kamu marah tandanya cemburu, ya kan?" katanya sambil meringis, mencolek daguku. Tatapanku masih belum enggan bergeser. "Jangan gitu ah Ji, aku serem diliatin kayak gitu."

Dhini menarik ponselnya. "Ini, aku ada bales gini."

Bang El : Aji kemana? masih on aja jam segini?

Me : Aji bobo. Kecapekan.

Bang El : Kecapekan??

Me : Kecapekan beneran... bukan yg lain-lain.

Bang El : Oh... kirain.

Me : Dia baru pulang, aku belum puas mandangin wajahnya, makanya belum tidur-tidur dari tadi. Hehe.

Bang El : Hmm.. iya deh. Yg pengantin baru.

"Ji, hm, panas-panas, jadi pengin es krim." Dhini sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Memang harus sampe bahas-bahas anak gitu ya? Nggak ada pembahasan normal lain?"

Wajah Dhini berubah lesu, dagunya tertambat di bahuku. "Cuma lucu-lucuan lho... kamu kan juga gitu, suka lucu-lucuan."

"Lucu-lucuan aku sama kamu, sama temen-temen. Bukan ke cewek lain."

Ya, aku biasa lucu-lucuan sama siapa aja. Yang penting bisa buat beban terangkat. Tapi herannya, candaannya Dhini ke Bang El nggak bisa kuanggap biasa aja. Aku nggak suka.

Dhini menarik tubuhnya. "Jadi, mau marah sama aku cuma gara-gara ini?" Ini aneh, kenapa dia yang balik menekan? "Mau diemin aku? Mau larang-larang aku chat sama Bang El, padahal aku cuma anggap dia Abang? Dia mau tunangan lho Ji—"

"Aku nggak larang. Aku cuma nggak suka sama pembahasan kalian."

Air muka Dhini semakin masam. "Nggak lagi. Suer, tapi—"

"Tapi apa?"

"Malam ini bobonya peluk aku," katanya mendekap tubuhku sambil memicing mata. Dhini itu begini, bisa banget buat aku nggak marah lama-lama.

“Hmm,” gumamku, mengambil ponselnya dan menghapus semua chatnya dengan Bang El.

“Lho kok—“

“Kan nggak penting. Bagus dihapus,” potongku cepat.

Empat Belas

AJI

Aku merasakan ada yang menyentuh-nyentuh ujung hidungku. Mengelus-elus alisku. Dekapanku kueratkan, terasa napas berat menerpa wajahku.

“Ish... sesak napas kalo gini,” gerutunya. “Dia kira aku guling apa ya?”

Kusunggingkan senyum. Tak lama tepukan mendarat di dadaku. “Udah bangun ternyata!” Dhini kemudian menjewer telingaku. “Bagus ya, kalo di sini males-malesan, abis subuh bobo lagi sampe siang.” Kubuka mataku. “Herannya Bu Umi nggak marahin kamu. Tetep aku aja yang diomelin.”

Kukecup pipi Dhini yang wangi bedak tabur. Habis gimana lagi, tadi malam aku menemani Bapak begadang nonton bola. Kata Bapak, kalau tidak ada aku biasanya dia sudah di seret Ibu untuk tidur. Alhasil, mataku masih ngantuk berat pas bangun tadi pagi, jadi tidur lagi.

“Jam berapa, Ni?”

"Sepuluh!"

"Serius?"

"Ngapain aku bohong!"

Aku mendongak melirik jam dinding, "Masih kurang tiga puluh menit, Dhini..."

"Ya kan hampir jam sepuluh," sahutnya tak mau kalah. "Ji, kita keluar ya, hari ini. Ntar malem kan udah harus balik."

"Hmm... mau kemana?"

Dhini beranjak mengambil ponselnya. "Ini nih! Masa tiap hari ada yang pamer tiket nonton Dilan. Penasaran kan, sebagus apa sih filmnya—"

"Meskipun bukan Dilan yang ditonton mereka tetep pamer foto tiket kan?" sahutku.

Dhini mencebik. "Iya sih. Ya... kan aku jadi pengin ikutan, pamer foto tiket. Ya Ji... kita nonton ya, kan di Banda nggak ada bioskop."

"Hmm."

"Hm, apa? Aku juga baru siap masak loh. Kita mampir ke rumah Papa kamu dulu."

"Ngapain?"

"Kok ngapain?"

Aku mengerutkan kening, sebelum mengangguk. "Ya udah. Kamu geser dulu. Berat, Ni."

Dadaku kembali ditepuk keras.

Begitu selesai mandi aku langsung ke dapur, perutku meronta minta di isi. Dhini sepertinya sudah sangat cekatan di dapur. Ada nasi goreng yang...

"Udah dingin gara-gara kamu bangun kelamaan," potong Dhini tepat sekali.

"Bapak udah bangun dari tadi?" tanyaku.

"Ya iyalah. Bapak wajib nganterin Ibu ke pasar," sahut Dhini.

Tak lama yang diomongin datang. "Mau keluar? Itu naik mobil Bapak aja. Siang-siang gini panas kalau naik motor."

Aku menelan ludah, mengelusi tengkuk yang tak gatal. Naik mobil, entah kenapa rasa trauma ini masih hinggap.

"Nggak Pak, kami naik motor aja, lebih enak nyalip-nyalip." Dhini menyahuti.

Aku kembali memakan nasi goreng dalam diam. Dhini duduk di sebelahku sambil mengelusi lenganku. Dimana lagi bisa kudapat pendamping seperti ini. Dia selalu perhatian ke orang lain, meski bukan dengan cara lembut.

***

Hampir jam setengah dua belas kami sampai di rumah Papa. Tokonya tutup setiap hari minggu. Aku langsung mengarahkan motor ke belakang. Kebetulan mobil papa terparkir. Kuduga dia di rumah.

Begitu turun aku mengerutkan kening karena wajah Dhini tertekuk. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa," gumamnya.

"Kok gitu?"

"Baju kamu nggak ada yang lebih bulukan ya Ji?"

"Kenapa? ini jelek?"

"Bukan... kamu masih keliatan cakep, gagah gitu. Kan jadi sensi kalau jalan sama kamu. Ntar dibilang orang lakinya begitu, bininya kok begini—"

"Ngapain peduliin omongan orang lain?" kataku menggenggam tangannya. "Kamu berlebihan," sambungku.

"Iya deh. Iya... aku berlebihan."

"Aku serius Dhini, apa yang harus kamu takutin? Aku sah milik kamu—"

"Banyak yang sah tapi tetep nyeleweng—"

"Maksud kamu aku gitu?" tanyaku tegas. "Dapet omongan dari mana lagi?"

Dhini menggigit bibirnya. "Istri Bang Putra, tadi ke rumah... adiknya udah rujuk mau pisah lagi. Padahal pas rujuk lakinya udah mohon-mohon, Ji. Pas dikasih kesempatan kedua gitu lagi!"

"Jangan terlalu dengerin apa kata orang lain. Kalau kamu kenal baik aku, kamu nggak akan berpikiran macem-macem."

"Iya... soriii..."

Langsung saja aku menarik tangan Dhini ke depan pintu rumah papa. Aku mengucap salam sambil mengetuk pintu yang terbuka, tak seperti biasanya yang langsung nyelonong masuk. Rasanya aneh, karena aku sudah tidak tinggal di sini lagi, lagi pula saat ini aku dengan Dhini.

Papa muncul dan mempersilakanku masuk. Dia terlihat tengah menyiapkan sesuatu di dapurnya.

"Ji, aku mau pipis," bisik Dhini.

"Ya udah itu kamar mandinya." Dhini masih memegangi lenganku. "Apa perlu kuantar? Kutemani di dalem?"

Dhini mencebik, memukul lenganku. Dia menyerahkan rantang yang dibawanya ke Papa sebelum permisi ke kamar mandi.

Aku duduk di kursi meja makan, menunggu Dhini.

"Kamu nggak mau kuliah lagi? Biar cepat naik pangkat." Kata papa yang ikut duduk. Aku diam tak menanggapi, memilih melihat ke arah pintu kamar mandi. "Itu, rumah yang di Setia Budi, sudah ada yang menawar."

Kali ini aku menoleh. Dulu, aku bertengkar hebat dengan Papa karena Elsa ingin menempati rumah itu, Elsa kira akan tahan tinggal dengan Papa, seperti dugaanku tak sampai tiga bulan menikah dia angkat kaki.

Papa bukan orang yang mudah diperdaya. Aku yakin. Tapi ketika melihat Elsa terus-terusan menempel,

keyakinanku tergerus hingga melihat kenyataan Papa memutuskan menikahinya, dulu. Jujur, aku tak terlalu peduli dengan kisah percintaan Papa, atau lebih tepatnya, kemana dia menyalurkan nafsunya, tapi aku keberatan jika dia mulai melenceng jauh.

Papa membuka wadah minumannya, mengisi mangkuk dengan bubur kacang hijau tanpa santan. Aku tahu dari Mama Bang El, kalau Papa terkena kolesterol, dan mulai mengantisipasi, aku kira dia mulai takut mati.

"Kalau kamu kuliah lagi di sini, kamu bisa menempatinya dengan istrimu itu," lanjut Papa.

"Aku belum berminat," sahutku kali ini.

"Mau sampai kapan kamu jadi bawahan orang? Itu akibat kamu nggak mengikuti kata-kataku, Aji. Kuliah dulu selesaikan baru jadi angkatan, aku bisa mengusahakan langsung ke Perwira."

Jangan heran. Aku-kamu memang bahasa kami sehari-hari. Papa hanya tidak menunjukkannya jika di hadapan orang lain, atau minimal Dhini.

Aku menyandarkan punggungku malas, berbicara dengan Papa hanya akan membuat urat didahiku kelihatan, sama sekali tak mau kalah.

"Jadi gimana? Akan kujual jika harga cocok."

Aku menahan napas sejenak. "Papa nggak ada rasa bersalah ke Almarhumah Mama?"

Papa yang sedang menyendokkan bubur kacang hijaunya mengunyah perlahan, tampak tak terganggu. "Kenapa aku mesti merasa bersalah. Aku sudah memberinya pilihan, tapi dia yang mengajak bertengkar setiap hari."

"Itu karena Papa selalu mau menang sendiri—"

"Aku kepala rumah tangga, wajar saja."

"Termasuk meminta izin untuk menikah lagi?"

"Sekarang aku tanya, apa kamu dan Mamamu pernah kekurangan? Masih beruntung aku minta izin."

Kuembuskan napas kasar. Dulu, aku hanya mendengar selentingan kalau ada anak papa lainnya di luar sana. Marah dengan papa hanya akan membuat seluruh isi ruangan hancur lebur, dia, dengan pendirian sulit di tolak, begitulah papa.

"Aku nggak lama-lama di sini. Mau pergi lagi."

Papa terlihat tak peduli. Dia melirik rantang yang di bawakan Dhini. "Nggak ada orang hari libur gini. Siapa yang mau makan ini. Isinya pasti lemak dan santan lagi," tukas papa.

Kulirik pintu kamar mandi yang terbuka. Mataku melebar, Dhini... dia malah berjalan pelan ke arah kami.

Papa yang mengikuti arah pandangku, berdeham kecil, menghabiskan cepat makanannya sebelum bangkit menuju westafel.

Dhini menatapku lekat, membuatku sulit harus bersikap. "Pa, kami balik dulu ya."

"Hm.." gumam Papa.

Alisku menyatu saat Dhini maju dan menyalami tangan Papa. "Kami balik, Pa," katanya.

"Iya," sahut Papa dengan nada lebih pelan.

Aku menggenggam tangan Dhini ketika keluar dari rumah Papa.

"Papa kamu... nggak suka masakan aku ya, Ji?" tanya Dhini dengan senyum masam.

Oh, ini hal yang paling aku benci. Aku menarik helm dan memakaikannya ke kepala Dhini. Ini keluargaku, keluargaku ya begini—anehnya. Bukan aku tak mau cerita segala hal ke Dhini. Tapi, Dhini, tentu saja mempunyai kehidupan dan pemikiran yang berbeda.

"Tadi kamu bilang mau ke mana? Nonton Dilan terus makan es krim kan?" kataku mengalihkan.

"Pulang aja deh. Aku udah nggak semangat."

"Nanti malem kita balik lho, kan kamu sendiri yang bilang di Banda nggak ada bioskop. Nggak bisa pamer foto tiket nonton."

Dhini kembali menggeleng. Aku mengusap tengkuk, "Jangan pikirin kata-kata Papa, dia memang begitu."

Binar di mata Dhini benar-benar hilang. "Aku udah capek-capek mikirin masak apa. Udah beli mahal udang gala.

Tapi..." Dhini memajukan bibirnya. "Udah tua kok gitu sih? Syukur masih ada anaknya yang perhatian."

Alisku tiba-tiba terangkat.

"Aku—nguping tadi," katanya menggigit bibir bawah.

Aku menghela napas, entah kenapa aku tiba-tiba merasa lega. Kenapa hingga saat ini aku belum bisa menebak jalan pikiran Dhini ya? Terlalu—*antimainstream* mungkin.

Aku mengambil helmku. "Ji, kamu—nggak kepikiran minta harta warisan dulu gitu, sebelum papa kamu makin aneh." Kusipitkan pandangan, sayang sudah mengenakan helm, kalau tidak aku pasti menarik pipinya. "Hehe, bercanda... lho." Dhini mengamit lenganku.

"Kayaknya harus cepet-cepet punya anak nih. Rayu bapaknya nggak mempan."

Dhini terkejut saat aku membuka kaca helmnya dan mencubit gemas pipinya. "Jadi kemana nih? Atau mau di rumah aja, biar anaknya cepet jadi?"

Aku kita Dhini akan tersenyum malu-malu. Nyatanya dia malah mengangguk semangat, membuatku terkekeh geli.

"Tapi, Ji. Hari libur gini Bapak sama Kak Dhina biasanya di rumah," mata Dhini kemudian memicing. "Kita cari hotel aja yuk!"

Bibirku rasanya enggan berhenti menyunggingkan senyum. "Aku udah lama loh nggak dapet tempat

penyaluran, mainnya bisa lama, yakin tahan?" bisikku menggoda.

Dhini malah berbinar. "Jangan ke hotel bintang tiga. Ntar suara kita denger kemana-mana. Keluar uang dikit nggak apa ya, Ji. Kan sekali-sekali."

Astaga... dia serius?

Lima Belas

DHINI

Alisku naik-turun saat melihat caption salah satu teman di sosial mediaku. Enaknya kalo lagi hamil, minta apa pun diturutin. Kroket tengah malem. Ah, segitu doang? Kalau aku hamil kayaknya aku kudu buat daftar permintaan nih ke Aji.

Tart ukuran jumbo, martabak, pecel lele, sate. Rumah, tanah, emas, Eh? Kugelengkan kepalaku, otakku memang sering ngelantur ke mana-mana.

Come back home? Beneran nih? Ya iyalah! Kulirik tempat tidurku yang kosong. Ya, tadi pagi subuh-subuh Bus yang kami tumpangi udah sampai ke Banda Aceh. Dan pagi ini juga Aji langsung kembali tugas.

Salahnya juga sih terlalu lama di Medan, jadi nggak sempat ambil waktu istirahat di sini. Salahnya apa salahku yang malas pulang ya? Keenakan di Medan juga sih. Makan tinggal makan nggak perlu masak. Nggak ada tetangga nyinyir kayak di sini juga.

Aku beranjak dari kasur, udah jam sepuluh. Setengah hati berberes rumah, Aji pasti nggak negur sih, sekalipun hari ini aku absen nyapu. Tapi, liat debu sana-sini bikin tidur pun nggak tenang.

Aku membuka pintu dan seluruh jendela biar udara masuk. Mengambil sapu teras.

"Bu Dhini, udah pulang?"

Astaga... niatku yang ingin membersihkan area luar dulu sepertinya salah langkah. Mau balik ke dalam juga nggak mungkin kan.

Kusunggingkan senyum tipis. "Eh, iya Bu Heni."

"Oh. Pak Ajinya udah sehat?"

Keningku mengerut. Memang Aji sakit apa? "Oh, Aj—suami saya nggak sakit kok Bu. Tadi udah mulai dinas."

"Oh, saya kira masih nggak enak badan soalnya saya dengar-dengar Pak Aji tabrak anak kecil ya?"

Aku ingin menyumpal telingaku. Atau kalo mau kejam-kejaman, kusumpal mulut Bu Heni pake batu. Senyumku mengecut. "Hm, tapi masalahnya udah beres kok," kataku membela. Ya jelas lah. Suamiku.

"Tapi, mobil Pak Komandan sampai rusak parah gitu ya? Yang saya dengar biaya perbaikannya sampai lima belasan jutaan gitu. Belum lagi santunan buat keluarga korban ya, Bu. Jadi Pak Aji habis berapa?"

Mataku membulat. Ini Ibu kok mau tahu sampai segininya ya! Rusak parah? Aji nggak bilang kalau mobil komandannya rusak parah. "Adalah Bu, pokoknya masalahnya udah beres," tekanku sekali lagi.

"Oh gitu. Alhamdulillah kalau gitu ya Bu. Tapi, kalau saja Pak Aji dengar pendapat Pak Komandan buat istirahat dulu di masjid pasti kejadiannya mungkin nggak sampai gitu ya. Sudah nabrak anak kecil, banting setir sampai mobil rusak."

Dadaku naik-turun. Sabar, Dhini... sabar...

Aku sih nggak takut sama Ibu-Ibu satu ini. Tapi, aku takut Aji yang jadi marah sampai kepikiran karena ulahku. Perasaan aku nggak pernah urusin hidup dia deh. Kok dia ngurusin banget hidup orang ya.

"Suami saya sadar kok pas nyetir. Anak itu aja yang nyebrang nggak lihat-lihat, Bu. Lagi pula, Ibu dapet informasi dari mana sih? Kok detail banget?"

Bu Heni tersenyum. "Banyak selentingan di belakang, Bu. Makanya saya tanya langsung, biar nggak jadi fitnah kan? Kalau sudah beres masalah ya, Alhamdulillah."

"Iya, Bu. Makasih atas kepeduliannya." Gigiku gemeretak. "Saya masuk dulu ya Bu. Masih harus beres-beres."

"Oh, iya Bu. Rumah ditinggal lama pasti berdebu."

Aku menipiskan bibir sambil mengangguk.

Kubawa kembali sapuku ke dalam dan mengunci pintu. Beneran itu Bu Heni bikin aku naik darah aja. Lagian, nggak mungkin Aji nyetir pas ngantuk. Suamiku nggak mungkin bohong. Aku percaya Aji.

***

Meski batin ini terus menolak. Tapi, tetap aja aku masih kepikiran omongan Bu Heni tadi. Apa bener ya, Aji nyetir lagi ngantuk makanya nabrak. Nggak. Nggak. Dhini... kamu nggak boleh mikir macem-macem. Sekalipun kalau memang Aji ngantuk, kan nggak seharusnya juga anak itu nyebrang tiba-tiba.

Aji melepas kausnya, bulu ketiaknya udah kayak bulu landak. Muka sih boleh cakep, tapi Aji pantang cukur bulu ketiak. Ish... mana aku sering diketekin lagi.

"Kenapa?" tanya Aji ketika aku kedapatan meliriknya lekat. "Masih kebayang klimaks kemarin ya?" Aji menyeringai. Kupukul lengannya kuat.

"Kok buka baju sih, Ji! Males ah, diketekin kamu nggak pake baju gitu," sungutku sambil membalik badan. Sial. Sial. Bukan nafsu liat Aji malah kepikiran wajah Bu Heni yang ngomong sambil menggebu-gebu.

Lengan Aji terasa menyusuri kasur dibawah tubuhku. "Gerah, Ni."

Memang lagi musim kemarau, waktu di Medan Ibu sibuk nampungin air. Dan di sini, nggak ada AC jadi yah... banjir keringat sana-sini kalo jauh-jauh dari kipas angin.

"Itu kipas anginnya dikencengin."

"Ntar aku masuk angin."

"Kukerokin."

Aji menggigit telingaku. "Kalo urusan sahut-menyahut, kamu jagonya ya," dia terkekeh. Oke, Dhini seenggaknya suamimu udah dalam mode normal. Jail nggak jelas.

"Tidurnya jauhan kalo gitu," tantangku sambil berusaha melepas lengan Aji. Bukan lepas yang ada pelukannya makin erat, "aku sesak napas Ajiii..."

Aji kembali tertawa di ceruk leherku, namun sedikit melonggarkan kaitan lengannya.

"Ni."

"Hmmm.."

"Kenapa sih, kayak nggak semangat gitu? Mikir apaan? Biasanya ceplas-ceplos."

Kalo ketahuan Aji bisa gawat. Aji balik ke mode murung? Oh... nggak. Aku nggak mau!

Kubalik badanku. "Nggak kenapa-kenapa. Cuma..." aku merotasi bola mata, "kamu masuk kerjanya kecepetan sih. Kan aku bosan ditinggal sendiri lagi di rumah."

"Sebelum-sebelumnya kan juga gitu," balas Aji.

Iya juga ya. "Ya... pokoknya hari ini tuh beda aja." Bibirku cemberut.

"Jangan bilang kamu lagi datang bulan?" Aji memberiku tatapan menyelidik.

Kedua alisku kontan terangkat. Nggak. Nggak ada merah-merah di CD dari semalem. Eh, ini tanggal berapa ya? Kayaknya udah lewat sebulan deh.

Dahiku mengerut. "Nggak kok. Aku nggak lagi dapet."

"Beneran?"

"Iya," sengitku dengan nada meninggi.

Aji malah menyeringai. "Ni."

"Hmmmm..." sahutku. Tangan Aji yang lain mulai mengelus punggung dari balik baju tidurku. Aku lagi nggak semangat lho, Ji.

"Kok hari ini aku kangen banget ya sama kamu. Bawaannya pengin pulang aja."

Aku mendengus. Tangan Aji mulai merambat naik. "Kangen aku apa kangen anunya."

"Kangen dua-duanya." Aji malah terkekeh dengan tangannya yang lain bermain di bokongku.

Tahu nggak pas malam panas kami di hotel Aji bilang apa? Masa dia bilang aku kayak game yang baru dibelinya. Awalnya bingung mainnya, tapi pas udah tau teknik jadi ketagihan. Jadi, total klimaksku sama dengan total bintang

atau hadiah atau semacamnya itu yang dia dapet pas main game.

Antara nasib atau keberuntungan sih dapet laki kayak gini. Jauh ngangenin, deket nyebelin. Belum lagi semaleman di Bus Aji pinjem ponselku. Katanya pengin pinjem main game, padahal di ponsel dia lebih banyak. Enakan main di ponselku jadi dia *share it* semua game kesukaannya.

Bilang aja, supaya aku nggak pegang ponsel. Biar aku nggak ada kesempatan *chat* sama siapa pun. Biar dia bisa periksa-periksa ponsel pas aku tidur.

Alamak! Dia udah buka-buka kancing baju lagi. Kenapa juga hari ini aku harus ketemu sama Bu Heni? Sebel banget. Eh, tapi nggak mungkin nggak ketemu juga ya, dianya mondar-mandir kayak setrikaan gitu. Kayaknya niat banget pengin tanya-tanya ke aku.

"Ji," aku menjambak rambut Aji—untungnya Aji sedikit berambut sekarang—menghadapkan wajahnya ke aku, yang semula menggigit leherku kayak vampir penghisap darah.

"Hm," gumamnya dengan pandangan berkabut gairah. Kayak om-om di angkot pas liat cewek bohay. Kalo sempat dia pandangin cewek lain dengan tatapan begini, kusunat dua kali.

"Kamu inget si Nesva?" tanyaku mengalihkan.

Aji kembali remas bokongku. "Bokong kamu gedean sekarang, Ni."

Bibirku menipis. Aji malah mengecupnya.

"Kamu inget nggak?" tanyaku dengan nada kesal.

"Iya... inget, yang pake lipstik ke sekolah itu kan? Kenapa emangnya?"

"Eng..." aku melenguh saat Aji main-main di bukit kembarku. "Masa dia nikah sama Akik-Akik, Ji!" Aku setengah membentak karena tak tahan sama permainan Aji.

Aji dengan tampang polos pengin kugigit menatapku, "terus kenapa?"

"Ya... dulu kan dia yang paling sok populer di sekolah. Kirain bakal nikah sama yang sebelas dua belas kayak Chico Jericho. Eh, nggak taunya..."

Kening Aji mengerut. "Kebiasaan gosip kamu jangan dibawa sekarang lah, lanjut besok aja ceritanya."

Aji hendak membenamkan kepalanya lagi, dan buru-buru kutarik rambutnya. "Terus kan, Ji. Pestanya mewah. *Feeling*ku duda kaya. Kalo *single* kayaknya nggak mungkin. Tapi ya Ji, tampang suaminya itu... masih cakep papa kamu lho—"

"Ni... udah ah, bahasnya."

"Terus hidungnya lebih mekar dari hidungnya Bang Gandi. Pokoknya..." Aji mengigit bibir bawahku. "Aji ih!"

Aku mendorong tubuh Aji. "Pokoknya aku ngambek. Aku lagi nggak pengin nganuan!"

Aji terduduk menggaruk kepalanya. "Kamu ada masalah ya? Hm?"

Kugigit bibir bawahku. Kalo gini ceritanya bisa ketahuan. "Um... itu." Aji menarik bantal ke sebelahku sambil menopang kepalanya dengan siku. "Gaun pernikahannya bagus, Ji."

Aji menarik senyumnya. "Dulu, kamu bilang sendiri nggak mau yang mahal-mahal ngabisin duit cuma dipake sekali." Aji mengelusi pipiku. Iya, dulu aku yang bilang gitu. Tapi, isi pikiran aku bukan tentang itu, Ji. "Aku nggak larang, kan kamu sendiri yang mau. Terus kamu juga bilang nggak perlu pesta di gedung."

Hm. Wajahku memurung, tentu aja, aku nggak mau membebani Aji. Dia berusaha sendiri, aku tahu. Egonya masih tinggi buat nggak minta lebih ke Papanya.

Aku mengangkat wajah dan mengecup bibirnya. "Kan aku cuma bilang gaunnya cantik."

"Tapi, sampe kepikiran gitu."

Kukalungkan lenganku ke leher Aji. "Kamu dari tadi mainnya grepe-grepe. Cium yang mesra dong... biar aku semangat." Aji malah terbahak. Dia mengecupi bibirku berulang kali.

"Oh, jadi mau yang lembut.... banget? Kemarin yang minta main kasar siapa ya?"

Aku memberengut. Aji memang paling bisa buat pipiku semerah tomat.

"Ah!" kali ini teriakanku bukan karena ulah Aji. Melainkan karena lampu padam. "Mati listrik, Ji. Gimana nih? Aku nggak sedia lilin."

Ada yang hangat terasa di bibirku. "Biarin aja, kita coba main gelap-gelapan. Kan belum pernah," bisik Aji. Kata artikel yang kubaca pasangan malah lebih senang main gelap-gelapan. Tapi, kok aku rasanya aneh ya nggak bisa liat wajah mesum Aji pas lagi nafsu-nafsunya.

Aji memangut bibirku lembut. Dalam gelap-gelapan gini batinku memekik senang, karena Aji mengikuti permintaanku.

Tapi... kayaknya hanya bertahan beberapa menit, karena selanjutnya tangan Aji kembali meremas yang bisa diremasnya.

"Ji,"

"Hmm.." gumamnya sedikit kesal.

"Udah berapa sperma yang masuk ya? Bisa-bisa anak kita kembar, Ji."

"Astaga... Dhini... jangan kamu hitungin." Lidah Aji terasa di leherku. "Cukup nikmatin aja," bisiknya kemudian.

Enam Belas

DHINI

"Tumben beli sarapan berdua, Pak?" tanya Ibu bertubuh tambun berbicara dengan logat daerahnya tengah membungkus nasi lemak.

"Iya, Bu," sahut Aji tersenyum tipis. "Ada yang pengin nasi lemak. Nggak sabaran sampe ngikut, takut kehabisan kayak kemarin."

Aku mengalihkan tatapan saat Aji menyeringai ke arahku.

"Istrinya sama-sama orang Medan juga?"

"Iya Bu, sedaerah. Kalau beda daerah susah."

"Iya, dapat restu pun lebih mudah e? Satu suku."

Aji menyengir, "Nggak satu suku juga sih, Bu. Dan nggak mudah-mudah kali dapat restunya. Susah itu Bu dapetinnya, sampe nunggu berseragam dulu."

Sontak kulemparkan tatapan tajam ke Aji. Itu mulut ternyata kalo dibelakang aku jahara juga ya. Kalau laki lain aku yakin males diintilin bininya kemana pun. Tapi, Aji itu, kalau aku ngikut ada aja banyolannya ke orang-orang yang dikenalnya, yang pasti buat aku senewen.

"Oh... gitu e? Nggak apa lah. Cantik. Pantas dibela-belain."

Mukaku yang tadinya mengetat sebal berangsur tersenyum malu-malu. Aku butuh cermin nih. Kayaknya iya aku cantikkan sekarang. Nggak perlu beli-beli krim penghilang jerawat muka udah bersih sendiri. Benar juga kata Bu Umi, semua ada masanya, termasuk jerawat.

Aku berdiri dari kursi kayu begitu Aji siap membayar.

"Mesranya... penganten baru," celetuk Ibu penjual tadi saat aku mengamit lengan Aji. Aji menyengir tak berdosa sementara aku sedikit malu di perhatikan pembeli lain. Eh, sejak kapan Dhini malu?

Sampai di rumah aku turun duluan membuka kunci pintu rumah. Memekik tertahan saat Aji menepuk pantatku. "Apaan sih?!" tanyaku senewen.

"Besok pakai baju agak gedean lagi lah, Ni. Baju terusan kok keliatan bentuk tubuh. Percuma pakai hijab dong?"

Aku mendengus melenggang masuk, akhir-akhir ini Aji lebih cerewet. Semalem dia komplain pas liat celana jeansku di lemari, dia bilang kenapa masih di bawa? atau nggak sekalian aja dibuang. Terus aku juga diomeli pakai lipstik

merah pas antar jahitan baju seragam ke pasar dua hari yang lalu. Apa karena udah lewat sebulan jadi baru ketahuan aslinya. Kok jadi mirip Papanya ya, ceriwisnya, tapi belum sampai ke level Papanya lah.

Daripada mikirin suamiku yang makin hari makin cerewet mending makan. Ini nasi lemak ter-*the best* di sini. Harusnya sih udah kenyang banget makan satu bungkus, tapi aku malah nagih, dan kemarin malah nggak kebagian, aku merajuk ke Aji dan dia janji hari ini bakal jadi pembeli pertama kalau perlu. Nggak percaya aku ngikut aja deh ke warungnya, dan aku minta Aji beli dua bungkus tadi.

Aku melongo saat Aji bukannya pergi malah duduk lagi di kursi meja makan, di hadapanku. "Kok nggak kerja?" tanyaku heran.

"Kan, mau makan dulu. Yang satu punyaku kan?"

Mataku membeliak tak senang, "Kan kamu udah sarapan tadi, aku dadarin telur."

"Lho, jadi itu kenapa beli dua?"

Bibirku mengerucut. "Ini buat aku lah... udah sana kamu pergi aja. Aku mau makan."

"Kok ngomongnya gitu?" Dahi Aji berlipat.

Aji ini kena sindrom apa sih? Dia jadi lebih sensitif kalo aku ngomong ngasal dan terkesan nggak hormati dia.

Aku mendengus lebih keras. "Ini buat aku Aji... aku pengin dua bungkus."

"Kenapa tadi nggak ngomong? Kan bisa beli tiga bungkus."

Dahiku berlipat menahan emosi. "Ya udah beli aja lagi sana, kalau kamu mau. Makan di kantor sebentar bisa kan?"

Aji bangkit dari kursinya dan berjalan keluar, nggak lama suara mesin motornya terdengar.

Aku melongo di tempat. *Please*, biasa aja. Nggak perlu merasa bersalah berlebihan, toh tadi Aji juga udah sarapan kan? Tapi, tetap aja, ketika makan nasi lemak, rasanya udah nggak se-wow kemarin. Apa mungkin salahku juga ya, yang nggak jelas bilang dua bungkus hanya untukku, tadi?

***

Pukul empat lewat Aji udah di rumah. Tumben hari ini cepet pulang. Dan... yang penting tampangnya biasa aja. Nggak ada aura-aura kejengkelan tadi pagi. Ah, mungkin dia inget mau anterin aku ambil jahitan, soalnya besok mau dipakai buat acara bakti sosial.

"Ji, bentar, aku mandi dulu," seruku yang langsung ambil handuk.

Aji malah menyergahku. "Aku duluan boleh?"

Keningku berkerut. "Kamu kebelet? Ya udah sana."

Aji malah menggeleng. "Aku ada janji main futsal, Ni. Makanya pulang lebih awal, udah ditunggu sama yang lain."

Bibirku menyurut masam. "Main futsal kan nggak bisa sebentar."

"Ya iya, tapi pulangnya nggak lewat jam delapanan kok. Janji deh. Tadi aku udah bilang sama anak-anak yang lain nggak ikut ngumpul. Cuma ikut main doang."

"Anak-anak?"

"Junior maksudnya." Aji meringis.

"Jangan bilang cuma kamu yang udah berkeluarga. Terus kamu masih pengin ikut seneng-seneng main futsal, gitu kan?"

"Nggak juga kok, Ni. Ya masing-masing kan punya hobi, jadi pada ngumpul. Ada yang main tennis, bersepeda, banyak lah. Kan nggak setiap hari."

Nggak menanggapi aku memilih masuk kamar. Bagus pergi sendiri aja nanti. Tapi, kalau nggak bilang ntar kejadiannya kayak yang waktu itu.

Sialnya kali ini Aji seperti nggak gubris sikapku. Dia malah dengan semangan ngubek-ngubek lemari cari pakaian olahraganya. Sikapnya yang seperti ini persis saat Bapak nggak peduliin omelan Ibu dan malah benerin joran pancingnya.

Cowok dan hobinya, memang sesuatu banget. Bikin jengkel bini. Beruntung hobi game Aji udah agak berkurang.

Aku pura-pura main ponsel pas Aji ngelirik. Dia deketin aku. "Ntar mau dibeliin apa pas pulang?" tawarnya. Rayuan

basi. Dia nggak sadar apa ya, kalau bapak-bapak yang lain kan udah beristri dan punya anak, jadi meski ditinggal ada anak yang bisa diliatin. Nah aku? Yang ada aku diliatin makhluk halus penunggu rumah ini.

"Nggak. Nggak pengin apa-apa."

"Oke. Bener ya. Jangan nanti aku udah pulang merajuk pengin dibawa ini itu."

Bukannya merayu lebih malah nyeletuk begini. Kudorong sekalian tubuh Aji. "Iya, udah mandi sana! Ntar ketinggalan nyesel. Aku pula yang disalahin."

Aji mengacak kepalaku seakan nggak ada rasa bersalah. Dia menyambar handuk dan pergi mandi secepatnya.

Aku pernah dengar Kak Tari istri bang Putra yang ngeluh saat Bang Putra hobi banget mainin burungnya, eits, bukan burung yang itu, tapi burung beneran. Dia beli hampir dua jutaan katanya. Mau Kak Tari ngamuk jungkir balik pun nggak peduli. Katanya kalau menang kontes harga jualnya tinggi, udah menang kontes ada yang nawar harga tinggi tetep aja itu burung nggak dilepas. Sayang katanya.

Ngenes banget? Ember! Sengenes nasibku saat ini.

Setelah beberapa menit Aji masuk ke kamar, di depan lemari dia ganti baju. Udah nggak malu lagi lah pokoknya telanjang bulat di depanku. Malah aku yang terpaksa palingkan wajah. Gimana nggak? Itu tubuh makin atletis aja, perutnya makin kebentuk.

Kalau nggak mikir masih kesel, udah kugoda juga. Sikap murahanku sering kumat kalo liat fisik Aji, minus sifat ya. Kadang suka jengkelin.

"Roti cane?" tanyanya ketika selesai berpakaian menghadap ke aku. "Aku tahu dimana tempat yang enak, mau?"

"Kamu kira aku anak kecil, disogok makanan dikit langsung kalem?" sahutku turun dari ranjang dan menyambar handuk dari gantungan.

Lengan kokoh Aji melingkar di perutku. "Iya juga. Sogokannya bukan pake makanan lagi ya," dia mengecup kepalaku, padahal aku udah dua hari nggak cuci rambut. "Tapi pake—" aku tahu arah pembicaraannya.

"Mobil. Berlian!" ketusku cepat. "Kalo cuma roti cane nggak ada apa-apanya."

Aji malah terkekeh geli di telingaku. "Ya udah, aku pergi ya. Jangan lupa jendela sama pintu dikunci semua."

"Hm," sahutku malas. Semagat Aji buat main futsal belum luntur ternyata. Dia mengecup pipiku sesaat sebelum menghilang dari pandangan.

Okelah, kalo gitu, ambil jahitan sendiri aja. Ngarepin laki bakal bubar jalan semua rencana.

Aku bergegas mandi. Berpakaian. Dan memastikan nggak ketinggalan dompet dan ponsel sebelum keluar.

Aku mengunci pintu setelah mengeluarkan motor. Pemandangan di sebelah membuatku melirik sejenak. Pak Ramdan yang sedang menggendong anaknya sementara Bu Heni tengah memakaikan sepatu anaknya.

"Bu Dhini mau keluar?" sapa Bu Heni dengan nada lembut seperti biasanya. Serius deh, kalau dia nggak suka terlalu campuri urusan orang lain, dia ini bisa dibilang punya wajah kalem banget. Nggak nyangka deh pokoknya, kamuflasenya melebihi bunglon.

"Iya, mau ambil jahitan," jawabku.

"Oh, nggak ditemani Pak Aji?"

"Lagi main futsal," sahutku.

Pak Ramdan melirikku sekilas sebelum mengembalikan anaknya ke gendongan istrinya. Dia berseragam, mungkin akan dinas malam.

Aku melengos menghidupkan mesin motor saat Bu Heni bersalaman dengan Pak Ramdan dan cipika-cipiki. Ya... ya... keluarganya kan udah bahagia, jadi kenapa harus korek-korek kehidupan rumah tangga orang lain sih?

Ah, bodo ah. Aku melajukan kendaraanku. Padahal nggak jauh sampai ke kota, Aji cuma butuh waktu dua puluh menitan bolak-balik buat anter aku kalau niat. Tapi, sayangnya dia nggak ingat. Kayaknya bola lebih menarik daripada aku.

Selesai memerhatikan jahitan dan membayar aku pulang. Kali ini beneran nggak lama. Dan nggak bakal

ketauan aku pergi tanpa izin, orang cuma ambil jahitan nggak ngapa-ngapain.

Kalau sore sih, lumayan ramai juga. Motorku bergerak pelan. Di Medan aku udah biasa, di sini, entah kenapa setiap di jalanan aku merasa was-was. Mungkin karena bukan daerahku. Lagi pula setiap aku keluar belanja pasti ada yang memerhatikan gaya bahasaku yang nggak biasa. Mereka punya ciri khas di sini. Bukan ber aku-kamu seperti di Medan yang kalau di sini itu terbilang kasar. Bahkan menyebut kamu mereka jarang, lebih sopan memanggil 'kalian'. Aku sempat heran sih, karena aku kan sendiri, kok dipanggil kalian? Rupanya itu kata ganti 'kamu'.

Dari balik helm mataku memicing, mengenali dengan sangat motor yang berjarak dekat di depanku. Kenapa bisa di jalanan? Bukannya tadi dia pergi...

Aku mempercepat laju kendaraanku saat motor besar itu juga mempercepat laju motornya. Ini sudah ke arah lain, bukan ke arah kota. Aku semakin penasaran juga bingung tapi tetap mengikuti. Mau ngapain dia?

Aku tetap mengikuti, pokoknya itu motor nggak lepas dari jarak pandang.

"Hotel?" gumamku dengan jantung berdegup nggak keruan. Tanganku gemetar ketika memberhentikan motor di seberang jalan. Bodohnya aku, kenapa harus menunggu di sini? Kenapa tidak memastikan langsung?

Hari semakin petang dan aku masih menunggu. Pulang Dhini... pulang aja... kata batinku. Tapi, aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri.

Sialnya aku memang orang yang sangat penasaran. Aku mengunci setang motorku dan meninggalkannya di seberang, di depan sebuah toko, sebelum menyebrangi jalanan. Baru sampai di balik tembok pagar aku melihatnya... rangkulan?! Kupicingkan mata berulang kali, sebab wanita di sebelahnya bercadar.

Jantungku serasa melompat dari sarangnya. Gila... ini beneran gila!

Tujuh Belas

DHINI

Aku gemetaran. Yang kulakukan ketika sampai di rumah adalah memasukkan motor dan mengunci pintu dan jendela. Kok bisa? Kok bisa? Pertanyaan itu berulang di kepalaku. Gimana? Aku harus gimana pas Aji pulang nanti?

Aku terbiasa heboh sendiri, ngajak guru adu mulut pas SMP pun aku jabanin. Tapi kali ini aku seakan nggak punya kekuatan buat mendekat. Bego banget kan?

Mukena bahkan belum terlepas dari kepalaku, aku putuskan untuk salat secepatnya begitu mendengar kumandang azan, berharap isi otakku yang hampir meledak segera teredam. Nyatanya, jantungku masih berdetak nggak keruan.

Kuputuskan menghubungi Kak Dhina. Sebelah jariku bersarang di dada. Belum juga berhasil meredam kepanikanku.

Hingga beberapa kali panggilan baru Kak Dhina menjawab.

"Maghrib! Udah sholat belum? Malah telepon-telepon," omel Kak Dhina.

"Kak, kakak bilang Bang Gandi orang yang romantis kan?"

Kak Dhina nggak langsung nyahut. "Din, kamu salah makan ya?"

"Kakak bilang, Bang Gandi suka tiba-tiba kasih hadiah gitu kan?"

Suara helaan napas terdengar. "Ya, hm, nggak sering-sering juga. Kenapa? Aji ogah kasih kamu hadiah?"

"Kakak yakin Bang Gandi nggak ada main di belakang? Bisa jadi orang yang terlihat mesra di depan bisa aja dibelakangnya lain. Bisa jadi orang yang ceplas-ceplos kayak Aji juga—" kugelengkan kepalaku.

"Kamu ngomong apa sih, Din?" suara Kak Dhina naik satu oktaf.

"Nggak, bukan apa-apa, lupain aja," aku menutup panggilan.

Mona, aku berpikir hendak menghubunginya. Namun urung, karena pasti aku bakal kena semprot lagi.

Tapi, batinku masih tak tenang.

Rambut boleh sama hitam tapi hati siapa yang tahu. Bu Umi selalu menggunakan pepatah itu, untuk orang-orang

yang kedapatan lain di depan lain di belakang. Bu Umi udah banyak makan asam garam dari semua pelanggannya. Tapi, hidupnya beruntung, karena hingga detik ini aku yakin seratus persen kalau Bapak nggak pernah macem-macem di luar.

Suara pintu terketuk. Aku masih bergeming di tempatku. Gimana ini? Apa yang harus kukatakan?

Aku berdiam di tempatku cukup lama, hingga getaran ponselku memutus lamunan. Nama Aji tertera di sana.

"Ha—lo?"

"Dhini, kamu di dalam kan? Ini aku ketuk dari tadi nggak kamu buka-buka."

"I—iya. Bentar."

Aku membereskan sajadah dan mematut tampilan di cermin. Gimana kalau Aji mengelak? Gimana kalau Aji nggak percaya dengan apa kataku?

Bodoh! Bodoh! Kenapa juga aku tinggalin dompet di jok motor tadi.

Sebungkus plastik langsung di sodorkan ke arahku begitu membuka pintu. "Sate, mau kan?" Aji menyengir.

Bibirku kelu, isi kepalaku menggelinding ke arah lain. Sepertinya mulai nggak beres. Dengan kaku aku meraih bungkusan plastik dari Aji.

"Eh, udah makan belum? Aku beli dua itu, yang satu untukku ya, jangan dua-duanya dimakan kayak tadi."

"Hm," gumamku.

"Aku—nggak laper."

"Udah makan? Makan aja lagi, jangan diet-diet lah. Kan udah laku." Aji menyentil daguku.

Gimana sih ini cara bilangnya?! Aji ngeselin kalo sikapnya sok godain gini.

Aji hendak merangkulku. "Bau, mandi dulu," sunggutku.

Aji mengacak rambutku dan berlalu mengambil handuk.

Dhini... dia suamimu. Empat tahun, empat tahun hubungan jarak jauh dan semua aman-aman saja. Benar. Nggak mungkin. Pasti nggak akan. Tapi...

"Ji," panggilku.

Aji berhenti. Bibirku menipis menahan sekuat tenaga mata yang mulai memanas. Aku memeluknya. Aji tampak tersentak terasa dari tubuhnya yang bergerak mundur. "Lho, katanya aku bau?"

Delapan Belas

AJI

"Kamu kentut ya Dhin?"

Dhini melempar tatapan sebal.

Aku menyeringai. Bohong. Nggak ada bau dan nggak ada suara kentut sama sekali, tapi lagi pengin aja liat tampang sebal Dhini. Karena dari semalam dia cuma nempel tanpa banyak bicara. Aku nggak tahu cuma perasaanku aja atau gimana, tapi Dhini keliatan nggak fokus setiap kutanya. Tetapi lumayan senang, soalnya sejak semalam pula Dhini terang-terangan cium-cium pas mataku terbuka, sadar seratus persen. Biasanya dia curi-curi kecupan pas lagi tidur. Aku cukup hapal dari zaman putih abu-abu Dhini gengsinya segede gunung. Pintarnya cuma mancing-mancing. Kalau pun ada yang benar-benar dia inginkan, biasanya dia terus terang. Nggak malu-malu kucing, di depanku.

Makanya, aku sempat heran dia agak beda ke Bang El. Apalagi lihat cara dia goda Bang El. Jujur, dulu, waktu ketemu Dhini lagi di kafe Bang El, besoknya aku langsung cari tahu tentang dia. Aku download lagi Facebook di ponsel,

membuat akun baru, dan cari lagi nama Dhini. Sayangnya, Dhini nggak terlalu aktif, nihil foto-foto terbarunya. Dia aktifnya kepoin akun lain mungkin.

Sampai aku beranikan tanya Mona, mikir keras bagaimana cara biar nggak terlalu ketahuan banget ingin cari tahu tentang Dhini. Mona pasti mengendus ada yang nggak beres, tapi udah terjadi, ya lanjut aja. Daripada kebawa mimpi. Aku juga sempat ke rumahnya, meski nggak singgah. Ya udah pasti, bisa kena serangan jantung dia kalau aku tiba-tiba muncul. Aku coba padamkan sementara perasaan lama yang kembali meluap-luap. Entahlah, kukira nggak bakal kambuh karena udah lama nggak ketemu, nyatanya malah kebalikan. Padahal banyak cewek yang bisa kujadikan pacar, dan banyak yang lebih menarik juga dari Dhini. Tapi, pas Bang El cerita soal Dhini... ada sedikit perasaan tak rela, atau mungkin banyak? Yang jelas, malamnya aku nggak nafsu makan.

Aku nggak mau berantem cuma gara-gara cewek. Jadi, ya begitu aja, nggak ada harapan, nggak ada usaha juga, sampai Dhini benar-benar putus sama Bang El. Dan sekarang... jadi istriku.

Kecupan Dhini bersarang lagi di pipiku. Serius, ini masih jam empat pagi, dia udah bangun, dan aku jadi kebangun. Diperlakukan seperti ini membuat alat tempur siap beraksi di bawah sana. Tapi, aku tahu dari mata Dhini dia lagi nggak ingin begituan, cuma ingin manja-manja. Yah, manja-manja yang kali ini entah mengapa terasa berbeda, karena biasanya

dia cuma kekepin sebelah kakiku buat jadi bantal guling, sambil tertidur nyenyak.

"Ini kebangun karena kedinginan atau gimana? Biasanya juga nyenyak banget tidur sampe mulut kebuka, baru bangun tunggu aku bangunin."

Dhini menggigit bahuku. Nggak sakit yang ada geli.

"Ji,"

"Hm."

"Kamu nggak pernah tanya ke Papa kamu, apa motivasi dia selingkuh?"

Pandanganku menyipit sesaat sebelum tertawa kecil. "Memangnya aku harus buka sesi wawancara. Terus tanya visi misi dia gitu?"

Bibir Dhini mengerucut. "Terus kalau ada suami istri keliatannya harmonis, eh suaminya nggak tahunya selingkuh, menurut kamu penyebabnya apa?"

Aku mengendik. Jujur aku nggak pernah mau tahu urusan orang lain.

"Memang cowok itu sulit setia sama satu wanita ya?"

Oke, pertanyaannya makin aneh. "Aku nggak tahu Dhini... aku nggak pernah selingkuh jadi aku nggak tahu apa motivasi mereka, kenapa mereka memilih selingkuh, atau segala perintilannya itu. Yang jelas, kalau aku selingkuh aku nggak beda dari Papa. Dan aku nggak mau jadi dia."

Dhini mengusap-usap kepalaku. Membuatku kepalang nyaman dan merunduk menyurukkan kepala ke lehernya.

Aku nggak pernah punya kata romantis buat Dhini. Kalau pun ada aku mikir 2x24 jam sebelumnya, terus pas disampaikan, jatuhnya biasa-biasa aja. Tapi selingkuh? Secuil pun aku nggak punya pemikiran itu. Ngurusin satu ini aja susah, yang kadang gahar kayak singa, kadang manis kayak kucing, apalagi dua?

Dhini ini, makin tembem di mana-mana. Makin empuk. Aku menyeringai dalam pelukannya.

***

Dhini : Ji

Aku baru sempat membuka ponsel. Dan mendapati *chat* dari Dhini. Dikirim dari dua jam yang lalu. Langsung kubalas, semoga nggak ngambek.

Me : Tumben chat, udah selesai acaranya?

Dhini : Gpp. Nggak ada. Belum selesai. Ya udah.

Me : Ya udah apaan?

Dhini : Ya udah. Kamu balik kerja, aku balik kegiatan.

Keningku semakin mengerut. Tadi pagi, aku sempat tersentak karena Dhini mengambil jariku dan menyalimnya. Cukup terkejut, karena kami memang nggak ada ritual itu setiap paginya. Yang ada cubit-cubitan hidung sebelum pergi.

Aku nggak bertanya lebih. Dhini pun nggak ada kirim pesan lagi.

Aku menunggu jam pulang dengan sedikit harap-harap cemas. Mungkin cuma aku yang berlebihan. Dhini kan suka dengan pemikiran anehnya, terkadang.

Waktu pulang tiba. Segera kupacu kendaraanku. Aku mematikan mesin motor dan turun. Sebelum mengetuk pintu, Bu Ramdan yang tadinya memang terlihat di beranda rumahnya menghampiri hingga pagar pembatas.

"Pak Aji, bisa bicara sebentar?"

Keningku mengerut sesaat sebelum mengangguk. "Ada apa ya, Bu?" tanyaku langsung. Berbasa-basi dengan istri tetangga mana cuma berdua gini kayaknya nggak lumrah.

"Pak Aji bisa bilangin istrinya nggak. Buat nggak fitnah keluarga saya sembarangan."

Sontak mataku membelalak. Detak jantungku seolah dipercepat dua kali lipat. "Kok, Ibu ngomong begitu? Memang istri saja ada bilang apa?"

"Bu Dhini, bilang suami saya selingkuh. Tapi dia nggak punya bukti."

Rahangku mengeras, agak nggak terima dengan pernyataan Bu Ramdan, tapi juga belum bisa memastikan siapa yang benar omongannya di sini. "Em... nanti saya tanyakan sama istri saya, Bu. Saya permisi, dulu."

Aku dengan cepat masuk ke rumah dan menutup pintu. Dhini yang baru keluar dari dapur dengan gelas di tangannya tampak heran melihatku yang nggak biasa-biasanya masuk tanpa ketuk pintu.

"Kamu ada cerita apa aja ke Bu Ramdan? Kenapa nggak ada cerita apa-apa ke aku sebelumnya?" tanyaku langsung saat mendekat.

Dhini yang tadinya mengerutkan dahi serta-merta membeliakkan matanya. "Bu Heni ngomong langsung ke kamu?" tanyanya dengan suara meninggi.

"Iya. Sebenarnya ada apa? Kenapa dia tuduh kamu fitnah keluarganya? Dia katakan tadi kamu bilang suaminya selingkuh. Darimana kamu dapat kabar burung begitu Dhini?" tanyaku tegas.

Dhini mendengus keras. Bibirnya menipis tanda dia marah, aku sangat kenal dengan ekspresi ini. "Aku nggak tuduh dia Aji! Aku cuma tanya baik-baik. Kemarin suaminya ke mana? Apa saudara suaminya ada yang bercadar? Soalnya aku lihat suaminya keluar dari hotel dengan wanita bercadar sambil rangkulan. Aku niat berpikiran positif, mungkin keluarganya atau siapanya. Aku kasih tahu dia karena mungkin dia nggak tahu, makanya aku bilang baik-baik juga,

nggak ada nuduh. Kenapa sekarang dia malah tuduh aku fitnah keluarganya?! Aseli itu ibu satu nggak bisa dibiarin."

Aku menyergah Dhini yang terburu-buru melampauiku, hingga air di gelasnya tumpah.

"Itu Ibu satu mukanya aja keliatan alim. Tapi hatinya busuk, Aji! Aku nggak bisa diginiin."

"Terus kamu mau apa, Dhini... Jambak rambutnya? Dengar Dhini, udah berapa kali aku bilang, nggak usah terlalu urusin urusan orang. Mau dia jungkir balik juga nggak ada hubungannya ke kita—"

"Terus dia seenaknya aja urusin urusan kita?! Dia ceritain kita di belakang, Aji! Dia bilang kamu yang nggak becus nyetir sampe mobil komandan tabrakan dan kamu ganti biaya perbaikan. Kamu sendiri nggak ada bilang ke aku kan masalah itu? Dan aku malah dapet kabar dari mulut dia. Dan tadi Ibu-Ibu yang lain juga pada nyinggung."

Tubuhku menegang. Perkara itu sudah hampir luput dari ingatanku. Cengkraman tanganku terlepas. "Biarin aja. Mau orang lain ngomong apa biarin aja," gumamku masuk ke dalam kamar.

Aku masih mendengar panggilan pelan Dhini. Mencoba nggak menghiraukan. Sejauh ini aku menekan siksa batinku, dan me-*mindset* pikiranku kalau semua yang terjadi pasti telah digariskan. Tapi, aku nggak sangka kalau Dhini terkena imbas dari omongan orang lain.

Dhini masih bergeming di tempatnya saat aku melewatinya sambil membawa handuk.

Sembilan Belas

DHINI

Dengan hati resah aku menunggu Aji selesai mandi. Bajuku yang tadinya basah telah kuganti. Aji muncul dari balik pintu dengan pandangan langsung tertuju ke arahku.

Sejenak, aku menahan napas. Nggak Dhini, kamu nggak salah. Kamu nggak salah. Kamu nggak bilang apa pun seperti yang dituduhkan Bu Heni. Semakin aku merapalkan kata-kata itu dikepala semakin hatiku gelisah.

Aku nggak takut dengan Bu Heni. Sekalipun aku ngejambak rambutnya sampai rontok. Tapi, aku takut hubunganku dan Aji yang jadi kacau cuma perkara mulut si nenek lampir. Bisa-bisanya dia langsung samperin Aji begitu.

Aku mengintili Aji seperti anak ayam saat dia membuka lemari dan menarik kaus dari lipatan.

“Aku nggak bohong. Aku memang liat sendiri, kemarin, sepulang dari ambil jahitan,” kataku pelan dengan mata tak lepas dari wajah Aji. Meski, dia belum membalas tatapanku.

Tiba-tiba saja aku berubah gugup saat Aji menyentuh bahuku. Apa yang akan dikatakannya? Oke, tenang Dhini. Kamu nggak harus berkutat di kubangan yang sama, resah untuk sesuatu yang nggak jelas. Aji harus percaya dengan ceritamu.

"Masak apa? Aku laper."

Gila. Aku menghela napas lega. Aji buat aku semaput gara-gara sikapnya tadi. Lupakan, soal tetangga itu saat ini. Yang penting Ajiku nggak marah.

Aku menggandeng lengan Aji. "Sayur asem. Kayak *ketek* kamu habis pulang kerja." Godaku.

Aji menyentil hidungku, tertawa kecil. Nggak, sekarang aku memang nggak ragu lagi buat terang-terangan mengungkapkan perasaanku, mempertahankan Aji di sisiku. Mempertahankan pernikahan kami untuk selalu hangat seperti ini. Aku nggak mau Aji seperti Pak Ramdan yang mungkin ya... dibelakang memang begitu. Abaikan.

Aku menyiapkan nasi dan lauk untuk Aji. Malam ini akan berlalu seperti malam-malam sebelumnya. Aji juga makan dengan lahap seperti biasanya. Masakanku nggak seenak Bu Umi, tapi aku yakin banget masih sangat bisa diterima lidah Aji. Buktinya apa pun yang kumasak dia nggak ngeluh. Syukurlah.

Kecuali, ya itu. Fisikku sekarang jadi perhatian Aji banget, masa dia bilang baju seragamku yang baru aja dikecilkan, keketatan. Dan nyuruh jahit lagi. Buang-buang

duit, kataku menanggapi. Dia masih protes. Oke, sepertinya untuk acara berikutnya aku harus jahit seragam baru.

"Dhin."

Aku menoleh saat meletakkan piring kotor ke westafel.

"Kamu, nggak niat minta maaf sama Bu Ramdan?"

Mataku membeliak. Minta maaf? Gila aja. Aku nggak merasa bilang apa pun yang menyudutkan, sumpah!

Awalnya itu, pas pulang dari acara bakti sosial aku sama Bu Heni jalan bareng. Aku tanya suami Bu Heni punya saudara bercadar? Dia jawab nggak. Terus aku tanya lagi, kemarin suaminya ke mana? Ya udah jelas kerja, katanya. Lalu waktu aku bilang lagi, saja jumpa sama suami Bu Heni keluar dari sebuah hotel sama wanita bercadar. Eh, dia langsung melotot. Aku belum sempat kasih sanggahan apa pun dia langsung masuk ke rumahnya.

Salahku di mana? Kapan juga aku fitnah dia?

"Dhin—"

"Salah, aku di mana, Ji... kamu nggak percaya sama aku—"

"Mengalah bukan berarti kalah Dhini. Kamu sadar, kan, kalau kamu nggak suka Bu Ramdan sejak awal. Jadi ngapain diladenin. Kamu butuh keluh kesah? Temen bicara? Cukup dengan aku."

Aku mendengus. Aku kira nggak akan ada pembahasan soal ini. Atau kalau pun ada minimal tanya alasanku. Bukan

malah nyuruh aku minta maaf tanpa tedeng aling-aling begini.

"Mungkin hati kamu seluas samudera. Seperti kamu yang bisa memaafkan Papamu. Pengalamanmu lebih dari aku dalam hal sakit hati, atau maaf memaafkan. Tapi, nggak Ji. Kalau pun dia nggak minta maaf sama aku. Oke, aku juga nggak akan minta maaf lebih dulu."

Aji bangkit dari kursi dan mengalungkan lengannya di leherku. Mengecupi kepalaku berulang kali. "Seseorang yang jadi istriku itu istimewa. Dia nggak cuma cantik fisik, tapi juga hatinya. Dhiniku pun begitu—"

"Dia nyentil aku duluan, Ji." Aku membalik badan dengan dahi terlipat lebih dalam. "Oke, aku bakal diem di rumah. Nggak ngurusin lagi itu Ibu satu. Tapi, jangan suruh aku minta maaf. Percuma, Ji, kalo aku nggak ikhlas. Istrimu ini manusia biasa, bukan malaikat."

Aji bergeming. Aku masih di tempatku, menolak menatap manik matanya. Atau aku akan sungguh berubah jadi malaikat, nantinya. Setiap orang berhak untuk bertahan pada pemikirannya masing-masing kan?

"Ji," gumamku, mencengkeram kausnya.

Aji menghela napas. Dia menarik pundakku. "Pijetin ya," dia menyeringai.

"Pake plus-plus?" mataku menyipit.

Aji mengukir senyum, tapi malah menggeleng. "Serius capek banget. Pijit beneran."

Aku menepuk dadanya. "Terakhir kamu bilang aku mijit kayak orang cubit-cubitin. Nggak berasa sama sekali."

"Iya juga sih, ya udah. Kalo gitu pake plus-plus."

"Sialan," umpatku meninju perutnya.

***

Aku cukup menahan diri. Setiap pagi, aku mengerjakan tugasku membersihkan teras dengan cepat lalu masuk ke dalam. Pernah kemarin ketemu muka sama Bu Heni, langsung kuabaikan dan berlalu ke dalam.

Dibilang sombong? Biarin. Aku mau kunci rapat mulutku. Kalau keceplosan bisa bahaya. Tapi... ya gitu, bosan juga jadinya tiap hari di kamar natapin layar TV. Mau teleponan sama Mona atau Kak Dhina lagi nggak *mood*.

Mana ini mulut nggak henti-hentinya ngunyah. Sahabat karibku sekarang ya makanan. Kok sekarang jadi pengin bakso dengan cabe yang banyak ya. Tapi, di luar lagi panas banget. Males mau keluar.

Ji, Aji, suamiku paling cakep sejagad raya itu pulang makan siang nggak ya?

Me : Sayang....

Mataku masih memelototi ponsel. Nggak lama balasan dari Aji datang.

*Aji : Sayang, apa peyang? Eh, salah, Sayang. *emot ketawa**

Me : Ish! Diromantisin malah balesannya gitu.

Aji : Biasanya ada maunya, Nih.

Aku menyengir.

Me : Ya udah pasti dooongggg...

Aji : hmmm...

Aji : Apaan?

Me : Mau menara Eiffle.

Aji : tapi cetakannya doang?

Aku terbahak sendiri. Senyam-senyum memandangi ponselku. Kebiasaan kami memang memelesetkan apa pun iklan di TV. Hiburan tersendiri kalau kehabisan bahan cerita.

Me : Bakso, Ji... yang di depan masjid itu. Kayaknya enak tuh. Bayanginnya bikin ngilerrrr.

Aji : Ntar kamu makin bulet.

Me : Katanya suka aku montok!

Aji : Emang, Tapi lagi panas banget, Ni.

Me : Emang ya, pas pacaran aja, kamulah bulan kamulah bintang. Udah jadi laki, begini nih. Adaaa... aja alesan.

Aji : Kapan aku pernah bilang kamulah bulan, kamulah bintang?

Me : Mbuh..

Aji : Dulu kan naik mobil. Kena AC. Jadi ngacir kemanapun kalau nggak malas hayuk aja.

Me : Setujuuu... Mobil kamu belum dijual Papa kan?

Aji : Aku napas dulu, habis latihan ini. Ntar aku beliin.

Me : hmm... sok ngalihin topik.

Aji : Iyalah. Meredam jiwa matre kamu sebelum berkembang kemana-mana.

Me : dasar!

Aji : Love u, my wifee...

Me : Hueekkkk...

Aji : Love u to the moon and back

Me : Najis.. Ajiii...

Aku nggak henti tertawa dengan *spam emoticon* kecupan dari Aji. Membayangkan mungkin aku akan hidup berpuluh-puluh tahun dengan Aji, rasanya aku nggak akan mati bosan.

Aku hendak mencampakkan ponselku sebelum pop-up chat grup Whatsapp muncul. Ini grup satu lorong asrama.

"Jika ada yang memfitnahmu, dan kamu tetap diam, maka sesungguhnya kamu lebih mulia daripadanya. Bukankah, memfitnah lebih kejam daripada pembunuhan? Jadi, tanpa perlu kamu membalas, sudah ada Tuhan yang akan membalasnya."

Mataku membelalak. Bu Heni kirim gambar potongan kutipan entah darimana itu. Nggak lama, satu per satu balasan dari anggota grup muncul.

Bu Joni : Kenapa Bu Heni?

Bu Supri : Yang sabar, Bu Heni.

Bu Heni : Nggak kenapa-kenapa, Bu. Maklum, ada yang mengurusi dapur rumah tangga kita.

*Bu Joni : Ih, kok gitu? *kepo*

Bu Heni : Jangan Bu. Diam itu emas tho? Biar sajalah. Anjing menggonggong kafilah berlalu. Benar kata Bu Supri, disabarin aja.

Bu Joni : Jangan terlalu diam juga, Bu. Kalau buat resah ya lawan saja.

Bu Heni : Iya sih Bu, mana dekat pula.

Dadaku naik-turun meremas ponsel. Napasku sampai tersenggal saking emosinya. Pasti aku. Dia pasti bilang aku. Sialan ini ibu! Udah lewat tiga hari ya. Serius! Aku juga nggak niat mau ngusik apa pun lagi tentang hidupnya. Masa bodo mau itu saudara, ponakan, selingkuhan, atau istri Pak Ramdan sekalipun! Aku nggak peduli!

Bu Joni : Dekat Bu? Ah, semakin kepo. Atau jangan-jangan... Oh, yang itu.

*Bu Heni : *emot senyum**

Aku menggertak gigiku. Bangsat! Aku segera bangkit dari ranjang. Orang begini nggak bisa di diemin!

Dua Puluh

DHINI

Aku berhenti di depan pintu. Perkataan Aji kembali berputar di kepala. Aji akan marah, kalau aku keluar. Akhirnya aku ke dapur dan menandaskan segelas air putih.

Rahangku mengeras. Kenapa sih, orang-orang itu nggak ada hentinya mengusikku? Berhari-hari aku diam, dan aku kira masalah sudah selesai.

Layar ponselku kembali menyala.

Bu Joni : Kalau si itu sih masih anak itik. Tapi lumayan juga ya sepak terjangnya.

Bu Heni : Anak itik di tempat baru. Di luaran siapa tahu?

Kurasa bola mataku hampir keluar dari sarangnya. Gelas yang ada digenggamanku kuletakkan keras di westafel.

Nggak ada lain kali! Hari ini, perang pun jadi!

Aku keluar dan langsung mengitari halaman, mengetuk pintu rumah Bu Heni.

Begitu pintu terbuka, wajahnya sedikit terperangah namun dengan cepat menguasai ekspresi kalem yang sangat kuhapal. Muka dua. Gimana bisa ada orang seperti ini.

"Bu Dhini? Ada perlu apa?" tanyanya lembut.

Bibirku menipis. "Bisa ngomong sebentar, Bu?"

Bu Heni berpikir sejenak sebelum mengangguk, dia membuka lebar pintu rumahnya, mempersilakanku masuk.

Aku nggak mungkin bertahan di teras, sementara yang akan kubahas adalah hal genting. Jadi, aku bersedia masuk kali ini.

"Nggak usah repot-repot ambil minuman, Bu. Saya nggak lama," kataku saat melihat Bu Heni hendak menuju ke arah dapur.

Dia kembali duduk. "Bu Dhini mau ngomong soal apa?" tanyanya masih dengan nada biasa.

Memang, aku kurang pengalaman dalam menguasai ekspresi. Dan mungkin wanita yang duduk di hadapanku ini udah khatam. "Maaf Bu Heni, maksud Ibu ngomong gini di grup apa ya?" tanyaku terus terang sambil menyodorkan ponselku.

"Oh, bukan apa-apa Bu Dhini, kenapa ya?"

Emosiku yang sejak tadi sudah naik ke ubun-ubun bentar lagi mungkin bakal meledak, ditambah tampang nggak berdosa Bu Heni. Dia yakin bukan apa-apa? "Terus yang Ibu bahas ini siapa?"

Nggak ada gelagat segan, salah tingkah atau apa pun. Dia malah memanggil anaknya untuk nggak main di kamar. Ini manusia satu apa kudu aku rukyah?

"Yang namanya hidup itu pasti ada aja yang benci sama kita, Bu Dhini. Sekalipun kita lakukan hal baik."

Dadaku naik turun nggak keruan. Dia ngomong apa sih? Muter-muter nggak jelas. Atau maksudnya dia bilangin diri sendiri?

"Saya merasa tersentil aja Bu, soalnya kemarin Ibu bilang ke suami saya kalau saya fitnah Ibu, terus ini di grup Ibu bahas fitnah juga. Dan orang yang dekat itu maksudnya, saya?"

Bibir Bu Heni mulai menipis. Kali ini aku yakin dia nggak bisa ngelak. Biar gimana pun aku yakin seratus persen yang dia bahas itu adalah aku.

"Memangnya Bu Dhini ada bukti suami saya keluar dari hotel? Bukannya kalau nggak ada bukti itu disebut fitnah?"

Aku mendengus kasar. Penglihatanku nggak mungkin kabur, apalagi sampai salah membedakan. "Saya lihat jelas, Bu. Baju seragam, motor gede Pak Ramdan. Saya nggak bohong, tapi kalau Ibu nggak mau percaya ya udah. Saya udah diam beberapa hari ini, nggak mau bahas, suami saya

juga larang ikut campur. Tapi Ibu kenapa membuat seolah-olah saya yang tersudut dan bersalah."

"Di mana-mana ngomong nggak ada bukti memang salah, Bu Dhini. Mau Ibu bawa perkara sampai ke pengadilan juga tetap Ibu yang salah."

Tanganku terkepal kuat. Gila! Dia beneran limpahkan semua kesalahan ke aku?

Seorang Dhini jangan dipancing. Aku benar-benar meradang. Rasanya pengin telan ini orang hidup-hidup. "Asal Bu Heni tahu ya, mereka nggak cuma keluar gitu aja dari hotel. Tapi sampai rangkulan. Bu Heni perlu bukti, sini hadapkan saya ke Pak Ramdan, biar dia yang jawab apa omongan saya salah atau memang benar! Saya awalnya niat ngomong ke Bu Heni bukan maksud apa-apa, barangkali Ibu nggak tahu kelakuan suami Ibu diluaran sana. Tapi benar, seperti yang Ibu bilang tadi, itikad baik kita pun bisa disalah artikan sama orang-orang pembenci."

"Lalu, gimana kalau Bu Dhini ada di posisi saya, dan saya berkata kalau Pak Aji keluar dengan wanita lain?"

"Yang jelas saya akan marah. Tapi, daripada menyudutkan saya lebih memilih mencari tahu sendiri. Bukan mengobral perkataan sana-sini untuk menutupi yang mungkin memang kebenarannya."

Bu Heni beralih mengambil anaknya dalam gendongan. "Semua yang Bu Dhini katakan sekarang akan berbeda jika Bu Dhini mempunyai anak yang harus dibesarkan!"

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat menahan diri untuk nggak berteriak. Artinya secara nggak langsung dia sudah tahu suaminya begitukan? Terus menumpahkan semua titik kesalahan ke aku?

Deru motor dari arah depan terdengar. Kalau itu Pak Ramdan, ini akan menjadi momen bagus.

Tapi... shit! Aku salah perkiraan, Bu Heni keluar duluan, dan ternyata motor Aji lah yang terparkir di sana.

Aku terperangah nggak berkutik saat Bu Heni dengan cepat melangkah ke arah Aji masih sambil menggendong anaknya.

"Pak Aji, saya sudah nggak tahu lagi menghadapi istri Bapak. Dia datang dan berkata yang nggak-nggak tentang keluarga saya. Tolong mulai detik ini jangan urusi rumah tangga kami lagi, atau saya terpaksa melapor ke Bu Komandan."

Mataku membelalak. Dia *psyco* ya?

Aku menatap Aji. Matanya jelas memancar kemarahan besar. Jantungku menggelinding entah kemana, apalagi saat Aji dengan sigap turun dari motor dan melangkah lebar ke arahku.

Aku pernah bilang kalau tubuh Aji mungkin sebagian terlapis oleh baja sekarang? Ya, intinya aku merasakan tangannya seperti hendak meremukkan pergelangan tanganku. Aku sampai terseok mengikuti langkahnya.

Aji membanting pintu depan juga pintu kamar. Otakku tumpul, harus mulai dari mana pembelaanku kali ini.

"Sakit Aji..." rengekku yang tak dihiraukan Aji.

"Kamu tahu, kalau manusia itu yang dipercaya perkataannya. Kamu bilang akan diam di rumah. Mana buktinya?!"

Air mataku memelesat jatuh seiring bentakan Aji. "Tapi dia—"

"Nggak ada tentang dia atau siapa pun itu kalau kamu ikuti kata-kata suamimu ini Dhini!"

"Aku diam saat dia diam, Aji. Terus dia mulai lagi, aku harus diam aja? Dia jelekin aku dibelakang, bilang nggak benar tentang aku, aku harus diam aja?!"

"Terus kamu pikir dengan kamu datang ke dia, semua orang akan percaya kamu benar? Orang zaman sekarang nggak peduli siapa yang benar, Dhini. Mereka percaya sama omongan yang dirasa meyakinkan. Kalau kamu percaya kamu benar, cukup kamu sama Allah yang tahu."

"Terus aku biarin dia semakin merajalela di grup?!"

"Grup? Grup apa?"

"Grup WA. Dia sindir aku terus-menerus!"

"Dia ada sebut nama kamu?"

Bibirku menipis dengan alis menyatu. Diam nggak mampu menjawab.

"Nggak kan?!"

Aji menarik ponselku dan... membantingnya. "Aji!" bentakku.

Wajah kami sama-sama merah padam.

"Kalau nggak ada ponsel itu kamu nggak akan begini kan?! Kamu yang keras kepala nggak ikutin kata-kata aku!"

Bibirku bergetar. Harga diri lenyap sudah. Airmataku menyusur tak berjeda. "Kamu tahu, kamu itu nggak ada beda sama aku. Kamu marah-marah ke aku juga karena ego kamu sebagai suami tersentil kan? Kamu tahu sifatku begini dari kita pakai seragam putih abu-abu. Nggak ada yang aku tutup-tutupi. Kamu sendiri yang bersedia melamar aku. Kamu bisa nasehati aku dengan cara yang lebih baik dibanding banting ponsel aku!"

Aji berjalan melewati tubuhku. Dia keluar, entah kemana. Yang jelas nggak lama aku dengar suara motornya.

Aku terisak memunguti casing yang terlepas dari ponsel. Layarnya retak. Ponsel rusak bukan perkara besar. Tapi, sikap Aji yang memilih lari dibanding menyelesaikan masalah, lebih meremukkan hatiku.

Kusandarkan punggungku ke pinggir ranjang. Isakanku semakin menjadi. Lama aku dalam posisi menunduk sambil menangis, kepalaku sudah pusing nggak keruan. Ditambah cacing di perut yang merongrong.

Aku nggak mau di sini. Pokoknya aku nggak mau di sini. Aku mau balik. Aku nggak cocok tinggal di sini.

Aku bangkit dan membuka lemari. Mengambil *travel bag*.

Cukup sudah, aku nggak mengada-ada! Aku memang liat dia keluar dari hotel bareng cewek. Kubiarkan air mata membanjiri pipiku. Aku nggak punya waktu, pikirku sambil memasukkan baju seadanya ke dalam travel bag. Pokoknya, malam ini juga aku balik ke Medan!

Namun, gerakanku terhenti saat hendak menutup risleting. Pandanganku mulai berkunang-kunang. Aku beranjak naik ke atas kasur dan mengistirahatkan kepalaku. Lelah, rasanya lelah sekali. Mungkin aku menghayal terlalu tinggi, mengharap semua yang indah-indah akan terwujud di pernikahan kami.

Dadaku kembali sesak. Aji nggak kembali, dia nggak berniat membujukku. Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. Apa aku memang nggak cocok jadi pendamping Aji?

Dua Puluh Satu

DHINI

Aku berusaha bangkit dari rebahan, tadinya mataku pejam tapi enggan tertidur. Banyak pikiran bawaannya air mata netes terus. Wajahku kaku kayak pakai masker. Aku melirik pergelangan tanganku udah nggak memerah lagi, lalu melirik ke jam dinding, jam empat lewat, dan kurasakan perutku lapar berat.

Bakso yang aku idam-idamkan tadi pagi entah kemana rimbanya. Nafsu makanku memang nggak berkurang se-stres apa pun aku sekarang. Pilihan terakhir aku memakan masakan yang kubuat sendiri tadi pagi—rebusan sawi dan sambal hati kentang. Yang penting perut terisi.

Aku tersedak minumanku sendiri saat mendengar suara pintu terbuka. Pasti Aji, nggak mungkin yang lain. Herannya aku nggak pengin terlihat normal, dalam arti kata terlihat makan teratur, seperti akting pura-pura mati kelaparan mungkin?

Segera kuletakkan piring yang menyisakan sedikit nasi dan menyiramnya dengan air. Berhadapan dengan Aji, apa yang harus kulakukan? Pura-pura nggak terjadi apa pun? Itu mustahil. Memasang wajah seketat sempak baru, mungkin bisa jadi pilihan.

Sesalah apa pun aku, tindakan Aji tadi tetap berlebihan bagiku. Dan niatku untuk balik ke Medan belum luntur sepenuhnya. Meski bayang-bayang Bu Umi yang akan mencecarku habis-habisan bercokol di kepala. Aku takut jika aku membongkar semua cerita ke Ibu dan Ibu nggak terima dengan sikap Aji maka... kugelengkan kepalaku. Semarah apa pun aku saat ini, aku masih sangat cinta Aji.

Derap langkah terdengar mendekatiku. Aku panik menatap sekeliling, harusnya ada yang bisa pura-pura aku kerjakan. Kubuka pintu belakang, dan langsung keluar mengangkat jemuran. Dengan gerak lambat aku memunguti semua pakaian dari tali jemuran. Begitu berbalik, Aji yang masih mengenakan seragam lengkap tampak memperhatikanku lekat.

Dia bergeser dari ambang pintu ketika aku mendekat.

"Aku liat ada tas di kasur. Kamu-mau kemana?" Aku meliriknya sekilas. Mana ada orang mau minggat bilang-bilang. Baru hendak melangkah lagi. Aji berkata, "Kak Dhina tadi telepon, katanya ini malam mau berangkat ke sini."

Kali ini aku menoleh cepat. Kok Kak Dhina? Oh, iya, ponselku kan rusak, pantas dia telepon Aji. Kukulum bibir bawahku rapat-rapat. Kak Dhina memang cerita bakal jalan-

jalan ke Sabang dari jauh-jauh hari, tapi kenapa jadinya malah sekarang? waktunya nggak pas banget.

Aku bergerak menghindari Aji, nggak ada pertanyaan lebih darinya, minimal perihal travel bag. Ibarat aku pulang malam ini pun dia tetap merelakan, begitukan?

***

Kusibukkan diri membereskan kamar sebelah. Menyapu, menggelar tikar dan menempatkan tilam. Perang dingin kami belum berakhir. Beberapa kali aku masuk ke kamar, Aji terlihat duduk di ranjang menatap televisi, sesekali pandangannya mengekoriku. Aku nggak berniat menanyakan apakah dia menghabiskan makanannya. Yang jelas semua sudah kusediakan di atas meja makan.

Kututup pintu kamar sebelah rapat. Tadi, aku sengaja menyelipkan selimut saat mengambil seprai di lemari. Malam ini aku akan tidur di sini. Kurebahkan tubuhku dengan rasa hampa menatap ke sekeliling. Ditambah nggak ada ponsel dalam genggaman. Biasanya Mona jadi sasaran curhatanku. Sekarang nihil.

Menikah dengan Aji, aku kira bakal haha-hihi sepanjang hidupku. Nggak ada susah-susah harus menghindar seperti sekarang. Ini mataku seperti ditaruh bawang bawaannya mau nangis mulu.

Satu kambing, dua kambing, gumamku dalam hati. Ah, apa ngaruh? Mau hitung sampai sejuta kambing pun kalau nggak niat tidur nggak bakal tertidur.

Terdengar suara pintu berderit, aku sontak berbaring miring, dan menutup rapat mataku. Harusnya aku kunci pintu tadi. Eh, tapi nggak ada kuncinya, entah disimpan di mana sama Aji.

Harum pewangi baju Aji terasa dekat. Dia di sebelahku, aku yakin ikut berbaring. Ngapain sih? Kenapa nggak di kamar sana aja??

Aku deg-deg an. Rasanya aneh bisa dalam suasana canggung gini, sama suami sendiri, sama orang yang tiap malam aku peluk.

Aku masih belum bergerak dalam posisiku, pun dengan Aji, nggak ada pergerakan, nggak ada kata yang keluar dari mulutnya. Jadi ngapain dia di sini?

"Kamu mau balik ke Medan?" Mataku serta-merta terbuka. Sedikit menggerakkan kepalaku. "Kalau aku nggak izinin, kamu akan tetap balik?"

Alisku menyatu, tatapan Aji mengarah ke langit-langit. "Secara nggak langsung kamu mau bilang aku sebagai istri harus tetap patuh sama kamu kan? Apa yang aku lakukan tetap salah, kalau kamu nggak izinin. Iya memang, tetap aku yang salah," lirihku menahan geram.

Nggak ada sanggahan dari Aji. Tapi herannya, dia nggak keluar dari kamar. Aku harus gimana? Niatku malam ini

tidur beda kamar malah gagal total. Kami tetap tidur satu kamar, Aji tetap tidur di kasur yang sama denganku.

***

Pagi sehabis subuh Aji keluar dengan motornya, katanya dia mau jemput keluarga Kak Dhina di simpang Keutapang. Untung kali ini dia laporan, jadi emosiku nggak langsung ngegas naik mikir yang nggak-nggak.

Pulangnya, Aji beli sarapan. Inisiatifnya bagus juga. Tadinya aku niat memasak nasi goreng aja.

Wajah-wajah lelah turun dari mobil. Ada sepupu Bang Gandi yang baru saja menikah ikut dalam rombongan. Nayla masih tertidur dan langsung diletakkan ke kamar oleh Bang Gandi.

Sementara yang lain bercakap-cakap di ruang tamu yang telah kugelar ambal.

Ternyata ada bagusnya juga keluarga Kak Dhina datang, jadi kami semua bisa sarapan bareng. Kalau nggak? Bisa bayangkan aku dan Aji hanya berdua saja, sepertinya tindakan kurang ajar yang kulakukan semalam terulang lagi, meninggalkan Aji makan sendiri.

Aku lelah sih, harus menghindar terus, tapi Aji juga nggak ada aksi. Entah apa yang ada di kepalanya, aku nggak bisa tebak. Apa dia mengharap aku yang meminta maaf

duluan setelah dia banting ponselku? Kok rasanya keterlaluan ya?

Egoku masih setinggi gunung sekarang, jadi kupilih tetap mendiamkannya. Entah sampai kapan, pokoknya kalau Aji nggak mulai duluan aku pun diam di tempat.

Aku membereskan piring sarapan kami, dibantu Kak Dhina. Kulihat Bang Gandi dan sepupunya memilih istirahat. Aji, dia balik ke kamar, nggak tahu ngapain, harusnya dia udah berangkat kerja.

"Penyakit ceroboh kamu kumat ya? Hape bagus-bagus dijatuhin."

Sontak kutolehkan kepalaku. "Siapa yang bilang?"

"Aji bilang, hape kamu jatuh, makanya rusak. Kakak hubungi nggak aktif dari kemarin siang."

Bibirku menipis meletakkan piring kotor ke bak westafel. "Kali ini aku baik, kakak istirahat aja sana, aku yang cuci piring," kataku saat Kak Dhina mengambil mangkuk cuci piring.

"Males ah, pengin liat-liat. Bener kata kamu ya, jalanan di sini mulus. Ntar ajak keliling dong, mumpung yang lain istirahat."

Aku menghela napas. "Nayla?"

"Ya dibawa dong."

"Istri sepupu Bang Gandi?"

"Ih... kok gitu sih tanggepannya, sekali-sekali datang ke sini."

Aku bergeming mengalihkan pandangan ke piring. "Kakak yang minta izin ke Aji, tapi."

Aku sadar tengah diperhatikan lekat oleh Kak Dhina.

"Kamu lagi berantem sama Aji ya?" tanya Kak Dhina spontan.

Aku memilih tak menanggapi dan mengambil sabun cuci piring.

"Dia berubah ya setelah menikah?" cecar Kak Dhina kembali. "Aku baru bahas soal ini sama temenku, dia pacaran lama. Sebelum nikah suaminya asik-asik aja. Mau gabung kemana pun ayo aja. Tapi setelah nikah, ya gitu, kayak burung dalam sangkar. Untungnya Bang Gandi nggak gitu sih. Kurangnya dia cuma di tampang, yang lainnya oke-oke aja. Seenggaknya, nggak ada bedanya dari dia yang aku kenal dulu."

Aku mengerjapkan mataku berulang kali, takut rasa perih yang tiba-tiba hinggap di pelupuk mata malah menumpahkan cairan yang memalukan. "Aku lagi males bicara sama Aji kak. Apa-apa bawaannya aku salah mulu."

"Dia Mr. Perfect ya? Mode yang apa-apa dilayani, makan-minum diambilin gitu?"

Kugelengkan kepalaku. Aji sama sekali nggak gitu, tapi jujur aku malu harus cerita sikap kasar Aji semalam.

"Terus?"

"Nggak ada, pokoknya ya gitu, ada yang nggak sepaham aja. Terus diem-dieman."

"Oh... itu sih biasa. Kalo aku seringnya masalah duit," ungkap Kak Dhina tertawa diujung kalimatnya. "Ya, habisnya, belakangan Bang Gandi sering ketahuan ngerokok. Ngakunya sih nggak sampai satu bungkus sehari. Tetap aja, mending beli susu Nayla kan dari pada beli rokok? Dulu pun dia nggak merokok, masa sekarang malah mulai. Pusing masalah kerjaan katanya, alesan aja."

"Eh, kak Dhin. Ini makan siang mau masak atau beli aja?" tanyaku mengalihkan. "Mending makan di rumah dulu baru tinggal pergi jalan-jalan ke pantai kan," tawarku.

"Terserah kamu, kalo mau praktis ya beli aja."

"Aku tiba-tiba pengin nila asam manis deh. Kayaknya seger gitu. Kakak masakin ya?" rayuku mengedipkan mata.

Bukan dengusan seperti biasa, Kak Dhina malah melebarkan bola matanya. "Kamu ngidam ya?" seru Kak Dhina dengan suara meninggi.

Aku ikut terperajat. Masa sih? "Nggak kok, aku nggak mual-mual."

"Orang hamil nggak mesti mual-mual kali, Dhin."

Aku masih bingung harus menyahuti apa saat tiba-tiba Aji muncul di ambang pintu. "Kak Dhina hamil lagi?" tanyanya menjuruskan mata ke Kak Dhina.

"Apaan. Belum juga lepas spiral. Ini istri kamu yang ngidam. Mending di cek deh. Aku sih yakin seratus persen kamu hamil Dhin."

Aji sontak melemparkan tatapannya ke arahku yang kualihkan segera. Jantungku berdetak jauh lebih cepat dari biasanya.

"Ni, kamu liat kaus kaki aku nggak?" gumam Aji. Aku menoleh dia nggak mengalihkan tatapannya. Tapi, suara tawa tertahan Kak Dhina membuatku menyadari satu hal. Aji cari kaus kaki? Sementara dia udah pakai sepatu lengkap.

Aku tahu ini akal-akalan Aji biar aku cari ke kamar. Tapi, sepertinya otak Aji sedang nggak bekerja dengan baik. Jadi aku mencuci tangan dan mendekat. "Jangan malu-maluin, itu kamu udah pakai sepatu, Ji."

Aji meringis, sedikit gelagapan. "Aku mau apel kalau diizinin langsung pulang," katanya pergi tanpa aba-aba.

Dua Puluh Dua

AJI

Napasku menghela berulang kali. Sadar Dhini nggak akan dengan mudah memaafkanku kali ini. Tindakanku kelewatan, sangat, emosiku nggak terkendali persis sepertinya—Papa. Bodoh, berulang kali aku merutuki diri tetap saja, semua nggak akan kembali ke keadaan semula.

Aku duduk di meja piket dengan pandangan kosong. Baru semenit yang lalu keluar dari ruangan komandan. Bu Ramdan, ancamannya nggak cuma isapan jempol. Menjadi junior yang ditegur karena perilaku istri, memimpin keluarga saja tidak becus apalagi memimpin tim, perkataan yang menohok batinku. Aku akan menyimpannya rapat, Dhini, kenyamanan yang kujanjikan padanya lenyap sudah. Dia sama sekali nggak nyaman tinggal di sini.

Berita pasti sudah menyebar ke seluruh Ibu-Ibu penghuni asrama, cepat atau lambat Dhini akan mendengarnya juga, dan memikirkan Dhini yang keluar dari rumah membuat kepalaku semakin suntuk.

Belum lagi soal celetukan Kak Dhina. Dhini hamil? Kemarin dia juga tiba-tiba minta bakso, dan berakhir di tong sampah karena nggak ada yang minat makan lagi.

Tentu saja aku senang seandainya Dhini benar hamil, tapi bayangan Dhini akan di rumah sendirian dengan lingkungan seperti itu semakin membuatku khawatir. Namun, hidup jauh dari Dhini, apa aku bisa?

Satu malam tanpa tegur sapa saja membuatku nggak berkutik, bingung harus memulai dari mana, ditambah dengan niat Dhini yang terang-terangan ingin pulang ke Medan. Wajah Dhini juga sangat nggak bersahabat, aku malas bila mengungkit kejadian siang itu lagi, dan ujungnya akan memperburuk suasana. Bagaimana lagi caraku harus meyakinkannya untuk tetap tinggal. Akhirnya yang bisa kulakukan hanya bersabar dalam diam, menunggu sampai emosi Dhini mereda, juga Kak Dhina dan keluarganya balik.

Serda Ratno dengan baik hati menggantikanku piket hari ini. Aku berniat membawa Dhini periksa ke rumah sakit rujukan. Memastikan lebih awal.

Suara dari dalam rumah terdengar ramai ketika aku memarkirkan motor. Tadi, sempat ngobrol sama Bang Gandi, mereka bilang akan bertolak ke Sabang sore ini juga. Artinya aku dan Dhini bisa bicara malam ini. Semoga suasana hatinya sudah mencair.

Senyumku mengembang sopan pada yang lainnya, sebelum mencari keberadaan Dhini. Tapi sampai aku ke arah dapur Dhini nggak ada di mana-mana. “Dhini mana, Bang?”

tanyaku ketika kembali ke ruang tamu. Baru sadar motor Dhini nggak ada.

"Keluar sama Dhina. Cuma sebentar katanya, paling bentar lagi pulang."

Aku mengontrol ekspresiku sebiasa mungkin sebelum masuk ke kamar. Percuma aku menuntut Dhini untuk mengabariku, karena kebodohanku ponsel Dhini remuk. Sudah kuniatkan akan membawa ponsel Dhini ke service ponsel dan membelinya yang baru sebagai ganti sementara.

Tapi, lagi-lagi niatanku terhalang. Dhini sangat enggan berdekatan denganku, menatapku saja dia nggak mau.

Deru napasku menajam, mengulang lagi memori saat aku menarik tangannya kuat. Dhini mengoyak harga diriku di depan tetangga, dan aku malah bertindak seolah tak menghargainya.

Aku mengalihkan perhatian ke laci nakas. Mencari keberadaan ponsel Dhini yang rusak dan mengantonginya ke sakuku. Nggak lama aku mendengar suara Kak Dhina dari arah luar. Mereka sudah kembali.

Segera aku keluar. Lagi, Dhini terlihat gelagapan dan langsung menuju dapur. Mataku mengekori pergerakannya dengan langkah kaki yang menuntun untuk segera mendekati Dhini. Dia meletakkan beberapa kantung plastik ke atas meja, dan beralih ke kamar mandi. Tak mengizinkan aku mengucap sepatah kata pun. Dia benar-benar menghindariku.

"Kakak yang saranin periksa pake testpack dulu, jadi tadi kami keluar deh." Aku menoleh, Kak Dhina berdiri nggak jauh di belakangku. "Kakak galak, Dhini jauh lebih galak, dia titisan Bu Umi banget. Jadi, maklumi aja ya."

Aku tersenyum kecut. Kak Dhina nggak mungkin menutup mata, dia pasti tahu kami sedang dalam masalah.

"Semua rumah tangga pasti ngalamin cekcok kok. Paling Dhini ngambek satu-dua harian."

Satu, dua hari? Semoga saja. Mengingat tangisannya, bentakan kerasku, juga ponsel yang remuk, aku kembali pesimis. Menghadapi Dhini memang lebih sulit, daripada menghadapi misi pekerjaan. Tapi, apa pun itu, malam ini kami harus bicara. Kami nggak mungkin seperti ini terus.

Kak Dhina berlalu, aku duduk di kursi meja makan, menunggui Dhini. Batinku juga harap-harap cemas, seandainya benar Dhini hamil, rasanya penyesalanku semakin berlipat ganda.

Menahannya, atas dasar perintah suami, apa mungkin masih berlaku lagi? Hal terburuk yang ada di benakku adalah Dhini meminta Bapak menjemput. Jangan sampai.

Aku nggak peduli dengan wajahku yang berubah suntuk sementara Kak Dhina bolak-balik mengambil sesuatu di dapur. Mengecek dengan testpack memangnya selama ini? Aku kurang paham.

"Gimana Ni?" tanya Kak Dhina bersemangat saat kebetulan Dhini keluar dari kamar mandi.

Wajah Dhini bukan lagi terlipat, lebih dari itu, nggak pernah kulihat wajahnya sekusut itu.

Detak jantungku nggak beraturan. Dia menggeleng.

"Kak Dhina bohong, ih," gumamnya.

Kak Dhina mengulum bibirnya, menahan ringisan kecut lalu memandangku. "Ya, kan biasanya gitu. Kalau nggak ya... kan masih juga berapa bulan. Dulu Kakak tunggu delapan bulan nikah baru hamil Nayla."

Dhini mengangguk, tapi, lagi-lagi dia menghindari tatapanku.

Kak Dhina kembali ke depan ketika mendengar Nayla memanggilnya.

Aku mendekat. Dhini nggak baik-baik saja, aku tahu, "Dhi—"

"Ji," potongnya.

Oke, aku diam. Membiarkan dia mengeluarkan yang ada dikepalanya. Dhiniku biasa ceplas-ceplos seperti biasa kan?

"Aku ikut Kak Dhina main ke Sabang ya?" pintanya sebelum akhirnya mendongak.

Aku diam sejenak. Menatapnya lekat. Barangkali ini caranya untuk menjaga jarak denganku? Atau menenangkan diri. Sial! Bahkan istrimu sekarang enggan membagi keluh kesahnya.

Tapi, jika aku memaksanya tetap tinggal sekarang, pasti akan terlihat sangat egois dimata Dhini.

Lama aku menatapnya lekat. Kutelan saliva sebelum mengangguk.

Dua Puluh Tiga

DHINI

Aku masuk ke kamar, mengambil *travel bag* dari dalam lemari dan membongkar baju-baju yang kujejalkan semalam. Pikiranku nggak lagi fokus, kenyataan tiga *testpack* dan hampir empat yang berakhir ke selokan dengan satu garis merah memperburuk suasana hatiku.

Andaikata benar positif mungkin...

Wajah Aji muncul dari balik tirai pintu. Aku menyibukkan diri dengan melipat pakaian. Langkahnya semakin dekat, entah kenapa semakin sesak kurasakan. Aku nggak menyangka bakal sampai ke tahap ini. Di mana aku sama Aji untuk saling sapa aja rasanya canggung.

Kuerjapkan mataku beberapa kali, khawatir cairan bening akan segera bergulir. Ini keputusan tepat, aku butuh kabur dari Aji.

“Jangan main air sampai ke tengah, kamu kan nggak pandai berenang.”

Bibirku mengerucut, seperti ada yang mencekik tenggorokanku. Andai kami tidak sedang bertengkar aku pasti memukul perutnya. Mungkin Aji berusaha mencairkan suasana, tapi nada bicaranya malah terdengar datar.

Kapan kondisi ini akan berakhir, aku... rindu—Aku mengalihkan tatapan dan menarik hijab yang kukenakan untuk menyeka air mata.

Aji, mungkinkah dia sulit memaafkan kesalahanku kali ini, itu sebabnya dia mengizinkanku pergi? Kenapa aku lemah begini? Harusnya aku yang bertahan. Harusnya aku mempertahankan ego, dan bisa marah lebih lama. Tapi, kenapa sekarang hatiku malah mengatakan kebalikan.

"Hm," gumamku kembali memasukkan pakaian yang lebih tersusun rapi ke dalam tas.

Aji masih bertahan tak jauh dariku. Gayanya berdiri seolah menjaga jarak. Kuhela napas lebih panjang, bersikap sebiasa mungkin, sayangnya tak bisa.

"Dhin."

Aku menoleh, menangkap manik matanya. "Ya?" Aji... mau ikut? Atau nyuruh aku tinggal.

Harapanku sia-sia. Dia malah keluarin dompetnya.

"Untuk uang jajan."

Keningku mengerut dalam. "Uang belanja aku masih ada sisa kok," sahutku cepat.

“Mungkin kamu mau beli oleh-oleh untuk siapa.” Aji meletakkan entah berapa lembar uang berwarna merah ke atas kasur.

Aku menipiskan bibirku. Mengambil uang tersebut dan mengembalikannya ke tangan Aji. “Aku nggak punya siapa-siapa di sini. Jadi nggak ada oleh-oleh yang mau kubeli. Simpan aja buat jatah belanja bulan depan,” kataku cepat sebelum keluar kamar.

Bukan itu yang kuharapkan Aji... bukan itu!

Aku membaur ke keluarga Bang Gandi, melihat tingkah Nayla dengan pandangan kosong. Benar kata kak Dhina, orang yang pacaran bertahun-tahun pun belum tentu setelah menikah akan bahagia.

Mungkin aku terlalu percaya diri telah mengenal Aji luar dalam. Nyatanya, membaca sikapnya aja aku tak paham.

“Serius Aji ngijinin,” bisik Kak Dhina yang entah sejak kapan duduk di sebelahku.

Aku mengangguk cepat. “Sekali-sekali aku kan butuh refreshing.”

“Bukan melarikan diri karena ada masalah kan?”

Kulirik Kak Dhina dan dibalas dengan tatapan curiga darinya. “Nggak kok.”

“Hasil testpack jangan dibawa baper. Anggap aja belom rezeki.”

Bukan mengurangi benang kusut, perkataan Kak Dhina semakin menambah ruwet pikiranku. Tambah baper. Curhatan Bu Dirga tiba-tiba membayangiku. Tidak punya momongan dan berakhir dengan menuruti apa pun peritah suami. Memangnya nasib wanita harus segitunya apabila belum punya momongan? Menganggap kalau sudah di nikahi seorang yang berpangkat saja udah syukur? Jadi nggak boleh menuntut lebih.

"Aji nggak balik tugas?"

Pertanyaan Kak Dhina, lagi, mengalihkan perhatianku. Nggak tahu. Dari sejak aku keluar Aji nggak keluar.

Nggak lama Aji keluar. Dia menanyai Bang Gandi berangkat dari rumah kami jam berapa? Dan Bang Gandi bilang sekitar jam setengah tiga. Artinya nggak lama lagi. Aji melirikku sekilas.

"Nanti kalau pergi singgah ke kantor dulu, titip kunci rumah." Aku tahu itu sebuah perintah.

Kuanggukkan kepalaku.

Nggak ada sapaan apa-apa lagi. Aji keluar dan nggak lama deru motornya terdengar. Dadaku kian sesak.

***

Niatku senang-senang sepertinya gagal total. Baru saja kapal melabuh, seperti ada yang mengganjal di hatiku.

Sekarang kami sudah berada di hotel saat hari mulai gelap. Harusnya cukup dengan dua kamar, ditambah menjadi tiga kamar karena kehadiranku dalam rombongan.

Mengurung diri di kamar dengan tubuh telungkup dan air mata yang lagi-lagi menetes. Bahkan jilbab pun belum sempat kutanggalkan.

Nggak apa. Biarkan seperti itu. Kamu nggak salah jika berlibur dengan keluarga tanpa dia. Kamu nggak salah menolak pemberiannya tadi. Aku terus menyemangati diriku sendiri, yang sepertinya sia-sia. Karena sisi hatiku yang lain terus bergumam, Aji ingat kunci semua pintu kan? Tadi siang nggak masak, dia makan apa malam ini?

Tanganku mengelusi kasur, nggak ada apa-apa. Padahal biasanya ponsel setia menemaniku. Seandainya pun ada apa aku bisa bersikap biasa saja dan menanyai Aji layaknya nggak terjadi apa pun?

Sebuah ketukan melemparkanku kembali ke dunia nyata. Meredam sesaat pikiranku yang berkecamuk. Dengan malas-malasan aku bangkit dan membuka pintu.

"Yuk keluar! Cari makan," seru Kak Dhina yang udah berganti pakaian.

Aku menggeleng. "Titip dibungkus aja deh. Perutku lagi nggak enak."

"Mabuk laut? Tadi kayaknya di kapal biasa-biasa aja," seru Kak Dhina dengan mata memicing.

"Iya... kayaknya gitu."

"Itu ada biskuit di tas. Kalau tunggu kami ya lama mungkin. Oh, atau Kakak suruh petugas hotel antar makanan ya."

Kuangguk-anggukkan kepalaku. "Iya terserah aja gimana baiknya. Kepalaku pusing."

"Eh, Kak..." sergahku sebelum Kak Dhina berbalik. Aji nggak ada telepon? Pertanyaanku tersangkut di ujung lidah. "Nggak, nggak jadi."

"Nggak jelas," gumam Kak Dhina sebelum menghilang dari balik pintu.

Aji tahu jelas nomor Kak Dhina, bahkan nomor ponsel Bang Gandi. Dan kalau dia telepon pasti Kak Dhina ngomong. Jadi, intinya... salivaku menggumpal, nggak usah ambil hati? Rasanya nggak mungkin.

***

Paginya, setelah selesai sarapan kami langsung melanjutkan perjalanan ke tugu Nol. Kata Kak Dhina nggak afdol kalau belum foto di sana dan tentunya bakal dia sebar di sosmed.

Andai itu aku Aji pasti udah komentar panjang lebar, dia pasti bilang cukup simpan di galeri aja, dilihat-lihat kalau pas pengin. Jantungku berdetak lebih cepat saat kembali

mengingat Aji. Tanganku tanpa sadar merogoh saku. Nihil, aku hampir hilang ingatan kalau ponselku tak ada.

Kami melanjutkan perjalanan.

Aku menyusuri jalan berpasir dengan tangan Nayla menggenggam jemariku. Biarlah kali ini orang tuanya seperti menikmati masa pacaran. Tugas mengasuh Nayla dibebankan kepadaku. Jika biasanya aku akan mengomel panjang lebar, maka kali ini aku dengan sukarela menawarkan diri. Aku bahkan terlalu malas menyahuti celotehan Nayla.

Seingatku masih ada telur satu di kulkas, Aji bisa memasaknya pagi-pagi. Kugelengkan kepalaku, dia nggak perlu repot cukup membeli sarapan ke warung. Lagi-lagi aku kepikiran Aji, hidup serumah beberapa bulan dengan kebiasaan yang melekat ternyata sangat memengaruhiku.

"Eh... Dhini!"

Aku tersentak dengan jeritan Kak Dhina. Terbengong dengan Nayla yang terjatuh tepat di bibir pantai sementara di depannya ombak kecil sedang bergulung. Jika orang dewasa yang berada di sana maka nggak akan berpengaruh apa pun. Beda jika itu anak usia hampir dua tahun seperti Nayla.

Bang Gandi dengan sigap menggendong Nayla yang tiba-tiba malah menangis kencang, sementara aku meringis kecut nggak enak hati.

“Melamunnya liat tempat dong,” suara Kak Dhina meninggi, sambil menyusuri pakaian Nayla yang berpasir.

“Ya salah kamu juga sibuk foto-foto,” balas Bang Gandi.

Aku menjilati bibir bawahku. Kelihatan Bang Gandi sedikit kesal. Kak Dhina menggendong Nayla membawanya menjauh, sementara aku menyusulnya dengan rasa sungkan.

“Kamu beneran ada masalah sama Aji kan, Dhin? Kakak liat kamu kemana-mana nggak fokus, maunya di kamar hotel aja. Melarikan diri nggak akan menyelesaikan masalah Dhin. Sementara kamu di sini kepikiran suami kamu terus.” Aku belum sempat mengucapkan maaf Kak Dhina udah mengomel.

Aku terduduk di batu kecil dengan air mata menitih, dan kuseka cepat. “Nggak aku nggak kenapa-kenapa kok. Tadi cuma—“

“Kepikiran laki kamu,” potong Kak Dhina cepat.

Ya, aku memang sedang nggak biasa-biasa aja. Air mataku malah semakin mengalir. “Iya aku kepikiran Aji. Kepikiran dia makan apa semalem, pintu rumah dikunci nggak, sarapan pakai apa, bajunya belum aku setrika. Semuanya... dan aku ngerasa bego banget.”

“Bego apanya? Kakak juga gitu kalau nginap di rumah Ibu dan Bang Gandi di rumah. Setiap menit bawaannya pengin telepon dia takutnya ada yang kelupaan.”

Bibirku bergetar. Bedanya sekarang aku sama sekali nggak bisa hubungi Aji.

“Masih ada kapal sore kalau kamu mau balik,” gumam Kak Dhina yang masih menenangkan Nayla.

Aku menoleh dan sontak berdiri. “Pulang?”

“Iya, itu kalau kamu mau, biar Bang Gandi nanti antar ke pelabuhan. Kalau nggak ya nikmati aja liburannya, jangan bengong terus.”

Aku tertegun sebelum mengangguk. “Aku mau pulang,” lirihku. Seenggak nyamannya hubungan kami saat ini, berjauhan dengan Aji ternyata lebih menyesakkan bagiku.

***

Becak motor membawaku hingga ke depan rumah asrama. Rasa lelahku menguap entah kemana. Baru kemarin aku berniat kabur ke Medan. Bertahan sampai Aji yang berinisiatif menjemputku. Dan, baru kemarin juga, aku yang merencanakan untuk kabur sejenak dari Aji. Tapi nyatanya, aku nggak bisa, seburuk apa pun sikapnya, aku mencintainya.

Jiwa mudaku sebelum menikah menertawakanku, bagaimana seorang Dhini bisa berubah menyedihkan seperti ini? Dulu aku beranggapan pria bisa dibawah kakiku, jika tak suka maka tinggalkan, jangan rela mengemis, atau semacamnya.

Namun, sekarang, ternyata aku yang membutuhkannya, suamiku, Aji.

Tadi, saat melewati kantor tak ada motor Aji terparkir. Besar kemungkinan Aji di rumah. Aku turun setelah membayar.

Kuputar-putar cincin nikahku. Bukan Bu Umi atau Pak Zakaria. Aji tempatku pulang sekarang. Aku berjalan mendekati pintu dan mengetuk. Jantungku serasa hendak keluar dari sarangnya. Ketukan pertama tak ada sahutan. Selanjutnya pun begitu.

Keningku mulai mengernyit setelah ketukan ke sekian kalinya, barangkali Aji pergi main futsal?

Aku duduk di kursi rotan memandangi langit yang mulai menggelap. Tanganku saling meremas. Atau Aji akan pulang malam? terus aku gimana?

Aku menunggu dengan harap-harap cemas. Harapan terbesarku adalah tetangga sebelah nggak keluar dan mulai dengan ucapan-ucapan berbisanya. Seandainya iya, aku akan mengunci rapat-rapat mulutku.

Serta-merta aku berjengit melihat cahaya lampu motor dari kejauhan. Semakin mendekat, dengan perasaan nggak keruan, aku rasa-rasanya ingin berteriak karena yang ternyata muncul adalah Pak Ramdan.

Aku kembali ke posisiku. Duduk dengan mengarahkan pandangan lurus. Sebentar lagi si Nyonya Ramdan pasti keluar menyambut.

Suara pintu yang terbuka seolah menghantamku seperti sambaran petir. Lututku mulai bergoyang namun pandanganku tetap lurus.

Suara mesin motor dimatikan. Lalu...

Heran, bukan celetukan seperti biasanya, sepasang suami-istri itu justru langsung masuk ke dalam rumah. Aku melirik dengan bola mata melebar. Oke, itu bukan urusan kamu Dhini. Jangan urusi lagi orang rempong itu. Hal lain yang harus kamu pikirkan adalah, Aji. Kemana dia? Adzan maghrib sudah berkumandang, tapi sosok Aji belum juga datang. Biasanya Aji senantiasa mengenakan baju koko dan pecinya menuju masjid.

Aku kembali bangkit dan mengintip dari celah jendela yang tertutup tirai, sama aja, nggak kelihatan apa pun. Berharap barangkali Aji sedang ketiduran di dalam sana.

Kuhela napasku berulang kali. Ini udah nggak iya lagi. Bahkan, sekarang, adzan Isya udah terlampaui, perutku udah keroncongan, tapi kekacauan pikiranku yang lebih tak tertahankan.

Di mana Aji? Di mana Aji? Atau dia pergi ke tempat temannya dan menginap di sana? Tapi siapa? Gumamku dengan lutut terus bergoyang. Jantung berdetak panik, dan mata memanas.

Lama-kelamaan aku mulai takut. Pertanyaan lain dalam benakku muncul. Kemana aku harus tidur malam ini, jika Aji tak kunjung pulang.

Kuremas-remas lututku. Jangan nangis, jangan nangis lagi, gumanku dalam hati, tak seirama dengan kenyataan.

Dua Puluh Empat

DHINI

Nggak mampu lagi kusembunyikan wajahku. Rasa maluku udah sampai ke tingkat maksimum. Kalau saja ini di Medan, maka dengan cepat aku bisa mendapatkan kendaraan umum, ke hotel terdekat. Melarikan diri dari kenyataan memalukan ini, bukan malah berjalan dengan kepala menunduk serta tas di tangan seperti orang yang baru saja di usir.

Lewat jam sepuluh. Hanya Bu Dirga tempat satu-satunya yang bisa kutuju sepertinya. Begitu melewati lorong dan mendapatkan rumah Bu Dirga, aku melangkah perlahan.

Dalam pikiranku bagaimana jika Bu Dirga tengah berduaan dengan suaminya? Tapi, aku butuh tempat untuk malam ini.

Dengan keberanian yang tersisa aku mengetuk pintu rumah Bu Dirga. Rasanya otakku udah terpecah, sementara sampai detik ini aku nggak tahu di mana Aji.

Setelah ketukan beberapa kali akhirnya pintu terbuka, tampak wajah Bu Dirga yang seperti baru bangun. "Izin Ibu. Maaf, saya ganggu malam-malam," cicitku sambil menggigiti bibir bawah, sementara di hadapanku Bu Dirga tampak terheran-heran, apalagi ketika melihat ke arah tas yang kusandang.

"Ayo... Ayo, masuk Bu Aji," seru Bu Dirga kelewat ramah, lalu menyuruhku duduk di single sofa dengan bagian bawah terdapat permadani. "Bu Aji dari mana? Kok bawa-bawa tas?"

Aku meringis, tetap mengulas senyum. Apa yang harus kujelaskan? Nggak tahu, bahkan menyembunyikan diri seperti tak ada masalah yang terjadi pun kurasa aku tak mampu. Dari wajahku yang tampak aneh aja, orang-orang pasti bisa menduga dengan cepat.

"Pintu rumah saya—dikunci Bu," jawabku pelan banget, kayak suara kentut yang ditahan.

Bu Dirga tertegun sesaat sebelum menormalkan ekspresinya. "Pak Aji kemana?"

Ringisanku bertambah, dengan bola mata berlarian sulit fokus, jelas aku nggak tahu Aji di mana sekarang, makanya aku menginjakkan kaki di rumah Bu Dirga. Akhirnya yang bisa kulakukan hanya menggelengkan kepala.

Nggak kulihat lagi raut wajah Bu Dirga yang semakin terheran. Aku menghela napas panjang sebelum menjelaskan singkat, bahwa ponselku rusak, dan baru aja

kembali dari Sabang seorang diri, nekat pulang duluan, dan sampai rumah ternyata jejak Aji nggak kutemukan di mana-mana. Intinya aku menghilangkan beberapa cerita, aku terlalu malu mejelaskan jika kisahku terlalu mengenaskan saat ini.

"Jadi dari tadi Ibu tunggu di mana?"

"Di teras rumah."

"Astaga... kenapa nggak langsung ke sini?"

Pikiranku hanya menunggu Aji, saat itu.

"Saya nggak enak, takut ganggu Ibu sama suami, tapi akhirnya malah saya terpaksa ngerepotin di sini," ringisku.

"Nggak apa Bu. Suami saya juga lagi dinas malam. Ibu sudah makan?"

Kuanggukkan kepalaku. Nggak mungkin aku minta makan di sini.

"Ini pakai ponsel saya. Coba dihubungi dulu Pak Ajinya."

Inisiatif Bu Dirga langsung kusambut baik. Deru napasku berpacu dengan tangan menekan nomor Aji yang syukurnya kuhapal luar kepala. Baru aja tersambung aku langsung menelan kekecewaan. Nomornya sibuk. Suara operator terdengar sangat bising di telingaku. Segera kujauhkan ponsel dari pendengaran, "Nomornya sibuk," gumamku, yang langsung di sambut kerutan di dahi Bu Dirga.

Bu Dirga menolak saat aku menyodorkan ponsel. "Coba lagi aja."

Aku tertegun sesaat sebelum kembali menghubungi nomor Aji.

"Halo?" suara cemasnya langsung menusuk pendengaranku, entah mengapa mengalirkan emosi menggila dalam tubuhku, ingin segera bertemu dengannya.

"Halo ini siapa?" tanya Aji lagi dengan nada mulai nggak bersahabat, barangkali karena ini nomor nggak dikenal.

"Ji..." lirihku pelan.

Ada suara pergerakan kasar. Aku nggak tahu apa yang sedang Aji lakukan sebelum dia menjawab. "Aku nggak bisa balik. Bener-bener nggak bisa balik—" ocehnya dengan suara terburu-buru. Kenapa harus nggak bisa balik? Belum sempat aku bertanya, Aji kembali mengoceh. "Kamu di mana? Kunci aku yang pegang. Tadi aku telepon Bu Ramdan, katanya nggak liat kamu. Kamu nggak kenapa-kenapa kan?" tanyanya panik.

Alisku menyatu, sesak dan emosi bercampur. Nggak lihat aku? Tanganku mulai mengepal. "Kenapa tanya Bu Heni? Memang kamu di mana, Ji? Kenapa nggak langsung pulang."

"Aku nyusul ke Sabang. Kamu nggak ada ponsel. Aku berangkat sore tadi, rencana pulang besok paginya setelah kasih kamu ponsel. Pas sampai sini, Kak Dhina bilang kamu pulang. Aku pusing, nggak tahu caranya keluar dari pulau ini secepatnya!" Nada bicaranya terdengar frustrasi. "Jadi sekarang kamu di mana?" tanya Aji menuntut.

"Aku—di rumah Bu Dirga," sahutku dengan pikiran terbelah. Aji nyusul? Aku malah berpikir dia telah mengabaikanku. Kujilati bibir bawahku, berulang kali menarik napas, masih sadar ini di rumah orang. Nggak mungkin juga menangis meraung-raung.

Helaan napas terdengar dari seberang. "Dhin, aku tahu kesalahan aku banyak banget ke kamu. Please jangan kemana-mana sampai aku datang jemput ya?"

"I—ya..." gumamku menahan gejolak di perut, bukan lagi lapar, tapi seperti rasa melilit karena sangat ingin bertemu Aji.

"Dhin, aku cinta kamu. Maaf kalau sikapku nggak bisa mewakili. Maaf karena membuatmu nggak leluasa keluh-kesah ke aku. Maaf untuk sikapku yang pengecut belakangan hari ini. Tapi, demi Allah aku nggak mau kehilangan kamu." Napasku berangsur pendek-pendek. "Benar-benar awal yang buruk hidup dengan aku. Aku harap masih punya kesempatan untuk memperbaikinya." Isakanku nggak terelakkan. Sepertinya Bu Dirga terganggu, dia bangkit menuju arah belakang.

"Ji, aku nangis di rumah orang, malu." Ludahku menyangkut di tenggorokan. "Ji, aku—juga salah. Nggak dengerin omongan kamu."Airmataku mengucur deras. "Ji, kamu beneran jemput kan besok?"

"Iya, pasti," sahut Aji serak.

"Ji—" tut... tut... aku mendelik menjauhkan ponsel. Meringis. Pulsa Bu Dirga habis. Aku masih menunggu, tapi sepertinya Aji nggak berniat menghubungi kembali karena ini ponsel Ibu Dirga.

Aku mengelap cepat cairan dari wajahku begitu Bu Dirga muncul dengan cangkir di tangannya.

"Bu Dirga, maaf, pulsanya habis." Aku kelabakan mencari dompetku untuk mengganti pulsa Bu Dirga.

"Eh... Bu Aji, jangan gitu. Nggak apa-apa. Saya senang bisa bantu Ibu. Lebih *plong* kan udah denger suara Pak Aji." Bu Dirga menolak kuat sodoran tanganku dengan sebelah tangannya. "Jadi, Pak Aji di mana?" tanya Bu Dirga sambil menyodorkan teh hangat.

"Dia... ternyata nyusul." Air mataku kembali meleleh.

Bu Dirga malah tersenyum simpul. "Dulu, saya pernah dua kali pulang mendadak ke rumah orang tua saya. Bertengkar, masalah sepele. Mas suami biasanya baru datang setelah tiga atau empat hari gitu. Nggak ada pembahasan soal kejadian yang lalu pas ketemu, kembali ngobrol kayak nggak terjadi apa-apa. Dari situ saya sedikit paham, suami saya tipe orang yang nggak doyan ribet."

Perkataan Bu Dirga seolah memahami, ada masalah yang terjadi antara aku dan Aji. Mungkin memang begini, nggak ada pasangan yang lepas dari masalah.

"Bu Dirga nggak marah? Atau nuntut penjelasan gitu?" tanyaku hati-hati.

"Udah kebal." Bu Dirga tertawa. "Ya, awalnya tetap marah, tetap kesal. Tapi, lama-kelamaan saya ubah pemahaman saya. Saya dan suami hanya bertemu beberapa kali sebelum menikah, saya dikenalkan sama sepupu saya yang kebetulan satu angkatan sama dia. Dia bukan tipe orang yang suka datang ke rumah, kami cuma dekat empat bulanan sebelum dia bawa orang tuanya. Aslinya suami saya pendiam, tapi sekali bersuara omongannya cenderung menyindir jika kita belum mengenal betul dia, dan awal-awal pernikahan saya sepertinya cukup kaget, sering merajuk."

Sepanjang Bu Dirga bercerita aku menyesap sedikit demi sedikit teh di tangan.

Bu Dirga tertawa kecil. "Kok jadi saya yang curhat ya. Eh, sudah tengah malam. Lanjut di kamar aja yuk Bu. Maaf ya Bu, kamar yang lain saya jadikan tempat taruh barang-barang."

"Eh, iya nggak apa Bu Dirga, saya tidur di luar aja ya. Nggak enak tidur di kamar Bu Dirga sama Bapak."

"Eh, nggak kenapa-kenapa Bu. Malah saya yang nggak enak ada tamu tidur di luar. Banyak nyamuk juga."

Aku menggeleng keras. "Nggak apa Bu. Saya pinjam bantal sama selimut aja."

Bu Dirga tampak berpikir keras. "Kalau gitu saya tidur di luar juga deh. Sudah lama nggak ada teman ngobrol."

Bu Dirga mengulas senyum sebelum balik mengambil beberapa bantal. Dengan tipe suami yang pendiam, barangkali Bu Dirga jarang mendapat teman ngobrol.

Aku membantu Bu Dirga menumpuk bantal. "Maaf ya Bu, jadi ngerepotin."

"Hidup kan memang harus saling merepotkan. Suatu saat saya juga pasti butuh bantuan Ibu." Bu Dirga membuka lipatan selimutnya. "Bu Aji. Maaf sebelumnya kalau saya lancang. Saya cuma dengar selentingan aja sih. Nggak mau suudzon jadi mending tanya langsung kan? Itu pun kalau Ibu nggak keberatan."

Aku melirik Bu Dirga, perasaanku mulai nggak enak. "Nggak apa Bu. Tanya aja," sahutku.

"Memang benar ya, Bu Aji seteru sama Bu Ramdan?"

Benar aja dugaanku. Aku bergeming, rasanya terlalu malas untuk mengungkit lagi.

"Eh, kalau nggak mau cerita juga nggak apa Bu. Maaf ya, saya terlalu mengusik masalah pribadi."

"Nggak pribadi juga, kalau jatuhnya jadi konsumsi Ibu-Ibu asrama," gumamku. "Saya nggak mau membela diri, Bu. Kalau Ibu mau percaya cerita saya silakan, nggak juga nggak apa."

Lutut Bu Dirga menekuk dengan selimut yang melingkupinya. Ekspresinya tergolong biasa saat aku mulai bercerita. Nggak ada yang aku tutupi, aku menceritakan sesuai dengan apa yang terjadi, versiku. Entah bagaimana

versi diluaran sana. Bu Dirga sama sekali nggak menyela saat aku bercerita, berbeda sekali saat aku curhat dengan Mona atau Kak Dhina. Aku juga cukup lega dengan tatapannya yang nggak menghakimi.

"Sebelum pindah ke asrama, saya sudah sering diwanti-wanti, sama Ibu saya, sama kerabat. Tapi, karena sudah sering ikut kegiatan saya juga sedikit paham sih, Bu. Hal yang Ibu bahas ke Bu Ramdan itu sensitif. Kalau pun bukan di lingkungan asrama pasti reaksinya akan sama. Maaf ya Bu, bukan maksud saya mau memojokkan Ibu. Saya juga pernah ketemu teman kerja yang main dengan wanita lain di luaran, tapi jatuhnya saya diam aja. Ya, bukan apa-apa, dapur orang lain bukan urusan kita, Bu."

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat.

"Ibaratnya gini. Ibu tahu Ibu mencuri, tapi Ibu pasti nggak senang di bilang pencuri. Atau Bu Aji nyontek, pasti Bu Aji nggak suka dibilang tukang nyontek. Jarang ada orang yang bisa lapang dada mendengar berita negatif, sekalipun itu benar. Saya paham sih, maksud Bu Aji baik. Tapi, jangan diambil hati ya, Bu. Jadikan pembelajaran aja, kedepannya dalam bergaul kita harus lebih hati-hati."

Kepalaku menunduk. Malu berhadapan dengan Bu Dirga yang begitu dewasa. "Iya, Bu."

"Dan... Um. Bu Aji kenapa panggil Bu Ramdan, 'Bu Heni'? Maksud saya, kalau di lingkungan kita kedengarannya nggak sopan, apalagi saya juga pernah dengar celetukan yang sama dari Ibu-Ibu yang lain tentang Ibu."

Mataku membeliak. Astagaa... "Ya ampuun... demi Allah Bu, Bu Heni sendiri yang minta saya panggil namanya begitu. Dia juga panggil saya 'Bu Dhini' kok."

Bu Dirga tersenyum penuh pemakluman, "Saya juga yakin Bu Aji bukan orang yang seperti itu. Dan—saya cuma nggak mau jatuhnya terkesan adu domba. Yang jelas ada hal-hal yang nggak baik yang saya dengar sendiri dari Bu Ramdan tentang Bu Aji. Ibu sabar ya, anggap aja lagi dikasih cobaan."

Aku menahan napas, mendadak kekesalanku menggunung dan semua itu karena si tetangga sebelah. Aku mulai istigfar, mungkin benar, ini salah satu ujian hidup. Dan aku benar-benar akan mengikuti kata Aji, buat nggak dekat-dekat lagi dengan Bu Heni.

***

Aku berusaha tak terlihat begitu suami Bu Dirga berada di rumah. Rasanya sungguh nggak nyaman. Tapi, Aji suruh aku tunggu, kali ini aku akan benar-benar menuruti omongan Aji. Sekalipun harus pura-pura keluar halaman belakang dengan alasan melihat-lihat.

"Kok bisa di sini?"

Keningku berkerut, mendekatkan diri ke arah pintu. Sepertinya Bu Dirga tengah melayani suaminya sarapan. Dan

sepertinya lagi kebiasaannya sama dengan Aji, kalau sepulang dinas malam, mandi, sarapan dulu, baru tidur.

"Miskomunikasi, Bu Aji pulang, Pak Aji malah nyusul."

"Kemarin Pak Aji kena teguran komandan karena ulah istrinya itu."

Ucapan spontan Pak Dirga membuat jantungku berdetak lebih cepat. Aji kena teguran, gara-gara aku?

"Mas," tegur Bu Dirga dengan suara sangat pelan.

"Kamu tahu, kalau istri berulah pasti suami yang kena hukum. Jadi tugas istri menjaga martabat suami. Dihukum karena ulah istri itu memalukan."

"Iya, aku tahu, tapi bicaranya jangan kuat-kuat."

Kuremas-remas ujung gamisku, menjauh, memandang kosong ke sekeliling. Aku udah merendahkan martabat Aji di depan komandan, di depan teman-temannya.

"Bu Aji, ayuk, sarapan," seru Bu Dirga menyentakkanku dari lamunan. Entah berapa lama waktu berlalu.

Rasa sungkanku semakin menjadi-jadi. Ingin menolak, tapi sejak semalaman aku belum lagi menelan apa pun.

Suami Bu Dirga udah nggak terlihat lagi saat aku duduk di kursi meja makan dengan Bu Dirga. Menyantap nasi goreng dengan enggan.

Dengan kapal lambat, jika dari sabang jam delapan, maka kurang lebih 2 jam sampai Banda, terus ke sini. Aku terus menghitung waktu. Harusnya nggak sampai jam

sebelas Aji udah datang jemput. Sementara aku nggak tahu lagi caranya bersikap biasa-biasa aja di depan Bu Dirga. Perkataan singkat suaminya tadi terus saja bercokol di benakku.

Aji pasti sengaja nggak bilang karena nggak mau membuatku kepikiran.

"Ibu, mau masak apa? Saya bantu ya," tawarku ke Bu Dirga.

Bu Dirga serta-merta menolak, tapi aku tetap menarik plastik sayuran, dan mengupas apa saja yang jadi kebutuhan Bu Dirga.

Beberapa kali aku memandangi jam tanganku. Sudah lewat setengah sebelas. Sayur yang dimasak Bu Dirga pun telah matang.

"Nggak sabar nunggu Pak Aji ya, Bu." Aku tersenyum samar. Bu Dirga pasti memerhatikan dari tadi aku gelisah. "Nah, itu ada suara motor." Cerobohnya aku langsung bergerak cepat dan membuka pintu depan, selayaknya aku yang pemilik rumah. "Maaf, Bu," ringisku ke arah Bu Dirga.

Melihat Aji yang turun dari motor sambil membuka kaca helm, membuat penantianku terbayarkan. Kantung mata tercetak jelas di wajahnya. Aku serta merta mendekat meraih lengannya.

"Pamit dulu sama keluarga Bu Dirga," bisik Aji.

Aku mengangguk cepat. Tanganku tak lepas dari lengan Aji ketika Aji pamit dan berterima kasih ke Bu Dirga dan suami karena bersedia menampungku semalaman.

"Iya, nanti saya sampaikan, suami saya lagi istirahat."

Aji mengangguk maklum. Aku memeluk tubuh Bu Dirga seusai mengambil tas. "Makasih banyak, Bu Dirga. Kalau butuh apa pun, jangan pernah sungkan hubungi saya," kataku dengan mata memanas.

"Iya, sama-sama Bu."

Aku duduk menyamping di motor Aji sambil memangku tas. Mengangguk sekali lagi ke Bu Dirga sebelum meninggalkan lorong asramanya, menuju lorong asrama kami.

Kaitan tanganku di pinggang Aji mengetat. Masih sedikit nggak percaya akhirnya aku bisa memeluk pinggang suamiku lagi.

Motor terparkir teras. Aku mengikuti Aji yang sedang membukakan pintu rumah. Begitu masuk aku meliriknya yang menutup pintu.

"Aji—" panggilku dengan nada tertahan begitu Aji melepas helm. Tanpa kata lagi aku menghempaskan tas dan menubruk tubuh Aji. Menangis sejadi-jadinya. Aji membalas pelukanku dengan lebih erat. Kecupan beberapa kali terasa di puncak kepalaku yang masih berlapis hijab. Aji menarik diri, lalu mengecupi setiap inci wajahku yang dipenuhi air mata.

Dua Puluh Lima

DHINI

Kami langsung ketiduran, setelah mandi. Nggak ada drama lain, benar-benar ketiduran mungkin saking lelahnya Aji, dan saking nyamannya aku berada dipelukannya.

Begitu aku membuka mata beberapa detik yang lalu tanganku langsung meraba tubuh Aji. Ah, benar, dia masih di sini. Kami masih bersama. Kepanikanku nggak beralasan.

Kulirik jam di kamar, udah setengah tiga? Kali ini perutku sedikit berbaik hati, belum ada tanda-tanda merengek minta di isi seperti biasanya.

Aku hendak bangkit turun, baru bergerak sedikit Aji malah berguling ke samping dan memenjarakan tubuhku. “Nggak bisa napas,” bisikku. Dalam hal begini aku sangat kenal Aji, dia nggak benar-benar terlelap.

“Kangen kamu,” balasnya dengan mata yang masih memejam.

Aji nggak menolak saat aku menggeser lengannya. "Kalau kemarin kamu nggak nyusul, kita udah ketemu dari kemarin. Dan aku—" nggak mungkin ketakutan setengah mati di depan rumah.

Mata Aji terbuka. Diliriknya aku dengan pandangan sayu. "Aku nggak tenang makanya nyusul, minta izin, dan langsung pergi. Nggak taunya pas kapal baru berangkat kak Dhina malah telepon—" ucapan Aji mengantung. Dia mencuri kecupan di pipiku. "Udah lah, yang penting sekarang kamu di sini."

Aji nggak akan menceritakan detailnya ke aku. Perlahan aku mampu membaca isi kepalanya. Atau mungkin jam terbangku aja yang kurang banyak? Begini banget ya menebak isi pikiran suami sendiri.

Tapi, untuk urusan yang membuat aku nggak tenang sejak pagi, sepertinya nggak boleh berlalu begitu aja.

"Ji."

"Hm."

"Kamu bilang aku harusnya curhat ke kamu kan? berkeluh kesah ke kamu."

Aji menarik diri, berhenti sesaat merenggangkan otot pundaknya sebelum bersandar ke punggung ranjang. "Kenapa? Ada sesuatu yang ganggu kamu lagi? Atau ada orang yang gangguin kamu?"

Nada bicaranya terdengar panik. Aku menggeleng. "Bukan ada orang yang gangguin. Tapi ada sesuatu yang ganggu pikiran aku."

Aji masih menungguku bicara. Aku nggak harus mengatur kata-kata apa pun. Tapi, yang kupikirkan adalah bagaimana caranya kali ini Aji, mengatakan semuanya dengan jelas. Sulit dipercaya Aji ditegur tanpa melibatkan aku, dan untuk apa? Perkara aku yang mendatangi Bu Heni, bukankah dia juga akan membongkar aibnya sendiri dengan melapor ke komandan?

"Aku dengar dari percakapan Suami Bu Dirga, kamu kena tegur ya?"

Aji sekilas mengalihkan pandangan, kemudian memegangi perutnya. "Hm. Iya kemarin. Ni, aku laper nih."

"Kamu mau kita begini sampai kapan? Mau pendam semuanya sendiri sampai kapan? Sampai Nayla punya adik? Atau sampai Bapak berhenti pelihara burung? Kamu sadar nggak sih, yang begini ini yang buat kita diem-dieman berhari-hari."

Aji malah menaikkan sudut bibirnya. "Terakhir kali kapan ya aku denger kamu ngomong sarkas gini?"

Aku beringsut meletakkan dagu di bahu Aji, setengah mencebik. "Aku juga hampir lupa gimana rasanya digodain sama candaan receh kamu. Mungkin lingkungan kita berubah, tapi aku nggak pernah berharap kamu ikut

berubah. Kecuali, dengan sikap kamu yang suka pendam sendiri itu."

"Tanduk kamu bakal keluar kalau aku cerita."

Kutarik kembali wajahku. "Aku nggak bisa janji nggak emosi kali ini. Tapi, aku janji nggak akan temui Bu Heni selama kamu di sini."

"Itu artinya kamu bakal samperin Bu Ramdan kalau aku lagi nggak ada?"

Bibirku mengatup. "Demi tiga hari yang menyiksa—" aku menggeleng. "—nggak. Nggak akan. Dia nggak lebih penting dari pada tidur dipelukan kamu."

Aji mengelus rambutku. Nggak, gerakannya seperti antara memijat dan mengacak. "Aku juga berpikir kamu jauh lebih berharga dari pada mementingkan urusan yang seharusnya nggak menjadi urusan kita."

"Oke, jadi kenapa kamu bisa ditegur atasan tanpa melibatkan aku?"

Aji menarik napas kemudian mengembuskannya kasar. Keningku semakin mengerut, sesuatu yang membuat emosiku naik sepertinya akan keluar dari mulut Aji.

"Pak Ramdan, dia lapor ke komandan. Menurut laporan dia, kamu mendatangi Bu Ramdan hanya perkara anaknya main di depan halaman rumah kita. Dia bilang aku melihat kejadian saat kamu mendatangi istrinya."

Aku menganga. Mataku membeliak dengan denyut nadi juga jantung yang seketika berpacu sangat cepat.

"Ini memalukan, Ni. Aku nggak nyangka akan dipangil hanya karena perkara sepele seperti itu. Tapi, saat aku satu ruangan dengan Pak Ramdan, dia serius berkata ingin kenyamanan untuk keluarganya. Membuatku sangat nggak habis pikir, di mana letak kebenaran ucapannya. Aku nggak mau masalah semakin ke mana-mana, jadi—" Aji menatapku bersalah. "Aku mengiyakan semua tuduhan Pak Ramdan. Maaf, Ni. Bukan aku nggak mau bela kamu. Tapi masalahnya, jika aku cerita semua kebenarannya, apalagi masalah kamu yang melihat Pak Ramdan dengan wanita lain maka bukan hanya aku yang akan dipanggil."

Napasku tersengal. "Namaku udah jelek banget ya?"

Aji memelukku, mengecupi keningku. "Nggak. Nggak penting. Yang penting aku tau kamu, aku percaya kamu."

"Kamu tau, bahkan dikalangan Ibu-Ibu gosip tentang aku beda lagi. Aku denger dari Bu Dirga kalau Bu Heni ternyata keberatan aku panggil dia begitu dan bukannya 'Bu Ramdan' padahal kamu tau sendiri kan Ji dia yang minta aku panggil begitu, dia juga panggil aku Bu Dhini, dan aku nggak ada masalah sama sekali."

Rahang Aji mengetat, dari ekspresinya sepertinya dia juga udah dengar banyak. Lagi-lagi dia pasti coba tutupin.

"Aku nggak cocok ya Ji, tinggal di sini?"

Aji mengulum bibir bawahnya sebelum mengalihkan pandangan. “Aku yang ajak kamu hidup begini. Harusnya aku yang bertanggung jawab.” Sebelah tangan Aji mengelusi pelipisku. “Kalau kita kontrak rumah aja, mau? Besok aku rencana liat-liat lokasi di perumahan Keutapang sama temen.”

Aku menggigiti bibir dalamku. Harusnya aku nggak pernah datang buat bilang apa pun ke Bu Heni jika tahu begini ujungnya. “Gara-gara aku ya Ji. Aku sok-sok an banget urusin urusan orang lain.”

Aji nggak mengangguk, juga menggeleng. “Bukan perkara itu pun sepertinya dia akan buat susah kamu juga. Nggak apa. Nasi udah jadi bubur. Kita cari tempat tinggal yang lebih nyaman buat kita ya.”

Tangisku bukan lagi sedih karena masalah yang mendera kami. Tapi karena perhatian Aji yang memikirkanku dengan caranya.

“Nangis lagi,” gerutu Aji. “Di kulkas nggak ada apa-apa lagi. Lapernya nggak bisa ditunda.”

Aji yang hendak turun mendadak kaku karena aku mengecup pipinya.

“Cara tahan akunya gini banget,” sahut Aji menyeringai, tapi dengan pandangan mata lain, bukan usil seperti biasanya. “Ayo lah. Kita cari makan diluar aja.”

Aku terduduk di pinggir ranjang mengikuti pergerakan Aji yang menarik tanganku.

"Kalau kita ngontrak kita bakal ada pengeluaran setiap tahun, Ji."

"Ya harus."

"Sayang duitnya."

"Terus mau gimana?" Aji menaikkan alisnya.

Hutang kamu ke Papa juga belum lunas, gumamku dalam hati. "Kita... di sini aja ya. Aku—ada temen kok, walau cuma Bu Dirga. Janji deh, aku nggak bakal bikin ulah lagi." Mataku mengerjap beberapa kali dipandangi Aji dengan intens.

"Kamu mau nguji aku, apa aku sanggup menghidupi kamu apa nggak kan?"

Kontan aja aku menggeleng.

"Atau kamu sedang menambah alasan kenapa aku cinta setengah mati sama kamu?"

Aku tertegun sesaat, saat melihat senyum Aji, kontan aja aku menyikut perutnya. Dia sedang mengerjaiku, kali ini bukan kesal seperti biasanya. Seperti ada yang mencubit hatiku, dan berteriak lantang. Ini dia, Ajiku perlahan kembali.

"Tapi kan Ji, dia dendam banget kayaknya sama aku sampe bilang ke kamu nggak liat aku. Jelas-jelas dia liat aku!" gerutuku. "Lagian kamu juga kenapa telepon dia, kenapa nggak telepon teman kamu yang lain aja—" kecupan Aji menghentikan ocehanku.

"Dipikiran aku cuma dia yang paling dekat dengan rumah. Waktu dia bilang nggak liat kamu aku pikir kamu udah langsung cari penginapan."

"Kesel ih!"

"Orang yang begitu itu pasti dapat balasan."

"Malam ini keluar yuk, Ji. Nginap di hotel, gitu. Refreshing."

Aji tertawa. Tawa yang cukup lama nggak kulihat. "Mainan kamu hotel terus ya. Curiga nih jadinya."

Aku menaikkan alis. "Oh... tentu dong. Pengalaman banget malah."

Lengan Aji serta merta terlepas dan merangkul pundakku. "Iya in aja. Buat yang malam pertama aja malu-malu kucing."

Aji menggesekkan hidungnya ke hidungku. Aku terkikik kegelian. Apalagi saat Aji mulai mengecupi bibirku. Tangan Aji bergerak meraih pinggangku sementara tanganku mulai mengalung di lehernya.

"Slow tapi pasti ya? Tadi ada yang ngaku laper," gumamku disela ciuman kami.

"Ini salah satu menu makan siangnya."

Dahi kami masih saling menempel. Bibirku kembali merasakan hangatnya bibir Aji. Namun, kegiatan kami langsung terhenti mendengar suara benda terjatuh disertai tangisan kencang.

Detak jantungku masih belum berangsur normal. Kami saling bertatapan, bertanya dengan pikiran masing-masing. Tapi saat kakiku hendak melangkah, Aji menahannya.

Dua Puluh Enam

DHINI

Aji masih menggenggam tanganku saat mengambil kunci motor di atas nakas dan keluar dari kamar. Tangisan itu masih kudengar, nggak pernah dengar anak Bu Heni menangis sekencang itu selama aku tinggal di sini.

Sampai diluar rumah. Tangisan bocah itu sama sekali belum berhenti.

"Ji, nangisnya kenceng banget."

"Kan ada Ibunya. Ya biarin aja lah."

"Terus tadi yang pecah apaan ya?"

Aji nggak menyahuti, dan malah menghidupkan mesin motor. Aku menghela napas. Oke... Abaikan aja Dhini...

Aku naik ke atas motor dan nggak lama Aji melajukan kendaraannya.

Jika hanya makan nasi dengan lauk, jujur aku lebih memilih makan di rumah. Tapi, Aji malah ingin makan di tempat. Aku tahu dia nggak ingin membawaku pulang.

"Kak Dhina balik ke sini sore ini," kata Aji begitu menarik ponsel dari telinganya. "Kayaknya keinginanmu nginap di hotel nggak bisa terpenuhi." Aji mengerling.

Aku menahan senyum.

"Senyum jangan ditahan, nanti sakit perut."

"Aji ih!" Aku memukul lengan Aji, mana ada hubungannya.

Nggak lama dia mengeluarkan ponsel lain dari dalam sakunya, menyerahkannya padaku.

Aku memerhatikan seksama ponsel di genggamanku. "Baru? Memang yang lama nggak bisa diperbaiki lagi?" tanyaku.

"Masih di toko servis," sahut Aji menarik ponsel di genggamanku dan menggeser tampilan layar. "Whatsapp boleh. IG, FB dan lain sebagainya. Jangan. Tapi kalau gabung di grup jangan komen, cukup baca aja."

Bibirku mengerucut.

"Lebih efektif lagi kalau kamu baca artikel kesehatan, berita. Nambah wawasan."

"Kenapa nggak sekalian aja kamu ganti channel TV kita ke yang berlangganan, atur semuanya. Terus besok-besok aku diejek Mona, manusia paling kudet sedunia."

Aji memandangiku lain, dan kubalas. Bolehkah bermesraan di sini, meski kami udah mengantongi buku nikah? Aku ingin mengecup pipinya sekarang juga. Saat hal-hal kecil udah jadi perhatian Aji. Aku hanya berusaha memahaminya yang ingin menghentikan pola pikirku, di saat aku memang terkadang tak tahan untuk tak mengurusi hal-hal yang menarik perhatianku.

Bagaimana orang-orang bisa diam saja saat ada kebenaran yang mereka ketahui? Sementara aku belum sepenuhnya bersikap abai.

Kuletakkan dagu di bahu Aji. "Perut kamu bunyi," bisikku yang serius mendengar suara perut Aji.

Aji malah terlihat santai mengulum senyum. "Aku udah bangun tadi, mau cari makan, tapi kamu nempel kayak permen karet. Nggak jadi deh."

"Giliran udah baikan kamu jadi nistain aku begini ya?"

"Aku lebih seneng godain kamu dari pada diem nggak tau harus ngomong apa." Aku mengerjap. "Kemarin Ibu juga telepon, kayaknya dia punya feeling kuat. Tapi aku bohong, aku bilang kamu liburan bareng Kak Dhina dan lupa bawa hape."

Aku hendak berkomentar tapi makanan keburu datang.

***

Syukurlah suasana tenang kudapati saat kami kembali ke rumah. Aji mengajakku berkeliling tanpa tujuan. Jalan-jalan sore katanya. Aku nggak berpikiran pulang dengan tangan kosong, apalagi tahu keluarga Kak Dhina akan menginap. Seenggaknya, beli lauk untuk makan malam, dan bahan masakan untuk sarapan esok paginya.

Menunggu keluarga Kak Dhina tiba, aku leha-leha berbaring dipangkuan Aji di atas kasur. Sambil nonton berita. Tanganku memainkan jari-jari Aji, menekuknya, tapi nggak menghasilkan bunyi apa-apa.

"Jari kamu kayaknya terbuat dari batu deh," gerutuku.

Aji menarik senyum dengan pandangan lurus. Aku mencebik dan nggak lama memekik karena Aji menarik jemariku dan menekuknya kuat.

"Aji... sakit tau!!" Aji malah terkekeh. "Tulangku patah ini."

"Nanti aku sambungin."

"Serius, Aji ih. Liat ini sakit banget."

"Ya udah, yuk aku anter ke RS."

Mataku menyipit. "Cium dulu biar sembuh."

Aji memandangiku dengan bibir berkedut. Dengan cepat dia mengubah posisi dan mengecup bibirku. Aku menyentil dahinya. "Jarinya yang dicium bukan bibir."

"Aku lebih suka ngecup bibir daripada jari," sahut Aji.

Aku ingin membalas, suara klakson mengganggu. Kak Dhina udah sampai.

Aji lebih dulu turun dari kasur. "Ni, aku tidur diluar bareng Bang Gandi sama sepupunya. Nggak enak kalau tidur di dalem."

Aku terdiam, itu artinya aku tidur sendirian? Rasanya agak aneh. "Hmm," gumamku akhirnya.

Aji membuka pintu menyambut tamu kami. Beragam cerita di bawa Kak Dhina, sementara Nayla tidur kelelahan.

Para lelaki masih mengobrol di ruang tamu begitu kami selesai makan malam. Sedangkan aku menyusul Kak Dhina ke kamar satunya lagi, sambil membawa selimut.

"Udah baikan?" gumam Kak Dhina menepuk bantal di sebelah Nayla.

Aku mengangguk mengulas senyum.

"Kalo udah senyum-senyum kayak gitu Kakak percaya." Kak Dhina mencebik. "Aji cerita nggak, kalau dia ngotot nongkrong di warung kopi nunggu kapal berangkat besoknya. Padahal Kakak sama Bang Gandi udah nyuruh dia buat nginap di hotel aja dulu. Aji tetap *keukeuh.* Kayaknya semalaman dia nggak tidur itu." Kak Dhina membetulkan posisi tangan Nayla. "Dia diem aja waktu kakak bujuk lagi. Keliatan banget wajahnya panik, tapi nggak ngomong apa-apa. Kakak juga panik sih, pasti kamu juga bingung kan di sini. Nyesel juga kakak nyuruh kamu pulang. Tapi, kakak lebih takut liat ekspresi Aji sih. Kalo nggak Bang Gandi bilang

biarin sendiri aja, mungkin kakak juga nggak berenti bujuk dia ke hotel."

Aku mengerjap. Membasahi tenggorokanku dengan air liur.

Tanpa membalas ucapan Kak Dhina aku keluar melihat Aji sedang ngobrol dengan Bang Gandi dan sepupunya. Sialnya, tatapan Aji sama sekali nggak mengarah ke aku. Daripada berdiri lama seperti orang bloon, aku memutuskan untuk masuk ke kamarku. Tertegun di pinggir ranjang.

Aji membuka tirai pintu dan langsung menuju lemari. "Kita nggak punya bantal lebih lagi ya, Ni. Tau gitu tadi beli."

Aku beranjak memeluk Aji dari belakang. "Kan bisa pakai guling," gumamku.

"Hm... tapi ini posisinya kok begini ya?" katanya menyindir. Tapi sama sekali nggak memengaruhi isi pikiranku.

Aku rasa, aku yang sama sekali nggak berusaha memahami cara Aji berpikir. Sekalipun aku memaksanya, mungkin banyak hal yang di simpannya sendiri untuk menenangkan aku, juga orang-orang lain di sekitarnya.

Dekapanku semakin erat. Sementara mataku mulai berair.

"Masih ada besok. Nggak sekamar sehari aja begini. Aku nggak percaya kamu pernah niat mau kabur ke Medan." Aji mengelusi lenganku sebelum merenggangkannya.

Begitu tubuhnya berbalik dia sedikit tertegun. Keningnya langsung berkerut. "Ada masalah lagi?"

Aku menggeleng. "Aneh aja rasanya nggak sekamar. Ya kan?"

Aji masih belum puas dengan jawabanku.

Aku menggandeng lengannya. "Udah ih... keluar sana, nggak enak tinggalin tamu begitu."

Aku menyerahkan ke Aji bantal guling dan menyisakan satu bantal untukku sendiri.

***

Aji bertugas pagi-pagi sekali. Aku menyiapkan sarapan untuknya lebih dulu. Sebelum memasak nasi goreng untuk yang lainnya. Dari tatapan Aji dia masih penasaran dengan ulahku semalam. Tapi, apa boleh buat, aku nggak niat membahasnya di saat rumah masih penuh seperti ini.

"Ni, anak Ibu sebelah itu lagi sakit ya? Semaleman nangis terus."

Aku mengendikkan bahu. Bukan aku nggak mendengarnya. Justru, semalaman aku nggak tidur karena itu.

"Tapi, kok nggak ada denger suara orang tuanya tenangin gitu ya?"

"Ntahlah kak. Aji marah kalo aku urusin urusan orang lain."

Kak Dhina mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi, habis ini mau langsung jalan ke Medan?"

"Iya, Ni. Abangmu lusa harus kerja. Jatah cutinya abis."

Aku mewadahi nasi goreng, dibantu dengan Kak Dhina yang meletakkan piring ke ruang tamu.

Bunyi ponsel dari atas meja makan menghentikan kegiatanku. Keningku berkerut, Aji pagi-pagi gini udah telepon. Ngapain? Bukannya dia bilang harus latihan?

"Hallo, Ni," sahutnya dengan suara tergesa-gesa.

"Iy-"

"Pokoknya kalau ada siapa pun yang datang, atau rusuh-rusuh di luar. Kamu jangan keluar."

"Hah?"

"Pokoknya kamu ingat aja pesan aku. Jangan keluar rumah!"

"Tapi-"

"Dhini," seru Aji tegas.

"Iya," jawabku dengan kening berkerut bingung.

Dua Puluh Tujuh

AJI

Aku tahu perasaan gusar ini nggak menghilang meski aku sudah mewanti-wanti Dhini dengan nada keras. Berita yang kuterima jujur membuatku agak terkejut. Seorang suami yang ketangkap basah berselingkuh, oke, itu bukan hal luar biasa mengingat apa yang terjadi dengan Papa dulu. Jika dikaji aku benar-benar sulit memahami apa yang ada dipikiran mereka kalau hanya napsu sesaat yang diikuti, lalu seluruh nama baik dan jabatan yang cukup sulit diraih itu sirna dalam hitungan hari.

Keningku lagi-lagi berkerut, melihat foto Berita Acara Pemeriksaan yang entah bagaimana caranya bisa tersebar seperti ini. Dengan kronologi kejadian, Prada Syahril memergoki Pratu Ramdan keluar dari sebuah rumah kontrakan bersama seorang wanita, Arumi Mawaddah, yang diketahui sebagai istri dari Prada Syahril.

Satu profesi dan hanya berbeda tempat tugas. Bagaimana? Ah, aku sulit berkata-kata, dan sesungguhnya

tidak ingin memikirkan, jika tidak Pratu Ramdan melarikan diri dan hingga saat ini resmi jadi buronan sejak BAP dikeluarkan.

Aku mengembuskan napas dan sekali lagi melihat ke arah jam tangan. Semoga Dhini masih mengikuti kata-kataku. Karena menurut kabar tim penyidik hari ini akan menyambangi rumah Pratu Ramdan. Aku nggak mau Dhini dengan sifat keingintahuannya yang tinggi malah ditanyai sebagai saksi.

Aku hanya membaca pop-up pesan berantai yang dikirimkan Dhini sejak tadi.

Dhini : Memang kenapa sih, Ji?

Dhini : Ji, aku penasaran akut tau...

Dhini : Ji, Kak Dhina mau pulang. Masa aku nggak boleh keluar juga?

Aku menyerah untuk pesannya yang terakhir dan memutuskan untuk menghubungi Dhini.

"Ajii..." serunya panjang.

"Hmm..."

"Ih, tadi galak sekarang lemes gitu suaranya? Ribut-ribut apaan? Nggak ada yang ribut-ribut. Kamu *boong* ya?"

Alisku terangkat. Oh, mungkin Bu Heni kooperatif dengan petugas. "Jadi Kak Dhina udah pulang atau mau pulang? Aku bentar lagi pulang makan siang."

"Kebiasaan deh ngalihin topik. Serius deh Ji, aku sampe takut tau nggak?"

"Nggak usah takut kan ada aku."

"Gombal!!"

"Jadi Kak Dhina udah pulang."

"Udah... Ji, cerita dong."

Aku terkekeh kecil. "Nanti aja aku cerita di rumah."

"Hm. Hm. Makin aja buat aku penasaran. Kalo aku tetep keluar gimana?"

"Aku cium."

Tawa kecil dari seberang. "Boleh, dengan senang hati."

"Aku sekap di kamar semaleman."

"Hmm... mauu," Dhini malah semangat. Aku nggak bisa menahan senyum. "Stok sperma kamu pasti lagi banyak-banyaknya ya kan—"

"Dhin. Kamu ya," potongku.

"Nggak usah sok geli, kamu yang sering malem-malem bisik-bisik mesum ditelinga aku, biar aku bangun."

Iyalah. Pulang kerja bawaannya capek, jadi maunya langsung tidur. Beraksinya tengah malam, seringnya menjelang subuh. Gila, udah lama aku nggak terkam Dhini.

"Ya gitu keuntungan punya yang halal. Daripada cari yang nggak halal—"

"Aku sunat kamu!" ancam Dhini cepat.

Aku terkekeh.

"Eh... Ji, bentar ya." Terdengar suara langkah kaki Dhini. "Kok ada orang-orang pake baju seragam ketuk rumah tetangga."

"Kamu di mana ini?" tanyaku dengan nada meninggi.

"Di dalem kamar... ngintip dari jendela."

"Pokoknya jangan keluar!"

"Iyaloh, iyaa... tapi itu kenapa? Kepo akut."

"Ni, pokoknya nggak ada cerita kamu buka pintu. Sekitar satu jam lagi aku pulang."

***

Dhini memang istri sangat-sangat... perhatian. Dalam artian kebalikan. Pertama kalinya dia menyambutku bahkan sebelum mesin motor kumatikan. Dan menggandeng lenganku untuk buru-buru masuk ke dalam rumah. Membantuku melepas sepatu. Hebat.

"*No kiss*?" tanyaku yang langsung disambut bibir cemberut. Aku masih memasang ekspresi biasa saja, berpura nggak paham apa yang membuat mata istriku ini

memandangiku penuh minat. Di kepalanya pasti penuh dengan beragam pertanyaan.

Dhini berjinjit dan mengecup pipiku. "Udah kan? Jadi apa ceritanya? Aku nggak denger apa yang dibicarakan di rumah sebelah tadi."

"Lha, kamu aja nggak denger apalagi aku?"

Dhini mencubit pinggangku, sama sekali tak terasa.

"Oke, aku tanya langsung aja ke Bu Heni," ancam Dhini berpura berbalik arah.

Aku menuju ke arah dapur mencuci tangan di westafel sebelum duduk di kursi meja makan. Tentu saja Dhini dengan tampang dongkol mengikutiku, membukakan tudung saji dan mengambil piring untukku.

Dia duduk setelah mengambil nasi dari *rice cooker*. "Suamku yang tampan dan sayangnya nggak pengertian... nggak peka dengan rasa penasaran istrinya. Selamat makan."

Aku tertawa mengecup pipi Dhini sebelum mengambil sendok nasi. "Biarkan suamimu ini makan sampai kenyang dulu ya," balasku.

"Baik, suamiku tersanyang..." sindir Dhini.

Aku tergelak. Tawa yang cukup lama nggak menghiasi kami. Yang kemarin-kemarin, akan kujadikan pelajaran berharga untuk kami.

Selesai makan, duduk sebentar. Aku bangkit menuju kamar. Dhini yang mengekori seperti anak ayam. Namun, mata menyipit melihat ulahku menutup rapat pintu.

Aku menghidupkan kipas angin sebelum naik ke atas ranjang.

"Lama-lama aku *gedek* sama kamu, ih!" Dhini memukul pahaku.

Aku menepuk-nepuk sisi ranjang. "Sini aku bisikin kalau mau tahu ceritanya."

Dhini menatapku tak yakin beberapa saat, sebelum bergabung. Protes dari mulut Dhini langsung keluar begitu aku memeluknya erat, menenggelamkan kepalaku ke lehernya yang masih berkerudung.

"Kan... *boong* lagi..." Dhini mencubit lenganku.

"Bobo, bentar aja." Kataku manja.

Dhini mendengus keras. Dan nggak lama elusan tangannya terasa di lenganku.

"Semaleman anaknya Bu Heni nangis, Ji. Kamu denger juga nggak?"

"Hm. Sekilas."

"Sakit mungkin ya?"

"Barangkali." Aku masih memejamkan mata.

Belaian tangan Dhini beralih ke wajahku. "Jenggot kamu udah mulai tumbuh lagi ya. Sayangnya ponsel aku rusak,

padahal aku udah simpen beberapa foto kamu zaman masih rambut panjang, kumisan, jenggotan."

Mataku terbuka, "Dapet foto darimana?"

"Aku kirim dari ponsel kamu," jawab Dhini menyengir lebar.

Aku menjawil hidung Dhini. "Kenangan, itu. Kalau sekarang kan nggak mungkin lagi rambut gondrong."

"Iya... bagus juga sih. Cakepan sekarang." Dhini mengedipkan matanya.

Aku nggak tahan buat nggak kecup bibir Dhini, semoga nggak kebablasan. Kalau kebablasan bisa serba tanggung nantinya. Dapat pelepasan nggak, kesel iya.

"Jadi... mau tunggu sampe nanti malem lagi, baru cerita? Hm?" Dhini menaik-naikkan alisnya sambil mengalungkan tangannya ke leherku dengan tatapan sok menggoda. Yang ada aku malah tertawa.

Aku beranjak bersandar ke punggung ranjang sambil menarik ponsel dari dalam saku. Menunjukkan foto yang kudapat.

Tadinya kening Dhini mengerut tak mengerti, sebelum akhirnya tangannya menutup mulut. "Kan beneran selingkuh. Tapi—" kata-katanya menggantung. Kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Masyaallah. Kok, yang wanitanya... astaga..." wajah Dhini seolah tak memercayai yang dibacanya.

"Memangnya suaminya masih kurang ya, Ji?"

Aku mengendikkan bahu. "Itu urusan mereka. Aku larang kamu keluar karena nggak mau kamu ikut campur. Atau jadi disangkut pautkan. Apalagi sekarang Pak Ramdan belum menyerahkan diri."

"Astagfirullah. Buron?"

Aku mengangguk. Dan mendengar Dhini istigfar entah untuk ke berapa kalinya.

"Terus Bu Heni gimana?"

Aku menggeleng. "Mungkin akan dipanggil sebagai saksi. Tapi, fokus sekarang mereka lagi cari keberadaan Pak Ramdan. Tapi sepertinya sih nggak akan bisa lari jauh."

Dhini memandangiku bergidik.

Kukecupi kepala Dhini. "Itu pelajaran buat kita mawas diri. Godaan bisa datang kapan dan di mana aja."

"Aji ih, jangan ngomong gitu, seolah-olah kamu bakal tergoda gitu?"

"Aku nggak ngomong gitu Dhini... toh ini bukan bukti nyata buat pria aja kan, wanita juga bisa berbuat begitu. Kalau aku bilang akan setia dan buktinya cuma di mulut aja ngapain? Kalau kamu ngerti aku, kamu pasti bisa paham semuanya, kenapa aku bilang ini boleh dan itu nggak boleh."

Bibir Dhini mengerucut, untuk sesaat sebelum mengangguk. Lalu kemudian mengerutkan keningnya. "Tapi,

kamu juga sering pendam semuanya sendiri kan, Ji. Terus ujung-ujungnya buat aku salah paham."

Kali ini aku menggaruk tengkuk. "Kalau penting biasanya aku ngomong kok."

"Halah..." Dhini meraup wajahku. "Untung sayang."

"Untung cinta," balasku.

Dhini mencebik sebelum terkikik. Aku mengendusi leher Dhini, membuatnya semakin terkekeh.

"*Stop. Stop*. Ji, denger nggak? Anaknya nangis lagi tuh."

Aku berpura tak menghiraukan ucapan Dhini dan masih mengendusi leher Dhini.

"Kita liat yuk, Ji. Siapa tau kenapa-kenapa?"

Aku menarik wajahku, menatap Dhini lamat. "Terus kita harus bilang apa? Langsung tanya kenapa anaknya nangis? Gimana kalau dia malah berpikir kita pengin tau tentang yang menimpa keluarganya?"

Kening Dhini berkerut. "Tapi, kalau sesuatu terjadi sama anaknya, kita diam aja, nanti nyesal," raut wajah Dhini penuh kekhawatiran. "Aku cuma nggak kebayang kalau seandainya anak aku yang nangis begitu, Ji. Dengernya kasian banget."

Aku masih bergeming.

"Banyak kasus lho Ji, di TV-TV."

Aku menahan napas, sebelum mengangguk. "Ayo. Sekali ini aja."

Dhini meraih genggaman tanganku, dan keluar menuju rumah sebelah. Tangisan anaknya semakin jadi.

"Assalamu'alaikum," kata Dhini sementara aku yang mengetuk pintu.

Tak lama, pintu terbuka, Dhini masih mengamit lenganku.

"Kenapa ya?" tanyanya dengan wajah antisipasi, dan nada tak senang.

"Enggak. Itu, dari semalam saya dengar Risyad nangis—"

"Anak saya demam dan sudah dikasih obat."

Aku langsung memundurkan langkah. "Kami pikir terjadi apa-apa dengan anak Ibu. Baik kalau begitu Bu, maaf kalau menggangu."

Bu Ramdan mengangguk.

"Kalau ada apa-apa bisa panggil kami," kataku lagi.

"Ya, semua orang memang pernah ada masalah kan. Begitu pun dengan Pak Aji yang menabrak orang kemarin."

Aku agak tersentak, sementara kulihat Dhini membeliakkan matanya. Aku cukup mengangguki ucapan Bu Ramdan dan segera menarik lengan Dhini.

"Kamu udah dengar kan?" kataku begitu menutup pintu rapat. "Ada orang-orang yang memang nggak perlu kita kasihani," kali ini aku nggak bisa lagi menahan rasa kesalku.

Kulihat Dhini menghela napas. "Maaf," lirihnya.

“Bukan salah kamu,” kataku mengelusi kepalanya.

Dua Puluh Delapan

DHINI

"Di sini, Bu Aji," seru Bu Dirga melambaikan tangan. Aku mengulum senyum dan duduk di kursi kosong sebelah Bu Dirga.

Hari ini perayaan HUT Persit. Sepajang mata memandang kalau nggak liat muka maka cuma ada seragam hijau-hijau yang berseliweran.

Dua bulan telah berlalu. Apa kabar tetangga rempong itu? Ah, yang jelas sejak aku melabelinya sebagai manusia tak tahu dikasihani, aku memilih tak mengurusi lagi. Setahuku, selang sehari ada kerabatnya yang datang. Dan hari berikutnya semua barang-barang di rumah sebelah terangkut.

Apa kabar Pak Ramdan? Dia menyerahkan diri setelah berhari-hari jadi buron. Jangan kira aku mendapat kabar dari Aji. Aku tahu dari Bu Dirga sewaktu Arisan Persit.

Aku pikir benar. Nggak ada yang bisa mengubah sifat manusia, jika bukan didasari dari diri sendiri. Karena pada kenyataannya. Aku yang mulai kembali tergabung di grup WA dan tentunya nomor Bu Heni yang masih tersimpan di kartu memoriku selalu saja membuat status sok bijak.

Oh yes. *Mamam* itu bijak, kalau kenyataannya seluruh kesatuan tahu apa yang menimpanya. Mungkin dia masih memiliki harga diri setinggi langit. Jadi tetap mengira tindakannya akan membuat orang bergumam w o w, tapi buatku udah nggak ada ngaruhnya.

Aku melirik Bu Dirga yang tampak kegerahan dan sesekali mengelus perutnya. Mungkin Bu Dirga lapar? Tapi kotak kue di tangannya belum habis. Atau lagi kebelet?

"Bu, kenapa?" bisikku. Dengan mata tetap mengarah ke depan.

"Nggak apa-apa Bu, cuma gerah aja."

"Perut Ibu sakit ya?"

Bu Dirga menaikkan alisnya. Sebelum tersenyum simpul. "Sejak isi jadi kebiasaan Bu."

Aku ber-oh ria dalam hati sebelum kembali menoleh dengan bola mata melebar. "O—oh... selamat ya Bu. Kok baru bilang sekarang?"

"Iya Bu. Makasih. Saya takut pamali, belum juga sebulan kemarin. Semoga Bu Aji cepat nyusul ya."

"Amin," sahutku. "Ibu ada berobat kemana dulu gitu?"

Bu Dirga sempat mengangguk. "Dulu sih Bu, tapi belum dikasih kepercayaan juga. Dan sewaktu pindah ke sini, saya sempat ajak suami cari Dokter atau alternatif. Tapi, suami saya itu mode-nya nggak terlalu pusingin. Sejak di sini kan saya nggak banyak pikiran soal kerjaan, mungkin ini hikmahnya, saya diberi amanah."

Kuangguk-anggukkan kepalaku. Seperti ada kesadaran yang melayang, alias satu pemikiran singgah. Aku juga nggak kerja. Setiap hari juga kelonan sama Aji. Tapi...

"Suami makin sayang pastinya ya, Bu," kataku mengalihkan.

Bu Dirga tersipu. Tampak jelas rona bahagia di wajahnya. "Paling perubahannya sering-sering tanya kabar. Biasanya kalau udah tugas nggak pernah ingat." Baru kali ini kulihat Bu Dirga mencibir. "Kadang kalau suami di rumah dia yang buatin susu. Begitu-begitu aja sih, Bu. Suami saya nggak romantis sama sekali."

"Apalagi suami saya, Bu," sahutku. "Yang ada istrinya jadi sasaran lawakan terus."

"Oh... saya kira lihat dari wajah-wajahnya Pak Aji pendiam, romantis."

Pendiam? Aku langsung tersenyum masam. Apalagi setelah tetangga itu udah minggat. Makin jadi deh Aji dengan segala celetuknya. Lagi dan lagi, untung sayang.

"Tapi nggak apa Bu. Rumah jadi rame. Saya harus nunggu bertahun-tahun dulu baru rame kayaknya."

Aku tersenyum. Positifnya, mungkin ini pujian. Dan kenyataannya, memang benar, kalau Aji diluar, drama korea yang kutonton pun jadi nggak menarik lagi. Lee Jong Suk nggak sukses buat aku terpana.

"Bu Dhini nggak coba periksa ke Dokter Spesialis Kandungan?"

Bibir bawahku kugigit. "Um. Iya... nanti kayaknya tunggu sebulan dua bulan ini dulu."

Sebenernya Aji udah nawarin. Tapi, pas dia bilang gitu, entah karena aku yang lagi sensitif kesannya kayak dia nggak percaya aku bisa hamil anaknya.

Aku tahu aku yang berlebihan dan sejak itu Aji jadi nggak ada bahas lagi. Ini gara-gara curhatanku ke Mona, dia malah beberin semua penyakit kelamin wanita, padahal saat itu pandanganku udah kunang-kunang aja, kalo nggak di tempat tidur mungkin aku udah ambruk.

"Tapi Pak Aji nggak tolak berobat kan Bu?"

Aku menggeleng. "Justru suami saya yang saranin, Bu. Belum setahun, mungkin kami masih dikasih waktu pacaran dulu, Bu," kataku sok bijaksana, padahal ini jantung udah dag dig dug.

Kista, Miom, Kanker... Ah... aku harus menyingkirkan nama-nama itu dari kepalaku.

Aku mengalihkan pandangan, menutup obrolan dengan Bu Dirga. Nggak bisa sepenuhnya terbebas dari beban pikiran. Tapi, mencoba untuk nggak memperlihatkannya.

***

Aku belum mengalihkan perhatian dari laptop saat ranjang bergoyang. Ini suami satu gagahnya kalau diluaran aja. Baru lepas sepatu badan masih bau kecut udah naik ke kasur ngendus-ngendus aku kayak kambing. Mau dicerewetin sampai mulut berbuih juga nggak mempan.

"Aku bawa sesuatu, kutaruh di dapur."

Sontak aku menoleh. "Apaan?" kataku dengan mata berbinar.

Aji menyipitkan matanya. "Hm. Hm. Giliran bilang bawa sesuatu aja baru semangat."

"Kamu bau. Masa cium-cium. Jorok..." Aku menunjuk hidung Aji. Kayaknya mancungnya bakal turun ke anak kami nanti.

Anak? Hm, kan. Padahal aku sengaja puter film biar nggak keinget-inget. Aku turun, nggak mau Aji lihat aku *baper*, dan segera menuju dapur. Mana 'sesuatu' nya? Aku cuma liat plastik hitam di atas meja makan.

Aji muncul dengan handuk tersampir. "Nggak ada kue tart dan sejenisnya?" tanyaku.

"Itu..." Aji mengangkat dagu. "Yang diplastik hitam."

Aku menatap tak yakin, begitu melihat isinya. Ada sebungkus kopi. Dahiku mengernyit, kemudian melempar tatapan ke Aji.

Dia menyengir. "Serda Ratno selalu dibikini kopi sama istrinya. Katanya kopi istrinya nggak ada duanya. Warung kopi kalah."

"Oh... teruuus...?"

Aji mendekat menarik pinggangku. "Bohong dia, mana mungkin? Setauku kopi buatan istri sendiri itu memang yang paling nikmat. Jadi... aku juga mau ngerasain kopi buatan istri sendiri."

Pipiku mengembung malas. "Alasannya cakep banget mas!" sindirku. Aku juga nggak yakin bisa bikin kopi sesuai selera Aji.

"Dibuatin ya Sayang." Aji mengecup dahiku sebelum berlalu ke kamar mandi.

Ugh! manggil Sayang kalau ada maunya.

Aku menyetel TV setelah meletakkan kopi buatanku di atas bufet. Aji masih di kamar mandi.

Minggu lalu kami beli single sofa dan bufet. Aku sih yang senewen kalau kami nonton di kamar dan camilan Aji berhamburan kemana-mana. Jadi sekarang TV kembali ke ruang tengah. Sama seperti di kamar nonton sambil tiduran, dan ujung-ujungnya ketiduran di permadani, dini hari aku sering terbangun karena bising suara nyamuk dan membangunkan Aji untuk tidur di kamar.

Aji lewat, dan balik lagi nggak berapa lama. Dia mengenakan kaus putih dan celana pendek. Jahat nggak sih kalau aku ngakuin Aji suamiku pas habis siap mandi gini. Bersih, wangi, yang jelas mukanya nggak kucel. Aku tertawa dalam hati.

Aji mengambil cangkir kopi yang kusodorkan setelah mengambilnya. Dia mengamati sesaat.

"Buatan istri itu paling nikmat lho... enak nggak enak harus dihabiskan." Aku memicing sebelum Aji menyeruput.

"Kurang manis, Ni," katanya menjauhkan cangkir dari mulutnya, menyerahkannya padaku. Hm. Dasar nggak menghargai. "Kopinya kebanyakan. Pokoknya satu sendok teh kopi, dua sendok teh gula."

Aku mendengus. "Beli aja di warung deh," sahutku. Yang kemudian berbinar menatap Aji. "Atau kita main ke Solong aja. Makan di luar, habis itu ngopi-ngopi."

Giliran Aji yang mendengus. Dengan sengaja menepuk-nepuk pundaknya. Lalu tengkurap dengan bantal dibawah kepalanya. "Injek-injek Ni. Pegel banget."

Aku mencebik menaruk cangkir kopi sebelum menaiki badan Aji. Gila. Dia bisa tahan dengan bobot tubuhku. Awal mula dia minta begini aku menolak, kenapa nggak pergi ke tukang kusuk aja, kataku. Tapi ya... akhirnya kuturutin juga.

"Bu Dirga hamil, Ji," kataku disela menginjak tubuh Aji.

"Ada bapaknya kan? Argh!" Kuinjak pundaknya lebih keras hingga Aji mengadu.

"Ya iyalah ada Bapaknya masa nggak ada?!"

Aku turun dari tubuh Aji dan terduduk. Aji memutar tubuhnya. "Sensi banget sih." Aji menepuk sisi bantalnya.

"Males. Mau maghrib, ke mesjid sana."

Aji menepuk sekali lagi. Aku yang enggan menatapnya terakhir meliriknya, dan tak lama bergabung di sebelahnya. Kutenggelamkan kepalaku di dadanya menghidu harum sabun dari tubuh Aji.

"Mona merit minggu depan. Jangan lupa ambil cuti."

"Hmm."

"Papa tadi telepon tanya kabar. Katanya kamu nggak angkat teleponnya."

"Lagi latihan, tadi."

"Iya aku juga bilang gitu."

"Kamu sebenernya mau bahas Bu Dirga yang hamil atau yang lain?"

Kularikan jemariku memeluk tubuh Aji. "Dia tunggu sampe lima tahunan lebih. Kita baru berapa bulan ya, Ji?"

"Kamu galau?"

Aku mendongak. "Memang kamu nggak galau?"

Aji mengecup hidungku. "Kita bisa periksa kalau kamu mau. Tapi, kamu ngelak tiap kali bahas ini kan?"

"Kalau nyatanya aku nggak sempurna gimana, Ji?" Mungkin kata-kataku terdengar seperti adegan sinetron. Tapi itulah yang kurasakan.

"Ya jelaslah kamu nggak sempurna. Bisa gawat kalau aku nikah sama yang sempurna, pastinya kamu bukan manusia. Kan manusia nggak ada yang sempurna."

Aduuhhh... Aji... bisa nggak sih nuansanya melankolis sedikit. Gini nih, kalau aku yang lagi galau nggak menentu. Coba kalau dia yang ada masalah. Diam, pendam sendiri, kabur-kaburan.

Aku mendengus sebal. Mau bangkit karena keburu adzan Aji malah menahan.

"Besok kita periksa. Kamu mau lari kemana? Terjadi apa pun aku tetap di samping kamu kok."

Kuteguk saliva. Kata-kata Aji terdengar biasa, tapi bagiku bermakna dalam. "Walau harus nunggu lama? Atau nggak sama sekali. Mungkin," lirihku.

"Setahun. Dua tahun. Sepuluh tahun. Atau nggak sama sekali aku tetap di samping kamu."

"Seandainya kamu yang bermasalah?" tantangku dengan mata menyipit.

Aji tertegun. Kemudian menyeringai. "Ya kamu yang harus setia disamping aku. Masa mau lari. Kemana pun aku kejar—"

“Siapa yang berani deketin kamu aku tembak,” sambungku seperti kata-kata yang selalu diulang Aji.

Aji tertawa mengecupi bibirku gemas. “Tau nggak yang perlu dilakukan lebih dulu itu apa?”

“Apa?” tanyaku balik.

“Membangun pikiran positif. Aku nggak asal ngomong. Saat aku berpikiran negatif, pasti hal buruk yang kejadian. Tapi ketika aku pikir semua baik-baik aja. Maka semua akan baik-baik aja.”

Aku mengangguk dengan ibu jari mengukir alis Aji yang lebat. Aku mendambanya, serius. Suamiku tetap tampan. Yang jelas aku nggak siap kalau ngeliat Aji berubah buncit seperti papanya.

Nggak lama adzan berkumandang. “Salat berjamaah yuk. Do’a biar lebih tenang.” Aji bangkit dan menarik tanganku.

Dan dalam bayanganku aku juga pengin lihat Aji pakai baju koko sambil ajarin anak kami salat. Sial! Baper nggak ketulungan ini namanya.

Dua Puluh Sembilan

DHINI

"Eh, Din, gimana malam pertama kamu sama Aji?" tanya Mona.

Aku sama Mona lagi spa di mal. Ini bakal manten ribet banget minta aku datang ke Medan H-3. Katanya sepupunya udah nggak ada yang gadis lagi. Jadi, aku harus temenin dia perawatan tubuh sebelum hari H. Hei? Memang aku gadis?

Aku nggak mau tanggung risiko pergi tanpa restu Aji. Dan nggak mau buang-buang tenaga juga bujuk Aji. Karena ya... kayaknya agak berat gimana gitu jauh dari Aji. Tapi, Mona malah begitu semangat hubungi Aji langsung. Mungkin Aji mikir pertemanan kami yang udah lama, jadi dia tanpa pikir panjang langsung kasih izin.

Jadi deh, semalaman aku meluk guling.

"Halah, sok nanya, biasanya kamu yang paling jago bahas gitu-gitu," jawabku.

"Itukan sebatas teori say... Ngerasain yang *real* kan belom pernah."

"Harusnya dari dulu-dulu aku percaya Aji, kalo kamu cuma jago teori!"

Mona terkekeh kecil. "Teori yang aku bilang nggak bohong kok. Cuma sensasinya aja aku belom pernah ngerasain."

"Ngayalinnya yang nggak-nggak. Ngaku deh, sering masturbasi, kan, kamu?"

"Sompreett!!"

Mona hendak melempar apa saja yang ingin diraihnya. Sementara Mbak-Mbak yang memijat kami terkikik.

"Minggu lalu aku sama Bang Fadli juga udah *check up*, nggak ada masalah, alhamdulillah..." kata Mona lagi.

Aku nggak bisa bergerak banyak karena si Mbak menekan-nekan punggungku. "Eh, iya ya, kenapa sebelum merit aku nggak ajak Aji *check up*?"

"Kamu kan udah dibutakan cinta," ledek Mona masih cekikikan. "Memangnya kalo ada masalah nikahan kalian bakal batal?"

"Ih... amit-amit."

"Terus, itu sampe sekarang belum isi nggak ke periksa-periksa juga? Parno-an kamu Dhin. Parno takut ditinggal Aji ya?"

Aku mendengus.

"Itu praktek Dokter Fuad bagus, tarifnya juga wajar. Cuma di USG bentar, liat ada Kista, Miom, atau penyakit lain gitu. Jadi kalau udah ketahuan bermasalah bisa langsung ambil tindakan selanjutnya. Kalau di kamu nggak kenapa-kenapa. Baru deh cek lagi, cari Dokter di Banda sana, buat cek kualitas sperma Aji. Mumpung kamu sama Aji di sini, kan, coba aja. Lebih cepat lebih baik kali Dhin. Musim pelakor, tiati! Apalagi liat seragam Aji, Ih... yang tadinya nggak niat malah nyusun strategi. Sekalipun laki kita luar biasa setianya, kalo ada liat cewek yang keganjenan ya nggak tahan juga say..."

Aku bergidik. "Bahasa kamu yaa..."

"Mencegah itu lebih baik."

Rencana aku dan Aji akan mencari spesialis kandungan setelah pesta Mona. "Iya juga sih. Di Banda aku belum nemu tempat praktek Dokter. *Check up* dulu di sini kali, ya?"

"Huum..." sahut Mona mengangguk-angguk kepala.

Aku meminta si Mbak mengambilkan ponsel dari dalam tas. Setelah mengucapkan terima kasih, tanganku langsung bekerja di layar ponsel.

Me : Ji

Me : Sayang

Me : My love

Me : My honey

Aku tersenyum nggak jelas, sengaja godain Aji, sedangkan Mona udah memutar bola mata jengah. Nggak lama balasan Aji muncul.

Aji : rindu itu berat Dhini, aku nggak mau jadi Dilan.

Me : Nggak ada pengorbanannya dong?

Me : Eh, kok tumben sekarang tau Dilan?

Aji : Meme-nya banyak banget. Gimana bisa aku nggak tau.

Me : Katanya nggak mainan sosmed???

Mataku masih terpaku ke layar, selang beberapa menit belum juga ada balasan dari Aji. Segera aja aku hubungi dia. Nggak diangkat?

Kami selesai dan keluar dari salon, tampangku masih kecut. Mona senggol-senggol tanya aku kenapa. Dia-nya nggak tahu aku lagi mode senggol bacok.

Sepanjang makan dan ngobrol-ngobrol sama Mona aku masih kepikiran Aji. Mana *chat* dari dia belum juga masuk.

Kami naik Grab saat pulang. Bang Fadli nggak kasih Mona nyetir sendiri. Sementara aku dijamin lulus mengemudi hanya radius 1 km dari rumah. Selebihnya, Ibu nggak percaya, dan nggak akan pernah ngizinin pastinya.

Antara takut aku kenapa-kenapa atau takut mobil barunya lecet. Kayaknya sih lebih berat ke mobil barunya lecet.

Hebat Bu Umi, beli mobil baru nggak bilang-bilang. Begitu nyampe ke Medan kemarin aku serasa dapet doorprize mobil baru, sayangnya cuma ngimpi.

Bu Umi yang masih dengan gaya khasnya, mengomel tiada henti, mengaku bisa beli mobil karena udah lepas tanggungan. *Cash bok...* kok aku nggak tahu ya, Bu Umi punya tabungan banyak. Jiwa ngutilku di zaman nggak enak kan jadi membahana. Untung sekarang udah tobat, dapat hidayah setelah diceramahi Abang Ajiku.

Ya gimana, aku kan suka ngomong apa aja ke Aji, sekalinya keceplosan aku suka ngutil di warung Bu Umi. Eh... berbuntut panjang. Waktu aku balas bilang, *"Aku kan bukan manusia sempurna Aji. Katanya kamu nggak mungkin nikah sama orang sempurna."* Aji malah ngeluarin segala dalihnya. Sial kuadrat.

Sekarang udah hampir Mahgrib. Kalau aja sekarang di rumah aku pasti udah pasang tampang kecut. Tapi jangan kira Aji bakal dateng terus ngerayu. Yang ada dia guling-guling di kasur seperti nggak ada kejadian. Memang paling bisa itu laki satu.

Dan sekarang, di rumah Ibu, aku cuma bisa bolak-balik cek ponsel. Tega banget Aji gantungin perasaan istri kayak gini.

Aku terkejut saat ponselku berdering. Saking niatnya aku sampe memaksimalkan volume suara, siapa tahu ada chat atau telepon dari Aji. Belum sempat terangkat panggilan sudah berhenti. Nggak lama pesan Aji muncul.

Aji : Kenapa? Ngambek?

Aji : Yang chat duluan siapa? Yang tahu tadi lagi jam tugas siapa?

Aji : think smart*, bukan aku nggak mau balas.*

Oh... God! Seriusan aku tambah dongkol. Dan jangan harap akan ada kalimat puitis merayu dari suamiku yang tampan dan rupawan satu itu.

Me : Soriiiiii....

Me : Iyaaa... aku yang SALAH!!

Aji : Aku nggak minta kamu ngaku salah. Aku cuma mau kamu angkat telepon aku. SAYANG...!!!

Me : Caps jebolnya cuma disituasi genting aja ya??? Cukup tau saja saya... Anda selalu mengeluarkan jurus andalan.

Me : Mau diangkat udah mati duluan tadi.

Kali ini Aji menghubungi.

"Padahal aku mau bahas masalah serius tadi," sahutku langsung.

"Gaya *chat* kamu kayak nggak serius."

Seperti ada suara jangkrik di sekitarku. Iya juga sih... sesaat aku mendecak.

"Aku kan niatnya mau godain kamu... masa gitu aja nggak ngerti sih."

Aji tertawa kecil. "Tau, tapi saatnya lagi nggak tepat, aku curi-curi waktu tadi. Terus mau bahas masalah serius apa? Galau nggak ada yang kelonin semalam?"

"Aji.. ih!" dengusku sebal namun malah mengulum senyum. "Bukan ituuu... Tadi tuh, mona saranin Dokter Spesialis. Kita periksa ya Ji. Pas kamu sampe ke Medan besok."

Aji mendesah. "Aku udah tawarin dari kemarin-kemarin. Kamu bilang tunggu pesta Mona selesai. Aku itu sebenernya takut kalau kamu deket-deket Mona. Sekejap mata bisa berubah pikiran. Sedangkan aku yang ngomong sampe berbuih nggak didengerin."

"Huum... iyaa. Sorii... Tapi mau ya?"

"Hmm... bantuin aku beresin pakaian dulu tapi."

"Gimana caranya?" potongku cepat.

Aji tergelak. "Pake telepati."

“Mana bisa Ajiii... Eh. Eh, tapi tadi pertanyaanku terakhir kali nggak dijawab. Sekarang kamu main sosmed ya? Terus malah ngelarang aku. Kan nggak adil...”

Tawa Aji belum mereda. “Ya ampun Ni... aku nggak mesti buka FB atau IG buat tau tagline rindu itu berat punyanya si Dilan Dilan itu. Dimana-mana TV, Internet, You Tube, aku masih bisa buka.”

“Dulu kamu nggak tau. Kudet.”

“Ya emang aku nggak tau. Ni aku mandi dulu ya.”

“Jadi dari tadi belum mandi? Udah jam berapa ini Aji... Astaga...”

“Hehe, iya ini kan mau mandi. Udah ya ntar malem kutelpon lagi.”

“Hmm... I Love—“ Tut... Tut... “You Too...” gumamku. “Oke, thanks, sekian dan nggak kedengeran juga,” imbuhku berdecak.

***

Aji udah sampe dari jam tujuh pagi tadi. Ngopi-ngopi bentar sama Bapak sebelum molor. Sampai hampir jam makan siang, Aji baru menggerakkan tubuhnya saat kutepuk pantatnya. Aji kebiasaan nggak bisa tidur di bus. Jadinya sekarang dia balas dendam.

“Ji... jadi, kan?”

Kataku naik ke atas kasur memainkan kelopak mata Aji.

"Kamu serius mau hari ini juga?" gumam Aji dengan mata terpejam.

"Huum."

Bibirku mengerucut. Aji masih tiduran. Daguku bertengger di dada Aji. "Cuma aku yang *excited* kayaknya," gumamku.

"Mikir macem-macem lagi aku sentil nih," kata Aji denga nada bercanda membuka matanya. Dia mengecup pipiku sebelum melompat dari tempat tidur.

Menunggu Aji mandi, kemudian dilanjutkan makan siang, kami berangkat dengan mobil baru Bu Umi. Giliran Aji yang pinjam dia senang hati meminjamkan.

Praktek Dokter Fuad dari jam dua sampai jam lima. Kami datang jam dua lewat. Menunggu satu pasien keluar baru kami masuk ke ruangannya.

Setelah basa-basi sejenak dengan menanyakan riwayat kesehatanku, Dokter Fuad yang kutaksir sudah berusia setengah abad lebih langsung menyuruhku berbaring. Dan menyiapkan alat-alat USG. Dia cenderung nggak banyak bicara. Sedangkan Aji memilih menunggu di luar. Padahal berharapnya dia menemaniku di sini. Tadi, Aji sempat kaget ternyata Dokter Spesialisnya laki-laki.

Haduh... kalau nggak karena melihat rambut Dokter Fuad yang agak memutih, mungkin Aji bakal seret aku balik.

Setelah selesai pemeriksaan Aji diminta masuk. Sementara denyut jantungku diatas rata-rata kayaknya, mana baru pertama kali ini pengalaman bagian bawah sana di ubek-ubek orang lain selain Aji. Kalau Aji tahu dia marah nggak ya? Nggak mungkin kayaknya inikan bagian dari pemeriksaan. Mana tampang ini Dokter lempeng banget dengan kacamata yang bertengger, dia mencatat hasil pemeriksaan di *form*.

"Bapak sama Ibu bisa lihat sendiri kan." Dokter Fuad memutari gambar USG yang dipegangnya. "Ada benjolan di sini. Diagnosis sementara kista, ukuran sekitar 1 cm."

Aku mendadak lemas, sebelah tanganku perlahan merayap ke lengan Aji.

Sementara Aji sendiri tampak serius mendengar penjelasan Dokter. Si penanya dan Si penjawab tampak nggak ada beban. Meski sekilas-sekilas dengan pandangan nggak fokus aku bisa mendengar kalau Kista dalam tubuhku nggak berbahaya jika langsung dicabut.

Tapi, apa pun itu. Yang jelas. Aku yang duduk di dekat mereka serasa sudah kehilangan darah, tengkukku dingin, begitupun dengan telapak tanganku.

"Nanti kita lakukan Laparoskopi untuk mengangkat kista-nya. Tapi sebelumnya mungkin kita bisa melakukan tes darah untuk kemungkinan-kemungkinan lain," lanjut Dokter dengan tampang masih sama, datar. "Untuk Bapak kita juga bisa sekaligus melakukan pemeriksaan Sperma."

"Saya tidak tugas di sini Dok. Jadi, kemungkinan istri saya akan tinggal untuk pemeriksaan selanjutnya."

"Oh, begitu."

Aji kemudian langsung mengizinkan Dokter untuk membuat jadwal selanjutnya.

Aku mau pingsan. Gimana ini? Ditambah Aji yang sepertinya akan tetap balik ke Banda Aceh.

Setelah selesai. Hanya Aji yang pamit dan menggandeng tanganku keluar ruangan. Aku nggak bisa fokus.

Aji menarik jemariku ke lengannya. "Ikutin aja prosesnya. Nggak akan terjadi apa-apa. 1 cm, yang 10 cm juga ada dan sampe sekarang masih bernapas. Kamu denger sendiri kan kata Dokter tadi."

Aku memutar bola mata ke atas. Memukul bahu Aji yang masih setia mengamit tanganku. Pusingku sedikit berkurang. Meski tetap ada yang mengganjal.

"Apa karena bukan kalian yang mengalami ya, jadi keliatannya santai banget."

"Sebagian iya, sebagian lagi karena udah pengalaman dapet berita buruk." Langkah kami berhenti di depan pintu mobil. Aji menyatukan dahi kami sesaat. Posisi mobil yang diapit mobil lain membuat posisi kami terlindungi. "Kamu juga yang pernah bilang kita nggak akan tahu musibah apa yang terjadi di kehidupan kita kan? Dan kita tetap bisa melaluinya. Begitu juga untuk hari ini."

Aji mengecup keningku. Mendadak aku pengin nangis sekencangnya.

“Tapi, aku nggak bisa santai Ji. Aku pasti kepikiran. Dan sekarang aku pengin nangis," kataku jujur.

Aji membukakan pintu belakang mobil. Menggandengku masuk.

Saat dia memelukku, aku tahu, itu saatnya Aji memberiku kesempatan untuk menangis sepuasnya.

Tiga Puluh

DHINI

Aku berpikir jika dramaku tadi di dalam mobil menjadi hal yang sangat memalukan bila dihadapkan dengan Bu Umi yang sedari tadi malah mengomeliku. Nggak ada tampang sedih-sedihnya sedikit pun, yang ada aku malah diceramahi.

“Dari zaman sekolah suka jajan sembarangan gitu tuh, akhirnya. Baksooo... terus, kemana-mana carinya bakso. Di rumah, Ibunya punya warung nasi yang setiap mau makan sayur ada, eh... malah kulkas isinya nuget, sosis. Kerjaan Dhini tuh.”

Sedari tadi aku udah berlindung di balik tubuh Aji. Sementara di kursi lain Bapak terlihat santai meminum kopi. Bapak Ibuku kok gini amat ya? Nggak ada rasa kasihannya sama anak sendiri.

“Itu penyebab utama Kista akibat makanan nggak sehat, nggak ada lain itu. Kalau buat Dhini, nggak usah bilang

alasan karena hewan lah inilah-itulah. Di sana dia sering jajan, jajanan nggak sehat juga kan, Ji?"

"Ibu ngomel seakan-akan aku anak tiri," bisikku. "Kamu anak kandungnya," lanjutku yang disahut kuluman senyum tertahan dari Aji.

"Kasih *support* apa kek gitu, Dhini lagi sakit malah diginiin..." sunggutku sambil mencebik.

Ibu malah menatapku tajam. "Nanti senin kita periksa di tempat lain. Jangan cuma satu tempat. Aji biar pulang aja kalau gitu, kamu di sini sampe sembuh!"

Aku menelan gumpalan ludah yang terasa berat. Omongan Ibu adalah titah yang sulit dibantah. Aku mengelus-elus lengan Aji, mencari pembelaan masalahnya Aji malah diam aja. Sial banget.

"Aji juga susah di sana Bu kalau nggak ada yang urus. Kami... cari periksa di Banda aja, ya kan Ji. Kan gratis." Ya, tadi saat jalan pulang Aji mencoba mendiskusikan lagi, karena kurasa sulit tanpa Aji di sampingku.

"Di sini juga gratis. Kartu BPJS kan nggak cuma bisa digunakan di sana," bantah Ibu.

"Ya Bu, tapi masalahnya..."

"Masalahnya Dhini nggak bisa jauh dari Aji, Bu," sambung Aji dengan nada meledek.

Bapak cengar-cengir sementara Ibu memutar matanya. "Halah... ganjen," gerutu Ibu sebelum bangkit, kuperhatikan Bu Umi tambah gemuk aja. "Terserah kalian lah kalau gitu."

Belum sempat aku melihat tubuh Bu Umi menghilang dia membalik badan. "Kalau nggak Ibu ikut aja ke Aceh."

Aku sampai memajukan kepalaku karena terhalang kepala Aji. Kan, kan. Bu Umi gini nih. Tindakan sama hatinya sering kali berbeda.

"Aji kan kerja. Ini udah ambil cuti, mana bisa cuti lagi. Kalau mulai proses pengobatan makan harus di jaga."

Aku benar-benar merasa terharu, tapi melihat Ibu yang tetap memasang wajah sangarnya aku batal menunjukkan ekspresi berlebihan, jika nggak mau Ibu malah menoyor kepalaku.

"Tapi nanti Bapak sendirian Bu di rumah—"

"Nanti Dhina suruh nginep sini. Bapak kamu nggak sedih di tinggal. Liat itu udah cengar-cengir, bebas mancing dia kalau Ibu nggak ada."

Ibu menutup obrolan dengan benar-benar pergi, paling ke warung.

Aku menarik Aji ke kamar. "Nggak kamu, Ibu, Bapak. Tampangnya biasa aja," dumelku. "Aku ngebayangin yang Dokter tadi jelaskan cara kerjanya ngambil itu Kista aja rasanya mual."

Aji malah menghantukkan kepalanya ke keningku. Belum sempat aku mengomel Aji malah menyeringai. "Mual? Jangan-jangan hamil ya Bu?"

Kontan saja aku memukul tubuh Aji dengan guling. "Candaan kamu garing tau!"

Ekspresi Aji berubah datar, lalu duduk di pinggir ranjang. "Memang garing. Cuma kalau dipikirin kali, ntar malah sedihnya kebablasan."

Alisku terangkat ikut duduk di sebelah Aji.

"Aku baru sadar kalau kita bener-bener seumuran."

Daguku berpangku di pundak Aji. "Kamu lebih tua enam bulan."

Aji tertawa kecil. "Iya juga, terus kita kenal dari seragam putih abu-abu."

"Hm... dulu kamu tengil banget. Ada untungnya juga kamu ambil profesi abdi negara. Dari pada jadi Abang Grab, rambut kamu nggak bakal sekeren ini pasti."

"Ni, kalau ngomong jangan jujur-jujur banget kenapa?" Aji kemudian menolehkan kepalanya, hingga dahi kami nyaris bersentuhan. "Aku cuma ngerasa terlalu terbiasa dengan kamu. Setahun atau sepuluh tahun dari sekarang, aku rasa nggak akan ada bedanya."

Sepertinya Aji akan mengeluarkan kata-kata romantisnya. Aku masih menunggu. Menunggu kata-kata

ajaib yang bikin aku meleleh, meski hanya dapat di dengar satu dua kali.

"Aku—Ponsel kamu bunyi."

Arghh.... pengin banget aku banting itu tas. Aku melepaskan kaitan tanganku di lengan Aji dengan kesal sebelum ngubek-ngubek isi tas. Mona, langsung saja mata ini berputar 180 derajat.

***

Aku sedikit melupakan kekesalanku ke Mona saat memakai baju gamis, yang dibelikan Mona kemarin. Tadinya aku ingin mengajak Ibu ke *pajak* buat beli baju couple gitu, biar tampak kayak pasangan serasi di pesta pernikahan Mona. Tapi, kemarin waktu ke mal bareng Mona malah nemu yang cakep, alhasil aku yang niatnya nodong Mona eh malah dibayarin. Alhamdullilah, rezeki anak sholehah.

Aji nggak tahu sih, padahal dia udah kasih aku uang juga sebelum berangkat ke Medan. Eh, tapi nggak apa dong. Kan uangnya bisa aku simpan.

Aku masih berkutat di depan cermin. Aji, meski aku udah bujuk buat izinin aku ke salon subuh tadi, dia tetap bergeming, tandanya nggak kasih izin. Astaga... segitunya banget! Nggak pengin ngeliat istrinya cantik apa?

Alhasil aku dandan dengan alat *make up* ku yang seadanya, yang dijamin nggak berbekas lagi setelah dua atau tiga jam di dalam ruangan. Tanggapan Aji malah. "Memang kita mau sampai sore? Pulang dulu lah, ntar malem pas resepsi baru datang lagi."

Iya, kami memang akan datang pagi-pagi sekali menyaksikan akad, kalau aku masih gadis Mona pasti memaksaku di sana sampai resepsi. Tapi berhubung... kulirik Aji yang mengancingkan baju batiknya setelah sebelumnya dia keluar masuk ke kamar dengan menggunakan kaus putih polos dan celana bahan.

Aku menelan air liur. Kok, suamiku cakep?

Seketika itu juga aku menoleh lagi ke cermin. Banting banget nggak sih sama aku?!

Aku berdiri, dengan pipi yang sedikit *chubby* berhubung timbanganku juga menambah aku memutar tubuh ke kanan dan ke kiri. Lebih berisi dari zaman masih single. Tapi, malah keliatan semakin bantet ya? Sedangkan Aji masih sama, bahkan jauh lebih...

Ya Tuhan aku mulai senewen. Mana Aji habis pangkas rambut. Baju batiknya keliatan pas banget di tubuh dia.

Kalau gini ceritanya aku pengin pergi ke acara sendiri aja!

"Dandannya jangan kelamaan, Ni. Ntar ketinggalan ijab kamu salahin aku."

Boleh nggak sih, kalau aku bilang ke Aji aku pengin di anter Bapak aja, atau naik Grab, Gojek, atau apalah itu. Mempertontonkan Aji aja aku agak nggak rela, ditambah cibiran. *"Eh, itu bininya?"*

Pikiran-pikiran negatif mulai bersemayam. Memang susah kalau punya suami cakep. Dulu aja aku sama Mona sering ngeledek kalau semisal ketemu sama cowok cakep tapi pacarnya nggak cakep. Kayaknya kali ini aku bakal kena karma.

"Udah ayuk. Malah bengong?"

Alhasil aku nggak mengucapkan apa pun. Beradu argumen di saat seperti ini malah makin menambah pusing kepala.

Sampai ke tempat acara, kendaraan sudah cukup memadati parkiran. Yah, wajarlah, orang tua Mona dan Bang Fadli terbilang cukup lumayan, dan menggelar acara besar-besaran untuk pernikahan anak pertamanya.

Aku turun dari mobil dan menggandeng lengan Aji.

"Mona yang nikah kamu yang deg deg an ya? Dari tadi diem terus."

Eh? Aku mendengus, alasanku diam karena bolak-balik ngelirik Aji, nggak ada hubungannya sama Mona juga.

Aku dan Aji duduk di barisan nomor dua dari depan. Aku keasikkan lirik interior ruangan yang tadinya lapangan komplek dan di sulap seakan-akan kami berada di gedung. Pikiranku ngelantur sampai memperhitungkan *budget* yang

dikeluarkan keluarga Mona, sebelum suara yang kukenali menyapa.

"Apa kabar Ji? Dhini?"

Aku menyambut salaman... Asli ini Bang El? Astaga... tambah putih, tambah dewasa perawakannya, apa karena dia pakai baju batik juga ya?

"Baik Bang."

Aji menyenggolku dengan sengaja.

Tersadar, akhirnya aku berkedip.

"Calonnya kemana Bang?"

"Oh, itu lagi duduk bareng keluarganya. Abang belum resmi, jadi ikutan di sini aja." Bang El melengkapi kalimatnya dengan tawa kecil.

Aku ikut tersenyum memperhatikan gaya Bang El yang nggak berubah. Tetep kalem, senyum jumawa, dan ... Aji melirikku lagi.

Aku menyandarkan tubuhku, akhirnya. Serius ih! Aku nggak lagi keganjenan. Tapi, kebayang nggak sih, itu dulu cowok yang pernah jadian sama aku? Bahkan ketika kulihat dari kejauhan sosok Kenia, aku tertegun sesaat, cantiknya seperti orang keturunan arab itu saking putih bersih dan hidungnya mancung, aku seketika minder sendiri.

Tapi, ketika melihat Aji, bukannya membaik, perasaanku justru memburuk. Bang El, lepas dari aku dapetnya yang sejenis bidadari gitu.

Kularikan jemariku ke punggung tangan Aji. Dia agak sedikit terkejut. Dari tatapannya aku bisa melihat tanda tanya besar.

Bodo amat! Aku cuma mau memastikan, ruas-ruas jari ini hanya boleh berada dalam genggamanku. Cuma aku wanita yang diijab sama Aji, punya buku nikah resmi. Jiwa sombongku kumat, meski nggak sepenuhnya menghilangkan gundah.

Aji melepas tautan jemariku sebelum mengambil alih, balik dia yang menggenggam. Kepercayaan diriku naik lagi, sedikit.

Pokoknya, aku akan menjalani pengobatan apa pun itu. Jalanin program punya anak sampai berhasil. Karena jika menuruti ego, aku ingin Aji punya satu alasan lain untuk mempertahankanku disisinya, selain karena cinta.

Kuambil ponsel dari dompet kecilku perlahan.

Ji, aku cantik nggak?

Kuacungkan ponsel ke arah Aji.

Aji mengambil dan membalas.

Iyain aja biar cepet, biar nggak baper. Aku tau dari kemarin kamu uring-uringan nggak jelas.

Aji malah menyimpan ponselku ke sakunya. Dan parahnya dia mengecup punggung tanganku kilat saat Bang El menoleh ke arah kami.

Bang El langsung meluruskan pandangannya sementara aku mendadak kaku di tempat.

Tiga Puluh Satu

DHINI

Rencana Ibu untuk ikut kami ke Banda Aceh diundur, karena hari senin pagi dapat kabar duka, suami Bude-ku meninggal. Aku sama Aji sempetin melayat sebelum setengah hari sore berangkat. Aku sempat bertanya-tanya kenapa kami nggak naik bus besar seperti biasanya. Dan malah naik bus kecil dengan jenis mobil pribadi, ditengah jalan akhirnya Aji mengungkapkan rencananya. Dia pengin jiarah ke makam anak yang beberapa waktu lalu ditabraknya.

Aku sempat tanya apa ini ada hubungannya dengan diagnosis dokter soal kista di tubuhku? Aji malah senyum, dia bilang nggak ada hubungannya. Oke, ya, mungkin aku memang berlebihan. Tapi, ekspresi Aji saat menjawab pertanyaanku juga nggak enteng.

Sedikit demi sedikit aku mulai menciptakan rumus sendiri di otakku tentang isi kepala Aji, beserta

penyelesaiannya. Dan, hal yang paling benar yang bisa kulakukan hanyalah diam mengikuti apa yang diinginkan Aji.

Kami mungkin seumuran, tapi aku tahu pasti Aji berusaha ada di atasku. Menjadi kepala keluarga yang bisa kugenggam kuat lengannya saat aku mulai bingung dengan keadaan-keadaan baru yang kami hadapi.

Termasuk kemarin, saat kami dijamu keluarga korban yang begitu bersyukurnya menyambut hangat kehadiran kami. Aku yang biasanya banyak bicara, diam seribu kata, susah mengungkapkan kalimat penghibur apa pun. Sementara Aji hanya bersikap diplomatis, tanya kegiatan keseharian keluarga tersebut dan hal lainnya.

"Kita punya keluarga baru, Ni," kata Aji ketika kami melanjutkan perjalanan pulang.

Ya benar. Kehilangan sanak keluarga, bisa jadi kita akan dipertemukan dengan keluarga baru yang tanpa disangka-sangka. Aku hanya melihat mungkin Pak Azwar dan keluarga bisa merasakan ketulusan Aji.

Aku bangga sama dia. Sama Aji, suamiku, yang sekarang tidur cuma mengenakan boxer karena 'ngakunya' kepanasan, tapi ujungnya narik-narik selimutku. Disuruh pake baju nggak mau. Terus aja begini, aku yang secara—entah sengaja atau nggak—nyium keteknya. Salah akunya sih yang maunya nemplok kayak anak koala.

"Ji... dipake gih kausnya!" gerutuku lagi dengan mata terpejam namun dengan tangan merambat memeluk tubuh Aji, seperti biasa menjadikannya guling.

Aji malah mengeratkan dekapannya. Menggesek-gesekkan dagunya ke kepalaku. "Kamu aja yang lepas baju Ni, biar imbang," katanya malah terkekeh.

Engap. Aku menarik kepalaku, yakin banget rambutku kayak sangkar burung karena ulah Aji. Kulihat Aji malah menyeringai, muka mesumnya pengin kugetok.

"Aku minta kamu pake kaos, bukan ngancengin rudal yang dibawah!"

Aji terbahak-bahak. Awalnya sih mengecup-ngecup pipiku, hidungku, lama-lama merambat juga ke bibir. Tapi, kali ini dia benar-benar mengerjaiku. Bukan ciuman dalam dan lama seperti biasanya, dia malah cuma kasih kecupan-kecupan ringan. Serius segini aja Ji?

Aku sih nggak ragu gimana Aji bisa obrak-abrik pertahananku. Jadi kuda pacu juga sering. Tapi, sepertinya aku perlu pertanyakan kemana larinya semua sperma Aji? Kalau Bang Gandi sih, aku no komen, tapi ini Aji lho... lakiku yang gagah perkasa. Yang kalau pergi ke warung buat cari sarapan Ibu-Ibu aja sampe noleh dua kali.

"Udah ah. Kalo cuma mau main-main!" rajukku.

Aji semakin tergelak. "Lha, kirain kamu yang nolak, eh nggak taunya—" aku menutup mulut Aji. "Kalau mau bilang

mau, Neng. Jangan ditahan-tahan," lanjut Aji berhasil menarik tanganku.

Aku mencubit lengan Aji, "Kebiasaan ngerjain istri. Ntar kualat."

Aji nyengir. Dia mengendusi leherku. Nah, kalau udah mulai gigit-gigit, jilat-jilat gini kayaknya serius. Jadi korban PHP di atas ranjang itu nggak enak banget.

"Eh, Ji. Kemarin kata Kak Dhina temennya ada yang setelah operasi Kista, bulan depannya hamil."

"Hm," gumam Aji disela-sela kegiatannya melucuti baju tidurku.

"Campakinnya jangan jauh-jauh, aku susah ngambilnya," gerutuku. Apalagi dengan kebiasaan Aji mematikan lampu begitu aku terlelap.

"Malah katanya Kistanya gede lho Ji. Lebih delapan centi gitu."

"Ya itu makanya, kamu fokus aja sama yang baik-baik. Jangan dipikirin banget, yang ada stres kan."

"Ji, seandainya ni yaa. Kalo aku beneran hamil, kira-kira kamu udah beneran siap belom jadi Ayah?"

Aji yang tadinya sudah menunduk kembali mendongak. "Kamu nggak liat ini, proses buatnya aja aku udah siap banget."

Bibirku mencebik. Aji memanjat tubuhku, batal memulai dari bawah, yang ada dia mengecup dalam-dalam bibirku mungkin supaya aku nggak bersuara lagi.

"Anak itu pada dasarnya peniru kelas kakap," kata Aji melepaskan ciumannya. "Yang dilakukan orangtuanya, pasti ditiru sama anak. Coba aja kamu ngupil, besok-besok dia pasti ngikutin. Itu makanya Ibu-Ibu sering tepuk-tepuk tangan, dan anaknya pasti niru."

"Kamu kok kayak paham banget? Belajar dari mana?"

"Baca."

"Hah?"

Aji nggak menyahut lagi, dia melanjutkan kegiatannya, sementara aku keenakan.

Aku nggak tau berapa lama aku tertidur. Tapi kayaknya ini belum subuh. Aku menggeser lengan Aji sambil meraba-raba bawah bantalku, mencari ponsel untuk penerangan.

Setelah mendapatkan ponselku dan melihat baru pukul tiga, aku kembali mematikan layar, berniat lanjut tidur. Teringat sesuatu aku kembali meraba tanganku ke bawah bantal Aji. Sementara Aji pulas banget tidur dengan posisi tengkurap.

Dapat! Langsung kuaktifkan layarnya. Nggak ada kode-kode. Aku cuma penasaran, kemarin dia tau Dilan, terus tadi dia bilang baca. Model Aji baca buku? Halah... baru juga sepuluh halaman udah ditinggal tidur.

FB dan IG nya aman. Aku ke menu browser. Melihat riwayat pencariannya.

Aku terhenyak memandang lurus ke layar dengan rasa yang sulit kujelaskan.

-Kebiasaan anak

-Nama anak modern

-Bisa tidak punya anak setelah operasi kista

-Penyebab kista

-Bahaya kista

-Cara penyembuhan kista

Aku men-scroll lebih jauh

-Jadwal keberangkatan kapal ke Sabang

-Siapa Dilan

Gamang melingkupiku hingga lampu layar mati dengan sendirinya. Kutolehkan kepalaku. Melarikan tanganku mengusap-usap rambut Aji. Kukecup pipi Aji membuatnya mengerang. Sulit kukendalikan rasa haruku.

Aji bergerak, mengubah posisi tidurnya. Kudekatkan tubuhku, memeluk tubuhnya.

"Belum subuh kan Ni?" tanyanya dengan parau.

"Belum," sahutku tak kalah parau."

***

Alih-alih menunggu tujuh hari, ternyata baru hari kelima Ibu udah tiba di asrama kami. Mana bilangnya dadakan lagi tadi malem. Jadilah, Aji dari jam enam lewat udah menunggu di terminal.

Dan, saat sampai di rumah, jangan kira Ibu akan minta bantal untuk istirahat. Yang ada dia langsung menjelma jadi komandan, inspeksi mendadak. Bahkan keran westafel yang sedikit kuning pun jadi perhatiannya.

"Kamu jarang bersih-bersih kan, Ni?" tudingnya langsung. Padahal kalau bisa dibilang aku udah melakukan sebisaku. "Ini kalau cuci piring udah berapa kali Ibu bilang pakai air hangat baru campur sabun cuci piring sama jeruk nipis. Gelas juga jadi kuning gini, pake abu, Dhini!"

Aku menggaruk-garuk telingaku. Apa perlu kujabarkan mug dan piring yang resmi kupakai dengan Aji itu hanya beberapa, dan selebihnya memang tak pernah digunakan, wajarkan kalau agak-agak berdebu meski ditaruh rapi di dalam lemari piring.

"Itu rumah sebelah udah lama kosong?"

Aku mengangguk, sambil terus memetik daun kangkung sesuai instruksi Nyonya Besar satu ini. Dia bawa terasi sama teri medan katanya, jadi ya udah deh, menu hari ini cah kangkung sama sambal teri kacang.

Kalau aku boleh jujur, apa aja yang dimasak Ibu pasti enak, sekalipun cuma daun ubi rebus sama sambal terasi.

"Pindah kemana lakinya?"

Lakinya dipenjara!

Aku mengendik. "Nggak tau Buk. Nggak tanya-tanya," sahutku seadanya.

"Jadi nggak ada yang nempatin lagi?"

"Ya, nggak tau Buk. Bukan urusan Dhini juga," tukasku. Untuk tetangga sebelah aku benar-benar sudah tutup buku.

"Tapi, halamannya dibiarin jorok begitu, kan nggak enak dipandang."

Oke, untuk selanjutnya aku cuma nyahut singkat-singkat gerutuan Ibu.

Sebenernya, dari kemarin-kemarin aku juga udah tanya-tanya ke Bu Dirga soal Dokter Kandungan. Dia sih malah tawarin bantuan buat temenin aku, tapi akunya yang nggak enak, Bu Dirga lagi hamil gitu. Jadinya, aku bener-bener tunggu Ibu.

Ngajak Aji, malah memunculkan jiwa sensitifku lagi. Dan kuakui akan lebih siap mendengar apa pun penjelasan Dokter tanpa Aji, jadi kalau ada apa-apa aku nggak mellow

galau banget. Apalagi dengan Ibu, udah pasti wajah judesnya buat aku mikir dua kali mau keluh kesah.

Menu hari ini selesai dibuat. Aji pulang makan siang, nggak cuma aku sih yang lahap makannya, Aji malah tambah dua kali. Seneng sekaligus miris sih.

Tapi ini menu cah kangkung pake terasi memang menggugah selera makan banget.

Malam harinya aku sama Ibu tidur sekamar. Udah duga ini akan terjadi. Tapi, bangun tengah malam begini bukan karena aku mau minta dikelonin Aji.

Aku pengin... kugoyang-goyang tubuh Aji yang tertidur di depan TV.

"Balik ke kamar ajalah Ni, masa mesti tidur sama-sama lagi di luar?" kicau Aji dengan mata lima watt.

Mataku sontak mengarah ke atas. "Bukan Aji... aku pengin makan. Temenin."

Dahi Aji berlipat. Mengumpulkan segenap kesadarannya sebelum bangkit.

"Mau dadar telur?" tanya Aji saat kami di dapur dan aku mulai membuka kulkas.

Kugelengkan kepalaku saat meraih bungkusan terasi. "Ji, goreng ini."

Kening Aji semakin mengernyit. "Mau buat sambal terasi malam-malam?"

Kugelengkan kepalaku kuat. "Nggak... goreng gitu ajaa..."

“Hah?” Aji semakin terheran-heran.

Aku berdecak. Mengambil penggorengan, dan mulai memasukkan minyak.

“Ni, kamu nggak bercanda kan?”

Aji masih nggak percaya, bahkan saat aku memasukkan terasi ke minyak panas. Kutiriskan terasi tersebut dan mengambil piring kecil sebelum meletakkannya.

“Aku masakin nasi goreng deh. Itu jangan dimakan gitu aja.”

Aku menggeleng kuat. Menarik kursi meja makan.

“Ni!” tegur Aji.

Aku nggak peduli, malah mencuil terasi dan memakannya. Serius aku pengin banget ini, rasanya asin-asin gitu.

Aji menarik piring kecilku, membuatku merengut marah, “Kamu mau makan apa? Masih ada kedai buka jam segini.”

“Aji ih! Aku memang pengin makan itu... siniin!”

Aji masih memasang ekspresi ketat, sementara aku kembali menarik piring. Mencuil-cuil sebelum memakannya.

“Nanti perut kamu sakit,” ujar Aji akhirnya setelah terdiam dan ikut menarik kursi.

“Nggak tau, tapi aku pengin banget makan ini. Mungkin karena terasi yang dibawa Ibu beda kali ya.”

Aji berdecak. "Kalau gitu besok aku suruh Ibu bawa balik—"

"Ih, kok gitu?"

Aji memandangku kasihan. "Lebih enak liat kamu cemilin anggur lah, dari pada terasi, kesannya kayak aku nggak bisa kasih makanan layak buat kamu."

Aku meringis, nggak nyahut. Memang sih kesannya gitu.

"Ni... udah ya," bujuknya saat aku sudah menghabiskan setengah bagian.

Aku menghela napas sebelum mengangguk.

***

Aku mengisi formulir sebelum mengantre, dan tentunya ditemani Ibu. Ibu mengajak bicara tentang hal-hal asing yang didapatinya di sini, termasuk menanyakan arti bahasa daerah yang sering didengarnya.

Yang aku salut, Ibu juga melembutkan nada bicaranya, nggak kayak biasanya kalau di Medan. Apalagi kalau liat Ibu tawar-menawar di Pajak, aku rasanya pengin kabur aja karena malu. Pantang pulang sebelum dapet harga murah.

Saat giliranku tiba, aku dan Ibu masuk ke ruangan. Dokter dengan logat daerahnya mulai menanyakan catatan medisku termasuk keluhan-keluhanku. Setelah memeriksa tensiku, aku merebahkan diri ke atas ranjang.

Prosesnya nggak jauh beda saat aku diperiksa Dokter Fuad kemarin. Tapi, yang berbeda mungkin debaran jantungku yang meningkat dua kali lipat.

Setelah selesai, Dokter berhijab dengan wajah khas orang Aceh, wajah tirus, hidung mancung, mata dalam dan tajam, mulai memberikan diagnosanya.

"Ibu Dhini. Ini memang benar ya, ada kista dirahimnya, tapi ukurannya terbilang kecil. Jadi tindakan preventif tak ada ya, memang sebaiknya diangkat. Tapi, sepertinya tak bisa sekarang. Karena di sini saya temukan benjolan lain."

Tubuhku menegak dengan napas tercekat.

"Ibu bisa lihat?" kata Dokter menunjukkan gambar USGnya. "Ini yang menempel di dinding rahim, yang ukurannya sangat kecil ini adalah bakal calon anak Ibu."

Deg!

Seketika itu juga tubuhku lunglai menghempas ke sandaran kursi.

"Ibu terakhir haid kapan?"

"Sekitar—dua atau tiga minggu yang lalu," ucapku terbata.

Jika benar? Aku mengelus perutku. Alhamdulillah ya Allah... kata hatiku mengucap syukur berulang kali.

"Ah, iya, kalau begitu dugaan saya sesuai, ini baru memasuki minggu ketiga. Masih sangat muda. Untuk jadwal check up rutin bisa dilakukan bulan depannya lagi."

"Terus kistanya nggak akan menghambat, Dok?" tanya Ibu memotong.

"Hm, sebenarnya begini. Kista yang ada dirahim Bu Dhini ada kemungkinan berkembang lebih besar. Tapi, tindakan medis yang paling baik yang bisa dilakukan, yaitu mengangkatnya bersamaan jika melahirkan secara operasi. Atau setelah bayi lahir, jika Bu Dhini bisa melahirkan normal nantinya. Tidak masalah Bu, jangan terlalu panik. Stres berlebih malah jadi pemicu penyakit lainnya. Tetap tenang, relaks, dan fokus saja sama kesehatan janin. Ya, Bu Dhini."

Aku mengangguk. Kami pamit pulang.

Setelah menyelesaikan urusan administrasi kami pulang menaiki becak motor. Kami mampir ke Indomaret sebelum pulang. Beli susu hamil dan bahan pokok lainnya. Kepanikanku masih tersisa sedikit, meski selebihnya takjub.

Saat becak motor mengantar kami hingga depan rumah, aku tak henti-hentinya mengelusi perutku. Dan terkejut saat motor Aji sudah mentereng di depan rumah.

Begini nih kalau tak ada tugas urgent, bisa apel terus kelayapan pulang. Aku merutuki diri sendiri, tak apalah nikmati waktu yang ada, daripada Aji diburu tugas mendadak dan meninggalkanku berhari-hari?

Kubiarkan Ibu membayar becak sementara aku masuk ke dalam rumah. Aji sedang nonton TV dengan menanggalkan bajunya, menyisakan kaus.

"Eh, udah pulang?" ungkapnya melihatku datang tiba-tiba. "Nggak beli lauk?"

Aku menggeleng.

Aji bangkit. "Mau aku beliin lauk apa?"

Aku masih gamang lalu mengendik. "Terserah."

"Katanya bosan makan ikan laut." Aji mengalihkan perhatian ke Ibu. "Ibu mau makan apa?"

"Terserah aja Ji," sahut Ibu melenggang ke dapur.

Aji mengambil kunci motornya. Namun sesaat dia seperti mengamatiku. Kepalanya menunduk menjajariku yang duduk di sofa. "Kata dokter nggak apa kan?" tanyanya pelan.

Aku menggeleng.

Aji menghela napas. "Ya udah aku keluar dulu."

"Ji," panggilku saat Aji baru berjalan beberapa langkah. Mulutku berdecap-decap, tiba-tiba ingin memakan yang pedas asam. "Ikan Mas arsik ada nggak ya?"

Ibu mendadak muncul. "Eh, memang ada arsik di sini?"

Aji bengong, lalu menggeleng.

Aku menghela napas.

"Udahlah, kalo gitu tinggal di medan aja kamu, Ni. Ngidam gampang nyarinya. Ganti yang lain nggak bisa? ileran pula nanti anakmu," cerocos Ibu.

Aji kembali mendekat, tampangnya makin aneh. "Anak siapa yang ileran Bu?" tanyanya seperti memastikan.

"Ya kalian lah. Pas periksa tadi, eh nggak taunya hamil. Itu Ibu bilang kan, periksa lagi di tempat lain—"

"Ya, mungkin kemarin itu belum keliatan Bu. Itu aja tadi masih keciiilll.. banget."

"Iyalah. Iya," sahut Ibu. "Jadi itu nggak mau diganti menunya? Kalau nggak Ibu buatkan aja, eh, tapi ada jual andaliman di sini?"

"Nggak tau Bu. Udah nggak usah lengkap-lengkap kali bumbunya, yang penting terasa asam pedas."

Percakapanku dengan Ibu masih berlangsung. Udah kubilang sekalipun aku memberinya cucu Ibu nggak akan berubah sikap manis di depan anak-anaknya.

Sementara tak kusadari Aji udah nggak ada di sebelahku.

Kudongakkan kepalaku, motornya masih ada di depan. Jadi kemana? Aku bangkit menuju kamar.

"Alhamdulillah ya Allah. Alhamdulillah." Aku mendengar gumaman itu saat perlahan menyibak tirai, Aji telah bangkit dari sujudnya.

Mataku memanas. Aku yakin ini bukan bawaan hormonal semata.

Aji terkejut saat aku memeluknya dari belakang. Bukan hanya janin dalam kandunganku yang patut kusyukuri keberadaannya, tetapi juga suami luar biasaku ini.

Air mataku merembes. Akhirnya aku punya satu alasan lagi untuk Aji tak menyesal telah memperistriku, meskipun aku jauh dari kata sempurna.

"Kamu yakin cuma mau makan itu?" tanya Aji mengelus punggung tanganku.

"Hm. Untuk sekarang iya."

Aji tertawa kecil. Tawa yang terdengar nyaring, mungkin karena dia benar-benar bahagia sekarang.

Aji melepaskan tautanku. Menghapus jejak airmataku, menatapku dalam-dalam. "Tapi jangan makan terasi lagi ya, kasian anakku." komentarnya, alih-alih mengatakan kata romantis, yang membuatku lumer di tempat.

Untuk sekarang aku malas berdebat. Memilih kembali memeluk Aji. Dia hanya tak tahu, keinginan anaknya memang aneh.

Kecupan mendarat di kepalaku berulang kali. "Gimana perasaanmu pas tahu hamil tadi?"

Kugelengkan kepalaku. "Kayak orang bego, cuma Ibu yang lanjut bicara sama Dokter. Kamu seneng kan Ji?" pertanyaan bodohku keluar.

"Hm."

"Hmm... aja?"

"Hmm.. yang jelas aku bersyukur. Nggak ada lagi alasan kamu buat meragukan spermaku kan?"

Aku mendongak, Aji tertawa. Aku ikut tertawa kontras dengan airmata yang mengalir.

Tawa itu mereda, berganti keheningan. Pada titik ini kami saling berpandangan. Aku punya banyak kata yang ingin kutumpahkan, tapi nggak sedikitpun lidahku menuruti perintah. Berapa bulan sih kami tinggal satu atap? Tapi rasa-rasanya udah banyak yang terjadi.

Aku bukan menikahi seseorang yang berkata *'i love you'* setiap saat. Tapi aku menikahi seseorang yang berhasil membuatku mengatakan, *"I Love you"* untuknya setiap saat.

Menjadi rendahan? Aku rasa nggak. Karena kemampuan verbalku untuk berkata romantis jauh lebih baik dari Aji. Sementara Aji melakukan kebalikannya. Saat dia mengabsen alisku, hidungku, hingga bibirku dengan kecupannya, itulah jawaban pernyataan cintaku.

Meski kalau kupaksa bisa juga sih... "Nggak mau bales *I love you too*?" tanyaku dengan tampang merajuk.

"Lebih. Lebih. Lebih... cintaa kamu," bisik Aji.

Aku tersenyum. "Ji..." kataku menggantung. Membasahi permukaan bibirku. Membuat mata Aji menyipit. "Tapi anak kamu masih pengin terasi," cicitku.

Ekspersi terlucu saat aku lihat Aji seperti ingin marah tapi ditahan, lalu meraup muka, dan kemudian memelas menatapku. "Kamu bercanda kan?"

Kugelengkan kepalaku.

"*Please* Nak... Kenapa harus terasi?!" gerutunya.

Epilog

DHINI

Sekali lagi aku men-*dial* nomor Aji. Nggak diangkat. Sudah lebih dari setengah jam, nggak mungkin dia belum mendapatkan pizzanya. Dan, aku bertambah khawatir, takut terjadi apa-apa dijalan.

Ya Allah... Ajii... kamu di mana??

Aku membuka pintu depan, tangan kananku menggenggam ponsel, sedangkan tangan kiriku mengelus-elus perut. Ini kandungan baru lima bulan lho Ji. Jangan macem-macem ah, gerutuku dalam hati. Aku memang suka kepikiran yang nggak-nggak dari sebelum hamil, apalagi sekarang.

Gara-gara Mona nih! Dia rajin banget update instastory lagi makan ini-itu, kan anakku ngiler. Tadi dia update lagi makan pizza, kontan aja aku pengin pizza, meskipun Aji dengan setengah hati pergi karena kegiatannya yang lagi nonton piala dunia terusik.

Kayaknya besok-besok aku unistall dulu IG, baru aktif lagi setelah melahirkan. Aku patuhin Aji kok, nggak terlalu aktif di sosmed, temen di IG aku juga nggak banyak, tapi memang si racun Mona selalu jadi biang kerok. Nggak di IG, dia juga bakal update di WA. Haiss!!

Nggak lama dari kejauhan aku melihat sorot cahaya lampu motor Aji. Rasanya lega luar biasa. Walaupun begitu mematikan mesin motor Aji turun tergesa, menyerahkan bungkusan pizza ke tanganku, dan... langsung mengganti chanel TV?

Keningku berlipat-lipat.

"Itu Pepsinya jangan diminum, Ni. Kamu minum susu aja." Aku menganga sesaat sebelum menipiskan bibirku, saat aku mendekat jaket Aji pun belum tanggal.

Aku duduk di sebelahnya. Meletakkan Pepsi tepat di hadapannya. "Khusus punya kamu, jadinya?"

Aji nangguk, tampangnya geram ke layar, seperti dia yang mau menendang bola itu.

"Beli pizzanya butuh waktu setengah jam lebih?"

"Ngantri," sahutnya tanpa menoleh.

"Ngantri di mana? Di toko pizza, atau di warung?"

Aji menoleh sekilas, kemudian menyeringai, "tanggung tadi Ni, pas liat ada nobar, aku mampir bentar. Nggak lama-lama banget kok, paling lima belasan menit sampe babak pertama kelar."

Aku mendengus. Mengontrol kekesalanku. "Lebih penting bola ya, daripada bini di rumah?"

"Ngomong apa sih?" elak Aji, kemudian mengecup kilat keningku. "Enak lho Ni, masih anget," katanya membuka kotak pizza dan mengambil sepotong untukku. Dasar!

"Minimal telepon diangkat!" kuraih pizza yang disodorkan, dan memakannya.

"Sori... sori..." kata Aji acuh tak acuh.

Pada kenyataannya kalau lagi musim piala dunia gini, memang lebih mentingin bola dari pada istri, ya Ji?

Ini karena berhubung ada pizza dan Aji kembali dalam keadaan sehat walafiat, jadi nggak kuperpanjang.

"Ji," kataku saat pertandingan pertama berakhir. Aji sudah menanggalkan jaketnya, kepanasan.

"Hmm. Susu ya? bentar, kalo udah kelar pertandingan, digangguin apa aja, aku ikhlas," cengiran terbit di wajahnya.

Aku menggeleng, menarik tangannya sebelum Aji beranjak.

Kayaknya udah waktunya aku mengatakan isi kepalaku, sebelum berlarut-larut dan ngidamku nggak kesampaian. "Danyon kita yang baru masih muda ya," kataku memulai. "Masih tiga puluhan kayaknya ya, Ji?"

"Iya," sahut Aji menoleh. "Kenapa?" tanyanya menyeruput Pepsi.

"Iya, masih ganteng gitu, tegap, gagah, wibawa. Sorot matanya itu lho, Ji, tajem, tapi lembut... duh gimana jelasinnya ya," pikiranku mengawang, sambil mengelus perutku. Ini bermula dari poster yang sering kuperhatikan setiap hari pas beli sarapan. Dan jadi kepikiran terus sampe sekarang.

"Mana bintang dua lagi, ya?"

"Iyaa..." sahutku semangat. Namun, ketika menoleh ke Aji dan mendapati rahangnya mengeras, bibirnya menipis, sorot matanya berubah lain. Alarm bahaya dikepalaku berbunyi. "Istrinya—juga cantik," imbuhku.

"Anak mau lahir masih mikirin laki orang."

Aku memukul lengan Aji gemas. "Justru itu lho Ji... aku kebayang-bayang terus." Mata Aji semakin melotot. "Bukan mikirin gimana-gimana... dengerin dulu Papa... ini permintaan anakmu."

"Apa hubungannya?"

"Dia—minta dielus," cicitku. "Sama Pak Danyon."

Aji menggeleng. "Nggak. Alasan aja, pasti mau Ibunya itu."

"Ih... kamu nuduh aku?"

"Ya, iyalah, kamu milihnya yang tampan. Kenapa nggak dielus komandan regu, atau komandan kompi? Karena udah tua pasti."

"Is... ya udahlah, dijelasin juga kamu nggak ngerti."

"Ya, jelasin biar aku ngerti."

"Ngidam lho Ji... ngidam... kamu pikir ngidamnya ibu hamil cuma makanan aja? Terus emangnya kenapa kalo aku penginnya sama yang lebih tampan? Kan biar anak kita juga tampan."

Aji mendengus berat. "Harus banget? Susah ketemunya. Nggak bisa kayak bertamu ke tetangga."

Bibirku mengerucut, kemudian menghela napas. "Memang nggak bisa ketemu ya?"

"Memang suamimu ini kurang ganteng? Kurang gagah? Kurang wibawa? Perutku juga masih rata kok, Ni. Masih sixpack!"

Aji ngelantur! Aku naik ke atas sofa, merebahkan tubuhku. Rasanya keinginanku udah sampe ke ubun-ubun. "Aku cuma mikirnya dia sosok kebapakan yang gagah terus elus perut aku. Nggak ada mikir macem-macem. Semacam fans pengin ketemu idolanya, gitu. Minta dido'ain yang bagus-bagus, memang salah ya?"

Aji ikut bangkit, memangku kakiku. "Idola kamu buat aku curiga. Coba tadi idola kamu artis di TV, lain cerita."

"Dia juga nggak tertarik kali sama ibu-ibu hamil kayak aku, istrinya juga cantik banget."

"Oh... jadi kamu tertarik?"

"Astagaa... Aji..." geramku. "Ya udah, nggak usah jadi. Nggak usah bahas-bahas lagi. Anggap aja aku nggak ada ngomong apa-apa."

Saat Aji diam aja, nggak menyahuti dumelanku, aku malah semakin kesal. Kuelus-elus perutku. Bapakmu, itu Nak. Nggak ngerti keinginan kamu!

***

"Udah makan?" tanya Aji saat pulang.

Aku bengong, jam lima pun belum ada, "makan siang? Udahlah."

"Siap maghrib kita ketemu Danyon, nggak boleh telat karena kita yang bikin janji. Udah sana makan dulu, habis itu siap-siap."

Aku masih tertegun. "Danyon yang di poster itu ya, Ji?"

Sejenak Aji memejamkan matanya. "Ya, iyalah, siapa lagi? Tapi kamu yang minta perutnya dielus. Aku udah tahan malu waktu minta dibuatin surat resminya untuk ketemu, temen-temen yang lain malah ngeledek."

Bibirku menganga. Aku kira malah Aji anggap angin lalu, karena setelah permintaanku beberapa hari yang lalu dia nggak ada bahas lagi. Padahal tiap kali keluar beli sarapan aku sengaja minta ikut, gigit jari, beneran pengin ketemu tatap muka, sama Bapak Danyon ganteng, eh?

"Ni,"

"Eh, iya-iya. Malam ini kan Ji?"

"Besok," cetus Aji memutar bola mata, "ya malam ini dong, Ni..."

"Oke... okee..." sahutku semangat mengecup pipinya. "Makasih Papa..." cetusku. Berbanding terbalik dengan tatapan Aji yang sepertinya pengin banget aku ganti ngidam yang lain.

"Hmm... buru sana."

Dan, sehabis maghrib kami tiba di rumah dinas Bapak Mayor Djuanda Arifin SH. Setelah, menunjukkan surat balasan resmi kami dipersilakan masuk.

Keringat dinginku semakin mengucur di sekitaran tengkuk dan telapak tangan begitu memasuki area ruang tamu. Rumah dinasnya sih umum, tapi auranya yang berbeda. Dan begitu Ibu Danyon muncul, aku meneguk ludah, beberapa waktu lalu, mungkin karena dari jarak yang jauh aku nggak memperhatikan wajahnya secantik ini. Tiba-tiba aku pengin ke salon, perawatan! Pengin kurungin Aji, biar nggak liat makhluk Tuhan yang indah jelita itu!

Bapak muncul nggak lama berselang, kali ini, aku yang kebagian jatah cuci mata. Terpana. Kok ya Tuhan nggak adil banget ya, yang cantik dipasangkan sama yang ganteng.

Saking fokusnya tatapanku sampai-sampai Aji menggoyang lenganku. Dan kami baru duduk setelah dipersilakan.

"Oh, ini Bu Aji yang minta dielus perutnya itu ya?" seru Bu Danyon ramah, basa-basi, menebar senyum lebih meriah dari bunga mawar.

"Izin Ibu, iya, saya sering lihat poster Bapak Danyon, dan pengin anak saya se-gagah Bapak—" kataku bersemangat. Dan... langsung merapatkan bibir ketika melirik Aji. Ekspresinya seolah menyuruhku agar tak berlebihan. Duh... tapi mau gimana, dua tiga malem aku mimpi perutku dielus Bapak Danyon.

Senyum si Pak Danyon merekah sebelas duabelas sama istrinya.

"Suaminya kurang gagah ya, Bu?" tanya Bu Komandan meski dengan nada bergurau.

Aku yang gelagapan terbata menjawab, "Izin—Ibu, suami saya sangat gagah." Apalagi kalau di atas ranjang, Ibu aja yang nggak tau, cetusku dalam hati.

Pak Danyon malah tertawa. Astagaahh... Nak, kamu tau nggak, harga diri Mama lagi dipertaruhkan di sini!

"Ya, sudah, kalau begitu langsung saja ya." Pak Danyon bangkit dan duduk di sebelahku, kontan aja jantungku seperti adu maraton.

Aku menahan napas sekaligus pengin teriak saat tangan besar Bapak Mayor Djuanda Arifin SH, melingkupi perut buncitku! Sama sekali nggak berani melirik Aji.

Dia menggumamkan basmalah, sebelum berkata tegas. "Semoga jadi anak yang berbakti. Berguna bagi negara.

Mampu mengangkat harkat dan martabat keluarga. Menjadi anak yang sholeh. Dapat memangku kewajiban, serta memperjuangkan hak. Menjadi anak yang pintar, gagah dan pemberani. Pengayom bagi kaum wanita, dan pemimpin bagi kaum lelaki!"

Aku mengamini setiap tarikan napas tegas itu.

"Sehat-sehat ya Bu," imbuh Pak Mayor Djuanda ketika menepuk pundakku pelan. Aku mengangguk-angguk seperti robot.

Aji berterima kasih dengan gaya formal. Tampangnya sedatar triplek.

Duh, Nak... Nak... kok nggak minta dielus Bapakmu aja coba? Kenapa mesti bapak-bapak yang lain. Tuh liat, tampang bapakmu, nahan dongkol pasti.

Kurang ajar nggak sih kalau aku langsung pengin kabur dari sini? Lututku masih gemeteran soalnya, mana Ibu Komandan nawarin minumnya dihabiskan. Kalau sampe tumpah, kan repot.

Kami memang tidak berlama-lama di sana, demi menghargai tuan rumah, juga keinginanku yang pengin cepat-cepat pulang. Tiba-tiba aja, kebelet.

Begitu turun dari motor dan membuka kunci pintu rumah aku langsung menuju kamar mandi.

"Gagah ya, Bapak Mayor Djuanda Arifin SH. Melati satu, bentar lagi melati dua." Astaga... hampir aja aku tersandung kakiku sendiri, saat membuka pintu kamar.

Aku mengganti pakaian dengan daster. Gila, deg deg annya masih berasa. Apalagi pas Bapak Danyon itu lempar senyum jumawa, kupikir aku memang kalah telak, Bu Danyon lah wanita paling beruntung, dapet suami ganteng plus pangkat tinggi. Hm, hm, memang gitu, rumput tetangga memang lebih hijau.

Kulingkupi perutku dengan telapak tangan kanan, "nggak ah, ya kan Nak. Papa kita lebih gagah."

Bibir Aji masih menipis, sorot matanya nggak mempercayaiku seratus persen. Dia membuka jaketnya dan menaruh ke gantungan. Bayi besar ngambek, lebih susah bujuknya, dan bakal berabe juga, nggak ada yang bantu-bantu pijitin kaki ntar.

"Udah puas belum ngidamnya? Atau besok-besok minta dielus Bapak Brigjen? Jenderal? Atau Presiden sekalian?"

Bibirku mengerucut, mencubit lengan Aji. "Kok gitu sih nyahutnya."

"Ya kan aku cuma nanya. Salah nanya doang?"

Aku menipiskan bibir, dilayanin bisa adu mulut sampe besok. Gini ini reaksi berbahaya dari Aji, dibilang marah banget nggak, dibilang baik-baik aja juga nggak. Tapi sensian.

"Eh, nggak nonton bola Ji? Udah main kan?" cetusku mendadak teringat hobiii... yang sangat digemarinya itu.

"Masih jam sembilanan nanti mulainya." Aji tak acuh malah memeriksa ponselnya.

"Mana lawan mana?"

"Prancis Argentina."

Aku tersenyum kecut, dia masih mode ngambek. "Eh, Argentina ya? yang ada Ronaldonya bukan?"

"Bukan lah! Itu Portugal! Cewek kan gitu, taunya cuma yang terkenal, yang cakep," gerutu Aji melepas celana panjangnya dan berganti dengan boxer.

Kuhentakkan kaki keluar dari kamar. Percuma mah ngeladenin orang ngambek. Sampai di dapur aku mengambil gelas besar yang sudah dipatenkan jadi hak milik Aji. Masih berpikir membuat teh manis dingin biar kepalanya adem, belom kepikiran ngasih racun tikus, dih... amit-amit, lakiku masih gemesin kok kalau lagi baik-baiknya.

Aji muncul saat aku mengetok-ngetok es batu dengan batu giling. Iya, aku memang nggak pernah buat es batu dengan cetakan, percuma, dikit banget, sementara porsi minuman dingin Aji sehari bisa sampe empat gelas. Apalagi di musim panas begini.

"Ngapain?" komentarnya melongo.

"Nggak liat lagi ngetok es?" sahutku.

Aji mendekat, "kan nggak boleh minum es, bandel banget sih."

Kata siapa ibu hamil nggak boleh minum es? Batinku. Yang berlebihan baru nggak boleh. Tapi, Aji suka buat peraturannya sendiri. Harus diikuti, titik, nggak pake koma.

Aku mengetok es lebih keras, sampe tanganku rasanya ikut beku. "Kata siapa buat aku? Buat kamu! Biar kepalanya dingin, nggak marah-marah terus!"

"Lho, yang marah-marah siapa?"

Kan. Kan. Ini nih, jurus mengelak yang paling mujarab. "Nggak ada! Otakku aja yang lagi korslet." Bongkahan es udah masuk ke dalam gelas. Kusodorkan gelas ke Aji.

Aku melangkah melintasinya.

"Mau kemana?" tanyanya saat aku melewati ruang tengah.

"Tidur, capek."

Aji meletakkan gelasnya ke meja kecil di sebelah sofa, berkumpul dengan camilan-camilan temen Aji nonton. "Nggak temenin aku nonton? Sini, katanya capek. Sekalian kupijitin, mumpung belum mulai bolanya."

Aji udah duduk di sofa. Alasan apalagi yang harus kupakai untuk menutupi kejengkelanku. Tapi bayangan pijatan Aji memanggil-manggil. Hiyaa... aku nggak bisa menahan godaan terberat itu. Kakiku langsung bergerak menuju sofa dan merebahkan diri.

Aji menyalakan televisi sambil mulai memijat kakiku.

"Yang di Argentina itu Messi, bukan Ronaldo. Sama-sama terkenal, masa nggak tau sih?"

Hell ya?! serius dia masih mikirin itu? Aku bahkan nggak peduli siapa yang bertanding di sana, Ajiii... tapi kalo aku

bilang, bego banget bola gitu aja diperebutin, pasti Aji ngamuk.

Aji menekankan jempolnya ke salah satu aliran uratku... Ah, dia memang jagonya urusan pijat memijat. Tapi giliran dia yang dipijat, banyak banget keluhannya, kami sampe ganti tiga tukang pijat sebelum nemu yang pas.

Setelah beberapa saat terlena hingga memejam, aku membuka mata mendengar gumaman Aji. "Gantian," katanya.

Setengah tak rela aku bangkit, "jangan lama-lama ya, pahaku kebas." Aji merebahkan kepalanya ke pangkuanku. Aku mulai mengarahkan jempolku memijati kepalanya, dia malah memiringkan tubuhnya, mengecup-ngecup perutku. "Jangan mau yang aneh-aneh lagi ya, Sayang. Cukup kali ini aja. Besok-besok, ngidam makanan aja." gumamnya.

Aku tertawa kecil. "Mana bisa diatur-atur gitu?"

"Ya inikan aku lagi berusaha bujuk." Aji bangkit, mengecup sudut bibirku. "Atau ini maunya kamu."

"Kan, kan. Curigaan terus."

Aku memekik saat Aji menepuk bokongku. "Karena cowok, setelah menikah biasanya nggak liat wajah, tapi liat yang tembem-tembem, bohay."

"Kayak memploklamirkan isi kepala sendiri ya?" sindirku.

Aji malah memangut bibirku sesaat. “Iyalah, makanya aku nggak kepikiran cari diluar, yang di rumah porsinya udah pas sekarang.”

Sekarang?? Hei!! Kontan aja aku memukul-mukul dada Aji gemas. “Dulu aku kayak triplek gitukan maksudnya?”

“Bukan aku yang ngomong lho.” Aji semakin cekikikan. Dasar cowok!

Pak Danyon

AJI

"Jangan lama-lama ya..."

Dhini langsung nyeletuk saat aku beranjak ke kasur, menjadikan pahanya bantalan, sementara tanganku memegang foto USG yang baru kami dapatkan siang tadi. "Ntar aku pijetin," kataku, dengan tangan Dhini yang tetap mengelus kepalaku, meski tadi ngerutu. Aku mengecup perut Dhini sekilas sebelum kembali menatap foto calon bayi kami, sulit memang buat nggak senyum-senyum sendiri, *my baby boy* beberapa bulan lagi akan lahir ke dunia. Tapi rasanya aku udah nggak sabar, "Mirip aku, ya, Ni."

"Apaan... mana mungkin keliatan." Protes Dhini, mengambil foto dari tanganku.

"Hidungnya keliatan mancung, kayak aku."

Bibir Dhini serta merta mengerucut. "Karena idung aku nggak mancung gitu ya??"

Aku menyengir. "Bukan aku yang ngomong, ya. Tapi kenyataannya gitu sih—" Perutku jadi sasaran pukulan Dhini.

Saat aku terkekeh, Dhini pura-pura cuek mengambil ponsel dan terlihat memfoto hasil USG. Sebentar lagi aku yakin akan di pajang jadi status WA, awalnya dia minta izin, Dhini bilang kalau status WA kan yang baca nggak sebanyak FB. Tapi ujung-ujungnya aku yang suka liatin status WA dia yang kadang lebih update kabar daripada chat langsung ke aku.

"Ya ampuuun... makin hari makin aja."

Alisku terangkat, bangkit dari rebahan, mengikuti posisi Dhini bersandar di punggung ranjang. Saat melirik aktivitasnya aku langsung mengerti maksud perkataan Dhini. "Suami orang itu, masih aja," gerutuku.

Dhini hanya melirik cuek. "Pak Danyon ini mau difotoin dari segala sisi tetep ganteng ya Ji. Aku itu kalau ngeliat dia lama-lama kayak Bang El." Dhini lanjut memainkan jemarinya di layar ponsel tanpa rasa bersalah. Dan lihatlah, sorot mata memujanya itu.

Dari segala sisi tetap ganteng ya? Kayak Bang El? Bukan kayak aku? Aku mendengus. Cemburu? Kalau mau jujur-jujuran, iya. Aku paham kalau Dhini cuma sekadar ngefans, dan aku nggak sampai harus marah karena kebiasaan barunya yang suka ngelike foto di IG Pak Danyon baru kami itu. Dan, alasan lainnya mungkin karena dia beneran lagi ngidam. Tapi masa iya penginnya anak kami mirip Pak

Danyon? Kan aku yang hamilin. Harusnya dan pastinya mirip aku.

Aku turun dari kasur, keluar kamar, daripada lihatin Dhini senyum-senyum lihat foto orang lain lebih bagus aku nonton TV.

Baru sebuah iklan berlangsung saat aku menyalakan televisi, bayangan Dhini udah muncul dari balik pintu. Aku tahu meskipun nggak ngelirik sama sekali. Dan saat aku menoleh, Dhini menatapku dengan bibir mengerucut dan wajahnya terlihat mendung.

Kenapa?

Bibirku baru terbuka, namun Dhini mendahului, "Kan, kamu sendiri yang bilang kalau aku harus apa-apa curhatnya ke kamu. Cerita semuanya ke kamu. Giliran aku cerita kamu giniin aku!"

Giniin, gimana? Keningku mengerut. Kalau aku salah ngomong takutnya Dhini malah ngambek. *Mood*-nya selama hamil benar-benar nggak menentu. Dan aku memaklumi setelah membaca banyak artikel di internet.

Dhini melangkah sambil mengelusi perutnya, kemudian duduk merapat ke tubuhku dengan kepala mendongak.

"Aku cuma ngefans lhoo, Ji. Masa nggak percaya sih? Lagian nggak cuma aku yang ngefans, Ibu-Ibu yang lain juga kok. Ya, meskipun berita soal aku yang minta elus Pak Danyon udah kemana-mana. Tapi masa kamu nggak liat ini

aku buncit gini, mana mungkin—amit-amit—aku main mata sama yang lain. Masa gini aja kamu marah sih, Ji?"

Sebelah alisku terangkat, jadi Dhini mengira aku sedang marah?

Tapi lucu juga kalau melihat Dhini dalam mode membujuk seperti ini. "Jadi kalau nggak buncit bakal main mata?"

Dhini menatapku dengan ekspresi tak terima. "Demi Allah aku nggak pernah mikir gitu ya, Ji! Masa kamu nggak bisa ngertiin aku sih?? Aku ngeliat Pak Danyon itu sama aja kayak kamu suka liat artis. Memangnya nggak boleh? Memangnya kamu nggak pernah ngefans sama artis siapa gitu?"

Aku menahan senyumku sebisa mungkin, rasanya benar-benar ingin tertawa dan membenamkan Dhini ke dalam pelukanku.

"Ji?!" pekik Dhini saat aku tak bersuara.

"Hmm.." sahutku berusaha mempertahankan ekspresi tetap cuek.

Namun, saat kembali menoleh bola mataku sedikit melebar melihat air mata Dhini udah meluncur.

"Kamu kan nggak kenal aku setahun dua tahun? Masa kamu nggak percaya aku?" air mata Dhini malah keluar semakin banyak.

Ya ampun... mengabaikan akting pura-pura ngambek—yang memang sepertinya aku nggak jago—aku langsung merangkul bahu Dhini. "Yang marah itu siapa? Hm?" kukecup kepala Dhini, namun tangisan Dhini malah semakin jadi. "Sori... sori... tadi aku keluar memang mau nonton TV, bukan marah sama kamu."

Dengan bahu masih bergetar Dhini mendongak. "Tapi masa kamu tega nuduh aku gitu?"

"Nuduh apa?"

"Nuduh aku kalau nggak karena hamil bakal main mata!"

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya lagi, sialnya justru ini makin kemana-mana. "Aku cuma pura-pura ngambek, karena kamu ngira aku ngambek, sayaaang," kataku menjepit hidung Dhini.

Dhini menangkis tanganku dengan bibir masih manyun. "Nggak usah sayang, sayang. Seneng kan, ngerjain aku?"

Aku tersenyum, membalas dengan mengecup bibir Dhini. Meski masih cemberut. Namun, pipi Dhini bersemu. Yang artinya, dia nggak marah lagi. Dan gimana bisa aku marah? Karena setiap memandang wajah Dhini gairahku meluap-luap ingin menggigitnya gemas. Semakin hari pipinya tambah tembam, tubuhnya semakin berisi. Aku pikir lama-lama aku nggak waras karena ketika bekerja pun yang ada di otakku berleha-leha di kamar sambil membenamkan kepala di leher Dhini, mengecupinya, dengan tangan

mengelusi perutnya. Dan itu merupakan kegiatan rutinku setiap malam.

"Memangnya nggak ada artis cewek yang kamu suka?" Aku masih mau mengecup bibir Dhini lagi, tapi dia malah tanya yang nggak penting.

"Ada," sahutku asal. Kalau dibilang nggak ada juga ntar Dhini nggak percaya.

"Siapa??"

"Yang iklan shampo itu. Aku nggak tau namanya."

"Shampo? Shampo apa?"

"Pantene."

"Anggun?"

"Bukan."

"Maudy Ayunda?"

Keningku mengernyit, kemudian menggeleng. "Kayaknya bukan, bukan penyanyi."

"Raline?"

"Namanya Raline? Iya mungkin."

"Ih... itu kan cantik Aji..."

"Ya, memang cantik, kalau nggak cantik masa suka?"

Alis Dhini menaut, tak lama dia mencebik, "kurus, tinggi, langsing, model.. cantik... beda banget sama istri kamu yang pendek, gembrot, wajah pas-pasan. Gitu ya?"

Aku menarik tubuh Dhini merapat, membenamkan wajahku di tengkuknya, mengecupi setengah menggigit bahunya. "Terus apa bedanya sama kamu? masa kamu bilang cowok lain ganteng pake ekspresi memuja gitu di depan suami sendiri?" bisikku.

Dhini mendorong tubuhku. "Tapi kamu kan juga ganteng—" Dhini terdiam seperti kelepasan bicara pipinya tampak merona.

"Masa muji suami sendiri malu?" godaku.

"Ntar kamu GeeR..."

"Jadi aku ganteng?" ulangku menaik-naikkan alis.

"Hmm... dan badan kamu masih bagus, sementara aku tambah lebaar..."

"Tapi aku suka, tambah empuk," kataku seraya meremas bokongnya, sambil mengedipkan mata.

"Aji ihh... mesum!" protes Dhini memukul bahuku.

"Mesum sama yang halal pahala." Kukecup bibir Dhini.

"Dalil dari mana, begitu??"

Nggak kupedulikan gerutuannya, kali ini kukecup bibirnya, hidungnya, pipinya--

"Ciumnya yang bener dong..."

Aku menyeringai, "cium yang bener kayak gimana?"

"Nggak usah pura-pura polos," sahut Dhini mengalungkan tangannya di leherku.

"Serius, Abang nggak tau Dek, ajarin Abang dong."

Dhini tertawa dengan ekspresi geli, meraup wajahku dengan telapak tangannya. "Abang, lah, yang ajarin Adek. Kan Abang lebih pengalaman."

Cengiranku semakin lebar. Kami sama-sama tertawa. Gimana bisa aku merasa sebahagia ini, hanya dengan hal-hal sesederhana ini. Hanya dengan Dhini jawabannya.

Tawa kami mereda berganti dengan ciumanku di bibir Dhini. Ciuman yang—benar—versi Dhini, karena aslinya Dhini lebih menguasai dengan duduk di pangkuanku sekarang.

Tetangga

DHINI

Aku nggak tahu ada apa dengan rumah sebelah, kemarin kembali ada penghuni baru. Penghuni sebelumnya hanya tinggal beberapa bulan sebelum istrinya kembali pulang ke kampung halaman. Suaminya jarang pulang, nggak tahu deh kemana? Kalau kutanya Aji dia cuma jawab adalah masalahnya. Tapi yang kudenger-denger sih, suaminya suka main judi sampe nggak pulang. Karena denger-denger lagi, utang koperasinya banyak. Ah, kalau Aji tahu aku suka denger-denger gitu pasti diceramahin.

Aku lagi nyapu, ketika si penghuni baru sibuk bebenah, kayak aku dulu waktu pertama kali pindah. Meskipun cuma ngelirik aku bisa tahu si istri bolak-balik keluar masuk rumah.

Giliran si tetangga juga nyapu beranda rumahnya--Sapa? Enggak? Sapa? Enggak? Kalau nggak kusapa kesannya sombong banget. Tapikan kalau dirunut dari jabatan sih Aji

lebih senior dari suaminya, sekaligus dia orang baru, harusnya dia dong yang sapa aku duluan?

Saat mata kami bertemu, senyum kakuku tersungging. Dia balas senyum tipis. Oke, mungkin ada baiknya kali ini aku yang aksi, lagian aku paham kok ada sebagian orang yang memang introvert. Berhubung aku yang ekstrovert, jadi aku maju duluan.

Dengan langkahku yang udah nggak segesit dulu, aku bela-belain mendekat duluan. "Asal dari mana Bu?"

Si tetangga baru itu kembali menoleh. "Tapanuli, Bu."

"Oh... saya juga dari Sumut. Medan Johor."

"Oh...iya," sahutnya. Dan kukira dia bakal tanya baliikkk... Tahunya nggak!! dia malah melanjutkan pekerjaannya.

Dan... kutarik lagi omonganku soal introvert tadi, soalnya dari ekspresi mukanya nggak ada air muka malu-malu—malah menjurus ke songong menurutku.

Nggak tahu ya, mood Ibu hamil suka naik turun hitungan detik? Dan, apa dia nggak tau, di sini itu senioritas dijunjung tinggi?? Ampuun, dari pada tekanan darahku naik aku langsung membawa sapuku ke dalam dan menutup pintu.

Aku masih membawa-bawa cerita tadi siang di kepalaku sampai Aji pulang. Dan kali ini dia pulang agak sorean karena ada tugas keluar.

Aji baru meletakkan sepatunya ketika aku bilang. "Ji... ada yang mau aku ceritain—"

Ucapanku terhenti saat Aji mengulurkan tangannya. Aku meringis, lalu menyalimnya.

"Masa tadi, kan, Ji—" Aji kembali membungkam omonganku dengan menunjuk pipi kanannya, aku berjinjit mengecupnya cepat. "Itu lho... tetangga baru kita—" kali ini Aji menunjuk pipi kirinya, aku mendengus kencang, dan kembali berjinjit mengecupnya. "Kamu inget kan waktu dulu kita pertama kali pindah—" Aji menunjuk bibirnya. "Aji... Ih!" seruku sebal memukul lengannya.

"Mending kamu buatin aku teh hangat dulu, selagi aku mandi. Em..." Aji mengacak rambutku dan berlalu begitu aja.

Bibirku mengerucut, tapi tetap ke dapur lalu merebus air.

Selesai mandi, Aji duduk dan menyesap teh yang telah kubuatkan.

Aku dengan semangat empat lima kembali menceritakan kejadian tadi pagi. "Menurut kamu ajalah? Dulu aja kita pas baru pindah ke sini langsung nyapa Bu Heni kan? Meskipun dia begitu... kasih oleh-oleh yang kita bawa dari Medan. Ya... aku nggak mengharap dikasih-kasih gitu, Ji. Tapi seenggaknya kalau ada orang lain tanya dengan ramah, harusnya kita tanya balik nggak sih?"

"Ya, mungkin dia nggak mau kepo urusan orang lain. Ya bagus lah, Ni. Dulu sama Bu Ramdan yang terlalu kepo bermasalah, masa ini sama yang cuek juga bermasalah?"

Bibirku mengerucut. "Aku nggak bermasalah Ajiii... Aku, ya... cuma agak aneh aja sama sikap tetangga baru itu."

"Ya biarin ajalah... namanya sifat orang, pasti beda-beda." Aji merangkul bahuku, dengan tangan yang lain mengelusi perutku. "Hari ini anak Ayah main apa aja?"

Aku yang tadinya masih cemberut, perlahan menyunggingkan senyum. "Ya, masih gitu-gitu aja, dikiranya perut Bunda-nya lapangan bola."

Aji terkekeh, "Dia udah nggak sabar keluar, Ni. Pengin diajak main bola beneran."

"Belum waktunya kel—"

"Besok-besok kau belanja sendiri! Kalau harganya segitu ya udah segitu nggak usah kau tawar-tawar lagi. Nggak kau liat ini sekarang jam berapa? Nggak kau tau tadi aku tungguin berapa lama?"

"Ji, Denger nggak?"

Aji diam.

"Ji..." kugoyangkan lengannya, dia malah menarik tanganku agar mendekap tubuhnya. "Ngomongnya pake 'kau' lagi, kasar banget. Awas ya, kalau sampe kamu

kelepasan ngomong 'kau-kau' gitu, nggak pikir panjang, langsung deh aku balik ke Medan," gerituku.

Aji menoleh, "Kau—" ucap Aji tiba-tiba dengan nada kasar. Mataku mendelik, mau menarik diri Aji malah menahan lenganku. "—lah cintaku. Kaulah hidup dan matiku," sambung Aji sambil menyengir.

Aku mencebik, tapi nggak bisa menahan diri buat nggak tersenyum.

"Jadi ini kau mau masak lagi?? Dari siang kau ngapain aja?!"

"Ya kan aku tunggu Abang pulang tadi baru bisa ke pasar."

"Kenapa pula harus tunggu aku?"

"Aku nggak tau yang jual sayur di mana lho Bang."

"Memangnya kau nggak punya mulut buat tanya ke tetangga?"

Aku menepuk tangan Aji. "Ji, tetangga kita kok kayaknya nggak ada yang mendekati normal ya?"

"Istrinya juga keliatannya perhitungan."

"Iya Ji. Masa beli sayur aja ditawar—" Keningku mengerut, lalu menoleh terkejut ke arah Aji, saat dia juga menoleh tak lama cengiranku melebar, "Kok tumben kamu juga jadi ngurusin urusan orang?"

Aji langsung melirikku, dari ekspresinya sepertinya dia kelepasan. "Jalan-jalan keluar aja yuk?"

"Jalan keluar kemana? Mau maghrib ini."

Aji mendengus mengambil remote TV.

"Jangan dibesarin suara TV-nya. Mau maghrib, Aji..." celetukku lagi.

"Jadi ngapain kau minta anter ke pasar kalau ujung-ujungnya ceplok telur?!" terdengar suara sesuatu terbanting.

"Kan Abang minta buru-buru."

Aku tersentak kaget dengan mata membelalak, saat Aji membanting remote ke meja dan berdiri. "Manusia kok otaknya nggak dipake, tahu adzan masih aja teriak-teriak," tangan Aji terkepal.

Padahal aku sering ngedumel nggak jelas, tapi kalau ngelihat Aji yang marah sampai urat di lehernya kelihatan aku jadi menahan napas, takut. Sikap prajuritnya langsung keluar. Aku menggandeng tangan Aji. "Sabar Ji... ya ampun Ji. Kan kamu sendiri yang sering bilang gitu ke akuu... Langsung ke masjid aja gih sana. Doakan aja istrimu ini semoga lancar sampe lahiran."

Aji kemudian menatapku. Napasnya membuang kasar.

"Kalau itu sih aku selalu do'ain," sahut Aji, mencium—bibirku menekannya kuat dan dalam, "Kalau nggak karena

ingat kamu aja—“ Aji memutus ucapannya, kemudian membalik badan ke kamar mandi.

Tapi Aji tuh nggak tahu apa ya, efek yang dia timbulkan?? Bibir... kenapa harus di bibir sih Aji... Ini maghrib astagaa... Aku langsung menyalahkan hormon kehamilan atas semua gairahku yang mendadak meninggi di tempat dan waktu yang nggak pernah di duga-duga.

***

Aku memperhatikan Aji yang naik ke atas kasur setelah mengunci pintu.

“Ji...” kataku pelan, merapatkan tubuh ke Aji, masih menggebu-gebu melancarkan aksiku yang tadi.

“Hm—“ gumaman Aji berhenti saat ponselnya berdering. Aisshh... siapa sih yang ganggu??

Kening Aji sedikit mengerut. Karena penasaran aku terduduk dengan susah payah, mendongak, melihat ke layar ponselnya. Dan ikut terkejut, nama Papanya tertera di sana.

“Papa. Mau ngapain?” tanyaku, nggak biasa-biasanya Papa Aji telepon malam-malam. Duh, jantungku detaknya nggak keruan, takut terjadi apa-apa, karena memang nggak biasa-biasanya.

Aji menggeser tombol hijau.

“*Loudspeaker* Ji,” bisikku.

Aji menurut, menekan tombol *loudspeaker.* Mereka saling mengucapkan salam pembuka, sebelum Aji *to the point* bertanya. "Ada apa Pa?"

"Sabtu ini Papa mau nikah," sahut Papa Aji nggak kalah *to the point*.

Astagaaa... aku melarikan jemariku ke mulut, menggigiti kuku, menahan diri untuk nggak mengeluarkan suara.

Sedangkan Aji, aku lihat bibirnya tetap merapat, nggak ada niatan untuk menyahut sedikit pun.

"Kapan nanti ke Medan, singgah ke rumah."

Aji masih memandang datar selama beberapa saat sebelum menjawab. "Iya. Dhini tujuh bulanan di Medan, kalau bisa Papa datang."

"Kasih tahu aja nanti kapan tanggalnya."

"Iya."

"Kalian sehat?"

"Sehat."

Papa Aji berdeham kecil. "Ya udah. Aku cuma mau kasih tau itu aja."

"Hm," sahut Aji kemudian panggilan terputus.

"Papa kamu itu ya!" bentakku tertahan, istigfar dalam hati. "Dia kepincut cewek-cewek penghibur itu lagi? Aku kirain udah tobat. Mau punya cucu, lho ini..." aku mengelusi perutku, sambil merapalkan kata 'amit-amit' dalam hati.

"Bukan," sahut Aji tenang.

"Kok tahu, bukan?"

"Om telepon tadi, kasih tau tentang Papa. Menurut info dari Om, yang ini keluarganya lebih jelas. Tapi—"

"Tapi apa??"

"Umurnya lebih muda lima tahunan dari kamu."

Mataku sontak membeliak dengan mulut terbuka. "Astagfirullah—" aku sampai sulit berkata-kata, mengelus dada, sambil istigfar.

Apa sih yang ada di kepala Papanya Aji?? Aku udah puas lihat foto-foto Mamanya Aji, dan cantik banget malah. Cantikkan juga dia ketika masih muda ketimbang aku. Dan lihat aja nih, hasilnya, anaknya cakep gini. Ya ampuuun... mikirinnya aku emosi sendiri.

Aku berulang kali mengembuskan napas. "Ji,"

"Hm?"

"Kalau nanti abis lahiran badan aku nggak balik seperti semula, dan kamu saat entah kepentok jin emprit mana kamu suka sama wanita lain, aku pastiin nggak bakal ngemis-ngemis cinta kamu. Sekalipun kamu mohon-mohon minta balik, aku nggak bakal mau balikan."

"Ngomong apa sih, Buk?" celetuk Aji santai, mengambil bantal dan berbaring.

"Mama kamu itu cantik banget tau nggak sih, Ji?? Aku suka nggak habis pikir Papa kamu itu kerasukan setan mana

sih, kok bisa ketutup mata begitu? Lagian kok kayak nggak ada puas-puasnya?"

Aji tetap memandangku tanpa menoleh ke arah lain sedikit pun. Aji menarikku dan mau tak mau aku ikut berbaring merapat.

"Kalau cantik memang jadi patokan, lantas seluruh wanita cantik secara fisik harus berpasangan dengan pria setia dan seluruh wanita kurang cantik akan berpasangan dengan pria nggak setia?"

Aku terdiam.

"Kamu kira aku nggak pernah mikir gitu? Apa kurangnya Mama, sampai Papa tetap nyeleweng? Tapi aku nggak bisa menentukan letak kesalahannya di mana, karena bukan aku yang menjalani. Aku sadari banyak hal ketika udah bertambah dewasa dan melihat banyak pasangan, standar kita nggak akan berpengaruh di orang lain, begitupun sebaliknya. Dan omongan kita di masa sekarang belum tentu berlaku di masa yang akan datang. Jalani aja, Ni. Yang terpenting, saat ini di hati dan pikiran aku, hanya ada kamu."

Kami terselubung dalam keheningan yang cukup lama.

Dengan mata hanya memandang langit-langit pikiranku melayang kemana-mana. Aji benar, nggak ada yang tahu apa yang terjadi di masa yang akan datang. Tapi satu hal yang menyentakku, adalah Aji yang mulai menceritakan apa yang dirasakannya tanpa ditutup-tutupi.

Aku berusaha bangkit kembali dan mengecup pipi Aji. Tak sanggup lagi menahan perasaan yang membludak, dan kuakui terlalu sensitif selama masa kehamilan, air mataku mengalir. "Aku cuma—nggak bisa bayangin kalau nggak ada kamu."

Tangan Aji terulur mengelusi wajahku. "Kamu kira aku nggak?"

Aku tersenyum haru. "*Sweet* banget sih suamiku..."

Aji ikut tertawa, menaikkan wajahnya, mengecup bibirku.

Budak Cinta

DHINI

Aku memandangi bayiku yang terpejam, yang baru berusia hampir dua minggu. Meski kata Ibu dan memang yang kutahu ukuran anakku terbilang normal, aku tetap merasa dia teramat kecil hingga aku takut-takut setiap kali memandikannya.

Zaidan Alfatih, lahir dengan berat 2,8 kg. Sempurna tanpa cacat fisik, yang menurut Aji hanya dengan sekali melihat sangat mirip dengannya, dan aku hanya kebagian rambut ikalnya. Padahal kata Bu Umi wajah bayi suka berubah-ubah. Lahir melalui operasi caesar, karena niat melahirkan secara normal harus terhalang dengan tulang panggulku yang ternyata sempit. Aku panik, Aji tampak beribu kali lebih panik, saat dokter nggak mengizinkannya ikut ke ruangan operasi. Aku bisa melihat meski hanya sekilas, wajah Aji yang teramat memerah kala itu. Dan syukurlah semuanya telah terlewati.

Hanya saja...

Memiliki suami bertanggung jawab, termasuk dalam kategori tampan, dan kini aku memiliki seorang bayi laki-laki. Apalagi yang kurang? Semuanya udah terlihat sempurna, kan? Tetapi masih ada aja tanda tanya di sana. Oke, aku tahu kita nggak harus dengerin omongan orang, itu yang berulang-ulang kali aku dengar dari Aji.

Tapi berulang-ulang kali juga telingaku mendengar,

"Oh, operasi caesar ya? Kenapa nggak bisa normal, Bu?"

"ASI-nya nggak keluar ya Bu. Kasian ya, dari kecil dikasih susu formula."

"Ibunya besar, tapi anaknya mungil ya."

Emosiku mencapai puncak tertinggi, ditambah stres karena ASI-ku nggak kunjung keluar—udah berbagai cara kulakukan tetap aja nggak keluar, hanya saja begitu keluar dan memang nggak banyak, Zaidan malah menolah ASI-ku dan lebih milih susu formula.

Aku nggak mungkin menumpahkan kekesalanku kepada Ibu-Ibu yang udah niat banget datang ke rumahku memberi selamat, tapi tetap nggak bisa nge-rem apa yang diucapkan, mencari-cari ilmu perbandingan dengan si ini, si anu, si ono. Apa mereka memang nggak tahu kalau ucapan mereka mengganguku hingga saat ini?? Entahlah.

Aku benar-benar nggak bisa menahan diri untuk nggak memikirkannya, apalagi di saat-saat sedang berdua dengan bayiku yang tertidur. Dalam pikiranku yang kadang-kadang sempit dan pesimis, aku mulai menghitung pengeluaran

yang dihabiskan untuk membeli susu bayi kami, dan sepertinya uang simpananku cukup untuk beberapa bulan.

Sedangkan Aji? Kalau ada kata lebih bagus, lebih hebat, lebih segala-galanya dari pada beruntung memilikinya, pasti kusematkan. Setelah Ibu pulang ke Medan, setiap pagi, setelah salat subuh, dia langsung mencuci pakaian, mencuci piring, menyapu rumah. Padahal malamnya kami sama-sama begadang karena Zaidan sering rewel semalaman suntuk. Dan ketika dia pulang istirahat siang seperti saat ini, Aji akan cepat-cepat mencuci tangan dan menyusuri kasur, memandang lama-lama wajah Zaidan. Terharu, udah pasti, aku yakin semua orang yang melihat ekspresi Aji, segera menyadari gimana dia sangat memuja dan mencintai bayi kami.

"Ji."

"Hmm," gumamnya tanpa menoleh ke arahku.

"Besok kamu pagi-pagi belanja sayuran aja, aku bisa masak sendiri kok."

"Ya daripada aku repot beli sayur terus kamu masak lagi, mending aku beli sayur yang udah matang sekalian kan?" sahut Aji masih tanpa menoleh.

Aku menahan napas lalu mengembuskannya. "Ya udah kalau kamu repot aku besok nitip belanja ke tetangga sebelah."

"Tapi kata kamu tetangga sebelah yang belanja suaminya, karena istrinya suka nawar?" Aji berhenti

memandangi Zaidan dan menoleh. "Kamu nggak berpikir mau nitip ke suaminya kan? Aku nggak ngasih," ucap Aji tegas.

Ya, Allah... kenapa di saat seperti ini rasanya aku pengin jedutin kepala ke tembok, kamu salah jurusan Ji... maksud aku bukan gitu!!

Aku kembali mengembuskan napas, mengambil botol susu Zaidan ke dapur dan mencucinya. Ketika selesai dan aku kembali. Aji masih rebahan di samping Zaidan.

"Nggak makan dulu, Ji?"

"Hm. Bentar lagi. Kamu makan duluan aja." Selama ada Zaidan memang kami makan bergantian.

Aku kembali ke dapur, makan sendirian di meja makan. Air mataku kembali menyusur, kuhapus, dan kembali turun lagi. Tak lama aku membanting sendok ke piring dan menjauhkannya. Sebelah tanganku bersarang ke dahi. Aku nggak seharusnya berpikiran macam-macam, sugestiku pada diri sendiri. Tapi, kenapa rasanya sulit untuk membicarakan semua ini ke Aji.

"Ni, udah waktunya Zaidan nyusu lagi—" Aji mendadak muncul membuatku segera mengusap air mata.

"Bentar," kataku, langsung bangkit, tapi Aji lebih dulu berada di hadapanku.

"Kamu kenapa?"

Aku menggeleng. Mengambil botol susu lainnya dan membuatkan susu untuk Zaidan.

"Ni," sebut Aji lagi. "Perut kamu sakit lagi?" wajah Aji terlihat khawatir.

Aku masih menutup rapat bibirku, melewati tubuh Aji...

"Dhini!"

Tubuhku sontak menegang dan berbalik. Aji membentakku?? Bibirku bergetar tanpa mampu mencegah cairan bening yang kembali turun.

"Kamu nggak bisa diam aja sementara aku bisa liat kamu nggak baik-baik aja..."

Aji mendekat. Tangisanku semakin deras. Aji menarikku dalam pelukannya, dan aku serta-merta mencari perlindungan di bahunya.

"Coba kamu jadi aku, Ji... Tiap kali ditanya lahiran apa? *Caecar*, kenapa *caecar*? Memangnya nggak bisa normal ya? Terus, kok susu formula? Nggak ASI? ASI-nya nggak keluar ya? Kalau ASI kan lebih sehat, terus nggak banyak pengeluaran." Aku terus mengoceh. "Aku berlebihan, iya aku tahu, aku mau marah juga nggak bisa. Tapi, aku nggak tahu gimana caranya jernihkan pikiran aku..."

Tangan Aji terasa mencengkeram pundakku. Tak lama, Aji menarik diri dan menghapus jejak air mataku, yang masih bergantian turun.

Dia mengecup pipi kiriku, lalu pipi kananku. Lalu hidung, kening, alis, bibir...

"A—paan sih, Ji?!" selaku dengan bibir masih terisak.

"Ah... akhirnya sadar juga."

Aku memberengut kesal.

"Kamu percaya kalau setiap manusia pernah berada di titik rendah dalam hidupnya?"

Aku mengangguk lemah.

"Aku juga pernah. Siapa pun pernah. Kamu sedang mengalaminya sekarang, tapi besok semua terlewati. Seperti yang dulu kamu bilang ke aku. Hidup itu memang nggak lengkap kalau nggak ada drama, kan, Ni?"

Aku kembali mengangguk.

"Dan caraku mengatasinya adalah dengan percaya kepada orang terdekatku. Membuka pikiran seluas mungkin kalau nggak mungkin hanya kita yang pernah alami hal serupa." Aji memandangiku lama. "Kamu nggak bahagia punya Zaidan? Punya aku?"

Nggak perlu ditanyalah, pastinya--"Ya bahagia lah..."

"Tapi Zaidan akan lebih bahagia lagi kalau Bundanya segera kasih susu." Aku kembali menarik diri, menatap Aji gemas, dia malah menyeringai. "Tapi aku nggak nyangka, seorang Dhini bisa menye-menye gini. Aku pikir kamu malah bakal labrak orang-orang yang omongin kamu."

Aku meninjukan kepalanku ke lengan Aji. "Mereka ngomonginnya alus bangeet.. mana mungkin aku labrak."

Aji terkekeh, mengacak rambutku sebelum kembali mengecup keningku.

Sialnya Aji bisa dalam sekejap membuat aku merasa bodoh banget.

"Terus kenapa tadi tiba-tiba kamu pengin aku belanja?"

Aku menggigit bibir bawahku... sebelum semakin malu, aku bergegas ke kamar. "Zaidan mau nyusu..."

"Jangan coba-coba kabur ya," bisik Aji saat aku mengarahkan dot ke mulut Zaidan. "Hayo, kenapa... hm?" Aji malah menggoda dengan mengecup daun telingaku.

Ah... Aji... dia tahu banget itu titik sensitifku!!

"Aku belum siap nifas... jangan macam-macam ya," balasku berbisik. Ancamanku nggak berarti apa-apa karena Aji malah memeluk tubuhku dari belakang. Dengan sebelah tangan yang bebas aku menjewer kuping Aji. "Sanaa... ih, Ji..."

Akhirnya Aji membiarkanku memegangi botol susu Zaidan tanpa gangguan hingga habis tak bersisa.

Zaidan kembali tidur dengan tenang.

"Ni," Aku menoleh saat Aji kembali masuk ke kamar. "Aku ketemu ini, tadi pagi pas bersih-bersih kamar sebelah."

Keningku mengerut. "Itu kan kotak perhiasanku. Nggak ada isinya kok, kan aku pake." Itu kotak satu set perhiasan hantaran dari Aji.

"Ada isinya kok," ucap Aji dengan wajah heran.

"Masa?" Aku membelalakkan mata dan mengambil kotak dari tangan Aji.

Kernyitanku bertambah dalam. "Kok ada kalungnya?"

Aji mengendik.

"Apa mungkin punya Ibu ketinggalan? Ah, nggak mungkin, Ibu nggak punya kalung model begini."

Aku menimang-nimang kalung di tanganku dengan tatapan bertanya-tanya.

"Kalau nggak ada yang punya ya udah, kamu simpan aja."

"Nggak ah Ji. Ambil barang orang ntar barang aku yang hilang. Ini serius kamu ketemu di kamar sebelah?"

Aji mengangguk. Mataku kemudian membeliak. "Ntar ditaruh sama jin Ji!"

Aku tersentak kaget saat Aji meraup wajahku dan memeluk tubuhku erat. "Mana ada jin bisa taruh emas, Dhini... itu hadiah dari aku. Aku nggak tahu mau beli apa jadi kupikir lebih baik beli yang berguna."

Aku memaksa mendongak. "Ulang tahunku kan masih lama?"

Aji mengecup bibirku. "Itu hadiah dari aku atas perjuangan kamu ngelahirin anak kita. Aku baru kasih sekarang karena kemarin-kemarin masih ada Ibu."

Air mataku meleleh. "Kamu udah nyari nafkah Aji... Aku nggak enak kalau kamu masih harus ngerjain semua tugas rumah, sementara aku nggak ngapa-ngapain. Ngasih susu ke anak aja nggak bisa. Dan aku masih dapat hadiah?"

"Kamu mau itung-itungan? Kamu sadar nggak sih, ini hadiah pertamaku sejak kita menikah? Dan kamu sadar juga nggak sih, kalau kamu nggak pernah minta apa pun dari aku? Terakhir waktu kamu ulang tahun, kita cuma ngerayain pake tart, kan? Dan kalau dipikir-pikir setidaknya dulu Papa nggak pernah biarin tangan Mama sentuh sabun cuci."

"Dan aku lebih milih nyuci piring, nyuci baju sebanyak apa pun, dari pada suamiku selingkuh!" Ya ampuuun... yang benar aja, mending tanganku kasar karena nyuci deh. Aku mengalungkan tangan ke leher Aji dan mengecup bibirnya. "Kamu sengaja pengin aku jadi *bucin* kebangetan sama kamu kan?? Dan harapanmu jadi kenyataan Aji..." godaku.

Aji malah mengerutkan keningnya. "*Bucin*?"

"Budak cinta... Aji... astaga..."

"Singkatannya aneh banget."

Ya ampun terserah Aji... terserah...

I Love U3000

AJI

Suara tawa Zaidan memenuhi seisi kamar. “Haiyaa...!” Aku kembali melambungkannya ke udara, dan tawa Zaidan semakin keras.

Aku nggak tahu apakah para Ayah lain juga begitu, yang jelas, setiap pagi aku akan senyum-senyum sendiri saat ada tangan-tangan kecil yang merambati tubuhku, menjambaki rambutku.

“Ji, udah hampir jam dua inii... kamu belum makan dari pagi.” tegur Dhini, sementara tangannya masih setia memeluk tubuhku yang juga lagi berbaring. Aku masih kangen. Seminggu aku nggak lihat Zai karena ada operasi dadakan, pagi tadi baru sampai rumah, dan langsung tertidur. “Suapin, Ni.”

“Ya ampuuun... sini ih, Zai sama aku.”

Aku langsung bangkit sambil menggendong Zaidan. Dhini mengekor dan menyiapkan makan siangku.

"Jangan gitu dong, Ji... kebiasaan!"

Dhini kembali menegur saat aku memangku Zaidan, sementara sebelah tanganku menyendok nasi.

"Makanya suapin..."

"Makanya siniin Zai."

Tak sabar, Dhini mengambil piringku dan mulai menyuapiku.

Aku tersenyum lebar.

"Kangennya cuma sama Zai aja nih??"

"Cemburu nih??" balasku.

Dhini manyun. Dia nggak tahu aja, kalau jatah buat mesra-mesraan sama dia ya pas malam.

Dan, malam yang kuharapkan bisa mesra-mesraan dengan Dhini menguap entah kemana, karena Zaidan terus saja merengek. Padahal kebiasaan Zaidan akan tertidur sampai pagi.

Aku masih menggendong Zaidan sementara Dhini membuatkan susu. Susu telah kandas, dan seharusnya Zaidan kembali tertidur malah kembali merengek. Aku memeriksa popoknya, belum penuh. Suhu tubuhnya juga normal.

"Semalam gini juga, Ni?"

Dhini kembali menggeleng dengan wajah khawatir. "Zaidan kan demam kalau habis imunisasi aja Ji, abis minum obat juga dia biasa malah enak tidur."

Akibat terus menangis, Zaidan jadi susah bernapas karena hidung tersumbat.

"Ada jatuh nggak?"

Dahi Dhini mengerut dalam. "Nggak lho, Ji..."

Dhini mengambil Zaidan dari gendonganku dan menimangnya, tertidur sebentar, lalu merengek lagi.

"Kamu ada mandiin pake air dingin?"

"Nggak Aji! Astagfirullah..."

Apa sebaiknya membawa ke dokter? Kupastikan sekali lagi tubuh Zaidan nggak demam.

Aku mengambil Zaidan dari gendongan Dhini. "Coba telepon Ibu, tanya biasanya digimanain?"

Dhini menurut, dengan langsung menelepon Ibu. "Kayaknya hidungnya sumbat Bu, susah napas, makanya nggak tenang tidur." Dhini menatapku. "Kata Ibu coba disedot."

"Disedot?"

"Iya, disedot kaya sedot pipet gitu." Dhini kembali mengarahkan ponselnya ke telinga. "Nggak ada Bu, Dhini nggak ada nyimpen obat... Iya... iya..."

Seperti yang dikatakan Ibu, aku menyedot hidung Zaidan dengan mulutku, dan tangisannya bertambah

kencang. Aku mengulanginya lagi. Tapi, kemudian meski masih menangis, napasnya berangsur normal. Aku masih terus menimang Zaidan, hingga benar-benar terlelap. Kuletakkan Zaidan ke atas kasur dan Dhini langsung menyelimutinya.

Ketika melihat ke arah jam dinding ternyata sudah pukul setengah dua pagi. Kunyalakan televisi dengan suara pelan, mencari siaran bola.

"Ni." Dhini menoleh. "Buatin kopi, dong."

"Butuh apa lagi, Pak Aji Wiratama? Biar sekalian, nggak bolak balik."

Aku menatap Dhini dengan dahi mengernyit. "Kamu kenapa?" tanyaku melihat ada yang aneh dari cara Dhini menatap.

Dhini menggeleng. "Nggak kenapa-kenapa."

Aku menyusul Dhini yang melengos keluar kamar gitu aja.

"Kenapa sih?" tanyaku dengan nada penasaran. "Soal Zaidan? Kalau besok masih susah tidur kita bawa berobat."

Dhini tak menghiraukanku, dan malah mengambil toples kopi.

"Ni," tegurku lagi.

Dhini malah mengambil toples gula.

"Masalah nggak akan selesai kalau dipendam aja. Gitu kan yang sering kamu bilang?" kataku memancing, dan kata-

kata itu sering kali diucapkan Dhini, padahal terkadang aku hanya lupa menceritakan ke Dhini masalah di kerjaan karena terkadang terlalu bahagia kalau sudah sampai di rumah.

Dhini meletakkan keras toples gula. "Aku nggak tahu kenapa Zaidan tiba-tiba pilek susah napas, dan aku nggak ada mandiin Zaidan pake air dingin, Aji."

Dahiku semakin mengernyit. "Ya udah, kalau kayak gitu, masalahnya di mana?"

Terlihat Dhini mengembuskan napas. "Masalahnya kamu nggak percaya aku Aji... ucapan kamu seolah-olah nuduh aku!"

Aku menggaruk kepala. "Ucapan yang mana?"

Dhini serta merta menipiskan bibirnya, dia langsung membalik tubuh, menuang air panas ke gelas, sementara aku masih berpikir...

Aku mendekat, memeluk Dhini dari belakang, mengecup kepalanya. "Aku cuma panik tadi. Aku minta maaf, kalau ucapanku menurutmu salah."

Dhini berdecak. "Kamu kira aku nggak panik?"

"Tapi, yang mana ya? Aku nggak ada ngomong keras ke kamu kayaknya."

Dhini memukul lenganku. "Terserah kamu deh... kalau nggak ngerasa salah juga nggak apa!"

"Sensitif amat Buk?" sahutku sambil tertawa kecil mengendus tengkuk Dhini.

"Nggak usah manja-manja... ini aku lagi marah lho!"

Aku makin tertawa. "Jadi gimana caranya biar Bu Aji Wiratama nggak marah lagi?"

Dhini mendadak membalik badan, mengalungkan tangannya di leherku. "Ada!" serunya mengedipkan mata.

"Jangan malam ini lah Ni, kalau Zaidan tiba-tiba bangun terus nangis, kan nggak seru berhenti tengah jalan," godaku.

Tepukan kencang Dhini langsung bersarang di dadaku. "Ayah Zaidan mesum banget," gerutunya. Aku tersenyum lebar, sangat tahu yang dimaksud Dhini bukan itu. "Itu lho... Aku baru inget, kita belum pernah foto keluarga."

"Kok tiba-tiba inget?" alisku langsung naik.

Dhini menyengir. "Barusan liat postingan orang. Cakep Ih, Ji... suaminya juga TNI. Ntar kita cetak yang besar... ya... ya...?"

"Paling cuma mau kamu jadikan foto profil semua sosmed kamu."

Dhini memanyunkan bibirnya. "Ya... itukan sekalian."

"Dasar," sahutku mengecup hidungnya.

***

"Senyum ya... satu, dua, tiga. Oke!"

Aku tersenyum dengan tangan mungil Zaidan menggenggam telunjukku erat.

"Oke, ganti gaya .... Sip .... Lagi ya, senyuum.."

Pernikahan kami sudah berjalan dua tahun lebih, akan berjalan berpuluh-puluh tahun jika Tuhan mengizinkan. Dan aku masih tersenyum bahagia. Bagaimana dulu aku sempat berpikir menghisap barang terlarang bisa membuatmu menghilang dari masalah, hanya makan dan tidur akan membuatku tetap hidup karena memiliki Ayah yang punya banyak harta. Bagaimana jika aku tak bertemu dan memiliki Dhini yang semakin lama semakin mirip Bu Umi dengan omelannya, tak memiliki Zaidan yang semakin lama semakin menggemaskan dengan tingkahnya? Aku tak dapat membayangkannya.

"Ji," panggil Dhini ketika malam tiba dan Zaidan sudah terlelap.

"Hm?"

"I love you three thousand," kata Dhini menggandeng memeluk tubuhku.

"Kok cuma segitu?"

"Apanya??"

Keningku mengernyit. "Kok cuma tiga ribu?"

"Aji ih... kudet..."

"Ssstt... nanti Zaidan bangun. Serius aku nggak paham."

Dhini cemberut. "Itu judul lagu. Udah. Itu aja *clue*-nya."

Aku melirik Dhini dengan mata menyipit. Berhubung penasaran aku segera mengambil ponselku dan membuka Youtube. Tangan Dhini lebih dulu bergulir di layar ponselku. Mencari, dan memutarnya dengan volume kecil.

Perlahan senyumku mengembang. Kami sama-sama diam menikmati, hingga lagu habis terputar.

"Tapi aku nggak ngerti kenapa harus tiga ribu?"

Dhini menepuk keningnya. "Kapan-kapan deh aku ceritain."

Aku tertawa, menyelipkan ponsel ke atas bantal dan berguling memeluk Dhini. Mengecup keningnya beberapa kali.

"I love you tak terhingga."

"Aku jadi inget lambang matematika, Ji. Tak terhingga."

Aku kembali tertawa. Membekap kepala Dhini ke ketiakku, hingga dia meronta-ronta lalu memukul-mukul badanku dan kubalas dengan mengecup bibirnya. Aku jarang mengungkapkannya. Namun, mencintai Dhini bukanlah bentuk pengorbanan, aku hanya mencintainya begitu saja, setiap menatapnya, setiap memikirkannya. Tak pernah mengukur apalagi menghitungnya, karena aku yakin tak kan terhitung.

TAMAT